Mr A vs Miss O

Disguise

ADELIANY AZFAR

Mr A vs Miss O

Disguise

Kau tahu apa yang paling membuatku malu? Mencintaimu, tapi aku tak pernah mencari tahu siapa kamu.

Adeliany Azfar

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Mr A vs Miss O Disguise

57.16.10.017

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Jang Shan & Ivana PD
Ilustrator isi: Jang Shan
Penata isi: Yusuf Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-381-9
Cetakan pertama: Maret 2016

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, *Blood Type Series 2* akhirnya rilis juga (yeay!). Senang sekali rasanya kembali berkesempatan untuk bergabung dalam proyek Grasindo ini. Dalam seri pertama, saya mendapatkan Mr. B yang suka berlaku seenak hati, tapi di seri 2 ini saya harus mengurusi Mr. A yang konservatif dan tidak berani berlaku macam-macam. Untung saja saya masih berurusan dengan Miss O sehingga kekeraskepalaan dan keteguhan hatinya mampu menaklukkan Mr. Taat Aturan.

Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah *swt*. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak ternilai harganya.

Kepada Ayah, Ibu, dan Uni-uni yang selalu mendukung apa pun yang saya lakukan.

Kepada Kak Fanti yang sudah mengajak saya bergabung dengan proyek ini, Kak Anin, Mbak Prima, Jang Shan, dan tim Grasindo lainnya yang terlibat dalam penerbitan naskah ini.

Kepada teman-teman penulis lain yang ikut terlibat dalam *Blood Type Series 2*, khususnya Yuli Pritania yang meluangkan waktu untuk membaca naskah saya sebelum terbit.

Kepada semangat dan kemauan yang selalu ada. Terima kasih karena senantiasa memenuhi setiap jengkal di dalam diri saya.

Terakhir, kepada para pembaca yang sudah membeli novel ini. Tanpa kalian, saya bukanlah siapa-siapa.

Terima kasih. Semoga tidak tersesat dalam penyamaran.

Salam,
Adeliany Azfar

Daftar Isi

Day's END
CAFFE
Coffee
WELCOME
COFFEE
HOUSE

AKU TAHU KALAU RANCANGAN MUSIM PANAS YANG KAU PERAGAKAN BULAN LALU HASIL MENYONTEK KARYA DEANDRO LEE. KAU BUKAN PERANCANG HEBAT, TAPI PENJIPLAK BERBAKAT.

SULAH YANG KUBERSALKAN SAAT NAMAKU MULAI DIKENAL BANYAK ORANG, AKU TIDAK BISA MENGENYAHKAN DAN MENYINGKIRKAN ORANG-ORANG YANG INGIN MENJATUHKANKU. KAU PUNYA SARAN, EDDIE?

Prolog

14 Oktober 2015
Day's End Restaurant and Bar Opening

Park Joon-Woo merapikan kerah jasnya sekali lagi, memastikan kalau kancing luaran berwarna hitamnya itu sudah terpasang dengan semestinya. Ye-Eun—kekasih garis miring calon tunangannya—selalu cerewet soal aturan mengancingkan setelan jas kancing tiganya itu; bagian atas *optional,* bagian tengah *always,* dan bagian bawah *never*. Begitu yang selalu diulang-ulang perempuan usia dua puluh tujuh tahun tersebut sampai Joon-Woo tidak lagi membiarkan ketiga kancing itu terpasang secara bersamaan.

Omong-omong soal Ye-Eun, Joon-Woo kembali dilanda gelisah. Sudah tiga puluh menit dia berdiri di sana, tepatnya di area *lovers* sebuah bar dan restoran yang baru saja buka, Day's End—bertepatan dengan *Wine Day* di Korea. Saking khawatirnya, Joon-Woo sampai melewatkan hiasan *wisteria* putih yang menutupi jembatan menuju tempat itu atau lengkungan besi penuh rangkaian mawar di pintu masuk area *lovers* dari pandangannya. Bahkan, jalanan berumput yang tadi dia injak pun, tidak diingatnya lagi. Tempat itu memang memiliki tiga tempat terpisah, yaitu area *single, lovers*, dan *friends*.

Area *single* memiliki langit-langit yang ditutupi dedaunan merambat, menjadikan buah-buahan palsu yang bergelantungan sebagai hiasan. Meja-meja bar kayu panjang disertai dengan beberapa kursi berbentuk potongan batang kayu yang digergaji, berderet di sepanjang bar itu. Berada di area *lovers*, agaknya sama dengan perasaan saat sedang berkencan di taman bunga. Lantai berumput dengan sebaran bunga-bunga liar mungil, serta pohon buatan yang menjelma atap berhasil menimbulkan kesan remang-remang yang romantis. Interior lantai berupa tanah dapat ditemukan di area *friends*. Area ini penuh dengan aksen semak-semak liar dan daun kering berserakan. Rasanya, musim gugur terus datang sepanjang tahun.

Joon-Woo melirik pintu masuk sekali lagi, lalu gantian melirik jam analognya di pergelangan tangan sebelah kiri. Lama kelamaan, dia mulai berdecak jengkel. Tidak seharusnya Ye-Eun datang terlambat di acara sepenting itu.

Demi Tuhan, di acara makan malam pertama setelah pesta pertunangan mereka.

"Joon-Woo~*ya*[1]!" Joon-Woo menengok saat merasakan sebuah tepukan keras di bahunya. Julissa—Julie Park, sahabat Ye-Eun tengah menatap ke arahnya sambil tersenyum lebar. "Menunggu lama di sini, kau pasti ingin mati, 'kan?" ledeknya sambil berusaha menahan tawa.

Joon-Woo tidak tahu bahwa Julie hanya menggodanya, jadi dia mengangguk cepat sambil menjilat bibir. "Aku pasti akan kabur dari sini kalau Ye-Eun tidak muncul juga," jawabnya, nyaris berbisik. Namun, kemudian dia

[1] Panggilan akrab, digunakan untuk nama yang berakhiran huruf vokal, contoh: Joon-Woo—Joon-Woo~*ya*

mengangkat alis tinggi-tinggi. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya, tampak tak suka dengan keberadaan wanita itu.

Mau tak mau, Julie terbahak. Dia langsung berdeham untuk menghentikan tawanya yang masih akan meledak saat melihat air muka kekasih sahabatnya itu, lalu segera menarik lengan Joon-Woo keluar dari area *lovers*.

"Hei, ada apa ini?" protes Joon-Woo sambil berusaha menahan langkah agar tetap di posisinya. Belum hilang kegugupan dan kegelisahannya, Julie malah membawanya ke luar dari sana.

Tak mau tahu, Julie terus menariknya menuju area *friends*.

"Mana bisa aku meninggalkan tempat ini," tolaknya, mulai panik. "Kalau Ye-Eun ke sini bagaimana?"

Lagi, Julie menyemburkan tawa. "Ye-Eun-mu tidak akan datang," katanya, membuat Joon-Woo mengerutkan kening. Seketika, dia memperhatikan sekeliling dan berharap tunangannya tersebut sedang menanti di salah satu meja. Hanya saja, yang dilihatnya di sana hanya pasangan asing yang sedang kasmaran. Ketika dia melirik Julie dengan kedua alis terangkat, wanita itu balas melotot ke arahnya. "Kau salah tempat, Bodoh!"

Oke, Joon-Woo sadar kalau dirinya baru saja melakukan sebuah kesalahan besar. Untuk ukuran seseorang yang memiliki sifat terorganisir, konsisten, dan perfeksionis seperti dirinya, kekeliruannya itu adalah sesuatu yang memalukan. Namun, perasaan bersalah tersebut langsung menguap begitu melihat Ye-Eun berdiri di tengah area *friends,* memandangnya galak sambil melipat tangan di

atas perut. Hanya saja, bukan tatapan galak tersebut yang membuat Joon-Woo melupakan kebodohannya, melainkan, Ya Tuhan, apa Song Ye-Eun selalu terlihat cantik seperti malam ini?

Plak!

Sebuah tepukan keras kembali mendarat di bahunya. Tanpa repot-repot mencari tahu, Joon-Woo sudah tahu siapa yang melakukannya. Ya, ya, siapa lagi kalau bukan Julie?

“Tanduk Ye-Eun mulai muncul, tuh. Kau tidak lihat?” tanyanya sewot. “Cepat hampiri dia,” perintahnya lagi sambil mendorong punggung Joon-Woo sekuat tenaga.

Meskipun kesal karena Julie terus saja memerintahnya, Joon-Woo menurut juga. Dengan langkah pelan tapi pasti, dia menghampiri Ye-Eun yang tengah menatapnya sambil memanyunkan bibir. Kalau saja hanya ada mereka berdua di sana, mungkin Joon-Woo akan berlari menyongsong Ye-Eun, lalu memeluk wanita itu erat-erat. Namun, Joon-Woo tak akan berani melakukan hal itu di tempat umum, tidak di saat belasan pasang mata sedang mengarah kepadanya.

Malam ini, Ye-Eun menggunakan *little black dress* pas badan dan sebuah sarung tangan kulit sampai siku di tangan sebelah kanan. Rambut *mermaid waves*-nya yang biasa digerai, kali ini ditata dengan model *the easy updo* yang berhasil memberi kesan formal dan elegan pada wajah berbentuk oval yang dimilikinya.

Sama sekali tidak mengada-ada, tapi Joon-Woo berani bersumpah kalau malam ini Ye-Eun adalah perempuan tercantik yang ada di area *friends* Day’s End. Dia tampak bersinar. Berkilau. Joon-Woo bahkan tidak

bisa mengalihkan pandangan sedetik pun dari kekasih yang telah dipacarinya dua tahun ini.

"Ye-Eun~*ah*[2]," panggil Joon-Woo begitu langkahnya berhenti tepat di depan tunangannya itu. Ludahnya tercekat di kerongkongan saat Ye-Eun membalas sapaannya itu dengan sebuah pelototan.

"*Mwo*[3]?"

Joon-Woo menelan ludah susah payah, tapi kembali membuka mulut, "Aku tahu kau cantik, tapi bisakah kau tidak membuatku gila lebih parah lagi karena kecantikanmu malam ini?"

Tidak butuh hitungan menit, detik itu juga, Song Ye-Eun sudah memaafkan Park Joon-Woo.

Suara dentingan gelas berbaur dengan suara obrolan para tamu yang memenuhi area *friends*. Samar-samar, alunan musik bertempo *upbeat* terdengar, menyaingi kerasnya gelak tawa yang membahana di setiap sudut. Saat ini, Joon-Woo, Ye-Eun, dan Julie sedang duduk di atas bangku kayu panjang dengan meja tinggi yang lebar sambil mengobrol dan menikmati *wine*—diberikan gratis oleh pemilik Day's End—mereka sesesap demi sesesap.

Acara pertunangan Ye-Eun dan Joon-Woo baru saja usai satu hari lalu. Sekarang, pasangan kekasih itu resmi bertunangan. Sebuah cincin berbentuk ramping dengan berlian berpotongan *cushion cut* di jari manis Ye-Eun telah membuktikan suksesnya acara mereka. Sejak kemarin malam, Ye-Eun tak henti-hentinya memamerkan

---

[2] Panggilan ~*ah*, digunakan untuk nama yang berakhiran huruf konsonan, contoh: Ye-Eun—Ye-Eun~*ah*

[3] Apa

senyum, sedangkan Joon-Woo memasang wajah lega plus bangga. Dia senang akhirnya bisa juga melangkah satu tingkat lebih tinggi dari belenggu status sebagai pasangan kekasih. Kalau takdir masih menginginkan mereka, tidak lama lagi dia akan menggenggam tangan Ye-Eun di depan altar. Tidak bisa dipungkiri, dia ingin menikahi wanita itu secepatnya.

"Kau tidak bilang kalau Julie akan datang." Joon-Woo menyesap *pinot gris*-nya sambil menatap Ye-Eun, meminta penjelasan. "Ini bukan *dinner* namanya, tapi *nongkrong* bersama."

Ye-Eun tergelak, lalu menautkan jemarinya yang tidak dibalut sarung tangan pada jemari Joon-Woo. "Aku lupa," sesalnya setengah hati. Kekasihnya itu hanya mengerjap singkat sambil tersenyum tipis. "*Mm*... sebenarnya aku mengundang satu orang lagi." Seketika, wajah Ye-Eun berubah serius.

"Siapa?" Joon-Woo dan Julie bertanya kompak.

Sembari menggoyangkan gelas *wine*-nya, Ye-Eun tersenyum kecil. "Rahasia."

Julie mendengus, tapi segera mencari topik baru untuk dibicarakan. "Besok kau harus datang ke butikku. Kau tahu, aku tidak punya banyak waktu. Pernikahan kalian hanya beberapa bulan lagi," kata Julie tiba-tiba yang membuat pasangan itu terperanjat.

Ye-Eun menjilat bibir, merasa gugup untuk sesuatu yang telah diprediksinya, sedangkan Jon-Woo hanya memandangi tunangannya sambil mengangkat sebelah alis. "Maafkan aku, Julie." Akhirnya Ye-Eun memberanikan diri. "Tapi, kami sudah memesan gaun dan jas pengantin pada Shindy Hwang," katanya berterus-terang. Suara lembut Ye-Eun teredam suara musik yang masih mengentak

keras di ruangan itu, tetapi masih bisa didengar jelas oleh perempuan yang duduk tepat di sebelahnya.

"Siapa?" tanya Julie memastikan. Dia ingin telinganya salah mendengar, kalau saja Ye-Eun tidak mengulang menyebutkan nama seseorang yang tidak ingin dia dengar untuk kali kedua.

Melihat ekspresi tegang Julie, Ye-Eun dan Joon-Woo tahu kalau seorang Julissa Park tidak menyukai kenyataan itu. Itulah mengapa keduanya menyembunyikan fakta tersebut sampai malam ini. Julie adalah sahabat baik mereka. Dia adalah seorang perancang gaun pengantin. Hanya saja, Ye-Eun telanjur jatuh hati pada rancangan seorang perancang lokal yang mulai meniti karier di kancah internasional. Ya, Shindy Hwang. Dia bahkan ikut meramaikan *New York Fashion Week* musim panas lalu.

Dulu, Julie pernah berjanji akan membuatkan gaun pengantin yang cantik sebagai hadiah pernikahan mereka. Tapi, baik Ye-Eun dan Julie tidak pernah menyangka bahwa janji tersebut tidak bisa ditepati. Semata karena Ye-Eun menginginkan gaun perancang lain untuk dikenakannya di hari sakral yang hanya ingin dilakukannya sekali seumur hidup.

"Aku tidak tahu kalau kau mencari tahu tentang Shindy." Suara ketus Julie sudah menjelaskan segalanya. Wanita itu marah besar.

Ye-Eun melirik Joon-Woo yang balas meliriknya sambil mengangkat bahu.

"Aku hanya tahu kalau aku jatuh cinta pada rancangannya. Soal Shindy atau siapa pun, aku tidak peduli."

Julie memutar bola mata mendengar alasan itu. Segala keceriaan yang sejak tadi diperlihatkannya hilang entah ke mana. "Kau menyebalkan," desisnya tertahan.

"Oh." Tiba-tiba saja Ye-Eun bangkit dari duduknya seraya menatap ke arah pintu masuk, mengabaikan ucapan sahabatnya. Serta-merta, Joon-Woo dan Julie mengikuti arah pandang wanita itu, disusul dengan belasan pasang mata lain yang ada di sana. Mereka memikirkan dan mungkin merasakan hal yang sama.

Terpesona.

Langkah wanita yang baru saja masuk masih menjadi pusat perhatian semua orang. Dia menggunakan gaun perpaduan warna biru dan *lilac* milik Burberry berbahan *chiffon*. Rambutnya disanggul model *twisted bun*, memberikan kesan semiformal untuk makan malam sederhana yang hanya dihadiri oleh teman dekat, setidaknya begitu yang dikatakan oleh orang yang mengundangnya datang.

"Shindy Hwang." Julie nyaris menggeram saat menyebutkan nama perempuan yang kini sedang mengulur langkah ke meja mereka. "Kau tidak peduli padanya, tapi mengundangnya makan malam, begitu?" katanya dengan amarah tertahan.

Ye-Eun langsung pias. Dia merasa bersalah karena sudah membuat kecewa sahabatnya, berkali-kali dalam satu malam.

"Si-siapa?" Joon-Woo baru tahu kalau wanita yang memesona itu adalah seseorang yang sedang mereka bicarakan. Seketika, Joon-Woo dapat merasakan perutnya melilit, mulas. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukan Julie setelah ini, tapi dia bisa membayangkan akan sekacau apa situasinya. Kini, dia hanya bisa berdoa agar Julie tidak merusak hari bahagianya.

"Julie, kami mengundangnya karena—"

"—karena Ye-Eun lebih senang gaunnya ketimbang gaunku! Oh, jadi ini tamu rahasiamu!" sela Julie dengan

suara keras, bersamaan dengan Shindy yang kini sudah bergabung bersama mereka. Keningnya langsung mengerut mendengar teriakan Julie barusan.

"Shindy~*ssi*[4], terima kasih sudah datang!" kata Ye-Eun cepat sembari menyalami perempuan yang tengah tersenyum lembut ke arahnya itu. Instingtif, Joon-Woo ikut mengulurkan tangan dan mulai berbasa-basi.

Perempuan yang dipanggil Shindy mengangguk singkat, lalu ikut duduk bersama mereka tanpa diminta. "Terima kasih sudah mengajakku bergabung. Oh, omong-omong, selamat atas pertunangan kalian," ucapnya tulus seraya mengerling ke arah Ye-Eun dan Joon-Woo. Kemudian, dia pura-pura berbisik, "Kau tidak boleh menambah berat badan, 'kan, Ye-Eun~*ssi*? Ingat, ukuran gaunmu tidak boleh berubah sampai hari H," dia memperingatkan secara blakblakan, lalu kembali tersenyum.

Ye-Eun mengangguk paham sambil melirik Julie yang kini sedang bersungut-sungut dari bangkunya.

"*Cih*, gayamu sok sekali!" dengus Julie sambil membuang pandangan.

Shindy mengeryit, menatap Julie seperti mengingat-ingat sesuatu. "Kau, Julissa Park *Eonni*[5], 'kan?" tebaknya kemudian. Wajahnya saat mengatakan hal itu benar-benar anggun. Dia adalah tipikal perempuan yang tahu bagaimana cara bersikap dengan baik.

"Kau kenal dia?" spontan Joon-Woo bertanya.

"Ya, kami pernah mengadakan peragaan di Busan dua tahun lalu. Saat itu, aku masih belajar. *Eonni* yang mengajariku."

---

[4] Panggilan yang ditujukan kepada orang yang dihormati atau yang baru dikenal

[5] Panggilan perempuan yang lebih muda kepada perempuan yang lebih tua

Refleks, pasangan tunangan itu langsung membelalak. Hubungan mereka tidak tampak sedekat itu.

"Senang sekali bertemu *Eonni* di sini." Shindy semringah. "Tanpa bantuanmu, aku tak akan bisa seperti sekarang," dia melanjutkan.

Dengusan Julie semakin menjadi-jadi. "Seperti sekarang apa maksudmu? Menjiplak karya perancang lokal dan mengakuinya sebagai karyamu, begitu?" Ucapannya yang setajam pisau mengagetkan tiga orang yang ada di sana. "Aku tahu kalau rancangan musim panas yang kau peragakan bulan lalu adalah hasil menyontek karya Deandro Lee. Kau bukan perancang hebat, tapi penjiplak berbakat."

Sesaat, ekspresi Shindy Hwang tampak tegang, tapi dia segera mengatur air mukanya. "Inilah yang kusesalkan saat namaku mulai dikenal banyak orang," ujarnya dengan nada tenang, lalu menyesap minumannya secara perlahan. "Aku tidak bisa *mengenyahkan* dan *menyingkirkan* orang-orang yang ingin menyudutkanku. Kau punya saran, *Eonni?*" Tak terintimidasi sama sekali, Shindy malah tertawa kecil.

Mendengar ucapan itu, Julie langsung menggeram seraya mengepalkan kedua tangannya di atas paha. Tanpa diminta, Joon-Woo segera menarik tangan Julie pergi dari sana. Uap panas yang seakan keluar dari ubun-ubun wanita itu menjadi sinyal mahapenting yang tidak boleh diabaikannya begitu saja. Joon-Woo hanya tidak ingin Julie merusak pesta pembukaan restoran tersebut. Dia tidak mau tahu soal Shindy Hwang atau siapa pun.

Jadi, sebelum terlambat, dia harus segera menyeret Julie menyingkir dari sana.

Comfort Zone

Golongan darah A adalah pemikir dan perencana yang baik. Mereka akan memikirkan dan merencanakan segala sesuatu dengan hati-hati agar berjalan dengan semestinya.

27 Juli 2018
Tiga tahun kemudian...

Joon-Woo memijat pelipisnya setengah frustrasi. Baru saja manajernya mengabarkan kalau dia akan dipindahtugaskan ke cabang Software.Inc yang ada di Busan. Ya, dia tidak berharap banyak bahwa kariernya sebagai seorang *system analyst* di sana akan melejit, diangkat sebagai manajer, misalnya. Namun, Joon-Woo juga tidak menduga bahwa dirinya secepat ini didepak dari kantor pusat di Seoul. Dia sudah bekerja empat tahun di tempat itu. Oke, manajernya mengatakan bahwa *mungkin* Joon-Woo akan mendapatkan karier yang lebih gemilang jika dia bekerja di lingkungan baru. Hanya saja, justru itu masalahnya. Lingkungan baru. Joon-Woo belum siap dengan segala perubahan yang akan dia hadapi.

"*Aish*[6]." Dia masih mengumpat bahkan saat mobilnya sudah berhenti di sebuah restoran yang menyediakan sup tulang sapi di Shingil~*dong*. Ucapan terakhir manajernya

[6] Seruan untuk menyerukan kekesalan

tadi masih tergiang-ngiang di telinga. Bahkan, Joon-Woo seperti bisa melihat bayangan lelaki berkepala plontos itu di mana-mana. Seperti dihantui, matanya kembali dipenuhi oleh sosok si Bos yang kini seolah-olah sedang mengulur langkah memasuki restoran.

Lelaki itu akan mengumpat lagi, tapi langsung tersadar akan sesuatu. Dia segera melirik ke arah *neon light* yang terpasang di atas pintu masuk restoran yang didominasi dinding kaca itu.

Hwangui Seollongtang[7]

Ah, tidak salah lagi. Bukan matanya yang salah melihat atau otaknya yang asal berhalusinasi. Namun, salah tangan dan kakinya yang mengarahkan mobil ke kawasan itu, ke lokasi favorit makan siang manajernya.

Tanpa pikir panjang, Joon-Woo langsung mematikan mesin, kemudian keluar dari mobilnya dengan gerakan cepat. Sambil menurunkan lengan kemejanya yang digulung sampai siku, dia memperhatikan pantulan dirinya di kaca, memastikan kalau penampilannya tidak sekusut sebelumnya. Setelah merasa yakin, Joon-Woo bergegas memasuki tempat itu, menajamkan pandangan, dan mengembuskan napas lega saat melihat manajernya sedang duduk sendirian di meja paling pojok—tidak sedang *meeting* atau bertemu kolega.

Seraya mengatur napas, Joon-Woo melangkah yakin menuju meja yang ditempati Manajer Yoo. Dia ingin memperbaiki nasib. Kalau saja belum ditakdirkan pindah kerja, mungkin siang ini dia bisa membujuk pria tersebut. Apa salahnya mencoba? Mungkin, inilah yang

---

[7] Sup tulang sapi Nyonya Hwang

diinginkan oleh tangan dan kakinya yang dengan sengaja membawanya ke tempat itu.

"*Aigoo*[8], Manajer Yoo, saya tidak menyangka akan bertemu di sini!" Joon-Woo semringah sambil membungkuk hormat dengan sepenuh hati.

Siang ini, dia akan berlaku sebagai pegawai teladan. Kalau perlu, dia akan mentraktir manajernya makan sampai satu minggu ke depan. Ya, itu pun kalau pria tersebut mengabulkan permohonannya. Siapa juga yang bakal menghamburkan uang secara cuma-cuma?

"Park Joon-Woo!" balas Manajer Yoo tak kalah bersemangat. "Tahu kalau kau makan di sini, aku tak akan menghabiskan energi untuk menyetir," katanya sambil mengusap kepalanya yang mulai berkeringat. Manajer Yoo adalah salah satu pejabat Software.Inc yang tidak ingin menggunakan sopir.

Mendengar hal itu, Joon-Woo hanya tertawa kecil. Lalu, dengan gerakan tangan dia menunjuk bangku di hadapan pria tersebut. Seakan mengerti, Manajer Yoo langsung mengangguk cepat.

"Silakan, silakan. Duduklah di sini," kata Manajer Yoo. Oke, Joon-Woo sudah setengah langkah untuk menjalankan misinya. "Tak ada restoran lain yang menyaingi enaknya sup di restoran Nyonya Hwang. Aku bisa setiap hari ke sini saat makan siang," ceritanya kemudian.

Joon-Woo mengangguk-angguk sambil berdeham. Tangannya mulai berkeringat. Padahal dia bertemu pria itu setiap hari, tapi masih saja dia merasa grogi kalau harus bicara empat mata seperti ini.

---

[8] Ya ampun

“*Mm*... Manajer, aku ingin menanyakan sesuatu,” katanya akhirnya. Aroma harum sup yang menggugah selera barangkali bisa membuat sistem kerja otak Manajer Yoo terganggu. “Soal kepindahan saya, apa tak bisa dipertimbangkan lagi?” Suaranya terdengar memelas dan gemetar secara bersamaan di ujung kalimat. Mungkin kedengaran menyedihkan. Tapi Joon-Woo tak peduli. Dia sudah setengah jalan begini.

Manajer Yoo mengernyit, kemudian melemaskan otot-otot wajahnya. Agaknya dia mulai mengerti mengapa Joon-Woo meminta bergabung satu meja dengannya. Bukan rahasia umum lagi kalau para pegawai menghindari atasan mereka saat acara-acara santai seperti makan siang. Namun, tadi Joon-Woo menawarkan diri dengan sengaja. Oh, jadi ini alasannya.

“Memangnya kenapa? Kupikir kau bakal senang pindah ke Busan.” Manajer Yoo langsung tersenyum lebar saat melihat seorang pelayan membawa nampan berisi pesanannya. Belum juga makanan itu datang, dia sudah mengangkat sumpit sambil berdecak semangat.

Melihat hal itu, Joon-Woo langsung patah arang. Mengajak seseorang bicara serius saat makan—apalagi atasannya—adalah perbuatan tercela. Oleh sebab itu, dia menahan keinginan untuk melanjutkan.

“Nanti saja kita bicarakan, Manajer,” jawabnya, dan pria di hadapannya hanya menganggguk sambil mengangkat bahu.

Selama dua puluh menit, Joon-Woo dan Manajer Yoo disibukkan dengan menyantap sup yang dimasak sampai 10 jam lebih hingga berwarna putih susu itu. Potongan daging sapi, mi, dan daun bawang menambah nikmatnya

hidangan hangat tersebut. Begitu Manajer Yoo menyesap minumannya sebagai penanda dari berakhirnya kegiatan menyantap makanannya, Joon-Woo kembali dilanda gugup. Mau tak mau dia harus meneruskan apa yang telah dimulainya.

"*Ehem*," Joon-Woo berdeham, kemudian meneguk minuman dalam gelas sampai tandas. "Apa saya bisa bicara lagi, Manajer Yoo?" tanyanya meminta izin.

Tanpa diduga, pria yang ditanyai terbahak. Dia menyerbeti mulutnya sambil menatap Joon-Woo dengan sebelah alis terangkat. "Dari tadi juga diizinkan bicara. Kau ini memang sekaku ini, ya?" tanyanya, masih merasa geli atas pertanyaan pegawainya itu.

"Ah." Joon-Woo langsung mengusap tengkuk, salah tingkah. "Saya hanya tak ingin menganggu santap siang, Anda, Manajer."

Manajer Yoo mengangguk-angguk. "Inilah mengapa aku memutuskan untuk memindahkanmu ke Busan. Kupikir kau harus bertemu orang baru," katanya serius. "Entah ini hanya perasaanku saja, tapi aku melihatmu agak patah semangat dua tahun ini."

Deg! Joon-Woo memaksa tersenyum, meski yang terbentuk hanya sebuah senyum miring yang tak enak dilihat. Kecut lebih tepatnya. Dia juga tak bisa berkata-kata untuk membalas ucapan atasannya itu. Bagaimana cara mengatakannya, tapi tebakan atasannya itu benar seratus persen pangkat kuadrat.

"Semoga aku tidak salah, tapi ada yang bilang kalau kau begitu karena Song Ye-Eun. Aku merasa bersalah karena mengirimnya ke Jerman. Hanya saja, dia adalah pegawai berbakat dan aku tidak bisa membiarkannya tetap—"

"—oke, Manajer Yoo," selanya sebelum pembicaraan mereka merambat ke segala arah. Joon Woo menatap lelaki tersebut, lalu melanjutkan, "saya tahu kinerja saya tidak sebaik awal masa bekerja saya di Software.Inc, tapi apa pun yang terjadi dalam hidup saya belakangan ini, itu tak ada hubungannya dengan Ye-Eun. Semua sepenuhnya salah saya."

"Aku tidak menyalahkan Ye-Eun sama sekali." Manajer Yoo mengerutkan kening melihat Joon-Woo yang bergerak gelisah dari bangkunya. "Masalahnya ada padamu. Makanya aku memindahkanmu ke tempat baru. Kuharap kau bisa berkenalan dengan pegawai-pegawai di sana dan mengapa kau tak coba untuk... ya, kebanyakan orang menyebutnya dengan membuka lembaran baru?"

Joon-Woo langsung terbatuk, kemudian memperhatikan restoran yang dipenuhi pengunjung itu dengan pandangan nanar. Berlama-lama menatap Manajer Yoo membuat matanya perih. "Soal memulai hidup baru, bagaimana kalau saya lakukan di kantor yang sekarang saja?" Dia terdiam sebentar, lalu kembali melanjutkan, "Saya agak susah bersosialisasi. Apa Manajer keberatan kalau saya menolak pindah ke... Busan?" Ucapannya melambat sambil mengira-ngira ekspresi yang kini diperlihatkan atasannya tersebut. Manajer Yoo sedang mengangguk-angguk sambil mengetukkan jemari ke atas meja. Yup, kelihatannya tidak terlalu buruk.

"Jadi, kau masih ingin bekerja di Seoul?" Mata Manajer Yoo tampak menyelidik saat menanyakan hal tersebut. "Tidak ingin pindah?"

Pertanyaan itu serupa pelukan hangat seorang kekasih bagi Joon-Woo. Pertanyaan terakhir atasannya,

seperti sebuah gerbang untuk melangkah kembali ke zona nyamannya.

Tanpa perlu berlama-lama, Joon-Woo langsung membuka mulut. Dia ingin mengatakan kepada atasan yang sangat perhatian itu bahwa bekerja di Seoul jauh lebih baik ketimbang harus menghabiskan waktu dengan orang-orang baru. Perkenalan dan adaptasi, hanya akan membuat siklus hidupnya melambat.

Namun, suara ribut-ribut yang terdengar dari dapur restoran membuat konsentrasi Joon-Woo pecah. Semua kosakata yang sudah disusunnya langsung buyar. Tidak hanya dia sepertinya, karena Manajer Yoo juga mengarahkan pandangan ingin tahu ke ruang sempit di sebelah kiri bagian dalam restoran itu.

"Aku bukannya menyia-nyiakan hidupku, *Eomma*[9]. Aku hanya ingin melakukan hal-hal yang kusuka!" Suara seorang perempuan terdengar membahana ke seluruh ruang, meskipun wujudnya tidak tampak dari tempat duduk pengunjung.

"Hal-hal yang kau suka? Maksudmu bengong setiap hari seperti orang hilang akal?" Tanpa menduga-duga lagi, semua pengunjung yang ada di sana tahu kalau suara perempuan yang kedua jelas-jelas milik Nyonya Hwang, pemilik tempat ini.

"*Eomma*! Tega sekali kau mengatai anakmu sendiri!" jerit suara itu frustrasi.

Oke, sekarang terjawab sudah kalau Nyonya Hwang sedang adu mulut dengan anak perempuannya.

---

[9] Ibu

"Mereka mulai lagi," kata Manajer Yoo sambil geleng-geleng tak habis pikir. "Kadang-kadang, kau pasti akan dapat bonus perdebatan ibu-anak itu kalau makan di sini."

Joon-Woo kembali memutar kepala ke arah atasannya, yang kini tampak bangkit dari bangku sambil merapikan ujung jas.

Manajer, sudah akan pergi?

"Kau bayari dulu ya. Kepalaku suka sakit mendengar perempuan berteriak!" Tanpa bisa dicegah, Manajer Yoo mulai berjalan melewati meja dan keluar begitu saja tanpa mengindahkan air muka Joon-Woo yang sudah memelas. Dia benar-benar berhasrat untuk mencegat, tapi tak punya keberanian. Jadi, Joon-Woo hanya bisa pasrah mengiringi langkah Manajer Yoo sampai menghilang ke dalam mobil.

"*EOMMA* MEMANG KEJAM!"

Joon-Woo membawa kembali pandangannya ke arah dapur, dan langsung bersungut-sungut dengan wajah memerah menahan marah.

KAU YANG KEJAM! rutuknya dalam hati. Gara-gara wanita itu, kesempatannya untuk kembali bekerja di Seoul musnah sudah.

Sialan!

Belum hilang kekesalannya, tiba-tiba saja Joon-Woo harus dihadapkan lagi pada kenyataan untuk menahan kesabaran. Bagaimana tidak, begitu tiba di lobi kantor, dia bisa melihat Julissa Park sedang duduk menyilangkan kaki di salah satu sofa. Di pahanya terbuka sebuah majalah

fashion, High Style. Joon-Woo hendak mengelak, tetapi perempuan cantik berbodi semampai itu terlebih dulu melihatnya.

"Park Joon-Woo!" serunya seraya bangkit dan melempar majalah tersebut begitu saja ke atas meja. "Lama sekali kau!" keluhnya sambil merapikan letak tas bahu yang nyaris melorot dari pundak kurusnya.

Mendengar keluhan wanita itu, Joon-Woo hanya mencibir. "Ada perlu apa?" tanyanya dingin. Dia sedang tak ingin berdebat dengan siapa pun. Apalagi Julie yang selalu bisa mengintimidasinya.

Tak langsung menjawab, Julie memperhatikan lobi yang dipenuhi para karyawan Software.Inc dengan kening berkerut. "Aku tidak suka di sini. Mau kopi?" tawarnya, Joon-Woo langsung menggeleng.

"Waktu istirahat sudah selesai." Dia menunjukkan jam analog berwarna hitamnya pada wanita itu, tahu ke mana pikiran Julie saat mengatakan 'kopi'. Hanya saja, dia tampak tak mau tahu, seperti biasa.

"*Ck,* jangan sok alim. Ayo, kita cari kedai terdekat!" ajaknya sambil menarik ujung lengan kemeja Joon-Woo. "Ada yang ingin kuberitahu," dia menambahkan.

Kali ini, Joon-Woo hanya bisa berdecak sebagai pelampiasan. Dia memang tak pernah menyukai konfrontasi. Apalagi dengan seorang perempuan. Sahabat baik Ye-Eun pula. Itu sama saja dengan cari mati.

Tak lama, keduanya sudah duduk di salah satu meja di Caffe Bene. Julie sedang memegangi cangkir berisi *macchiato*, uap panas melayang di atas permukaannya, sedangkan Joon-Woo membiarkan *ice americano* dalam gelas plastiknya berembun tanpa tersentuh. Lagu klasik

mengalun pelan memenuhi ruangan yang berdekorasi *vintage* Eropa tersebut.

"Sudah dengar kabar dari Ye-Eun?" tanya Julie tanpa basa-basi.

Kelopak mata Joon-Woo perlahan membesar, tapi segera redup saat sadar kalau reaksinya agak berlebihan. "Belum."

Perempuan di hadapannya mendengus. "Kalau *stalker*-in media sosialnya masih, 'kan?"

Tanpa perlu menunggu, Joon-Woo langsung terbatuk saat itu juga. Dengan gerakan cepat, dia menjangkau *ice americano* dari atas meja dan menyesap minuman tersebut dengan terburu.

Julie lantas tergelak. Lelaki di hadapannya masih sama seperti tiga tahun lalu. Dia masih menyenangkan untuk digoda atau dijaili. "Padahal aku hanya iseng menebak." Dia tergelak lagi dan Joon-Woo tampak bersungut-sungut dari bangkunya. "Tapi kupikir kau pasti pernah mencari tahu tentang Ye-Eun di SNS atau Weibo-nya." Julie memandang Joon-Woo lekat-lekat. "Aku benar, 'kan?"

Sekarang gantian Joon-Woo yang mendengus. "Sudah tahu jawabannya, kenapa repot-repot bertanya?" Dia mulai kesal.

"Itu karena kau harus dipancing dulu baru mengaku!"

"Siapa bilang aku begitu. Jangan sok tahu," desis Joon-Woo tak mau kalah. "Lagi pula, sudah lama sekali aku tak mencari tahu tentangnya."

Julie menggeleng cepat sambil mendesis pelan. "Aku tak perlu membuktikan apa-apa. Kau juga tahu kalau dirimu itu benar-benar payah."

"*Ya, mal josimhae*[10]*!*"

Melihat Joon-Woo yang mulai geram, Julie hanya mengangkat bahu singkat. "Kau tak rindu padanya?" pancingnya sambil memperhatikan ekspresi lelaki itu dengan saksama. Namun, Joon-Woo menunduk terlalu dalam sampai dia tidak bisa melihat bagaimana air muka Joon-Woo saat ini. Bahagiakah? Kecewakah? Sedihkah? Atau... marah?

"Sudah kubilang jangan menanyakan sesuatu yang sudah kau tahu jawabannya," jawabnya tanpa mendongak, mulai terdengar putus asa.

Wanita itu mengerucutkan bibir, lalu menempelkan ujung cangkir ke bibir, merasakan kafein yang sedikit demi sedikit mulai dicecap oleh lidahnya. "Tenang saja, Joon-Woo~*ya,* Ye-Eun-mu akan segera pulang." Ucapannya itu terdengar datar, tapi berhasil membuat seluruh otot-otot dalam tubuh Joon-Woo bekerja.

Barusan Julie bilang apa?! Ye-Eun akan kembali ke Korea?

"Aku tahu kau kaget, Ye-Eun belum *posting* soal kepulangannya di media sosial," lanjutnya tenang.

Lagi-lagi, Joon-Woo terbatuk. Namun, kali ini dia membiarkan kedua tangannya bertaut di atas meja, mengabaikan *ice americano* di depan mata. Rasa gatal di tenggorokannya belum seberapa dibanding dengan berita mengejutkan yang kini membuat jantungnya berdenyut nyeri.

Susah payah, Joon-Woo mengatur napas agar Julie tidak melihatnya sebagai lelaki payah—meski hanya

[10] Hei, perhatikan ucapanmu.

satu kata itu yang terpikirkan oleh Julie tentang dirinya. Akhirnya, bisa juga dia menstabilkan degup alat pompa darahnya tersebut menjadi lebih manusiawi, satu degup dalam satu detik.

"Jadi, untuk apa kau memberitahuku?" Joon-Woo menatap jemari Julie yang masih memegangi ujung cangkir. "Kau pasti tahu, Ye-Eun kembali atau tidak, sudah tidak ada urusan lagi denganku."

"*Ck*! Dasar payah!" makinya blakblakan. Kini, kedua mata wanita itu tengah mengarah padanya, tajam. "Apa kau tahu apa yang dipikirkannya saat dipindahkan ke Jerman?"

Tanpa berpikir, Joon-Woo menjawab cepat, "Kalau kesempatan datang sekali seumur hidup?" Memang hanya sebuah tebakan asal.

Julie menggeleng. "Ayolah, aku tahu kau bodoh, tapi pikirkanlah sesuatu yang *worth it*. Kita sedang membicarakan Song Ye-Eun. Kau tahu betapa luar biasanya dia."

Ya, ya, selain Julie, Joon-Woo paling tahu seberapa pintar wanita itu. Dia lulusan KAIST yang mendapat tawaran beasiswa di MIT dari Sofware.Inc. Jadi, mungkin Ye-Eun tak pernah memikirkan bahwa kesempatan hanya datang sekali seumur hidup saat dipindahkan ke Jerman. Dia tentu punya alasan yang lebih berharga.

"Apa perlu kuberitahu alasannya?" Julie mulai terdengar kesal.

Yang ditanya menggeleng. "Itu karena dia ingin menjadi seorang genius SQA[11] ." Joon-Woo menerawang saat mengatakan hal itu. Bayangan wajah Ye-Eun yang

---
[11] Software Quality Assurance Engineer

cantik mulai memenuhi kepalanya, diikuti dengan sejuta kenangan indah mereka selama menjalani hubungan beberapa tahun ke belakang.

Julie lantas menjentikkan jari. "Itu dia!"

"Lalu?" tanya lelaki itu apatis. Menemukan jawaban yang diinginkan Julie tetap tak membuat akalnya menangkap maksud yang sebenarnya ingin disampaikan perempuan tersebut.

"Bukannya kau selalu berpikiran kalau Ye-Eun itu egois? Kau pasti menghujatnya karena dia memilih pergi ketimbang pernikahan kalian. Kau pasti—"

"—kenapa harus dibahas lagi?" protesnya lemah. "Aku sudah bilang kalau aku tidak lagi mempermasalahkan keputusannya," Joon-Woo mempertegas.

"Tapi kau juga tak sepenuhnya mendukung Ye-Eun, 'kan?"

"Ya Tuhan, Julie, mengapa kau selalu sok tahu sih?" Joon-Woo memijat bagian samping kepalanya yang mulai terasa sakit.

"Aku tahu Joon-Woo~*ya*." Wanita itu mengangguk-angguk yakin. "Aku tahu kalau kalian berdua masih saling mencintai," ujarnya kalem sambil mengerling singkat ke arah lelaki yang mulai jantungan itu.

Joon-Woo menjilat bibir buru-buru, kemudian berdeham pendek sebelum kembali membuka mulut. "Julie~*ya*, aku tidak peduli lagi soal cinta. Bagiku, hubunganku dengan Ye-Eun sudah lama mati," dia berucap tegas, nyaris mengangkat bokong dari bangku kalau saja Julie tidak cepat-cepat menahannya dengan ucapan.

"Bagaimana kalau Ye-Eun ingin kembali padamu? Pada hubungan kalian? Dan pada impian-impian manis yang belum sempat kau atau dia wujudkan?" Bahkan, kini Julie mulai berdiri dari duduknya. "Apa kau masih bersikap tak mau tahu kalau Ye-Eun yang meminta?" Wanita itu sampai menunjuk-nunjuk Joon-Woo segala dengan jari telunjuk. Sebenarnya siapa yang seharusnya bersikap begitu? Dia atau Julie? "Aku tidak mau tahu, pokoknya kalian berdua harus bicara dari hati ke hati saat Ye-Eun pulang nanti! Aku pergi dulu!"

Dalam langkah cepat, Julie berjalan meninggalkan Caffe Bene dan Joon-Woo yang sedang mengembuskan napas berat dari bangkunya.

Ah, kini Joon-Woo tidak tahu lagi mana zona nyamannya yang sebenarnya.

Semua membuatnya bingung dan takut.

SEKARANG BUKTIKAN UCAPANMU ITU CEPAT LAWAN DIA SAMPAI KALAH LAGI, AYAB SAJA KAU!
AH, TIDAK MASALAH. SILAKAN KALAU INGIN DILANJUTKAN.
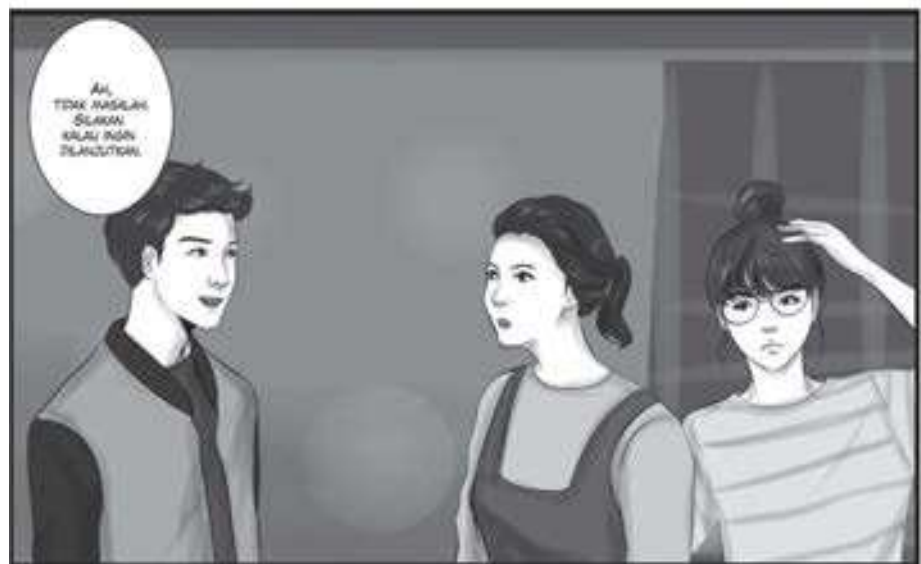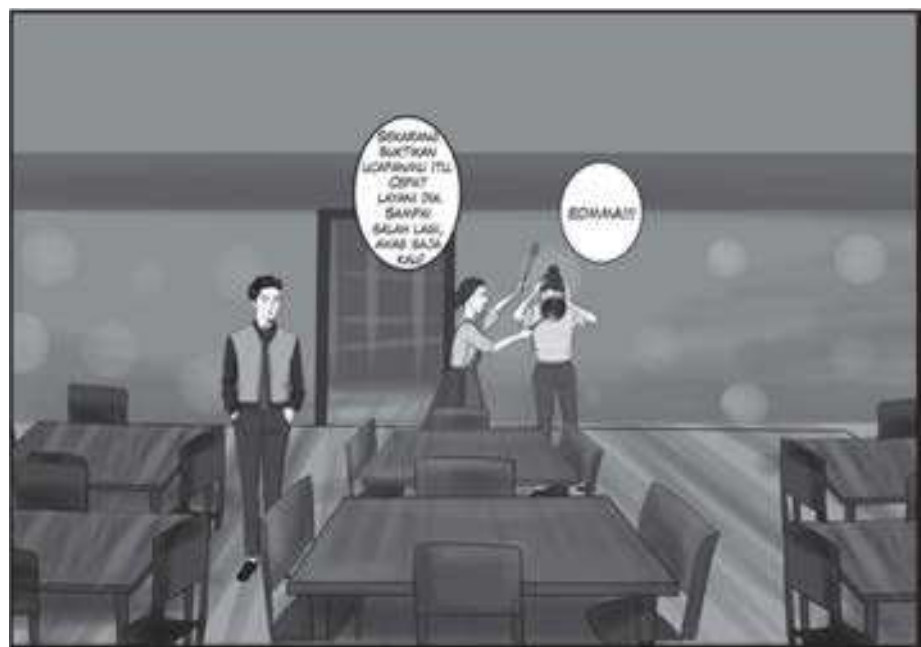
"She is Not My Type!"

Golongan darah A adalah pribadi yang setia. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang menghindari konfrontasi. Dan tidak terlalu senang berada di tempat umum karena mereka adalah penyendiri.

29 Desember 2015

Pergantian tahun tinggal dua hari lagi. Jalanan dan gedung-gedung dipenuhi oleh dekorasi berbentuk terompet, balon, atau beberapa benda lucu lainnya yang tergantung di depan toko-toko dan tiang-tiang lampu jalan. Begitu juga dengan hiasan khas natal yang masih membuat semarak suasana kota dengan warna merah dan hijau di mana-mana.

Joon-Woo dan Ye-Eun sedang bergandengan tangan melewati jalanan Hongdae. Kawasan itu tak ada matinya, selalu saja ramai setiap hari. Kafe-kafe yang menyajikan aneka makanan dan toko-toko yang menjual berbagai jenis peralatan seni lumayan mampu meredakan penat setelah capek berjalan-jalan mengelilingi daerah tersebut.

"Aku tahu kau capek," kata Ye-Eun sambil melirik Joon-Woo yang langsung menggeleng mendengar tebakan tunangannya.

"Siapa bilang? Aku masih sanggup berkeliling satu putaran lagi," bantahnya sok kuat. Padahal, betisnya serasa

mau pecah karena lelah berjalan di Hongdae kurang lebih satu setengah jam.

Ye-Eun tergelak. Dia tahu kalau Joon-Woo berbohong. Hanya saja, Ye-Eun memilih mengamini dan merapatkan genggaman ke telapak Joon-Woo yang balas melakukan hal sama. Lelaki itu bahkan menyurukkan tangan mereka ke dalam kantong mantelnya. Rasanya jauh lebih hangat.

"Ayo, istirahat sebentar," ajak wanita itu sambil mengajak Joon-Woo menepi, merapat pada kerumunan yang didominasi para remaja. "Aku selalu ingin menyaksikan penampilan mereka," ujar Ye-Eun pada grup musik jalanan yang tampak sedang bersiap-siap melakukan pertunjukan. "Adikku selalu heboh soal mereka."

Ingin tahu, Joon-Woo menjulurkan kepala agar bisa melihat lebih jelas siapa yang dimaksud Ye-Eun. Rupanya sebuah grup musik yang beranggotakan tiga orang. Dua lelaki dan satu perempuan. Grup-grup indi seperti mereka memang sering tampil di Hongdae. Lumayan untuk mengumpulkan popularitas sebelum diorbitkan menjadi artis dan debut di sebuah label musik.

Sebenarnya, Joon-Woo ingin menyingkir dari sana. Dia tidak terlalu suka keramaian. Apalagi berada satu tempat dengan para remaja labil yang kini mulai menyalakan ponsel untuk merekam penampilan grup tersebut sambil menjerit tertahan. Hanya saja, ketika petikan gitar akustik lambat-laun terdengar, diikuti dengan lembut suara *keyboard*, dan merdunya suara vokalis perempuan, Joon-Woo berpikiran tak ada salahnya mendengarkan lagu mereka barang sebentar.

Sekarang, dia tahu mengapa adik Ye-Eun menyukai grup ini. Mereka seperti tahu bagaimana caranya menarik

perhatian. Bukan hanya soal penampilan, tetapi karena lirik yang mereka nyanyikan terasa begitu dekat. Kalau saja hanya ada dirinya dan Ye-Eun di sana, dia pasti beranggapan kalau grup tersebut sengaja menyanyikan lagu yang kini dibawakannya untuk mereka.

"Wah, Ye-Ri tidak mengada-ada rupanya. Mereka memang bagus!" puji Ye-Eun tanpa mengalihkan pandangan. Sebelah tangannya yang masih bebas sudah melambai-lambai mengikuti irama musik. Di sebelahnya, Joon-Woo mengangguk setuju. "Mereka akan mendapatkan popularitas seperti Hyukoh kalau bekerja keras."

Ucapan terakhir Ye-Eun bersamaan dengan suara tepuk tangan plus teriakan para penonton remaja yang menyerukan ketiga nama personel grup tersebut. Mereka tampak senang atas reaksi yang ditunjukkan semua orang. Tempat gitar yang sudah beralih fungsi menjadi tempat menampung uang bahkan hampir penuh. Ye-Eun benar, kalau mereka lebih giat, mereka tak akan membutuhkan tas itu lagi. Mereka hanya perlu membuat buku tabungan dan membiarkan uang mereka mengalir seperti air.

"*Kajja*[12], Joon-Woo~*ya*. Aku mulai lapar!" Ye-Eun tersenyum lebar sambil mengusap perutnya yang datar.

"Apa yang ingin kau makan?" tanya Joon-Woo sambil membawa langkah mereka menjauh dari kerumuman.

Wanita itu tampak berpikir serius, mengamati setiap tempat makan yang mereka lewati. "Ah, aku mau *hoedeopbap*!" serunya akhirnya sambil menunjuk sebuah restoran yang bersebelahan dengan kedai kopi. Tanpa menunggu persetujuan Joon-Woo, Ye-Eun segera menarik tangan kekasihnya untuk masuk ke sana. Untung saja

---

[12] Ayo, pergi.

tempat itu tidak penuh sehingga mereka bisa mendapatkan meja di dekat jendela kaca.

Hoedeopbap adalah potongan ikan mentah yang dicampur dengan sayuran, nasi, dan *gochujang*—pasta cabe. Ye-Eun memang senang hidangan mentah. Dia bisa menghabiskan dua porsi dalam sekali makan.

"Apa kau tidak ada acara keluarga malam tahun baru nanti?" tanya Joon-Woo tiba-tiba. "Biasanya nenekmu akan sibuk mengumpulkan keluarga besar di rumahnya."

Ye-Eun mengangkat bahu singkat. "Barangkali ada." Dia bicara sambil terus mengunyah. "Sekalian dengan pesta perpisahanku."

Alis Joon-Woo langsung terangkat. "Pesta perpisahan apanya?" tanyanya menyelidik.

Seketika, Ye-Eun mendongak dan mendapati Joon-Woo tengah serius menatapinya. Astaga, dia baru saja salah bicara. Atau lebih tepatnya salah memilih waktu. Sekarang, wanita itu hanya mampu mengigit bibir seraya meletakkan sumpitnya di atas meja.

Melihat ekspresi tegang di wajah kekasihnya, Joon-Woo langsung tahu apa yang dimaksud Ye-Eun dengan pesta perpisahan. "Kupikir itu hanya desas-desus," ucap Joon-Woo skeptis. Air mukanya langsung berubah keruh. Hidangan di atas meja menjadi tidak menarik lagi. "Pernikahan kita... tinggal dua bulan lagi," dia mengingatkan.

Terdengar helaan napas berat Ye-Eun dari seberang meja. Dia tampak frustrasi. "Joon-Woo~*ya*, soal pernikahan kita," dia sengaja menggantung ucapannya karena tak sanggup melanjutkan, "apa bisa ditunda satu-dua tahun?" tanyanya lambat-lambat.

Serta-merta, Joon-Woo mengepalkan tangan di atas meja. “Jadi, benar kau akan ke Jerman dan meninggalkanku begitu saja?” Dia sama sekali tak ingin menghakimi Ye-Eun atau menyudutkannya. Oleh karena itu, Joon-Woo sebisa mungkin mengontrol nada suaranya agar tidak menakuti kekasihnya itu.

“Siapa bilang aku meninggalkanmu?”

“Ya, kau hanya memintaku menunggu,” Joon-Woo meralat.

Lagi, Ye-Eun mengigit bibir dengan setumpuk perasaan bersalah memenuhi dadanya. “Aku sengaja merahasiakan ini karena tak ingin membuatmu khawatir. Aku tahu kalau kau mudah stres. Jadi—”

“—jadi kau lebih senang membuatku terkena serangan jantung karena berita dadakan ini?”

“*Aniya*[13], jangan salah paham dulu.” Ye-Eun mulai meraih tangan lelaki itu yang terkepal di hadapannya. Joon-Woo bergeming. Kepalanya berdenyut hebat saat ini. “Aku berani menerima tawaran kerja di Jerman karena tahu kalau kau akan memikirkan hal yang sama,” dia berkata pelan. “Kau tahu impian semua pegawai Software. Inc.”

“Tetap saja, kupikir impian terbesarmu adalah menikah denganku dan membangun keluarga kecil yang bahagia.” Joon-Woo benci pada nada bicaranya yang mulai mengiba.

“Joon-Woo~*ya*.”

“Ye-Eun~*ah*, lagi pula kau tidak pergi selama dua tahun, tapi tiga tahun,” desis Joon-Woo putus asa.

[13] Tidak

Apa yang bisa dilakukannya selama itu tanpa Song Ye-Eun? Dia hanya ingin menyadarkan Ye-Eun bahwa menunggu selama tiga tahun adalah sesuatu yang mustahil. Dia tidak suka *long distance relationship*. Baginya itu merepotkan.

"Tiga tahun bukan waktu yang lama," Ye-Eun berargumen, dan langsung disambut Joon-Woo dengan sebuah dengusan pendek.

"Kita saja baru pacaran dua tahun. Dua bulan lalu bertunangan. Jadi, mengapa aku harus menunggu lebih lama dari waktu yang kita habiskan bersama untuk menikahimu?" Dia mulai tak terima.

"Apa secara tidak langsung kau memintaku mengakhiri hubungan kita?" Ye-Eun memastikan.

Wanita itu tengah memandangnya dengan tatapan sedih. Belum pernah dilihatnya Ye-Eun selemah ini. Dia wanita cerdas yang tak akan mendahulukan perasaan ketimbang logika. Namun, mungkin Ye-Eun terlihat lemah karena kesungguhannya mencintai Joon-Woo?

Melihat ekspresi Ye-Eun, Joon-Woo semakin tidak tega. Dia lantas menggeleng. Sepertinya, pertahanannya luluh juga. Lagi pula, bukannya dia selalu kalah jika berdebat dengan siapa saja? "Karena aku mencintaimu, mungkin tak ada salahnya mencoba hubungan jarak jauh," katanya akhirnya yang langsung membuat Ye-Eun semringah.

"Na do saranghae[14]," balasnya mesra.

Namun, kemesraan itu tak berjalan lama. Beberapa bulan setelah kepergian Ye-Eun, Joon-Woo disibukkan dengan pekerjaan di kantor. Dia tidak punya waktu untuk

[14] Aku juga mencintaimu

menghubungi Ye-Eun, begitu juga sebaliknya. Kadang-kadang, saat keduanya punya waktu luang, mereka akan berkomunikasi via *skype*. Hanya saja, pembicaraan mereka tidak seperti sepasang kekasih yang sedang dilanda rindu. Bagaimana cara mengatakannya, tapi mereka bicara hanya untuk memenuhi kewajiban. 'Apa kabar' dan 'aku baik-baik saja' nyaris diulang setiap kali mereka kehabisan pokok pembicaraan. Keduanya terlihat canggung. Dan, entah siapa yang memproklamirkan, mereka mulai terpikirkan untuk tidak saling menghubungi lagi selama berbulan-bulan. Sampai akhirnya, Ye-Eun meminta mereka mengakhiri hubungan. Tidak tertekan sama sekali, Joon-Woo dengan lapang dada merelakan kekasih yang dulu sangat dicintainya.

Dia baru tahu, kalau perasaannya pada Song Ye-Eun belum sedalam yang dia pikirkan. Kalau dia keliru, Joon-Woo tak akan semudah itu melepaskan semua kenangan mereka.

Juga, melepaskan semua mimpi-mimpi yang pernah mereka karang bersama.

2 Agustus 2018

Joon-Woo sedang serius memelototi layar komputernya saat tiba-tiba Manajer Yoo menepuk pundaknya singkat.

"Sudah jam makan siang, kau tidak keluar?" tanya atasannya itu sambil membungkuk untuk memperhatikan pekerjaan pegawainya.

Kaget mendengar suara berat Manajer Yoo, Joon-Woo langsung menekan tombol *off* pada monitor dan berbalik secepat kilat sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Aku pikir kau akan makan siang di restoran Nyonya Hwang. Jadi, aku ingin menebeng," katanya memberi tahu.

Dalam sepersekian detik, Joon-Woo langsung terpikirkan *deadline* yang harus diserahkannya sebelum jam pulang kantor kepada Manajer Choi. Namun, apa mau dikata. Hanya orang sinting yang mengabaikan ajakan atasan. Orang cerdas akan melihatnya sebagai kode bahwa sebenarnya Manajer Yoo ingin ditemani makan di sana. Padahal, tadi dia sudah merencanakan untuk melahap roti lapis saja. Oh, dirinya memang hanya pegawai rendahan yang tak punya daya.

Tak lama, mereka berdua sudah duduk di dalam mobil Joon-Woo. Sebenarnya, Manajer Yoo adalah teman mengobrol yang menyenangkan. Dia tak pernah memandang remeh setiap bawahannya. Hanya saja, menjalin hubungan yang terlalu akrab dengan atasan seperti memakan buah simalakama. Jadi, sebaiknya memang dijalani senormalnya saja, antara atasan dan bawahan yang semestinya.

"Aku sudah mempertimbangkan agar kau tetap bekerja di Seoul." Ucapan Manajer Yoo tersebut nyaris membuat Joon-Woo menginjak rem saking kagetnya. "Kalau kau tidak berubah pikiran, surat pindahmu akan dialihkan ke pegawai lain."

"Ah." Hanya komentar itu yang bisa diucapkannya. Kemarin, mungkin dirinya setengah mati ingin tetap bekerja di Seoul, tapi setelah Julie mengatakan kalau Ye-Eun akan kembali ke Korea, pikirannya jadi kusut lagi.

"Kau kelihatan tidak senang." Mata Manajer Yoo lekat-lekat menatapnya.

Tuh, menjalin hubungan yang terlalu intim dengan atasan memang berbahaya! Salah ucap sedikit langsung kondisi siaga. Kode biru! KODE BIRU!

"Bu-bukan begitu, Manajer. Aku... aku..."

Kalimat tersendat-sendat Joon-Woo mulai digantikan dering ponsel pria berkepala plontos tersebut. Tanpa mengindahkan Joon-Woo lagi, Manajer Yoo langsung mengeluarkan ponselnya dan bicara dengan suara keras. Tak lama, dia kembali menyimpan benda tersebut dan meminta Joon-Woo menepi.

"Aku berhenti di sini saja. Aku harus kembali ke kantor," ucapnya terburu.

Joon-Woo yang serba salah langsung menggeleng. "Kalau begitu, saya saja yang antar, Manajer."

"Tidak bisa. Kau harus tetap ke restoran Nyonya Hwang. Aku ingin makan sup tulang sapi. Belikan untukku, ya!" pesan pria tersebut sambil membuka pintu dan melambai singkat sebelum benar-benar turun dari mobil.

Joon-Woo, si lelaki yang tak punya pilihan hanya bisa mendesah. Mau tak mau, dia harus menelan kembali ucapannya yang tadi tergagap dan belum terselesaikan. Sekarang, di tengah waktunya yang mepet, dia tetap harus membelikan makan siang untuk manajernya.

Oh, payahnya dirimu, Park Joon-Woo.

Hwangui Seollongtang tak seramai biasanya. Dari luar, Joon-Woo bisa melihat dua orang pria paruh baya sedang berdiri di depan kasir untuk melunasi tagihan. Selebihnya, tidak ada siapa-siapa lagi. Begitu kedua pria itu keluar, Joon-Woo langsung melangkah masuk. Suasana di dalam

sepi. Hanya ada suara konstan kipas angin yang berputar di beberapa sudut dinding bercat krem yang dipenuhi retak rambut tersebut.

Ketika Joon-Woo hendak melangkah ke meja yang ada di tengah, dia langsung dikagetkan oleh suara teriakan diikuti lemparan panci dari arah dapur yang nyaris mengenainya. Joon-Woo langsung mengurut dada karena masih dilimpahi keselamatan, tapi langsung waswas saat melihat seorang perempuan berpenampilan dekil tengah berlari ke arahnya. Nyonya Hwang berteriak-teriak di belakangnya sambil mengangkat spatula. Joon-Woo hanya bisa membeku menyaksikan pemandangan ajaib tersebut.

"*Ya!* Sampai kapan kau akan membuat onar!"

"*Eomma*! Aku tahu aku salah! Tapi, bisa tidak jangan pakai kekerasan!" mohonnya sambil mengusap pundaknya yang baru saja menjadi tempat pendaratan spatula yang dipegang Nyonya Hwang.

"Kau selalu saja bicara begitu! Sudah tiga tahun kau menyia-nyiakan hidupmu! Sampai kapan kau akan terus begini!" Wanita tua itu mulai menumpukan kedua tangan di atas lutut. Dia kelihatan lelah. "Mending kau keluar saja dari rumah ini!"

"Aku bersalah, *Eomma*. Maafkan aku!" rengeknya sambil memegang kedua bahu ibunya tersebut.

Nyonya Hwang hanya menggerutu, lalu kembali mengangkat badan. "Sekarang, buktikan ucapanmu itu. Cepat layani dia!" kata Nyonya Hwang sambil menatap lurus ke arah Joon-Woo. "Sampai salah lagi, awas saja kau!" ancamnya.

Joon-Woo bahkan tidak tahu kalau pemilik restoran tersebut menyadari kehadirannya. "Ah, tidak masalah. Silakan kalau ingin dilanjutkan," katanya canggung, tapi Nyonya Hwang langsung menggeleng.

"Tidak apa-apa. Kami sudah selesai," bantahnya sambil berbalik dan melenggok anggun memasuki dapur, sedangkan anak perempuannya membuntut sambil mengentak-entakkan kaki yang menimbulkan suara berisik di ruangan tersebut.

Ditinggalkan begitu, Joon-Woo hanya bisa melongo. Dia lalu memilih duduk di meja pojok, takut kalau-kalau ada peralatan lain yang melayang keluar dari dapur. Kalau saja Manajer Yoo tidak ingin dibelikan sup, dia pasti sudah kabur sejak tadi. Sebenarnya, dia bisa membeli tanpa harus makan di sana, tapi bagaimana ya, perutnya lapar sekali.

Beberapa saat kemudian, anak perempuan yang tadi dipukuli Nyonya Hwang datang membawa dua mangkuk sup tulang sapi.

"Aku hanya pesan satu porsi," Joon-Woo mengingatkan karena tak ada lagi pelanggan selain dirinya di sana.

Wanita itu menatapnya galak. "Aku juga lapar, tahu!" jawabnya sambil ikut duduk di meja yang sama dengan Joon-Woo. Tanpa melirik Joon-Woo lagi, dia menyantap sup dalam mangkuknya dengan lahap.

Joon-Woo yang melihat tingkah wanita itu langsung hilang selera makan. Dia menatapinya dengan saksama. Dalam sekali tebak, Joon-Woo tahu kalau wanita tersebut sudah berhari-hari tidak mencuci rambut. Rambut berwarna *mahogany chestnut*-nya kelihatan *lepek* dan berminyak. Oke, meskipun wajahnya masih putih bersih dan mulus tanpa jerawat, tapi Joon-Woo bisa melihat kalau

kadar kekeringan kulitnya sudah di tingkat waspada. Entah kapan kali terakhir dia menggunakan krim pelembap dan sabun pencuci muka.

Wanita itu tampak tak acuh diperhatikan dan masih sibuk mengunyah, membuat Joon-Woo semakin intens memperhatikan penampilannya. Dia menggunakan kacamata dengan gagang besar berwarna hitam. Rambutnya diikat sembarangan, ditambah sebuah jepit pita berwarna merah penahan poni. Untuk pakaian, ya Tuhan, sepertinya setelan *training* berwarna merah yang kini dikenakannya itu juga sudah lama tak dicuci. Warnanya sangat kusam. Samar-samar, Joon-Woo bisa membaui aroma tak sedap, perpaduan aroma keringat dan asap makanan dari tubuh wanita itu.

"Memangnya kau datang ke sini untuk memberi makan lalat?"

Joon-Woo langsung tersentak saat mendengar ucapan wanita itu. Serta-merta, dia mengarahkan pandangan pada mangkuk supnya, ada dua ekor lalat yang terbang rendah di atasnya.

"Tentu saja tidak," bantah Joon-Woo cepat seraya mengangkat sendok dan menyesap kuah supnya dengan terburu.

Wanita itu mengangkat bahu. "Aku tahu kau kaget mendengar pertengkaran tadi," ujarnya bersimpati. "Ya, *Eomma* memang selalu mendidik anak-anaknya dengan cara militer. Jadi, jangan heran kalau ke sini kau mendengar ucapan tidak bermoral seperti tadi."

"Oh." Hanya itu yang bisa diucapkan Joon-Woo. Sebenarnya, banyak yang ingin ditanyakannya. Mengapa

wanita itu sesantai ini duduk semeja dengan pelanggan, misalnya. Hanya saja, Joon-Woo menahan keinginan tersebut sekuat tenaga. Di matanya, wanita ini adalah tipikal manusia yang harus dijauhi. Terlalu dekat akan menimbulkan bahaya atau malapetaka.

"Kau dengar kan, kalau tadi dia mengusirku?" tanyanya lagi, sambil menuangkan air ke dalam gelas. "Dia tidak main-main dengan ucapan itu. Kalau malam ini aku masih tidur di rumah, dia pasti akan menyuruhku jalan kaki ke Busan, berdoa di kuburan *Appa*[15], dan memaksaku tidur di sana semalaman."

Joon-Woo bergidik ngeri membayangkan kalau saja wanita ini benar-benar harus menempuh perjalanan ribuan kilometer dengan berjalan kaki. Apalagi sampai menginap di pemakaman segala.

"Kau keberatan tidak, kalau kunobatkan jadi teman?" tanyanya tiba-tiba yang membuat Joon-Woo langsung menenggak habis minumannya.

Bola mata Joon-Woo bergerak gelisah ke kanan dan kiri. Dia hendak pergi dari sana, tapi mengurungkan niat saat melihat tatapan tajam wanita yang kini tengah menatap lekat ke arahnya. "*Eottaeyo*[16]?" dia bertanya lagi.

Tak bisa menolak, Joon-Woo akhirnya mengangguk. Dia tidak tahu saja musibah apa yang akan ditanggungnya dengan menerima label pertemanan dari wanita itu.

Ya, lihat saja nanti.

[15] Ayah
[16] Bagaimana

HEI! KAU TINGGAL DI SINI?
YA, ANGGAP SAJA MULAI SEKARANG AKU JADI SALAH SATU PENGHUNI DI APARTEMEN INI.

What a Really Big Surprise

Golongan darah O adalah pribadi yang blakblakan, mereka selalu mengutarakan apa yang ada di pikiran mereka secara langsung. Selain itu, mereka memiliki kemampuan persuasif yang hebat.

Joon-Woo berhenti mengetuk-ngetukkan jemarinya ke setir begitu mobil yang dikemudikannya mulai memasuki *basement*. Dia menegakkan leher untuk mencari tempat kosong, dan langsung mendesah lega saat mendapati sepetak ruang untuk mobilnya, dekat dengan pintu masuk. Seperti seorang pro, Joon-Woo segera membawa mobil berwarna hitamnya memasuki celah tersebut, lalu mematikan mesin mobil begitu kendaraan itu berhenti dan terparkir dengan baik.

Setelahnya, tak lupa Joon-Woo merapikan rambut melalui refleksi dirinya yang terpantul di kaca jendela mobil, sebelum berjalan pergi meninggalkan kendaraan itu.

Bicara soal Ye-Eun, oke, Joon-Woo mengakui bahwa bayangan wanita itu *kadang-kadang* memang masih terpatri di setiap sudut Software.Inc, meski dia sudah lama tak ada di sana. Mengingat kalau Ye-Eun akan kembali seperti yang dikatakan Julie, Joon-Woo tidak tahu apa

dia akan merasa senang atau sebaliknya. Baginya, tiga tahun adalah waktu yang lama. Tidak ada jaminan kalau perasaannya terhadap mantan tunangan itu masih sama seperti sebelumnya. Namun, tidak ada jaminan juga kalau Joon-Woo sudah melupakan wanita itu. Ya, meskipun yang teringat kebanyakan hanya kenangan buruk. Buktinya, Joon-Woo masih terus saja gelisah setiap kali mengingat Ye-Eun.

Oh, jangan lupakan soal wanita berisik bernama Julissa Park. Dialah yang selalu membuat Joon-Woo selalu terpikirkan Ye-Eun. Bagaimana tidak, Julie terus saja merongrong hidupnya. Julie bahkan lebih mengerikan ketimbang sahabatnya sendiri, yang jelas-jelas lebih punya andil dalam menjalin hubungan dengan Joon-Woo.

Joon-Woo berjalan meninggalkan mobil menuju pintu masuk. Langkahnya mantap sampai berhenti di depan elevator *basement*. Layar kecil di sisi sebelah kanan masih menunjukkan angka 11. Masih beberapa detik lagi sampai pintu di hadapannya terbuka. Joon-Woo lalu menerawang, tapi kemudian sudut matanya menangkap sesuatu yang tak biasa. Sesuatu berwarna merah yang direfleksikan oleh pintu di depannya. Langsung saja Joon-Woo menoleh dan—tanpa dilebih-lebihkan—dia langsung terlonjak dari posisinya dengan pandangan ngeri.

"*Annyeong*[17], *Chingu*[18]!"

Belum hilang kekagetan Joon-Woo, wanita ber-*training* merah yang setengah mati ingin dijauhinya mendekat sambil menaikkan kedua alis. "Kenapa kau?" tanyanya saat menyadari wajah pias pria itu.

---

17 Halo
18 Teman

Ditanya begitu, Joon-Woo langsung berdeham. Dia tidak bisa menghentikan denyut jantungnya yang masih meledak-ledak di balik tulang rusuknya. Bahkan, menyadari kenyataan kalau dia mengenali wanita tersebut sama sekali tidak membantu. Dia bahkan lebih merasa waswas saat tahu siapa yang saat ini tengah menatap khawatir ke arahnya itu.

"Kau tinggal di sini?" tanya Joon-Woo akhirnya, seratus persen ragu dengan pertanyaannya sendiri. Seingatnya, dia belum pernah melihat wanita sejorok putri Nyonya Hwang berkeliaran di lobi, lorong, atau *basement* Bighan—nama apartemen yang ditinggalinya.

Bola mata wanita itu berputar ke segala arah, tampak sedang berpikir. "Ya, anggap saja mulai sekarang aku jadi salah satu penghuni di apartemen ini," jawabnya kemudian sambil menyengir lebar. Joon-Woo hanya mengangkat bahu mendengar jawaban tidak masuk akal itu.

Ting!

Pintu elevator terbuka dan Joon-Woo bergegas masuk, wanita itu membuntut memasuki ruang kecil tersebut. Kini, dia mulai menggaruki kepalanya, yang diyakini Joon-Woo sudah gatal berat. Ya Tuhan, dalam sekali lirik saja Joon-Woo bisa melihat putih-putih—yang disinyalirnya sebagai ketombe—berlompatan dari rambut wanita itu. Refleks, Joon-Woo merapat ke dinding, ingin jauh-jauh dari si pembuat masalah.

Jangan tanya bagaimana perasaan Joon-Woo saat elevator berhenti di lantai delapan. Pintu belum terbuka saja dia sudah mendesak maju, pertanda ingin cepat-cepat keluar dari sana. Joon-Woo melirik wanita itu tanpa

kentara, dia masih berdiri dengan punggung tegak sambil bersenandung pelan. Menyadari kalau dia tidak keluar di lantai yang sama dengannya, Joon-Woo merasa lega luar biasa.

Secepat kilat, Joon-Woo melangkah tergesa melewati lorong, lalu memencet empat digit angka yang jadi kode pin pengaman begitu tiba di depan apartemen 805. Setelah pintu terbuka, tanpa menoleh ke arah elevator lagi, Joon-Woo langsung melangkah masuk. Seketika, lampu di serambi otomatis menyala.

Seraya melonggarkan dasi dengan tangan kiri, Joon-Woo meletakkan tas di sofa dengan tangan satunya yang bebas. Kemudian, dia berjalan menuju pantri sambil meregangkan otot-otot leher yang tegang selama berkendara dengan menggerak-gerakkan kepala ke kanan dan kiri secara bergantian. Joon-Woo juga melakukan pijatan ringan ke daerah tengkuk untuk beberapa saat. Setelah merasa pegal-pegalnya hilang, Joon-Woo langsung membuka kulkas. Kerongkongannya terasa kering, minta dialiri air. Namun, niat tersebut terpaksa ditunda dulu karena tiba-tiba bel apartemennya ribut berbunyi.

Tidak punya firasat apa-apa, Joon-Woo kembali melangkah ke arah pintu, dan mengintip sebentar melalui lubang kecil yang tertempel di benda kayu tersebut. Hanya saja, dia tidak melihat siapa-siapa. Saat Joon-Woo memutuskan kembali ke pantri, bel kembali berbunyi. Heran, Joon-Woo langsung membuka pintu tanpa repot-repot lagi mencari tahu identitas tamunya. Mendadak, dia terkena serangan jantung. Bagaimana tidak, begitu Joon-

Woo membuka pintu, seseorang yang ternyata berdiri di sana sejak tadi—dan membunyikan bel—langsung menerjang ke arahnya sehingga mereka berdua berakhir dengan posisi tergolek di lantai.

Joon-Woo meringis karena sikunya keras menghantam marmer. Belum sempat menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba Joon-Woo merasakan seseorang yang sedang menindih tubuhnya bangkit dan merangkak ke arah ruang tengah. Dalam keadaan setengah sadar, lelaki itu ikut bangkit sambil mengerang, menahan sakit dari denyut di sikunya yang mungkin sudah membiru karena terantuk.

Joon-Woo mulai berimajinasi mengenai perampok yang akan menjarah harta bendanya. Jadi, dia pasrah saja kalau ada pisau yang tengah menantinya saat membalikkan badan. Hanya saja, menurut Joon-Woo, apa yang dilihat kedua matanya saat ini jauh lebih menakutkan dibandingkan imajinasi sebelumnya.

Demi Tuhan, mengapa dalam sehari hidupnya selalu dihantui wanita ber-*training* merah ini?

"*YA!*[19] Apa-apaan kau?" bentak Joon-Woo sambil melotot ke arah wanita yang kini sedang berdiri sambil menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. "Kau gila ya, apa yang baru saja kau lakukan bisa saja membuatku masuk rumah sakit!" dia kembali mengomel, tapi segera menggeleng cepat. "Itu tidak penting, ada urusan apa kau ke sini, ha?" Joon-Woo sudah berkacak pinggang, dan langsung mengaduh saat nyeri di sikunya kembali terasa. "Ya Tuhan, kupikir tadi itu ninja."

---

[19] Hei!

Wanita tersebut menggigit bibir, mulai memperlihatkan ekspresi bersalah. “Maaf, tadinya aku ingin membuat kejutan.”

Joon-Woo membelalak. “Aku bukan siapa-siapamu. Untuk apa repot-repot segala?” dengusnya kesal.

Si *Training* Merah menggembungkan pipi sambil menatap Joon-Woo dengan pandangan memelas. “Kau bilang kita ini teman.”

“Apa?” Dia langsung bergerak maju untuk mendengar ucapan wanita itu lebih jelas. “Teman katamu?” hardiknya. “Teman dari mana?” Joon-Woo melirik seluruh sudut apartemennya sekilas. Dia hanya ingin memastikan kalau kejadian tadi dan pembicaraan ini bukan sebatas khayalan di sore hari. Benar, rupanya ini nyata. Rasa sakit di sikunyalah yang jadi penanda.

“*Ya*! Kau ini sama saja dengan yang lain. Baru juga tadi siang kita mengikrarkan pertemanan.” Wanita itu gantian menghardik. Sambil menyilangkan tangan di atas perut, dia lalu bertanya, “Masa kau lupa?” Suaranya terdengar menuntut. Ekspresi bersalahnya telah lenyap. Sekarang, dia sedang menatap Joon-Woo galak.

Melihat bahasa tubuh wanita yang tidak terintimidasi itu, Joon-Woo langsung mengerutkan kening. “Oke, anggap saja kita ini teman. Lalu apa? Apa hubungannya denganmu yang datang memberi kejutan?” Joon-Woo langsung mengangkat pergelangan tangan sebelah kirinya, memperhatikan jam tangan. “Ulang tahunku bahkan sudah lewat,” dia bergumam.

Wanita itu berdecak. “Aku datang untuk menginap di sini,” ujarnya enteng.

Gila!

“Hei!” Joon-Woo langsung menghampiri dan menatapnya dengan mata membelalak. “Aku yakin aku tidak salah dengar,” katanya panik. “Menginap apa maksudmu?” Joon-Woo hanya ingin memastikan.

“Menginap yang menginap,” dia menjawab tenang. “Bukannya sesama teman biasa melakukan itu? Mereka bahkan melakukan *one night stand*. Jangan norak begitu, dong.”

Seketika, perut Joon-Woo melilit membayangkan berada di ranjang yang sama dengan wanita itu. Meski *topless* sekali pun, Joon-Woo tak akan tergoda.

“Sehari saja, oke?” Wanita itu coba membuat kesepakatan. “Kau dengar sendiri kalau *Eomma* mengusirku dari rumah. Aku tak punya tempat lain. Kau temanku satu-satunya.”

Akibat terlalu panik, Joon-Woo tidak bisa terbahak seperti yang diinginkannya. *Teman satu-satunya?* Yang benar saja. Mereka bahkan baru bertemu lima jam lalu. Jadi, apa itu artinya Joon-Woo adalah satu-satunya teman si *Training* Merah? Itu pun bukan teman yang benar-benar teman. Astaga, melihat penampilannya, Joon-Woo tidak menyangsikan mengapa wanita ini tampak begitu menyedihkan. Kalau saja dia memperhatikan penampilannya, mungkin dia punya lebih banyak tempat untuk dikunjungi dalam situasi genting begini.

“Tidak bisa!” tolak Joon-Woo setelah kembali pada kesadarannya.

Wanita di hadapannya langsung merengut. Dia bahkan mengerucutkan bibir dan memasang wajah sedih. Astaga, dia benar-benar perempuan yang punya seribu wajah.

“Tega sekali. Masa aku harus jalan kaki ke Busan?” dia mulai merengek. “Aku ini wanita. Kalau aku bertemu orang jahat di jalan bagaimana?”

“Tapi—”

“—apa kau mau melihatku muncul di harian lokal karena mendapat perlakuan kriminal?” tanyanya sedih. “Kudengar, pelaku perkosaan mulai berkeliaran setelah petang,” dia melanjutkan seperti akan menangis.

Melihat hal itu, Joon-Woo langsung menggaruk dagu frustrasi. Sekali lagi, Joon-Woo melirik si *Training* Merah yang masih menatapnya dengan wajah memelas plus menyedihkan.

“Ayolah, *Chingu~ya*, masa kau tega!” paksanya sambil mencebikkan bibir.

Yang ditanyai mulai dilema. Dia memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi kalau dia *menerima* atau *menolak* permintaan itu. Meskipun risikonya lebih banyak, tapi Joon-Woo juga tak ingin wanita itu mendapat tindakan pelecehan. Dia benar, hari sudah malam untuk *berjalan kaki* ke Busan.

“*Mm*... benar cuma sehari saja?” akhirnya Joon-Woo bertanya. Oke, dia memang payah.

“*Ne*[20]*,*” wanita itu menjawab semangat. “Aku janji akan segera pergi dari sini. *Eomma* tidak tega mengusirku lebih dari sehari,” dia berucap yakin.

Entah terkena sihir apa, Joon-Woo lalu menganggukkan kepalanya. “Tapi, kau hanya bisa tidur di sofa,” katanya dan wanita itu memekik girang.

---

[20] Ya

"*Gomawoyo*[21], kau memang teman terbaikku!" pujinya sungguh-sungguh. "Omong-omong, aku Seo-Yun. Shin Seo-Yun," dia memberi tahu.

Joon-Woo mengangkat bahu seraya menggumamkan namanya—dia memperkenalkan diri demi alasan kesopanan, lalu bergegas ke arah kulkas. Dia luar biasa haus. Di belakangnya, si *Training* Merah bernama Seo-Yun membuntut.

"Aku tidak menyangka kalau kau masih lajang," katanya dan Joon-Woo langsung menyemburkan air yang baru saja dia teguk. Ucapan itu seperti meledeknya secara tidak langsung. Seo-Yun mendesis jijik melihat Joon-Woo yang sedang mengelapi mulut dengan punggung tangan. "Kalau kau sudah punya istri atau pacar, aku tak akan bisa menebeng di sini meski hanya semalam," lanjutnya. "Itu melanggar sumpah dalam menjalin hubungan, 'kan?"

"Tahu dari mana aku masih lajang?" Joon-Woo kelihatan kesal. Entah Seo-Yun ini datang dari mana, yang jelas semua unsur yang membentuknya, baik itu gen, otot, dan DNA yang tersusun dalam tubuh Seo-Yun si *Training* Merah tidak ada yang disukainya.

Wanita itu terkekeh pelan sambil memperhatikan sekeliling. "Apartemenmu sudah menjelaskan segalanya," jawabnya, lalu menatap Joon-Woo dengan tatapan jail. "Apa perlu kujabarkan? Pertama, hanya ada satu sandal rumah di serambi. Kedua, tidak ada apa-apa di dalam kulkas. Ketiga, aroma tempat ini terlalu maskulin." Seo-Yun lalu mengendus Joon-Woo dalam jarak tiga sentimeter

---

[21] Terima kasih

yang refleks membuat lelaki itu bergerak ke belakang. "Ya, persis aromamu. Tidak ada aroma stroberi, *vanilla*, atau bunga." Dia kelihatan puas. "Keempat—"

"—kau masih ingin melanjutkan?" tanya Joon-Woo sambil menggemeretakkan gigi.

Wanita itu mengangguk.

"Kalau begitu, kau tidur di luar. Di lorong!"

Dengan segera, Seo-Yun mengunci mulut dan berjalan seperti robot ke arah sofa. Meski banyak yang ingin disampaikannya kepada Joon-Woo, tapi untuk hari ini dia akan membiarkan semua itu tertelan kembali ke tenggorokannya.

Demi apa pun, Seo-Yun belum siap jika harus menginap di pemakaman malam ini. Dia pernah melakukannya sekali, dan itu sangat sangat sangat mengerikan!

Kebiasaan Joon-Woo setelah bangun pagi adalah membuka tirai jendela kamar lebar-lebar, lalu melakukan pemanasan sederhana selama sepuluh menit. Setelah itu, dia akan membuat sarapan, seperti *french toast, sandwich,* pokoknya sesuatu yang simpel. Jika tak banyak waktu yang dimiliki, dia akan menyeduh teh atau kopi. Namun, segala keteraturan itu langsung buyar saat Joon-Woo melangkah keluar kamar.

Dia lupa kalau semalam mengizinkan seorang wanita putri pemilik restoran sup tulang sapi menginap di rumahnya. Seketika itu juga, jantung Joon-Woo berdegup cepat. Agaknya, pikiran Joon-Woo sudah kembali normal. Apa mungkin sihir Seo-Yun sudah tidak mempan lagi?

Joon-Woo sudah akan memaki, tapi dia bingung harus mulai dari mana. Kepalanya nyaris meledak saat melihat ruang tengah berubah seperti kapal pecah. Seo-Yun tidur dengan sebelah kaki terangkat ke sandaran sofa yang ditidurinya. Dia masih kelihatan pulas. Namun, bukan itu yang membuat Joon-Woo naik pitam, melainkan bekas bungkus makanan ringan dan kaleng-kaleng minuman yang berserakan di mana-mana. Joon-Woo bahkan tidak tahu kalau Seo-Yun berhasil menemukan ramen yang disimpannya di sudut-sudut kabinet. Sudah jelas wanita itu membongkar seluruh isi pantrinya semalam.

Gerakan menarik dan mengembuskan napas sudah tidak terlalu manjur lagi saat Joon-Woo tiba di pantri. Kali ini, dia benar-benar ingin mengumpat. Ada remah-remah biskuit berserakan di lantai. Bahkan, kulkas tertinggal dalam keadaan terbuka. Astaga, tidak heran mengapa Nyonya Hwang tega mengusirnya dari rumah. Dia adalah tipikal si Pembuat Masalah yang benar-benar *membuat masalah*.

Yang jelas, masalah terbesarnya adalah mengapa Joon-Woo mau-mau saja memberikan Seo-Yun izin untuk menginap di rumahnya? Di sini, dialah yang sebenarnya paling bodoh karena membiarkan hidupnya terlibat dalam, ya, lagi-lagi dalam masalah!

Dengan kedua tangan terkepal menahan marah, Joon-Woo melangkah ke sofa. Seo-Yun masih tampak damai dalam tidurnya. Dia bahkan memakai sandal di atas sofa. Benar-benar membuat Joon-Woo muak.

"*Ya*!" panggilnya sambil menepuk pundak Seo-Yun pelan. "Seo-Yun~*ssi*, ayo bangun! Sudah pagi!" kata Joon-Woo lagi sambil menjauhkan kepalanya saat Seo-Yun menguap lebar-lebar. Akan tetapi, gerakan itu tidak berarti

apa-apa karena Seo-Yun kembali memejamkan mata. "*YA*!" Kali ini Joon-Woo benar-benar berteriak. Dia mulai tidak tahan. "Apa kau masih akan tidur, ha?"

"Ada apa sih, ribut-ribut?" tanya Seo-Yun akhirnya dengan suara serak. Dia bahkan belum *melek* sepenuhnya.

"Sudah pagi. Kau bilang hanya menginap semalam," Joon-Woo menjawab dengan nada datar. Emosi menggelegaknya berhasil ditahan.

"Pagi?" Dia langsung terduduk dan mengernyit saat mendapati cahaya menyilaukan dari arah jendela. "Ah, padahal aku baru tidur beberapa jam," keluhnya tidak terima.

Tidak salah lagi, ternyata memang dia yang memporak-porandakan apartemen Joon-Woo dalam waktu singkat.

"Aku tidak akan menuntutmu karena sudah menghabiskan isi kulkasku tanpa izin," katanya sambil melipat tangan di atas perut. "Dan, sikuku yang masih terasa sakit ini tidak akan menjadi bukti apa-apa kalau aku benar-benar melaporkanmu." Joon-Woo sama sekali tidak bermaksud mengancam. Dia hanya ingin bersikap tegas. "Kalau kau pulang sekarang, aku akan menganggap ini semua tak pernah terjadi."

Seo-Yun langsung mengerucutkan bibir sambil menggaruk kepala. "Apa aku harus pulang sepagi ini, *Chingu~ya*?" tanyanya dengan kepala dimiringkan. "Aku tidak biasa keluar rumah dalam keadaan begini," katanya kemudian sambil memperhatikan penampilannya dari bawah sampai dada.

Joon-Woo terkekeh hambar. "Tidak biasa? Bukannya kemarin kau juga datang dengan pakaian ini? Jadi, apa salahnya jika pulang dengan pakaian yang sama?"

“Tapi, kemarin tidak ada yang melihatku.” Seo-Yun mulai bingung untuk memilih kata-kata. Dia takut salah bicara.

“Jangan bicara omong kosong.” Tapi, Joon-Woo langsung terdiam. “Hei, kau bukan ninja sungguhan, ‘kan?” selidiknya dengan kedua mata menyipit. Dalam kepalanya, Seo-Yun datang ke apartemennya menggunakan jubah tembus pandang atau jurus seribu bayangan.

Seo-Yun mendengus sambil menggeleng. “Bukan. Aku hanya menyelinap masuk ke dalam mobilmu dan menunggu seharian sampai kau tiba di apartemen.”

“*MWO*?”

Wanita itu kembali mengangguk. “Jadi, bisa antarkan aku pulang?”

Joon-Woo yang belum selesai dengan kekagetannya langsung terhuyung ke belakang. Dia hanya ngeri membayangkan Seo-Yun ada bersamanya setelah dirinya kembali dari restoran Nyonya Hwang. Meskipun kejadiannya sudah berlalu, tapi tetap saja bulu kuduk Joon-Woo meremang.

“Aku tidak mau mengantarmu pulang,” tolaknya cepat. Lelaki sejati tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dua kali.

“Kenapa?” Seo-Yun tampak kecewa.

“Aku ini pegawai kantoran. Tidak punya banyak waktu untuk mengantar siapa pun pagi-pagi begini.” Joon-Woo coba bersikap dingin.

“Kalau begitu, izinkan aku mandi sebelum pulang. Aku tidak akan keluar dari apartemenmu dengan pakaian begini,” dia memberi penawaran.

Mendengar ucapan itu, Joon-Woo lantas mengernyit. Dia hanya tidak menyangka kalau wanita seperti Seo-Yun masih memperhatikan penampilan juga. Apa tadi dia bilang? Mandi? Joon-Woo langsung melirik rambut berminyak Seo-Yun. Sepertinya, ada baiknya kalau Seo-Yun membersihkan diri.

"Tapi, aku hampir terlambat." Dia tersadar setelah memperhatikan jam tangan.

"Percayalah padaku. Aku *pasti* akan pulang setelah mandi. Kau berangkat kerja saja."

Tidak langsung menjawab, lelaki itu terdiam lebih dulu. Terjadi perang batin mahadashyat dalam dirinya. Dia ingin meninggalkan Seo-Yun sendirian di apartemen, tapi Joon-Woo jelas ragu melihat apa yang sudah dilakukan wanita itu dalam waktu semalam.

"Janji tidak akan macam-macam?" Joon-Woo memastikan, yang disambut anggukan yakin Seo-Yun. Beberapa ketombe jatuh di pundaknya. Melihat hal itu, mau tak mau Joon-Woo mengangguk. "Kalau begitu, ya sudah. Kau bisa pakai kamar mandi di kamarku," katanya dengan berat hati.

Seo-Yun mengerlingkan sebelah mata sambil mengucapkan terima kasih. Lelaki sejati memang tak melakukan kesalahan yang sama dua kali. Hanya saja, Joon-Woo tidak tahu kalau dia baru saja melakukan kesalahan besar.

Yang jauh lebih besar.

AISH!
AISH!

A Stubborn Woman

Golongan darah O akan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum memutuskan. Mereka adalah orang-orang yang dapat diandalkan karena memiliki sifat tanggung jawab.

Joon-Woo menatap gedung delapan lantai yang menjadi tempatnya mencari nafkah selama beberapa tahun ini—Software.Inc. Ada perasaan waswas yang muncul begitu dirinya tiba di sana. Dulu, dia selalu bersemangat berangkat kerja karena ada Ye-Eun yang akan menunggunya dengan senyum terindah yang dimilikinya. Namun, sekarang semuanya sudah berbeda. Tidak ada lagi Ye-Eun. Tidak ada lagi julukan pasangan paling membuat iri untuk mereka. Kenyataannya, yang ada hanya ruangan kantor yang membosankan. Setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan. Dan yang paling membuat Joon-Woo menderita adalah kenangan bersama Ye-Eun yang masih berserakan di setiap sudut gedung Software.Inc.

"Joon-Woo~*ya*!" panggil Min-Jung begitu melihat Joon-Woo muncul dengan langkah lesu. "Kau jadi pindah ke Busan?" tanya wanita berpotongan rambut pendek itu sambil menaikkan alis. Di tangannya ada setumpuk dokumen berisi laporan keuangan perusahaan selama setahun.

Mendengar pertanyaan itu, serta-merta Joon-Woo mengembuskan napas berat. "Manajer Yoo sudah datang?" dia balas bertanya.

Min-Jung mengangkat bahu. "*Wae*[22]? Kau ingin memohon untuk tetap di sini?" tebaknya sambil menahan tawa, tapi lelaki itu hanya mendengus singkat.

"Aku tidak betah lagi di sini," jawab Joon-Woo sekenanya, lalu mendesah pendek. "Tidak ada wanita cantik," lanjutnya asal yang membuat Min-Jung langsung menjulurkan lidah.

"Bilang saja kalau kau kangen Ye-Eun!" tuduh Min-Jung blakblakan.

Untuk kali kedua lelaki di hadapannya mendesah. "Ah, sepertinya aku benar-benar harus pindah dari sini." Setelah mengatakan itu, Joon-Woo langsung melangkah menuju mejanya, mengabaikan Min-Jung yang sudah mencak-mencak dari posisinya karena ditinggalkan begitu saja.

Ya, semua karyawan di tempat itu memang masih mengait-ngaitkan hidup Joon-Woo dengan Ye-Eun. Joon-Woo sadar, hubungan mereka yang berjalan baik di masa lalu memang menarik perhatian banyak orang. Bahkan, Manajer Yoo juga menyadari hal itu. Jadi, wajar saja kalau Min-Jung atau siapa pun masih menyebut-nyebut Ye-Eun di hadapan Joon-Woo. Mereka tidak tahu saja bagaimana perasaan lelaki yang ditinggalkan itu menghadapi setiap ledekan atau kekhawatiran mereka setiap kali melihat Joon-Woo merenung atau patah semangat.

Lagi pula, beberapa teman di kantor masih menamainya dengan julukan; Joon-Woo yang tunangan Ye-Eun, Joon-Woo-nya Ye-Eun, atau Joon-Woo si Ye-Eun. Meskipun sudah tiga tahun, tidak ada yang mau mengubah panggilan itu.

---

[22] Kenapa

Begitu melewati ruangan Manajer Yoo, sekilas Joon-Woo bisa melihat kepala plontos atasannya tersebut. Memberanikan diri, Joon-Woo lalu mengetuk pintu dan mendorong benda kayu itu sambil mengatur napas.

"Selamat pagi, Manajer!" sapanya sambil tersenyum lebar.

Manajer Yoo yang sedang mengelapi kacamatanya mendongak. "Oh, Park Joon-Woo," sapanya, lalu mempersilakan pegawainya itu untuk duduk. "Kebetulan kau ke sini. Ada sesuatu yang ingin kuberitahu."

Mendengar intro kalimat Manajer Yoo, perut Joon-Woo seketika melilit. Dalam kepalanya, sudah ada serentetan berita buruk, seperti Manajer Yoo yang tidak suka sikap Joon-Woo yang plinplan, Joon-Woo yang tidak bisa beradaptasi, atau bisa saja sup tulang sapi yang kemarin dibelikannya sudah basi.

Pria tersebut meletakkan lap di atas meja, kemudian memakai kacamata bergagang tebalnya. Setelah mengerjap dua kali, Manajer Yoo berdeham. "Aku tidak tahu apa kau akan senang mendengar berita ini," katanya membuka pembicaraan. "Tapi, surat pemindahan tugasmu sudah kuberikan pada Goo-Bin. Kenal pegawai yang baru diangkat itu, 'kan?" tanya Manajer Yoo sambil memperhatikan air muka Joon-Woo yang sudah tidak keruan. "Kemarin, saat wawancara, Goo-Bin mengatakan ingin ditempatkan di Busan. Karena kau masih ragu, kupikir tak ada salahnya kuberikan kesempatan kepada anak itu. Bagaimana?"

Cepat-cepat Joon-Woo menelan ludah, meskipun terasa pahit. Kakinya mulai bergerak gelisah di bawah meja. Dia ingin sekali membentak Manajer Yoo karena

tak menanyakan pendapatnya terlebih dulu, tapi memang Joon-Woo siapa? Bukannya dari awal dia yang berkeras meminta untuk tidak dipindahkan? Kalau sekarang dia menyalahkan Manajer Yoo karena tidak jadi memindahkannya, itu sama saja dengan memasukkan nama sendiri ke dalam daftar hitam pegawai yang akan dimusuhi Manajer Yoo sampai pria tersebut pensiun.

"Ah, tentu saja saya tidak keberatan, Manajer," ujar Joon-Woo akhirnya. Dia sebisa mungkin mengatur ekspresinya agar tidak kelihatan kentara sedang berbohong. "Beberapa kali Goo-Bin memang mengatakan ingin bekerja di kantor Busan."

Manajer Yoo mengangguk-angguk. "Jadi, kau senang kalau tidak jadi pindah, 'kan?"

Jelas saja tidak!

Mau tak mau, Joon-Woo mengangguk. "Tidak ada lagi semenyenangkan bekerja di sini, Manajer."

Pembohong.

Manajer Yoo tersenyum senang. "Oh iya, ada perlu apa ke sini? Tadi kau mengetuk pintu karena ingin mengatakan sesuatu atau—"

"—tidak penting, Manajer. Saya ingin menyapa saja," potongnya sebelum Manajer Yoo melanjutkan.

Mungkin karena bisa melihat kegugupan pegawainya, Manajer Yoo tidak bertanya lebih lanjut. Apalagi saat Joon-Woo pamit, dia hanya mengangguk sambil mengangkat bahu singkat.

Begitu tiba di luar, Joon-Woo langsung mengepalkan tangan emosi. Dia hanya kesal pada diri sendiri yang tidak punya pendirian. Mengapa pikirannya mudah selalu

diputar-balikkan? Kemarin, dia meminta tetap di Seoul karena takut dengan lingkungan baru. Namun, setelah mendengar Ye-Eun akan kembali, dia malah ingin pindah ke Busan. Sekarang, setelah semuanya sudah terlambat, tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain menerima kenyataan.

Lagi pula, memangnya kenapa kalau dia harus bekerja di tempat yang sama dengan Ye-Eun? Memangnya melarikan diri akan menyelesaikan permasalahan? Dua pertanyaan itu masih terus berputar-putar dalam kepalanya sepanjang hari itu. Satu lagi, bukannya hubungan mereka sudah berakhir? Jadi, apa lagi yang mesti Joon-Woo khawatirkan?

Iya, 'kan?

YA, 'KAN?

Di tengah kebimbangan hatinya itu, tiba-tiba ponsel Joon-Woo berdering. Dengan wajah kusut, dia langsung menempelkan benda tersebut ke telinga.

*"Selamat pagi, Park Joon-Woo~*ssi*! Kami dari ACE Groups, perusahaan asuransi properti yang bekerja sama dengan Bighan."*

Salam pembuka dari si penelepon berhasil membuat jantung Joon-Woo berdebar cepat. Mendapat telepon dari pihak asuransi sudah jelas bukan pertanda baik. Sambil menerka-nerka, Joon-Woo berdeham untuk membersihkan tenggorokannya.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?"

*"Begini, kami baru saja mendapat telepon dari pihak Bighan. Kami hanya ingin memastikan apa benar Park Joon-Woo~*ssi *adalah penyewa apartemen bernomor 805?"* Suara

di seberang sana masih terdengar stabil, seperti tidak terjadi apa-apa.

"*N-ne*, itu memang apartemen saya." Lelaki itu langsung menelan ludah. "Memangnya, apa yang terjadi?" tanyanya, mulai cemas.

*"Kami baru saja mendapat kabar kalau pantri apartemen Park Joon-Woo~*ssi *baru saja mengalami kebakaran. Jadi, kapan kami bisa melakukan perbaikan?"*

"Perbaikan apa?" Joon-Woo masih belum sadar, tapi seketika bayangan Seo-Yun di si *Training* Merah muncul dalam pikirannya.

Oh, Tuhan!

"KEBAKARAN KATAMU?!"

Seo-Yun sedang duduk dengan posisi bersila di ruang tengah begitu Joon-Woo tiba. Penampilan lelaki itu agak berantakan; dasi yang dimasukkan ke dalam saku kemeja, lengan yang digulung sampai siku, dan rambut yang acak-acakan. Seo-Yun menatap pemilik apartemen itu sambil mengigit bibir. Dia tahu kalau dia baru saja melakukan kesalahan besar. Oke, kalau saja bantuan tidak segera datang, mungkin dia sudah menghanguskan satu gedung Bighan.

"Seo-Yun~*ssi*." Suara Joon-Woo ditekan serendah mungkin. Dia sudah menahan geram sambil mengepalkan tangan dan menggemeretakkan gigi. Pemandangan yang dilihat kedua matanya saat ini cukup menjelaskan semuanya. Kebakaran yang dimaksud ACE Groups bukanlah sesuatu yang dilebih-lebihkan. Pantri apartemennya memang terbakar, secara harfiah.

Seo-Yun menoleh tak enak. Untung saja sudah tidak ada siapa-siapa di sana. Pihak apartemen dan petugas keamanan sudah lama pergi. Sekarang, yang tersisa hanya noda hitam yang menempel di kulkas dan kabinet. Juga lantai becek karena untungnya tadi Seo-Yun sempat memberikan pertolongan pertama untuk memadamkan api. Dan, Joon-Woo yang kelihatan masih kaget atas apa yang terjadi.

"Aku mengaku salah!" katanya cepat sebelum Joon-Woo kembali membuka mulut. Seo-Yun bahkan bangkit dari sofa dan mendekat ke arah lelaki itu sambil memegangi lengan sebelah kanan Joon-Woo dengan kedua tangan. "*Mianhaeyo*[23], aku juga tidak tahu akan begini," dia coba beralasan.

Mendengar permohonan maaf yang terdengar tidak tulus itu, Joon-Woo langsung mengembuskan napas panjang sambil menerawang. "Aku tidak tahu mengapa aku bisa mengizinkan orang asing tinggal di apartemenku," sesalnya, lebih kepada diri sendiri.

"*Ya,* teman bukanlah orang asing," Seo-Yun meralat, serta-merta membuat pandangan Joon-Woo kembali kepadanya. "Jangan lagi mengucapkan sesuatu yang tidak berguna. Kau hanya menyakiti perasaanku."

"Astaga." Joon-Woo kehilangan kata-kata. Dia tidak tahu bahwa makhluk seperti Seo-Yun eksis di dunia nyata. Benar-benar wanita yang tidak punya malu sama sekali. Bagaimana bisa dia masih terlihat santai setelah nyaris membakar habis semua barang-barang penyewa apartemen yang sudah berbaik hati mengizinkannya menginap?

---

[23] Maafkan aku.

"Sekarang, bisa kau pergi dari sini, Seo-Yun~*ssi*? Aku tidak ingin mendengar apa-apa atau berdebat denganmu lagi," lanjutnya sambil memijat pelipis.

Namun, Seo-Yun malah mengeratkan pegangannya di lengan kurus, tapi berotot Joon-Woo. "Mana bisa aku pergi begitu saja!" tolaknya tak terima. "Setidaknya, kau harus mengatakan berapa biaya yang harus kuganti."

Joon-Woo melirik sambil menaikkan kedua alis. "Mengganti katamu?" Dia tampak tak percaya. "Kau saja tidak punya tempat untuk disinggahi. Memang kau punya uang?" Oke, pertanyaan ini mungkin sedikit keterlaluan. Hanya saja, salah Seo-Yun sendiri mengapa membuat lelucon yang tak lucu begitu.

"*Ck*, jelas saja aku punya!"

Joon-Woo balas berdecak, tapi langsung membuang pandangan. "Sudahlah. Semua ditanggung pihak asuransi. Jadi, aku tidak perlu membayar sepeser pun," terangnya. "Kau juga," dia menambahkan.

Bukannya lega, Seo-Yun malah menggeleng kuat-kuat. "Tidak bisa! Aku adalah wanita yang bertanggung jawab!"

Lama-lama, Joon-Woo naik darah juga. Dia langsung menarik tangannya dari pegangan Seo-Yun, dan menatap wanita itu galak sambil berkacak pinggang. "Sebenarnya, apa yang kau inginkan, sih? Sudah untung aku tidak menuntut apa-apa!"

"Aku mau ganti rugi!"

"Ya Tuhan, sudah kubilang tidak perlu!"

"Aku tidak mau! Aku tetap akan bayar!"

"*Aish*!"

"*Aish*!" Seo-Yun balas mengumpat. Kali ini dia ikut membawa kedua tangan ke sisi pinggang, menantang Joon-Woo yang balas menatapnya kesal.

"Dasar keras kepala!" kata Joon-Woo akhirnya.

"Dasar kau payah!" balasnya dan Joon-Woo langsung tersinggung seketika itu juga. Seo-Yun tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Jadi, berani-beraninya dia mengatainya... payah?

"Dengar ya, Seo-Yun~*ssi*, kita berdua tidak punya hubungan apa-apa. Aku harus meluruskan satu hal, aku dan kau bukan teman. Kita ini orang asing. Ingat, orang asing." Joon-Woo mundur dua langkah dan langsung tersadar saat melihat ketombe di pundak Seo-Yun. "Lagi pula, aku tidak suka berteman dengan pembohong."

Mata Seo-Yun membulat. "Siapa yang pembohong? Kalau aku benar seperti yang kau tuduhkan, aku pasti sudah kabur sejak tadi!" dia membela diri.

Bagian samping kepala Joon-Woo langsung berdenyut nyeri. Dia baru saja mendapat berita buruk beruntun dalam waktu tiga jam. Pertama, dia tetap harus bekerja di Seoul. Kedua, dapurnya baru saja terbakar. Oh, tambahkan juga tentang Seo-Yun yang berkeras membayar ganti rugi. Demi Tuhan, tawaran itu luar biasa membebaninya.

Sekali lagi, lelaki itu memperhatikan penampilan wanita di hadapannya sambil meringis jijik, terang-terangan. "Kau bilang kau akan mandi. Makanya tidak mau kusuruh pergi. Tapi, mengapa tidak ada yang berubah dari penampilanmu?" Dia kembali menatap Seo-Yun dengan pandangan malas. "Jujur saja, kau hanya ingin tinggal lebih lama dan mengelabuiku, 'kan? Ada banyak sekali

manusia sepertimu di luar sana. Aku hanya baru sadar kalau generasi seperti itu benar-benar ada."

"Aku bukan penipu, asal kau tahu!" Seo-Yun tak mau kalah. "Tadinya, aku ingin memasak ramen dulu sebelum mandi. Tapi, aku tak sengaja membakar serbet dan menjatuhkannya di tempat yang tak seharusnya. Jadi... jadi..."

"Jadi kau membakar dapurku dan tidak jadi mandi?" kata Joon-Woo setengah mengejek.

"*Ya!* Siapa juga yang masih kepikiran mandi setelah apa yang terjadi! Tadi aku ketakutan setengah mati!" Seo-Yun merengut sok imut, memperlihatkan sisi feminin yang dimilikinya. Namun, sepertinya Joon-Woo tak terpengaruh sama sekali.

"Oh, tapi kau tidak takut menginap di rumah lelaki yang baru kau kenal?"

Ucapan itu seketika membungkam mulut Seo-Yun. Wajahnya berubah pias dan tangannya mengepal di kedua sisi tubuh. "Aku mau pulang!" katanya kemudian tanpa menoleh ke arah Joon-Woo lagi.

"Nah, bukannya dari tadi!" kata Joon-Woo setengah berteriak bersamaan dengan pintu yang mengempas keras.

Ditinggal sendirian dalam suasana tak mengenakkan itu, Joon-Woo hanya bisa mengacak rambut frustrasi.

A Desperate Woman

Golongan darah A adalah pribadi yang senang mengulurkan bantuan kepada orang lain yang sedang kesusahan, meski terkadang mereka tidak mengenal siapa orang tersebut.

Seo-Yun mengentak-entakkan kakinya di sepanjang koridor lantai delapan. Dadanya masih terasa panas karena tuduhan Joon-Woo dan kesombongan lelaki itu yang tidak menerima maksud baiknya untuk membayar ganti rugi. Meskipun suka semena-mena, tapi Seo-Yun bukanlah tipikal yang akan melarikan diri dari kesalahan yang diperbuatnya. Benar apa yang tadi dikatakannya, dia adalah seseorang yang bertanggung jawab.

Begitu tiba di depan elevator, Seo-Yun langsung terperanjat melihat penampilannya yang luar biasa kacau. Kacamatanya melorot, rambutnya berminyak, wajahnya juga, dan pakaiannya sudah menampakkan tanda-tanda akhir zaman. Dia mengatur napas untuk meyakinkan diri kalau tak akan ada yang melihatnya dalam penampilan seperti itu. Namun, begitu pintu elevator terbuka, dia terperanjat untuk kali kedua. Satu-satunya manusia yang sedang berada di dalam elevator balas menatapnya dengan pandangan datar. Hanya saja, Seo-Yun dapat merasakan jantungnya berdebar keras saat melihat orang itu. Seorang lelaki. Tinggi dan tegap. Masih tampan. Dia punya rambut

ikal menyentuh bahu dan digerai begitu saja tanpa diikat. Dan, Seo-Yun luar biasa gelagapan saat lelaki itu melangkah keluar dari sana. Keyakinan diri Seo-Yun langsung merosot saat itu juga. Dia merapat ke tembok untuk memberi ruang pada pria yang meninggalkan aroma *cashmere wood* di tengah udara yang dihirup Seo-Yun. Dia mengenalinya sebagai *heart notes*[24] sebuah merek parfum ternama.

Serta-merta, Seo-Yun langsung menutupi wajah dengan kedua tangan saat mendengar derap langkah menjauh di sepanjang lorong. Hidungnya masih menghidu aroma yang dikeluarkan oleh lelaki tersebut, meski sudah tidak ada siapa-siapa di sana. Fakta tersebut benar-benar mengganggunya. Dulu, mungkin dia menyukai aroma ini, tapi sekarang membawa masuk *cashmere wood* ke dalam indra pernapasannya hanya akan membuat hati dan kepalanya sakit. Sambil berusaha keras menolak kenyataan, Seo-Yun terus menempel ke tembok dan bertahan dalam posisi tersebut selama beberapa saat sampai dia merasakan ada yang menepuk pundaknya pelan.

Seo-Yun langsung berbalik sambil menurunkan tangan, tapi dia langsung kecewa saat tahu siapa yang melakukan itu.

“Kau masih di sini?” tanya Joon-Woo dengan sebelah alis terangkat tinggi. “Apa yang kau lakukan?” tanyanya, penuh kecurigaan.

Seo-Yun mendengus. “Bukan urusanmu!” Dia lalu melangkah cepat ke dalam elevator yang masih terbuka. Joon-Woo mengikut.

Tak ada lagi yang bicara di antara mereka. Selama beberapa detik, kesenyapanlah yang mendominasi. Seo-

[24] Aroma kedua yang muncul setelah aroma wangi yang muncul saat parfum disemprotkan

Yun menyurukkan kedua tangan ke dalam kantong jaket *training* sambil memikirkan berbagai hal yang berkecamuk dalam kepalanya. Tatapan lelaki tadi masih lekat dalam ingatannya. Tambahan, dia juga masih memikirkan bagaimana cara untuk pulang. Sebagai informasi, dia tidak bawa satu won pun.

Begitu elevator berhenti di lantai satu, pintu kembali terbuka. Baik Joon-Woo atau Seo-Yun tak ada yang bergerak dari posisi mereka. Lalu, Joon-Woo melirik si *Training* Merah yang kini sudah berdiri di balik punggungnya, seperti sedang bersembunyi karena tidak ingin terlihat oleh orang-orang di lobi Bighan. Dia tampak ketakutan.

"Hei, kau tidak keluar?" tanyanya bingung. "Di depan gedung ini ada halte. Atau kau bisa pulang pakai… taksi." Joon-Woo terdengar sangsi dengan usulnya yang terakhir. Dia secara tak langsung ingin memberi tahu agar Seo-Yun tahu fakta bahwa Joon-Woo ingin dia pergi cepat-cepat dari hadapannya.

Seo-Yun menunduk sambil memperhatikan sepatunya yang sudah kusam. "Tidak." Suaranya terdengar pelan.

Lagi, Joon-Woo memencet tombol dan pintu di hadapan mereka menutup cepat. Dia berbalik dan mendapati Seo-Yun sudah berkaca-kaca.

Kenapa dia?

"Hei, kau menangis, ya?" Oke, jelas saja itu pertanyaan bodoh.

Yang ditanya bergeming sambil menyedot ingus dengan suara keras. Pintu elevator kembali terbuka. Mereka tiba di lantai *basement*. Seo-Yun semakin keras terisak dan tangannya mulai sibuk mengelapi air yang keluar dari hidung dan matanya.

"*Wae geurae?*[25]" tanya Joon-Woo frustrasi. "Kalau ini karena pantriku yang kau bakar, kan aku sudah bilang tidak usah ganti rugi." Dia mulai panik. Dia pikir Seo-Yun sesenggukan karena sudah membuat apartemennya dilalap api.

Seo-Yun tampak tidak peduli dan terus menangis.

"Aduh, aku paling tidak senang melihat wanita menangis. Bisa kau—"

"—antarkan aku pulang?"

"*Mwo*?"

"Antarkan aku pulang," ulang Seo-Yun sambil meneteskan lebih banyak lagi air mata.

Seketika, Joon-Woo menggaruk kepalanya dan mengangguk sambil bicara tergagap. "O-Oke."

Dalam perjalanan, Seo-Yun sama sekali tidak membuka mulut. Joon-Woo bahkan ragu kalau wanita di sebelahnya masih bernapas. Dia seperti mengantar maneken yang ber-*training* merah. Sesekali, lelaki itu melirik Seo-Yun yang memandang jalan di hadapan mereka dengan pandangan kosong. Dia kelihatan berbeda dengan Seo-Yun yang kemarin menawarkan diri menginap di apartemennya, yang mendeklarasikan diri sebagai temannya.

Ada apa dengannya?

Joon-Woo terus bertanya-tanya sampai akhirnya *neon light* restoran Nyonya Hwang mulai dapat dijangkau oleh matanya. Tak lama, Joon-Woo segera memberhentikan mobil dan menoleh ke arah penumpang yang seperti tak bernyawa itu.

---

[25] Apa yang salah?

"Seo-Yun~*ssi*, kita sudah sampai," Joon-Woo memberi tahu.

Seperti disengat listrik, Seo-Yun tersentak dan segera membuka pintu. Dia mencoba turun, tapi kemudian badannya tersentak ke belakang karena lupa membuka *seat belt*. Seo-Yun masih tak memedulikan Joon-Woo yang sedang memandanginya dengan tatapan melongo saat melepaskan tali yang membelit tubuhnya secara diagonal tersebut.

"Turunlah. Aku akan minta *Eomma* menyajikan semangkuk sup untukmu," katanya tanpa melihat Joon-Woo sembari melompat keluar dari situ.

"*Aniya,* aku langsung ke kantor saja," tolak Joon-Woo sambil memandangi Seo-Yun yang balas menatapnya dari balik pintu yang kacanya sudah diturunkan.

Seo-Yun mengangkat bahu, tak berkata apa-apa lagi selain melambaikan tangan dua kali sebelum berbalik dan masuk ke dalam restoran. Dari balik setir, Joon-Woo mengamati Seo-Yun dengan kening mengeryit.

Sebenarnya siapa dia?

Dan, pertanyaan itu terus mengganggunya sepanjang hari.

Lagi-lagi Julissa Park.

Joon-Woo mengumpat tertahan saat melihat wanita tersebut sedang menatap ke arahnya dengan dagu terangkat. Ya, wanita itu selalu tahu bagaimana caranya mengintimidasi. Belum ada setengah jalan melewati lobi Software.Inc, Julie sudah melipat tangan di depan dada sambil menghampiri Joon-Woo yang baru saja melewati pintu masuk.

"Apa kabar, Teman?" sapanya sambil tersenyum penuh makna. Dia menahan langkah Joon-Woo sehingga lelaki itu tidak bisa ke mana-mana. "Bisa kita bicara sebentar?" tanyanya. "Bagaimana dengan kedai kopi, seperti biasa?"

Tarikan napas Joon-Woo terdengar berat. "Aku baru saja izin beberapa jam lalu. Jadi, aku tidak punya waktu lagi untuk mengobrol," tolaknya gamblang.

Julie mendesis. "Masih sok jual mahal," gumamnya dengan wajah galak.

Joon-Woo balas mendesis. "Aku ini pegawai kantoran. Tidak punya banyak waktu luang sepertimu," dia menegaskan.

"Oke, oke, aku mengerti." Julie sudah menurunkan tangannya yang kini berpindah ke pundak Joon-Woo. "Besok Ye-Eun pulang," beri tahunya, lalu dia berbisik, "Bisa kau jemput dia?"

Sesaat, Joon-Woo bisa merasakan pandangannya berputar. Mungkin kalau Julie tidak memeganginya, dia bisa jatuh ke belakang karena terlalu kaget. Namun, secepat berita itu masuk ke telinga dan memorak-porandakan perasaannya, secepat itu pula dia coba mengatur ekspresinya agar tetap terlihat tenang.

"Oh." Hanya itu yang bisa Joon-Woo ucapkan di percobaan pertama.

Cengkeraman Julie terasa lebih kuat di kedua bahunya. "Dia ingin kau datang. Ye-Eun sendiri yang bilang begitu."

Benarkah? Ye-Eun ingin bertemu dengannya?

Joon-Woo mengerjap seraya menelan ludah. "Begitu ya?" Percobaan kedua jauh lebih baik.

Kali ini, Joon-Woo sudah meringis karena kuku-kuku panjang Julie mulai terasa menembus kulit bahunya.

Mungkin bagian atas kemejanya sudah robek karena kuku wanita itu. "Hei, aku tahu kau sedang berpura-pura. Bukannya kau juga kangen Ye-Eun?" tanya Julie setengah membentak. "Jadi, apa salahnya kembali bersama? Kalian bisa mulai menata mimpi kembali, seperti dulu," lanjutnya berapi-api.

Mendengar kalimat penuh omong kosong itu, Joon-Woo langsung bergerak mundur sehingga tangan Julie lepas dari bahunya. "Berpura-pura?" Dia mendengus. "Memangnya kau pikir ada yang berpura-pura selama itu?" Lagi pula, tahu apa Julie soal hubungan mereka. Soal perasaannya. Dia hanya orang ketiga yang tidak tahu apa-apa selain cerita-cerita dari sahabatnya.

Julie memutar bola mata.

"Sekarang, tolong katakan pada Ye-Eun kalau aku tak akan menjemputnya di bandara. Ada kau yang bisa melakukan itu untuknya!" Oke, percobaan ketiga adalah yang terbaik.

Setelah mengatakan itu, Joon-Woo mulai mengulur langkah dan melewati Julie begitu saja tanpa mencari tahu bagaimana reaksi wanita tersebut.

Masa bodoh dengan Julie! Toh, kondisinya jauh lebih memprihatinkan. Tidak ada yang lebih menakutkan daripada mengetahui kalau Ye-Eun akan kembali lagi dalam hidupnya.

Ah, sialan!

Sampai jam pulang kerja, desas-desus soal Ye-Eun yang akan kembali ke Seoul semakin santer terdengar. Beberapa kali rekan kerja Joon-Woo menghampiri mejanya dan menanyakan kebenaran berita tersebut. Beberapa lagi

bahkan memberinya tepukan semangat di pundak. Mereka tahu bagaimana kerasnya Joon-Woo berjuang selama Ye-Eun tak ada. Kini, mereka juga paham kalau kembalinya Ye-Eun ke kantor hanya akan membuat hidup Joon-Woo susah.

Ya, yang paling parah tentu saja dari Min-Jung. Dia bahkan mengunjungi meja Joon-Woo lebih sering dibanding yang lain. Delapan kali dari yang bisa diingat Joon-Woo.

"Sudah tahu Ye-Eun tiba di bandara jam berapa?" tanya wanita itu sambil merapat ke sebelah Joon-Woo yang sedang menyeduh kopi di pantri. Dia adalah beberapa dari karyawan yang menginginkan mantan tunangan itu bersatu. Lagi pula, Min-Jung adalah salah satu teman dekat Ye-Eun di kantor. Jadi, dia mungkin akan terus merongrong Joon-Woo, sama seperti yang dilakukan Julie.

Lelaki yang ditanyai pura-pura tak mendengar. Kalau ini adalah pertanyaan pertama yang mampir ke telinganya, mungkin dia akan menjawab 'tidak tahu'. Akan tetapi, pertanyaan yang diutarakan Min-Jung adalah pertanyaan keseratus sekian yang berhubungan dengan Ye-Eun hari ini. Joon-Woo sudah bosan menjawab. Aneh, padahal semua pegawai Software.Inc tahu kalau keduanya tidak lagi bersama. Namun, mereka masih saja mengait-ngaitkan Joon-Woo dan Ye-Eun.

"Ah, aku berani bertaruh, Ye-Eun pasti makin cantik." Min-Jung mengganti topik. Sekarang tangannya sibuk memindahkan gula ke dalam cangkir. Dia akan menyeduh teh. "Apa rambutnya masih panjang, ya? Oh, ya, Ye-Eun kan tidak suka rambut pendek. Benar begitu, 'kan?" tanyanya sambil melirik Joon-Woo yang sedang mengangkat bahu di sebelahnya.

Merasa sudah tidak ada kepentingan lagi—karena kopinya sudah habis—maka Joon-Woo segera keluar dari sana dan mengutuk Min-Jung yang terlalu banyak ikut campur. Dia lalu melirik jam analog di dinding, sudah waktunya untuk pulang. Tanpa berpamitan pada rekan-rekannya, Joon-Woo langsung turun ke tempat parkir.

Tak lama, sebuah telepon masuk ke ponselnya. Dari perusahaan asuransi. Mereka akan datang untuk memperbaiki pantri Joon-Woo malam ini. Seketika, ingatan Joon-Woo kembali pada si *Training* Merah.

Apa dia baik-baik saja?

"Ah, Joon-Woo~*ssi.* Rupanya kau sudah pulang," kata Petugas Kim begitu Joon-Woo masuk ke apartemennya. Suara bor listrik riuh memenuhi ruangan. Ya, Joon-Woo memang meminta petugas keamanan yang sudah bekerja di Bighan selama lima belas tahun itu untuk menemani pekerja dari ACE Groups, sementara dirinya dalam perjalanan.

"Maaf merepotkan, Kim *Ahjussi*[26]." Joon-Woo membungkuk singkat sebelum meletakkan tasnya di atas sofa. Dia lalu berjalan ke arah kulkas dan berjinjit saat melewati onggokan mur, palu, paku, dan berbagai alat lainnya yang berserakan di lantai pantri. Tak lama, dia kembali ke ruang tengah sambil mengeluarkan empat buah kaleng soda. Dua untuk pekerja dan dua lagi untuk dirinya dan Petugas Kim.

Pria paruh baya itu semringah saat ditawari minuman. "Aku tidak menyangka ada kejadian semacam ini," kata pria itu sambil membuka pengait kaleng. Beberapa detik setelahnya, terdengar suara 'ces' pendek.

---

[26] Paman

Joon-Woo lantas menggaruki dagunya, merasa malu karena sudah merepotkan banyak orang karena keteledorannya mengizinkan orang asing menginap tanpa mencari tahu latar belakang Seo-Yun terlebih dulu.

"Omong-omong, ke mana dia? Aku tidak melihat *Agassi*[27] yang kemarin." Kepala Petugas Kim mulai mengitari seluruh ruang apartemen, tapi pandangannya kembali pada Joon-Woo karena tak berhasil menemukan siapa-siapa.

"Ah." Joon-Woo mulai mempercepat intensitas garukan di dagunya. "Dia sudah pulang."

Mata Petugas Kim sedikit membulat saat mendengar informasi itu. "Kupikir dia tinggal di sini bersamamu."

Joon-Woo cepat-cepat menggeleng. Tidak boleh ada kesalahpahaman seperti itu. Terlalu bahaya. "Bukan *Ahjussi*, dia hanya teman yang menginap."

Teman? Baru saja Joon-Woo mengakui kalau si *Training* Merah adalah temannya.

Pria tersebut mengangguk-angguk sambil menyesap minuman dalam kaleng. "Kemarin dia kelihatan panik."

Sudah seharusnya.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Petugas Kim kemudian.

Joon-Woo sudah mengangkat sebelah alis, pertanda tidak mengerti mengapa Petugas Kim menanyakan hal itu.

Melihat reaksi Joon-Woo, pria itu langsung bergeser duduk lebih dekat. "Dia belum cerita?"

Joon-Woo menggeleng kebingungan.

"Kemarin, dia hampir pingsan. *Agassi* itu, dia seperti akan kehabisan napas saat melihat api. Aku bahkan

---

[27] Nona

tidak bisa membantu memadamkan api karena harus memberinya pertolongan pertama," ceritanya sambil menewarang.

"APA?" Joon-Woo langsung mengerjap lebih cepat saat mendengar hal itu. Petugas Kim balas mengangguk. "Separah itu?"

Pria tersebut mengangguk lagi. "Katanya dia punya trauma. Ah, aku tidak ingat betul apa yang dikatakannya."

Pikiran Joon-Woo sudah melayang pada wanita itu. Langsung saja dia merasa bersalah karena sudah mengusirnya begitu saja tanpa mencari tahu apa yang dirasakan Seo-Yun.

"Ya Tuhan," desah Joon-Woo seketika. Kini, dia menumpukan kedua siku di atas paha, sedangkan telapak tangannya mengusapi rambut.

Petugas Kim menepuk pahanya singkat sembari bangkit. "Kalau begitu aku kembali ke pos dulu ya," pamitnya.

Joon-Woo ikutan bangkit dan membungkuk saat Petugas Kim menghilang di balik pintu. Setelahnya, dia kembali mengempaskan badan ke atas sofa. Telinganya tiba-tiba terasa pengang. Bukan karena ribut suara bor listrik atau ketokan palu, melainkan karena banyak hal yang menyesaki pikirannya. Dia dihantui perasaan aneh yang membuat dadanya bergemuruh karena berdebar terlalu cepat.

Bayangan Seo-Yun yang berlinang air mata kembali membayang. Apa karena itu dia menangis? Karena trauma seperti yang dikatakan Petugas Kim? Jawabannya: siapa yang tahu.

DIA BAHKAN TIDAK MENGENALIKU.

The Little Cry Baby

Golongan darah O adalah pribadi yang memikirkan perkataan orang lain. Pemilik golongan ini memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka cenderung penasaran.

Seharian ini, Seo-Yun mengurung diri di kamar. Dia tidak membantu Nyonya Hwang di restoran. Tidak turun untuk makan. Dia hanya akan keluar untuk keperluan di kamar mandi. Nyonya Hwang menyadari sikap aneh putrinya itu. Karenanya, di malam hari saat restoran sudah sepi pelanggan, wanita paruh baya itu naik ke lantai dua menuju kamar Seo-Yun.

"Seo-Yun~*ah*!" panggilnya sambil mengetuk pintu dua kali. "*Eomma* ingin bicara," kata Nyonya Hwang kemudian.

Hening sebentar, tapi tak lama terdengar suara derap langkah disusul ceklikan pintu. Tanpa bicara, Seo-Yun muncul dari balik pintu dan kembali ke atas kasur saat melihat wajah cemas ibunya.

"Kau sakit?" Itu pertanyaan pertama yang keluar dari bibir Nyonya Hwang saat melihat Seo-Yun lebih kacau dan berantakan dari biasanya. Wajah wanita itu juga pucat. Matanya sembap. "Apa yang kau pikirkan?" Pertanyaan kedua.

Seo-Yun bergeming sambil membawa pandangan ke luar jendela. "Aku takut, *Eomma*," akunya. Ada getar dalam kalimat lirih tersebut.

"Kemarin," balas Nyonya Hwang sedih, kemudian melanjutkan dengan hati-hati, "kau tidak pulang. Apa itu yang menganggumu?"

Yang ditanya menggigit bibir, berusaha menahan tangis. Namun, kepalanya bergerak pelan. Dia mengangguk.

Mau tak mau, Nyonya Hwang mengembuskan napas panjang. Ada yang tak biasa pada putrinya itu. Selama ini, dia selalu mengusir Seo-Yun setiap kali mereka bertengkar. Hanya saja, baik Seo-Yun atau Nyonya Hwang sama-sama tahu kalau itu tak lebih dari sebuah ancaman. Nyonya Hwang tidak benar-benar mengusir. Dia hanya menggertak. Biasanya Seo-Yun akan tetap bernyali tidur di rumah.

"Kemarin kau tidur di mana?" Pertanyaan wanita itu kembali terdengar, membuat bahu Seo-Yun berguncang sedikit.

"Aku sudah merepotkan seseorang," jawabnya, sedikit merasa bersalah. "Aku juga banyak berbohong padanya."

"Tapi, aku senang kau keluar rumah," sambut ibunya seraya menarik ujung bibir sehingga terbentuk sebuah senyum kecil.

Seo-Yun tersentak, lalu segera mengalihkan pandangan dari jendela. Dia beralih menatap ibunya yang balas menatapnya hangat. Selalu ada aura pada diri wanita itu yang akan membuat Seo-Yun berlinang air mata setiap kali melihatnya. Sekuat tenaga, Seo-Yun melipat bibir ke

bagian dalam, coba menyembunyikan tangis. Hanya saja, aura Nyonya Hwang terlalu kuat sehingga dirinya mengaku kalah. Sekarang, Seo-Yun sudah sesenggukan dan bahunya bergetar naik-turun seirama dengan isaknya.

Tanpa diundang, Nyonya Hwang mendekat dan ikut duduk bersama Seo-Yun di atas kasur. Dia mengulurkan tangan untuk merengkuh bahu kurus putrinya.

"Jadi, apa yang terjadi?" tanya Nyonya Hwang seraya mengusap punggung Seo-Yun penuh sayang. "Apa mungkin kau bertemu... seseorang?"

Punggung Seo-Yun menegang saat mendengar pertanyaan itu. Mungkin benar yang dikatakan semua orang bahwa naluri seorang ibu tidak pernah salah.

"Aku bertemu dengannya, *Eomma*." Untuk kali kedua Seo-Yun mengaku. "Dia tidak berubah."

Sama seperti Seo-Yun, Nyonya Hwang merasakan aliran darahnya bergerak cepat di balik kulitnya. "Lalu, apa yang kalian... bicarakan?"

Seo-Yun mengembuskan napas tertahan. Tangisnya hanya tinggal sisa-sisa. "Tidak ada."

"*Eobseo*[28]?"

"Dia bahkan tidak mengenaliku." Tangis Seo-Yun kembali pecah saat mengatakan hal itu. Kali ini, dia sudah menyurukkan kepala di ceruk leher ibunya. Meski Nyonya Hwang ada di sana bersamanya, tapi Seo-Yun masih merasa perlindungan itu kurang. Kalau bisa, dia bahkan ingin bersembunyi di dalam kepalan tangan ibunya agar tidak bisa dilihat oleh siapa pun.

---

[28] Tidak ada

"*Aigoo sesange*[29]." Usapan tangannya semakin cepat di atas punggung Seo-Yun. "Bagaimana mungkin dia tidak mengenalmu setelah apa yang kau lakukan untuknya?" Ucapan tersebut terdengar setengah geram setengah sedih. Ada banyak kemarahan yang sebenarnya ingin wanita itu keluarkan, tapi dia takut Seo-Yun akan terluka. "Lupakan saja dia."

Seo-Yun mengangguk, tapi tidak bisa janji akan memenuhi permintaan itu. Namun, dia tiba-tiba teringat sesuatu. "*Eomma*," panggilnya kemudian. Dia sudah mengangkat kepala dan tangisnya agak mereda. "Tidak hanya itu yang terjadi kemarin. Setidaknya, ada sesuatu yang kudapatkan," katanya. Wajahnya mulai menunjukkan tanda-tanda untuk hidup. Sudah ada sedikit semburat merah muda di sana.

"Apa itu?"

Seo-Yun kembali menatap ke luar, dia sadar kalau pemandangan di luar sana akan lebih indah kalau dilihat dari tempat lain yang tidak melulu dari jendela kamarnya. "Aku tidak bisa terus-terusan mengurung diri di sini." Tanpa melihat lawan bicara, dia kembali melanjutkan, "Ada banyak ketakutan yang kurasakan kemarin. Aku takut melihat orang asing. Aku tak ingin orang-orang melihatku," dia mendesah. "Lebih parah lagi, aku bahkan takut melihat pantulan diriku sendiri." Dia lalu berbalik memandang ibunya. "*Eomma*, harusnya kau memberi tahu kalau aku ini menjijikkan."

Mau tak mau Nyonya Hwang tertawa. Dia senang akhirnya Seo-Yun ingin kembali melanjutkan hidup. Tiga

[29] Ya ampun

tahun ke belakang, orangtua tunggal itu membiarkan Seo-Yun melakukan apa yang diinginkannya. Selama itu pulalah Nyonya Hwang tidak bisa tidur nyenyak satu malam pun. Sebagai seseorang yang melahirkan Seo-Yun, Nyonya Hwang paham benar kalau setiap hari Seo-Yun berusaha melupakan ketakutannya. Dan Nyonya Hwang paham itu tidak mudah. Dia mengerti mengapa Seo-Yun membutuhkan tiga tahun untuk menghapus semua kenangan buruk yang sudah menimpa hidupnya.

"Omong-omong, kau bilang kau tidak ingin dilihat orang." Nyonya Hwang sudah memiringkan kepalanya. "Jadi, kemarin kau tidur di mana?" tanyanya saat ingat kalau Seo-Yun tidak pulang semalam.

Seo-Yun langsung menaikkan sebelah kaki ke atas kasur, lalu menatap ibunya dengan mata membulat. "Nah, itulah yang membuatku bingung. Sepertinya dia orang yang dikirimkan Tuhan untukku." Dia tampak bersemangat, berbeda sekali dengan ekspresi melankolisnya sebelum ini.

Nyonya Hwang menyipitkan kedua matanya sehingga yang tampak hanya garis tipis saja. "Untuk apa Tuhan mengirimkannya padamu?"

Seo-Yun mengangguk-angguk yakin sambil meyakini sesuatu. "Untuk membantuku."

"Membantu apa?" Suara Nyonya Hwang sudah terdengar waspada.

Sebuah senyum miring muncul di bibir Seo-Yun. "Untuk keluar dari sini."

"Hei!" Seketika sebuah ketukan pelan mendarat di kepalanya. "Kau tidak berniat untuk benar-benar kabur karena aku mengusirmu, 'kan?"

Seo-Yun terkekeh. "*Aniya*, *Eomma*. Aku hanya ingin memulai hidup baru. Bukannya ini yang *Eomma* inginkan?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

Melihat Seo-Yun yang terlihat percaya diri, mau tak mau Nyonya Hwang tersenyum sambil mengangguk mantap. "*Geurae*[30], lakukan apa yang ingin kau lakukan. Bagaimanapun, aku lebih senang melihatmu berkeliaran daripada mengurung diri di kamar," ujar wanita tersebut sambil menepuk paha Seo-Yun singkat.

Seo-Yun hanya ingin memastikan kalau hari-harinya tidak lagi serumit hari-hari di masa lalu. Seo-Yun hanya ingin memperbaiki semua kesalahannya. Dan, semua kesalahan itu tentu saja harus diperbaiki agar hidupnya kembali tenang.

Orang yang dikirimkan Tuhan untuknya, harus bersedia mewujudkan keinginannya itu. Dia harus membantunya.

---

[30] Benar

Seriously, He Doesn't Want to Make Her Down

Golongan darah A terlalu berlebihan dalam memikirkan sesuatu. Cara berpikir mereka berlapis-lapis dan berhati-hati.

Segala sesuatu tidak pernah berjalan dengan semestinya. Semestinya di sini adalah apa yang manusia pikirkan, yang sudah direncanakan matang-matang. Joon-Woo misalnya, sejak kemarin malam, dia sudah merencanakan akan datang terlambat. Kemudian, dia akan berpura-pura sibuk seharian dengan pekerjaan yang tenggat waktunya sudah dekat. Lalu, pulang diam-diam saat jam kantor berakhir. Namun, apa yang terjadi sama sekali berbeda dengan keinginannya. Pagi-pagi sekali Manajer Yoo menelepon. Dia minta diantarkan ke bandara. Untuk yang satu ini, Joon-Woo tidak punya firasat apa-apa. Dia hanya menyetir dalam diam tanpa banyak bertanya. Yang dia tahu, jantungnya berdegup cepat karena rencana yang semalam sudah disusunnya gagal total. Tipe A seperti dirinya adalah orang-orang terstruktur yang akan gelisah kalau segala sesuatu berjalan di luar rencana. Dan, perjalanan menuju bandara ini adalah salah satunya.

“Aku baru saja mendapat kabar baik.” Akhirnya Manajer Yoo membuka pembicaraan di antara mereka, memecah hening yang nyaris saja membuat Joon-Woo memuntahkan seluruh isi perutnya kalau dibiarkan lebih lama. “Song Ye-Eun berhasil membuat sebuah aplikasi. Mereka menamakannya *Time Machine*—Mesin Waktu.” Kalimat pembuka itu berhasil membuat Joon-Woo terbatuk tiga kali. Dia langsung meminta maaf karena sudah menyela ucapan atasannya.

Namun, sepertinya Manajer Yoo tidak terlalu peduli karena kemudian dia kembali melanjutkan dengan pandangan berbinar, “Aplikasi ini awalnya tidak terlalu mendapat respons positif. Hanya saja, setelah seorang artis Jerman memasukkan aplikasi ini ke telepon pintarnya, *Time Machine* mulai mendapatkan tempatnya. Sampai pagi tadi, aplikasi ini sudah diunduh lebih dari satu juta kali. Hebat, ‘kan?” tanya Manajer Yoo, tampak semringah. “Padahal, Software.Inc Jerman baru mengunggahnya tiga hari lalu.”

Joon-Woo semakin menguatkan pegangan pada setir. Dia benar-benar tidak tahu harus bereaksi apa. Tidak pegawai, tidak Min-Jung, ternyata Manajer Yoo juga menganggapnya sebagai seseorang yang masih bertalian dengan Ye-Eun. Hanya karena pria tersebut atasannya, Joon-Woo tak bisa mengabaikan atau melarikan diri seperti yang dilakukannya kepada pegawai Software.Inc lainnya.

“Itulah mengapa kita harus ke bandara pagi ini.” Suara Manajer Yoo kembali memecah keheningan. “Aku ingin menjemput sendiri kedatangan pegawai teladan Software.

Inc yang sudah membuat nama negara kita lebih melejit lagi dari sebelumnya. Ah, Song Ye-Eun memang tak pernah mengecewakan semua orang."

Di balik kemudi, Joon-Woo tampak pucat pasi. Telapak tangannya mulai basah karena keringat. Ye-Eun memang membuat senang semua orang, tapi dunia selalu lupa kalau wanita itu sudah mengecewakan seseorang.

Ya, Park Joon-Woo.

Tidak ada yang bisa mengambarkan betapa tegangnya Joon-Woo saat ini. Dia sedang duduk memegang secangkir kopi panas sambil memelototi pintu kedatangan internasional bandara Incheon. Di sebelahnya, Manajer Yoo tampak asyik memainkan ponsel. Manajernya itu baru saja mengunduh *Time Machine* dan sekarang tampak sibuk mengetik sesuatu di atas layar sentuhnya.

"Ah, sekarang aku tahu mengapa aplikasi ini begitu populer," katanya tiba-tiba sambil mengusap kepalanya. "Ini adalah tipikal yang disenangi para remaja." Dia lalu mengangsurkan ponsel ke arah Joon-Woo. "Lihat, lihat, ada banyak sekali pertanyaan yang diajukan untuk mengukur seberapa cocok kau dengan pasanganmu."

Mau tak mau, Joon-Woo melihat apa yang tengah dibicarakan Manajer Yoo. Dia melakukan itu karena alasan kesopanan. Sekilas, matanya dapat menangkap beberapa pertanyaan. Beberapa di antaranya; *sebutkan makanan yang tidak disukai oleh pasanganmu, kapan terakhir kali kalian berciuman,* dan *apakah kau pernah meminta maaf duluan saat kalian bertengkar?*

Sesaat, Joon-Woo dapat merasakan kepalanya mendidih, dipenuhi kemarahan. Tidak diragukan lagi kalau *Time Machine* adalah kreasi Ye-Eun. Seluruh pertanyaan di sana adalah bukti bahwa kaum wanita hanya bisa mencari perhatian. Ya Tuhan, lelaki mana yang sudi mengisi kolom-kolom itu dengan sukarela?

"Aku akan mengajak istriku mengisi pertanyaan ini. Aku jadi penasaran berapa persentase kecocokan kami menurut *Time Machine*."

Joon-Woo nyaris menjatuhkan cangkir kertasnya saat mendengar ucapan tersebut. Oke, mungkin Manajer Yoo bersedia membuang waktu untuk kekonyolan itu karena ingin membantu Ye-Eun memperkenalkan aplikasi ini. Joon-Woo bersumpah kalau lelaki normal, apalagi yang sudah tua, tak akan rela menghabiskan waktu dan berpikir keras mengenai masa lalu mereka.

"Hei, Park Joon-Woo," panggil atasannya itu kemudian. Joon-Woo langsung mendongak cepat. Manajer Yoo sudah mengembalikan ponsel ke dalam saku jas. "Cepat kau cari tahu kapan pesawat dari Frankfurt akan mendarat. Seharusnya ini sudah waktunya, 'kan?" perintahnya sambil mendorong punggung Joon-Woo untuk bangkit dari bangku.

Sekali lagi Joon-Woo membungkuk dan berlalu dari sana. Dia berlari ke bagian informasi dan menanyakan persis seperti yang didiktekan Manajer Yoo. Namun, apa yang didengar telinganya hanya semakin membuat kepalanya panas. Sembari menahan kesal, Joon-Woo kembali menemui Manajer.

"Mereka bilang apa?"

Lelaki itu menggaruk pelipisnya, gusar. "Ada sedikit keterlambatan, Manajer. Mungkin sekitar satu setengah jam lagi." Joon-Woo tidak terlalu yakin dengan ucapannya. Bagian informasi bilang pesawat tersebut akan mendarat seratus sepuluh menit lagi. Joon-Woo hanya menggenapkan ke bawah agar atasan yang mau repot-repot menjemput bawahannya sendiri itu merasa tenang.

Hanya saja, sepertinya mengurangi dua puluh menit tidak mampu membuat Manajer Yoo bertahan, karena setelah mendengar hal itu, dia langsung meminta Joon-Woo untuk menyerahkan kunci mobil.

"Aku akan ke kantor duluan," katanya. "Kau tunggu Ye-Eun di sini. Nanti akan kusuruh seseorang mengirimkan mobil." Pria tersebut menepuk lengan Joon-Woo dua kali. "Kau pasti sudah rindu pada Ye-Eun, 'kan?" tanya Manajer Yoo setengah berbisik. Sebelum berlalu dari sana, dia menyempatkan diri untuk mengerling singkat kepada Joon-Woo yang mematung seperti orang dungu di hadapannya.

Joon-Woo lalu kembali ke bangkunya dan meraih cangkir kopi yang sudah tidak panas itu ke dalam genggaman. Dia memegangnya erat-erat. Ya, Joon-Woo butuh pegangan. Setidaknya, dia tidak menyakiti diri sendiri, seperti yang biasa dilakukannya saat sedang gelisah; menjambaki rambut, meremas telapak tangan, atau menggigit bibir. Kali ini, yang perlu dilakukan Joon-Woo hanya mengatur napas agar dia tidak berakhir sesak napas. Oke, kadang-kadang kecemasan yang berlebihan bisa berpengaruh pada cara kerja paru-paru dan lambung.

Menit demi menit yang luar biasa panjangnya itu dihabiskan Joon-Woo dengan menenangkan diri. *Semua akan baik-baik saja, Joon-Woo*~ya.

"*Aigoo,* lihatlah siapa ini!"

Joon-Woo lantas menoleh saat mendengar derap langkah menghampirinya. Sesaat, dia benar-benar ingin mengumpat.

Brengsek! Apa yang dilakukan Julie di sini?

"Wah, apa aku tidak salah lihat?" Julie tampak berbinar. Oke, wanita itu sudah memulai basa-basinya. "Kemarin kau berkeras tidak akan datang. Jadi, apa yang dilakukan Park Joon-Woo di sini?" Sekarang, wanita itu hanya akan mengejeknya. Jelas saja, Julie adalah tukang intimidasi, tukang omel, dan tukang ejek ulung sejagad raya yang tidak bisa dikalahkan oleh lelaki payah seperti Joon-Woo.

Yang diledek berdeham keras. Dia hanya ingin membuat Julie tutup mulut. Demi apa pun, bukan kehadiran Julie yang diinginkannya saat ini. Membayangkan kalau harus bertemu Ye-Eun lagi setelah sekian lama saja sudah membuat perutnya mual. Haruskah dirinya dibuat sakit lagi karena ledekan Julie?

"Untunglah kau ada di sini," kata Joon-Woo akhirnya seraya bangkit. "Kau bisa antar Ye-Eun ke Software.Inc. Aku akan pulang duluan pakai taksi," lanjut Joon-Woo dan bergerak cepat meninggalkan sahabat Ye-Eun tersebut sebelum Julie sempat menangkap apa yang dimaksud Joon-Woo.

Hanya saja, mungkin takdir Joon-Woo tidak seperti yang direncanakannya. Begitu berbalik, dia dikagetkan

oleh kehadiran seseorang. Mata Joon-Woo dapat melihat seseorang di masa lalu muncul kembali dalam pandangannya. Oke, sekarang Joon-Woo harus menyebutnya sebagai seseorang dari masa depan.

Song Ye-Eun.

Dia tengah berdiri di hadapan Joon-Woo sambil tersenyum lebar. Rambutnya masih sama seperti tiga tahun lalu, hanya saja lebih pendek sekitar sepuluh senti. Namun, entah apa yang dilakukan oleh Ye-Eun pada wajahnya selama tinggal di Jerman, tapi kulit wajahnya terlihat lebih bersih dan bersinar. Dia... lebih cantik.

Sialan.

"*Oraenmaniya*[31], Joon-Woo~*ya*," sapa Ye-Eun sambil melambaikan tangan, terlihat sangat kasual. Di sebelahnya, ada sebuah troli yang berisikan beberapa buah *travel bag* berukuran besar. Hidup tiga tahun di sana pasti membuat Ye-Eun kesulitan mengepak barang.

Joon-Woo tersenyum kaku sambil memaksa lidahnya untuk mengatakan sesuatu. Namun, indra pengecapnya sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama. Tidak ada yang bisa dikatakannya. Dia masih terperangah menatap Ye-Eun yang balas menatapnya dengan sorot yang sama.

Kerinduan.

"Ye-Eun~*ah*!" Tiba-tiba saja Julie memekik dari belakang. Kedua orang yang sedang dilanda perasaan antah barantah itu langsung tersentak. "*Wanjon bogoshipo*[32]!" Kini, Julie sudah merangsek ke arah sahabatnya dan memeluk wanita itu erat-erat. "Apa kabar? Jahat sekali,

[31] Lama tidak bertemu
[32] Aku rindu sekali padamu

mengapa kau harus secantik ini sih?" candanya sembari terus memeluk Ye-Eun yang balas tertawa.

"Kau juga. Mengapa jadi kurus begini? Dietmu sukses ya?" tanya Ye-Eun takjub sambil melepaskan pelukan mereka dan mulai memandangi tubuh kurus Julie dari atas sampai bawah. "*Chukae*[33]!" katanya kemudian saat melihat Julie mengangguk senang.

"Astaga," seru Julie seketika. "Ye-Eun~*ah mianhae*. Aku tidak bisa mengantarmu. Ada pekerjaan penting." Ucapan Julie mengembalikan perhatian Ye-Eun kepada wanita itu. Dia diam saja saat kemudian Julie mengecup pipinya singkat. "Nanti malam aku ke rumah, oke? Kau diantar Joon-Woo, ya." Mereka berpelukan lagi sebelum Julie menjauh dari Joon-Woo dan Ye-Eun, bahkan sebelum Ye-Eun sempat mengucapkan apa-apa.

Lalu, Ye-Eun membawa pandangan ke arah Joon-Woo yang masih belum buka suara. Masih marahkah dia?

"Hei, Park Joon-Woo," panggil Ye-Eun yang tidak bisa menghilangkan nada kecewa dalam suaranya.

"*W-wae*[34]?" Joon-Woo tergagap.

"Memang kau tidak kangen aku?" tanyanya blak-blakan.

Lelaki itu mendengus, lalu kembali mengatur ekspresinya. "Biasa saja," jawabnya.

Ye-Eun langsung mengembuskan napas panjang setelah mendengar nada datar Joon-Woo. "*Ck*, bohong."

Tak mau berlama-lama, Joon-Woo segera meraih pegangan troli dan menggiring benda itu ke tempat parkir.

---

[33] Selamat

[34] Kenapa

Baru saja pihak kantor mengabarkan kalau mobil jemputan sudah tiba. Sambil cemberut, Ye-Eun mengikutinya dari belakang.

“Masa kau tidak kangen sama sekali?” rongrongnya. “Aku saja kepikiran kau setiap hari.”

Langkah Joon-Woo sempat terseok sedikit karena pengakuan tersebut. Akan tetapi, dia cepat-cepat menyadarkan diri. *Dengar Joon-Woo, Ye-Eun hanya sedang mengibaskan ekornya padamu. Jangan tergoda. Kangen apanya? Huh, setiap hari katanya? Dia bahkan tak menghubungimu selama berminggu-minggu. Apa itu yang disebutkannya dengan rindu setengah mati? Dan, jangan lupakan soal surelnya.*

“*Geurae,* kuakui kalau hubungan kita berakhir karena kesibukanku.” Ye-Eun susah payah menyejajarkan langkah dengan Joon-Woo yang berjalan cepat di sebelahnya. “Tapi, aku tidak punya pilihan. Aku pegawai yang baru dipindahtugaskan. Jadi, aku tak boleh malas-malasan,” dia coba beralasan.

Sekali lagi, Joon-Woo mendengus.

“Lagi pula, kau juga tidak pernah menghubungiku—”

“—apa sekarang kau sedang mencari-cari kesalahanku agar kau kelihatan benar?” Joon-Woo menanggapi sambil terus berjalan.

“*Aniya,* aku hanya ingin kau tahu kalau aku juga sudah berjuang untuk hubungan kita,” Ye-Eun meralat.

“*Ck,* berjuang apanya? Kaulah yang menghancurkan semuanya.”

“Joon-Woo~*ya,* mengapa kau jadi kejam begini?” rengek Ye-Eun sambil memaksa kakinya bergerak lebih cepat.

Pegangan Joon-Woo di troli semakin menguat. Joon-Woo benar-benar tak ingin dirinya goyah karena ucapan Ye-Eun. Tiga tahun perasaannya ditelantarkan. Ini sama sekali tidak benar jika dirinya menanggapi rayuan Ye-Eun. Dia harus bertahan.

"Joon-Woo~*ya*!" panggil wanita itu, dan Joon-Woo bergeming. Dia malah mendorong troli lebih cepat. "Hei, Park Joon—aduh duh duh." Tiba-tiba saja terdengar suara teriakan Ye-Eun, disusul suara berdebam setelah itu.

Kaget, Joon-Woo langsung menoleh ke belakang dan langsung melepaskan troli dari tangannya. Dia segera berlari menghampiri Ye-Eun yang sudah terduduk di lantai.

"Hei, ada apa? Apa kau baik-baik saja?" tanya Joon-Woo panik sambil memperhatikan Ye-Eun yang tengah terisak dari posisinya. "Ye-Eun~*ah,* jawab aku," desak Joon-Woo sambil memegang lengan mantan tunangannya itu kuat-kuat.

"Joon-Woo~*ya*," Ye-Eun kembali memanggil disertai dengan suara isakan.

"*Wae, wae, wae?* Bagian mana yang sakit? Apa yang terluka?"

Ye-Eun mengangkat tangan dan meletakkannya di atas dada sebelah kirinya. "Di sini. Hatiku yang sakit," dia menjawab.

"A-apa?"

"Ya, hatiku sakit karena kau mengabaikanku. Rasanya sakit sekali."

SELAMAT DATANG KEMBALI, SONG YE-EUN!

Half Worried, Half Excited

Golongan darah O akan mengelompokkan teman dan lawan di pertemuan pertama. Mereka adalah pemberi kesan pertama. Di samping itu, tipe O memiliki semangat juang tinggi. Mereka pemilik sifat jujur dan tegas.

Bangku-bangku yang memenuhi restoran Nyonya Hwang sudah penuh. Maklum, jam makan siang adalah salah satu waktu tersibuk di mana tak ada seorang pun dari pegawai di sana yang bisa bernapas dengan benar. Mereka akan berlari ke dapur dan kembali lagi ke restoran sambil membawa nampan berisi sup panas. Belum lagi saat ada pelanggan yang minta tambahan *kimchi*, acar lobak, atau air minum. Benar-benar sibuk.

Dari tangga, Seo-Yun mengintip sedikit ke bawah. Dia hanya ingin mencari seseorang. Ya, Park Joon-Woo. Obrolannya dengan Nyonya Hwang kemarin sudah membuka pikiran sekaligus membangkitkan semangatnya untuk kembali. Bala bantuan yang disebut-sebutnya sebagai bantuan Tuhan adalah lelaki itu. Jadi, agar dapat menjalankan rencananya, Seo-Yun terlebih dulu harus menemukan Joon-Woo. Hanya saja, sepertinya siang ini lelaki itu tidak datang.

"Tidak ada?" tanya Nyonya Hwang sambil menuangkan sup ke dalam mangkuk.

Seo-Yun mendesah. "Mungkin belum waktunya," jawabnya lemah.

Ibunya itu mengiyakan. "Benar, tunggu saja sampai waktunya tiba."

Akhirnya mobil yang dinaiki Joon-Woo dan Ye-Eun tiba juga di Software.Inc. Tadi, mereka disopiri oleh seorang sopir kantor. Makanya, keduanya duduk di bangku belakang. Hanya saja, Joon-Woo masih menjaga jarak. Jadi, dia duduk merapat ke jendela, sedangkan Ye-Eun duduk jauh di sebelahnya.

Tidak ada yang bicara lagi selama perjalanan. Ye-Eun yang baru saja menyampaikan perasaan terdalamnya hanya membuang pandangan ke luar jendela. Joon-Woo melakukan hal yang sama. Dia hanya tak ingin siapa pun di dalam mobil mendengar debar jantungnya yang kelewat stereo.

Sekarang, mereka sudah jalan berdampingan di lobi. Semua barang Ye-Eun sedang dalam perjalanan menuju rumah. Ya, sopir tadi yang mengantarnya.

"Ruang kerjamu masih di lantai lima, 'kan?" tanya wanita itu tanpa menoleh.

"*Mm*."

Keduanya kembali terdiam. Bahkan, saat berada di dalam elevator, Ye-Eun tak mengatakan apa-apa. Dia berdiri jauh di depan sembari menunduk. Joon-Woo? Jangan tanya, dia sedang menempeli bagian belakang elevator karena tak ingin beradu fisik dengan Ye-Eun. Bukan apa-apa, Joon-Woo hanya takut lepas kendali.

Membaui aroma parfum—perpaduan *orange* dan *lily*—Ye-Eun saja sudah membuat lelaki itu gila. Oleh sebab itu, Joon-Woo tak ingin mengambil risiko.

Dia hanya *sedang* menahan diri.

Akhirnya, keheningan yang membuat muak itu berakhir juga saat mereka tiba di lantai lima. Begitu pintu elevator terbuka, beberapa pegawai termasuk Manajer Yoo sudah menunggu mereka dengan wajah semringah.

"SELAMAT DATANG KEMBALI, SONG YE-EUN!" koor mereka sambil bersorak dan bertepuk tangan. Bahkan, terdengar suara terompet yang ditiup dengan nada tak beraturan. Selanjutnya, mereka langsung menghambur untuk memeluk wanita yang baru pulang lagi setelah lama mengembara di negara orang tersebut.

Melihat hal itu, keceriaan Ye-Eun kembali lagi. Dia balas memeluk dan mengucapkan rindu dan terima kasih kepada semua orang. Sejak tadi, Ye-Eun tak henti-hentinya tertawa. Jelas saja, pasti dia merasa bahagia kembali bertemu dengan rekan-rekan lama.

Berada di antara orang-orang yang tengah diliputi euforia temu kangen tersebut, Joon-Woo kembali menarik diri mundur ke dalam elevator. Dipencetnya angka tertinggi yang kemudian mengantarkannya ke lantai delapan. Setelah tiba di sana, dia melangkah menuju tangga darurat dan membawa kakinya yang berat naik ke atap. Di tempat yang lapang itu, barulah Joon-Woo bisa bernapas dengan benar. Paru-parunya kembali bekerja. Kepalanya kembali ringan. Dan pundaknya seakan menjatuhkan semua beban yang tadi membebaninya.

"Song Ye-Eun," gumam Joon-Woo tanpa sadar.

Dia hanya menyesali sifat pengecutnya yang genetik itu. Harusnya dia meyakinkan Manajer Yoo lebih baik lagi

agar jadi dipindahtugaskan. Mengapa Joon-Woo selalu saja tak pernah benar-benar menyampaikan apa yang dirinya inginkan? Kini, setelah kembali melihat Ye-Eun, dia dilanda gelisah karena harus kembali bekerja di tempat yang sama dengan wanita itu.

"*Aish*!" Joon-Woo mengepalkan tangan emosi. Angin yang membelai pipi dan tengkuknya terasa hangat. "*Aish*!" dia mengumpat lagi.

"Ah, ini dia orangnya!" Terdengar suara Min-Jung begitu Joon-Woo keluar dari elevator. "Kami semua menunggumu. Dari mana saja?" tanya wanita itu sambil mengangsurkan sepotong kue penuh krim di atas piring kertas.

"Buat kau saja. Aku tidak lapar," tolak Joon-Woo sambil berjalan menuju meja kerjanya.

Min-Jung mendesis. "Ye-Eun sudah pulang," kata wanita itu, bermaksud memberi tahu Joon-Woo karena air muka lelaki itu terlalu mudah dibaca. "Kau sudah bisa makan sekarang," dia melanjutkan.

Joon-Woo terkesiap seraya memperhatikan sekeliling. Para pegawai sudah kembali ke meja masing-masing. Bekas piring-piring kertas ada di mana-mana. Min-Jung benar, Ye-Eun tidak ada di sana.

"Dia capek setelah menempuh penerbangan belasan jam. Baru saja pulang." Min-Jung kembali berkicau, meski tidak ditanya.

Joon-Woo berbalik dan memelototi wanita itu. "*Geumanhae*[35], aku tidak ingin tahu!"

Wanita tersebut mencibir terang-terangan. "Benarkah? Lalu mengapa kau menghilang saat kami mengadakan

---

[35] Hentikan

perayaan untuk Ye-Eun? Bukankah itu terlalu jelas, Park Joon-Woo?"

Joon-Woo ingin membalas, tapi segera mengurungkan niat saat sadar kalau kantor bukanlah tempat yang tepat untuk adu mulut. Apalagi dengan rekan sendiri yang notabene sudah bekerja bersamanya selama empat tahun. Lagi pula, harusnya Joon-Woo hanya perlu membiasakan diri. Hidupnya memang dipenuhi dengan wanita-wanita cerewet, 'kan?

"Baiklah. *Gomawo*," desisnya sambil merebut piring kertas dari tangan Min-Jung yang langsung tergelak. Tuh, segala hal yang dilakukannya pasti akan ditertawakan oleh wanita-wanita itu.

"Oh iya, Ye-Eun meninggalkan oleh-oleh di atas meja." Min-Jung kembali memberi tahu. Pandangan Joon-Woo langsung menyipit ke arahnya. "Tenang saja, dia memberikannya pada semua orang kok. Dasar sensitif!"

Mau tak mau, Joon-Woo mengangkat bahu dan meneruskan langkah menuju mejanya. Benar yang dikatakan Min-Jung, ada sebuah tas kertas berwarna hijau muda di atas mejanya. Joon-Woo memperhatikan benda itu sejenak. Dia sedang menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya terhadap oleh-oleh dari negara di belahan benua Eropa tersebut.

Namun, pada akhirnya lelaki itu memutuskan untuk memasukkannya ke dalam laci. Joon-Woo sedang tidak berminat bermelodrama lagi. Cukup dengan kejadian penjemputan di bandara, duduk bersebelahan di mobil, dan beberapa kejadian tak terduga lainnya. Dia belum siap untuk menerima kejutan berikutnya.

Hari ini, cukup sampai di situ.

Tidak banyak yang berubah dari Korea setelah tiga tahun. Ye-Eun menyadari hal tersebut sesaat setelah kakinya menginjakkan kaki keluar dari pesawat. Dia bisa merasakan hawa yang begitu dikenalnya. Hawa musim panas yang hangat. Ye-Eun yakin, aroma bunga sakura pasti masih sama kalau dia berjalan di kawasan Yeouido. Dia mendengar bahwa sakura berguguran lebih cepat tahun ini.

Hanya saja, bukan itu yang sebenarnya menganggu pikirannya, tapi Joon-Woo. Ye-Eun sama sekali tidak berpikir kalau mantan tunangannya itu tega mengabaikannya. Joon-Woo bahkan tidak menatap ke matanya saat mereka melakukan percakapan. Joon-Woo benar-benar berubah menjadi lelaki dingin asing yang tak dia kenal.

Ah, mengapa Joon-Woo begitu keras menahan keinginan untuk kembali bersamanya? Dalam sekali lihat saja, Ye-Eun bisa merasakan kalau Joon-Woo masih memiliki perasaan kepadanya. Tatapan lelaki itu tak berubah. Masih tatapan yang sama ketika mereka menjalin hubungan. Ye-Eun yakin itu.

"*Mian, mian,* tak seharusnya aku membiarkanmu menunggu." Tiba-tiba Julie muncul, dengan terburu mengempaskan tubuh ke atas sofa *single* berwarna merah di hadapan Ye-Eun. "Sudah lama?" tanyanya tak enak.

Ye-Eun menggeleng. "Aku senang bisa kembali lagi ke sini. Jadi, menunggu sedikit sama sekali bukan masalah besar." Mereka berdua memang janjian di sebuah kafe, Dal.komm.

Julie menyengir. "Kau tidak sedang mengejek, 'kan?" tanyanya curiga.

Wanita yang dicurigai segera melemparinya dengan serbet yang tadi dijadikan alas gelas plastik berisi jus apel

di meja. "Sepuluh menit tak akan membuatku kenapa-kenapa."

"Tapi bisa membuatmu tua," Julie menyahut.

"Hei, kita sebaya. Kalau aku bertambah tua, itu tandanya kau juga mengalami hal yang sama," balas Ye-Eun.

Julie mengangguk-angguk sambil menyesap minuman melalui sedotan yang berada di antara telunjuk dan jempolnya. "Ya, dan Joon-Woo juga. Jadi, kalian akan menikah di usia senja."

"Ha. Ha. Ha." Ye-Eun pura-pura tertawa, tapi raut mukanya sama sekali tak bahagia.

"Bagaimana, apa kau masih ingin Joon-Woo jadi pacarmu lagi?" tanya Julie segera setelah nama Joon-Woo masuk ke dalam pembicaraan mereka.

Ye-Eun menghirup udara banyak-banyak, lalu mengembuskan napas panjang setelah itu. "Itu tidak akan mudah," akunya kemudian.

Julie berdecak. "Si payah itu, mengapa dia ingin sekali menunjukkan kalau dia baik-baik saja tanpamu? Jelas-jelas kebalikannya!"

"Benarkah?" Ye-Eun tampak tertarik.

"*Ck*, apa perlu kujelaskan? Kau juga bisa lihat kalau dia masih cinta. *Ya,* Ye-Eun~*ah,* kurasa kau yang harus bertindak untuk mendapatkan kembali hati Joon-Woo. Aku bahkan tidak tahu kalau dia punya pendirian seteguh itu." Julie tampak takjub dengan kenyataan tersebut.

"Maksudmu, pendirian untuk tetap menjaga jarak denganku?"

"Tentu saja. Dia hanya berpura-pura tidak tertarik padamu," ujarnya yakin.

"Begitukah?" Julie kembali mengangguk. "Jadi, apa menurutmu aku bisa kembali mendapatkan Joon-Woo?"

Tanpa perlu menunggu, Julie langsung mengiyakan. "Kau harus sadar kalau kalian mengakhiri hubungan hanya karena jarak yang membentang antara Korea dan Jerman, Seoul dan Frankfurt. Selebihnya kalian baik-baik saja."

"Benar juga."

"Jadi, kau hanya perlu membuat Joon-Woo mengingat kembali semua kenangan kalian. Dia hanya perlu dipancing." Sesaat setelah mengucapkan hal itu, Julie langsung berbinar sambil mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. "*Ya,* bukannya kau merancang *Time Machine* untuk membuat hubungan kalian kembali lagi?"

Dari bangkunya, Ye-Eun langsung mengangguk malu. "Siang-malam aku memikirkan ratusan pertanyaan untuk aplikasi ini."

"Nah, apa lagi yang kau tunggu?" Julie memajukan tubuh agar sahabatnya itu bisa mendengarnya lebih jelas. "Kau hanya perlu membuat aplikasi ini ter-*install* di ponsel Joon-Woo. Segera setelah dia menggunakannya, dia pasti akan kembali padamu," ujarnya yakin.

Mau tak mau, Ye-Eun mengulum senyum. Itulah yang disukainya dari Julie. Wanita itu selalu penuh semangat optimisme. Ya, sama seperti Julie, Ye-Eun akan meyakini kalau aplikasi yang susah payah dibuatnya itu adalah tiket untuk membawa kembali Joon-Woo ke dalam hidupnya. Kalaupun tidak, dia akan memaksanya agar berjalan seperti itu. Joon-Woo harus kembali menjadi miliknya. Harus!

Evil's Thought

Golongan darah A biasanya adalah pribadi yang tegas.
Terkadang dianggap keras kepala dan membosankan.

Sudah dua jam sejak Joon-Woo merebahkan tubuhnya di atas kasur, tapi matanya belum juga berkompromi. Padahal, lelaki itu merasa lelah luar biasa, baik fisik maupun psikologisnya. Namun, dia tidak juga bisa terlelap. Mungkin karena sejak tadi pikirannya hanya berkutat seputar Ye-Eun. Ya, mantan tunangannya itu seperti tak mau hilang dari ingatan Joon-Woo. Semakin dia mencoba melupakan, semakin sulit baginya untuk melawan rindu yang *ternyata* masih bercokol di hatinya.

Sial, mengapa Joon-Woo masih belum bisa mengenyahkan Ye-Eun? Bukannya wanita itu sudah meninggalkannya dan memilih bekerja di Jerman? Itu sudah membuktikan seberapa besar perasaan yang dimiliki Ye-Eun untuknya.

Ck, sekarang setelah kembali, seenaknya saja dia berkata soal rindu. Kalau dia mengeluhkan hal itu saat ini, harusnya dulu dia tidak usah pergi.

Merasa tak tahan lagi, Joon-Woo lalu bangkit dari kasur. Dia duduk sebentar di pinggir benda empuk tersebut dengan kedua kaki terjulur menginjak lantai. Dia terdiam sambil mengacak-acak rambut, sebelum akhirnya

berjalan ke arah lemari. Membuka benda tiga pintu itu dan mengambil sebuah kotak dari sana.

Ada perasaan aneh yang masuk ke dalam dadanya saat memandang kotak yang kini mulai tampak kusam dalam genggamannya. Dia mendesah lelah. Tak lama, dia membuka penutupnya dan perasaan aneh itu semakin menjadi. Di dalam kotak tersebut, terdapat beberapa lembar foto dirinya dan Ye-Eun yang diambil dari sebuah kamera polaroid. Foto saat mereka masih karyawan baru di Software.Inc, saat mereka berkencan di taman hiburan di Yongin, saat mereka mengunjungi Bali pada musim panas 2014, dan puncaknya—yang paling membuat hati Joon-Woo serasa dicabik-cabik—ketika matanya menangkap foto pertunangan mereka tiga tahun lalu.

Baik Ye-Eun atau dirinya sama-sama tertawa lebar dalam foto itu. Tanpa perlu menanyakan bagaimana perasaan Ye-Eun, Joon-Woo tahu betul kalau wanita itu bahagia. Tapi, mengapa dia pergi begitu saja?

"*Aish*!" Joon-Woo melempar kembali foto-foto tersebut ke dalam kotak. Dia benci dirinya yang lemah.

"*Ya,* Park Joon-Woo, sadarlah!" katanya sambil menampar pipi sendiri. "Ye-Eun sudah bukan milikmu lagi! Bukannya kau sudah berjanji pada diri sendiri untuk melupakannya? Jadi, jangan coba-coba untuk jatuh cinta padanya! Kau hanya terbawa suasana! Bukannya tiga tahun ini baik-baik saja tanpa Ye-Eun?"

Tidak juga.

"Ayolah! Dia sudah meninggalkanmu. Menghancurkan rencana indah yang sudah kalian rancang bersama. Dia tidak bisa dipercaya, Joon-Woo~*ya*. Lupakanlah dia!" Bicara sendiri, Joon-Woo hampir memohon kepada dirinya

untuk tidak tergoda pada mantan tunangannya. Mengapa begitu sulit?

Dalam keheningan malam yang begitu menyiksa, Joon-Woo kembali menyimpan kotak kenangan tersebut ke tempat semula. Tanpa membuang-buang waktu lagi, dia segera mengempaskan tubuh ke atas kasur. Sekarang sudah pukul empat pagi. Kalau dia tidak bisa tidur juga, Joon-Woo bersumpah akan mengundurkan diri dari Software.Inc. Sebab, dia tahu malam-malam selanjutnya akan lebih sulit dari malam ini.

Untungnya, Joon-Woo berhasil tidur nyenyak.

Joon-Woo sedikit mengembuskan napas lega saat tahu kalau Ye-Eun belum masuk kantor. Manajer Yoo memang menyuruh karyawan teladan itu untuk beristirahat selama tiga hari. Kembali lagi bekerja di tempat lama setelah tiga tahun tentu tidak mudah. Ye-Eun harus kembali bersosialisasi dan menyesuaikan ritme dengan rekan kerjanya. Oleh sebab itu, setelah pesta penyambutan kemarin, wanita itu langsung pulang ke rumah untuk beristirahat, mengikuti saran atasannya.

“Park Joon-Woo!” panggil Manajer Yoo saat melihat pegawainya itu melintas di depan ruangan. Joon-Woo langsung berhenti dan membungkuk sedikit seraya menaikkan alis. “Sudah waktunya makan siang. Bagaimana kalau restoran Nyonya Hwang?” tawar atasannya tersebut sambil bangkit dari bangku.

Menampilkan sebuah senyum masam, Joon-Woo mengangguk.

Seo-Yun sedang mengikat rambut begitu Nyonya Hwang melongok ke kamarnya. "Seo-Yun~*ah*, mengapa kau tidak turun saja?" tanya ibunya itu sambil membenarkan ikatan apron di pinggang. "Katamu kau ingin berubah. Coba saja melayani beberapa tamu. Mungkin kau tak akan merasa asing lagi."

Seo-Yun mengerut samar, lantas menggeleng. "Tidak bisa, *Eomma*. Aku belum siap."

Nyonya Hwang berdecak. "Mengapa belum siap? Beberapa kali suaramu juga terdengar oleh mereka saat kita adu mulut," wanita itu masih coba membujuk.

Lagi Seo-Yun menggeleng. "Selagi mereka tak melihat wajahku, tak masalah."

"Ah, terserah kau saja!" kata pemilik restoran itu kemudian. Sambil berbalik, dia melangkah terburu menuruni tangga. Jam makan siang sudah tiba. Restorannya akan penuh dan dia tak ada waktu lagi untuk bernegosiasi dengan Seo-Yun.

Wanita yang kini sedang mengelapi gagang kacamata dengan ujung jaket *training*-nya lantas mendengus. Dia dan ibunya memiliki golongan darah sama, tipe O. Mereka sama-sama keras kepala. Jika salah satu tidak ada yang mengalah, keributan yang sering terjadi akan terus terulang lagi dan lagi. Untung saja ibunya tidak menaikkan nada bicara, kalau begitu Seo-Yun pasti akan terpancing emosi juga.

Ah, tapi Seo-Yun tetap harus duduk di tangga. Dia harus mengamati setiap pelanggan agar menemukan seseorang yang dicarinya. Malas-malasan, wanita itu mengendap-endap keluar kamar dan menengok ke bawah. Beberapa meja sudah dipenuhi pelanggan. Rata-rata pegawai karena mengejakan kemeja dan jas. Sambil

terus mengamati, Seo-Yun mulai memikirkan strategi. Dia harus merenungkan masak-masak apa yang akan dilakukannya setelah ini. Menemukan Joon-Woo yang bisa membantunya bukan berarti masalahnya akan selesai begitu saja. Dia butuh rencana. Agar bisa mengurai kusut yang selama ini membuat rumit hidupnya.

"*Eoseo oseyo*[36]!" Terdengar suara Kim-Ran *Eonni* yang berjaga di kasir.

Serta-merta, Seo-Yun langsung menajamkan penglihatan. Seperti melihat malaikat berjalan masuk ke dalam restoran ibunya, Seo-Yun lantas mengepalkan tangan penuh rasa syukur. Akhirnya, Tuhan mendengar doanya.

"*Eottae*? Lidahmu mulai terbiasa dengan sup di sini, 'kan?" tanya Manajer Yoo sambil memasukkan sesendok kuah penuh taburan daun bawang ke mulutnya. Setelah mencecap rasa yang membuat ketagihan itu, Manajer Yoo langsung mengambil acar lobak dengan sumpit. Dia mengunyah sambil mengangguk-angguk. Entah apa yang dipikirkannya.

"Ya," jawab Joon-Woo ala kadar.

"Aku bilang apa, sekali kau mencoba makan di sini, selamanya kau tak akan lupa betapa nikmatnya masakan Nyonya Hwang." Manajer Yoo tampak berapi-api. Kali ini dia sudah mengangkat mangkuk dan menyesap kuah yang tersisa sampai mangkuk tersebut kering tanpa sisa.

Joon-Woo hanya mengangguk singkat. Sebenarnya, sejak tadi dia tidak bisa konsentrasi. Restoran itu mengingatkannya pada si *Training* Merah. Pandangan Joon-

[36] Selamat datang

Woo tak lepas dari setiap sudut yang dipenuhi asap rokok tersebut. Dia mencari keberadaan Seo-Yun.

Tak bisa dipungkiri, Joon-Woo agak penasaran, mengingat kali terakhir wanita itu diantarkan pulang dalam keadaan tidak baik. Joon-Woo juga menajamkan pendengaran. Siapa tahu ibu-anak itu bertengkar lagi. Namun, tidak ada tanda-tanda kehadiran Seo-Yun di sana.

"*Jeogiyo*[37], apa putri pemilik restoran ini, *mm*... diusir lagi?" tanya Joon-Woo sambil berbisik saat membayar di kasir. Kim-Ran langsung menaikkan alis, sedangkan Joon-Woo langsung melipat bibir. Apa dia salah bicara? "Ah, aku bertanya karena tak melihat S-S-Seo-Yun di sini," jelasnya tergagap.

Sambil menyerahkan uang kembalian, Kim-Ran mengangkat bahu. "Seo-Yun tak pernah ke mana-mana kok," katanya seraya mengucapkan terima kasih. "*Heoksi*[38], kau ini teman Seo-Yun?" tanya kemudian yang membuat Joon-Woo tertawa kecut.

"*Ne*, anggap saja begitu." Joon-Woo lalu mengangguk sedikit sebelum keluar. Begitu tiba di dekat mobil, dia mengarahkan pandangan ke jendela di lantai atas, berharap melihat Seo-Yun di sana.

Namun, tidak ada siapa-siapa.

Dari seluruh hal menakutkan di dunia, inilah yang paling dikhawatirkan Joon-Woo. Dia paling tidak suka kejutan. Baginya, kejutan hanya akan merusak sistem yang sudah tertata apik dalam hidupnya. Dan kejutan yang tidak diinginkan itu muncul setelah waktu makan siang,

[37] Permisi

[38] Apa mungkin

setelah Joon-Woo kembali ke kantor. Dia mendapati seorang wanita yang dia kenal baik tengah duduk di atas mejanya.

"Kau...." Joon-Woo bahkan tak menyadari kalau kakinya sudah bergerak gelisah. Yang dia tahu, jantungnya langsung berpacu seketika.

Wanita yang ditatap mengangguk sambil tersenyum. "Ya, aku sengaja ke sini untuk bertemu denganmu. Aku tidak tahu mengapa kau begitu ingin menghindariku. Tapi, kumohon, bicaralah sebentar denganku."

Ya, Song Ye-Eun. Siapa lagi kalau bukan dia.

"Aku tidak ingin terlibat urusan lagi denganmu," lanjut Joon-Woo sambil memperhatikan keadaan sekitar. Beberapa pegawai yang sedang mengetik di belakang meja, tampak tak peduli. Selebihnya, meja-meja masih tak berpenghuni. Kemungkinan pemiliknya masih dalam perjalanan.

Tidak bisa berbohong, Ye-Eun dapat merasakan darahnya mengalir lebih cepat. Dia tersinggung, tentu saja. Namun, dia sadar kalau dialah pihak yang bersalah. Kalau pihak yang bersalah langsung mundur saat gertakan pertama, kedua belah pihak tak akan mendapatkan apa-apa. Ye-Eun tidak ingin hubungannya dengan Joon-Woo berakhir seperti itu.

"Joon-Woo~*ya,* aku tahu kau kecewa." Dia sudah mengangkat bokong dari meja. "Tapi, apa salahnya mengobrol sebentar? Ada hal yang ingin kukatakan padamu. *Mm*?" Ye-Eun mulai memaksa.

Joon-Woo menggerakkan telapak kakinya lebih cepat. Bersamaan dengan itu, pintu elevator terbuka. Dari sana, segerombolan pegawai menyeruak keluar, Min-Jung di antaranya. Tanpa berpikir lagi, Joon-Woo

langsung mengangguk dan memberikan kode *oksang*—atap—kepada wanita yang kini menatap semringah di hadapannya.

Tak ingin berada di ruang yang sama dengan Ye-Eun, Joon-Woo memilih menggunakan tangga darurat. Meski artinya dia akan berkeringat—tiga lantai lumayan untuk membuat betis meledak, itu lebih baik daripada terjebak dalam kecanggungan yang tidak diinginkan.

Begitu tiba di atap, Ye-Eun sudah menunggu sambil menatap pemandangan Seoul dari ketinggian. Tubuh kurusnya dilapisi kemeja berbahan *chiffon* berwarna kuning. Sebagai bawahan, wanita itu menggunkan *pencil skirt* berwarna putih. Ye-Eun tidak suka menggunakan *high heels*. Jadi, hari ini dia hanya menggunakan *flat shoes* sebagai alas kaki.

"Sebenarnya, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Joon-Woo segera setelah dirinya berada dalam jarak yang cukup dekat dengan Ye-Eun.

Wanita itu berbalik dengan ekspresi masam. Dipikirnya, pria itu akan bertanya hal yang penting. Bukannya pertanyaan yang membuat mentalnya jatuh seperti yang didengarnya barusan.

"Apa kau masih perlu bertanya?" Dia balas menatap Joon-Woo yang langsung membuang muka. "Aku sengaja datang ke sini di tengah waktu istirahatku untuk mengobrol denganmu," Ye-Eun menjawab juga, agak ketus.

"Mengobrol? *Ck,* obrolan apa yang begitu penting sampai kau repot-repot datang ke sini?" tanya Joon-Woo dengan nada datar. Dia paling tidak bisa membentak Ye-Eun. Meski sedang marah sekalipun.

Wanita tersebut maju dua langkah sehingga jarak yang membentang di antara mereka tidak lagi kentara. Sebelum

menjawab, ditatapnya mata Joon-Woo lama-lama. Kali ini, lelaki itu tidak mengelak. Dia membiarkan Ye-Eun mencari apa yang ingin diketahuinya di sana.

"Joon-Woo~*ya*," dia memanggil. "Aku tahu kalau apa yang kulakukan bukanlah sesuatu yang bisa dimaafkan begitu saja," lanjutnya dengan pandangan masih melekat pada dua bola mata Joon-Woo yang sarat akan kekecewaan. "Meninggalkanmu terlebih mengakhiri hubungan kita adalah seratus persen salahku. Kau pantas marah dan benci padaku. Hanya saja, tidakkah kau pikir kau menyakiti diri sendiri?" tanyanya kemudian sambil menggenggam telapak tangan Joon-Woo yang terkepal di kedua sisi tubuhnya.

Lambat-lambat, Ye-Eun membuka kepalan itu dan membalutkan telapak tangannya di sana. Sesaat, Ye-Eun merasakan hangat yang dulu selalu menenangkannya. Hanya saja, sekarang hangat itu terasa berbeda. Sebab, dia tak bisa merasakannya lebih lama karena Joon-Woo sudah menarik tangannya lepas secepat yang dia bisa.

"*Ige mwoya*[39]?" tanya Joon-Woo sambil mengerutkan kening. Suaranya masih terjaga. Namun, ekspresinya menunjukkan sebaliknya. Dia kelihatan kaget dan tak percaya. "Apa secara tak langsung kau mengatakan untuk kembali meneruskan hubungan kita? Karena kau kasihan padaku?" tanyanya lagi, tapi dia segera menggeleng. "*Ani,* kau melakukan ini hanya untuk menebus kesalahanmu."

Ye-Eun balas menggeleng. "Jujurlah Joon-Woo~*ya*. Aku tahu kalau perasaan kita masih sama. Aku *sangat* mencintaimu. Aku yakin kau juga." Dia kembali meraih tangan Joon-Woo. "Tidakkah kau rindu pada kenangan kita? Mimpi-mimpi kita?"

---

[39] Apaan ini

Tanpa sadar, Joon-Woo mendengus. “Apa pentingnya membahas itu sekarang?” Dia lalu melirik jam analognya dengan terburu sehingga pegangan Ye-Eun kembali terlepas untuk kali kedua. “Ah, aku sibuk. Bicaranya nanti saja kalau kau sudah masuk kerja. Aku turun dulu!” Tanpa melihat Ye-Eun lagi, dia langsung bergegas menuruni tangga. Kepalanya berdenyut secara mengerikan. Kalau Joon-Woo menuruti egonya untuk terus mendengarkan ucapan Ye-Eun, mungkin dia bisa membentak wanita itu.

Joon-Woo sama sekali tak ingin itu terjadi, meski dia tidak tahu kalau saat ini wanita itu sedang berjuang keras dalam tangisnya.

Di atas sana.

Sendirian.

Seo-Yun bergerak gelisah dari atas bangku penumpang mobil Joon-Woo. Sudah tiga jam dia berada di sana. Namun, pemilik mobil tersebut belum menampakkan diri sama sekali. Kalau terus begini, dia bisa mati. Oke, Seo-Yun tahu benar risiko berada di dalam mobil terkunci yang mesinnya sudah mati dan jendela yang tertutup rapat. Dia bisa kehabisan napas. Namun, kalau untuk tiga empat jam, dia masih bisa tahan. Apalagi dirinya membawa alat bantu pernapasan sendiri—dia memang telah memikirkan kemungkinan ini. Ya, seperti yang digunakan saat pertolongan pertama. Setiap beberapa menit, Seo-Yun akan menghirup oksigen dari sana. Namun, yang membuatnya risi adalah rasa sesak di kantung kemihnya. Dia kebelet pipis, sejak satu jam lalu. Sekarang, rasanya

bagian bawah pusarnya sudah akan meledak kalau ditekan. Setengah jam lagi Joon-Woo tidak datang, mungkin Seo-Yun akan menghubungi 119[40] dengan ponselnya sendiri.

Dia tak tahan lagi.

"*Omo*[41], mengapa dia lama sekali?" Seo-Yun terus mengucapkan itu berkali-kali sambil terus memperhatikan *basement* yang minim penerangan dan sepi itu. "*Ya, ppali*[42]*!* Apa kau senang melihatku menderita?" rutuknya sambil terus berhitung konstan di dalam hati.

Satu, dua, tiga, empa, li—

Seo-Yun langsung berhenti ketika melihat seorang wanita sedang berjalan sambil menunduk menuju ke arahnya. Tidak, tepatnya ke sebelah mobil Joon-Woo, sebuah mobil impor warna putih. Serta merta, Seo-Yun menundukkan kepalanya lebih rendah. Tak lama, dia mendengar pintu ditutup. Masih penasaran, Seo-Yun mendongak sedikit. Kali ini, dia dapat melihat lebih jelas. Wanita yang tadi menunduk kini duduk di belakang setir. Bahunya berguncang pelan.

Dia menangis.

Mau tak mau, Seo-Yun merasa iba. Meskipun dia tidak tahu apa alasan wanita itu menangis. Mata Seo-Yun masih tertambat pada wanita itu ketika dirinya menyadari sesuatu. Dia lalu membuka matanya lebih lebar. Lehernya juga dijulurkan lebih tinggi.

"Ya ampun, bukannya dia...." Seo-Yun tidak jadi melanjutkan ucapan karena seketika dia merasakan aliran hangat mengaliri selangkangannya.

---

[40] Nomor pemadam kebakaran di Korea

[41] Ya Tuhan

[42] Cepat

Demi Tuhan, bagaimana mungkin dia bisa mengompoli mobil Joon-Woo?

Satu jam kemudian...

Tanpa punya firasat apa-apa, Joon-Woo menaiki mobilnya dengan santai. Dia lega akhirnya bisa pulang juga. Ingin rasanya Joon-Woo merebahkan badan di sofa atau di mana saja. Badannya letih luar biasa. Pikirannya juga. Apalagi semalam dia tidak bisa tidur dengan semestinya. Kelopak matanya mulai menyerah. Joon-Woo mengantuk.

Hanya saja, sesaat setelah menyalakan mesin, indra penciumannya mencium sesuatu yang tak mengenakkan. Joon-Woo berulang kali mengendus kemejanya, barangkali bau tersebut datang dari tubuhnya sendiri. Namun, dia tidak sebau itu kok.

"Apa aku menginjak kotoran?" tanyanya sambil memperhatikan telapak sepatunya dan langsung mengeryit saat tak mendapati apa-apa. "*Isanghae*[43]," gumamnya.

Dari bangku belakang, Seo-Yun sudah susah payah menahan napas. Dia tak ingin Joon-Woo menurunkannya di tengah jalan. Melihat apa yang sudah dilakukannya di dalam mobil lelaki itu, mungkin Joon-Woo tega-tega saja menendangnya keluar dari sana. Saat ini, Seo-Yun sudah berbaring dalam posisi miring di celah antara bangku belakang dan depan. Demi restoran ibunya, Seo-Yun berjanji tak akan melakukan ini lagi. Dia benar-benar tersiksa. Celananya basah. Dia bau. Rasanya tidak enak sama sekali.

---

[43] Aneh

Eomma. Ingin rasanya Seo-Yun memanggil ibunya tersebut keras-keras. Dia ingin menangis karena secara sukarela melakukan kebodohan itu. Akan tetapi, kalau dia menuruti egonya, Joon-Woo pasti benar-benar akan mengusirnya dari situ. Jadi, tak ada lagi yang bisa dilakukannya selain bertahan.

Ya, bertahan.

Langkah Joon-Woo pelan ketika membuka pintu saat bel apartemennya berbunyi. Aneh, padahal dia tidak melihat siapa-siapa di lorong saat pulang tadi. Namun, suara bel yang masih ribut itu hanya berjarak beberapa detik setelah kepulangannya.

Apa mungkin Ye-Eun yang datang bertamu? Namun, Joon-Woo langsung mengenyahkan pikiran itu cepat-cepat dari kepalanya. *Pikiran macam itu*? desisnya dalam hati.

Begitu pintu terbuka, Joon-Woo mengerjap beberapa kali sebelum menyadari bahwa wanita yang kini sedang berdiri di hadapannya adalah seseorang yang dia kenal. Joon-Woo memiringkan kepala untuk memastikan kalau dia tidak sedang berhalusinasi.

"*Chingu~ya*!" jerit wanita tersebut sambil menerobos masuk.

Oke, sepertinya tidak ada masalah pada penglihatan Joon-Woo.

"Aku minta maaf karena datang lagi, tapi bisa berdebatnya nanti saja?" pinta Seo-Yun saat melihat air muka Joon-Woo, lalu melangkah terburu ke ruang tengah—dia bertingkah seperti sudah sering datang ke sana—dan meletakkan ranselnya dengan kekuatan penuh ke atas meja.

"*Ya,* kenapa kau—"

"—*andwaeyo*[44] Joon-Woo~*ya*, kau tidak boleh mengatakan apa pun!" sela Seo-Yun panik sambil mengeluarkan beberapa potong pakaian dari dalam tas. "Biarkan aku mandi dulu, oke?"

"Mandi?" Alis Joon-Woo sudah terangkat tinggi. Seo-Yun mengangguk.

Tanpa menunggu persetujuan yang punya rumah, Seo-Yun langsung berlari ke dalam kamar. Bagaimanapun, kamar mandi ada di sana.

Dan Joon-Woo hanya bisa terpana.

Joon-Woo memijat pelipisnya dengan tangan kanan. Dia sedang duduk menyandar di sofa. Urat sarafnya masih tegang. Mungkin pengaruh kedatangan Seo-Yun yang tidak terduga.

Oke, Joon-Woo mengakui kalau dirinya memang penasaran pada wanita itu. Namun, dia tidak mengharapkan kedatangan Seo-Yun juga di apartemennya. Sekarang, setelah si *Training* Merah kembali bertingkah di hadapannya seperti ini, lelaki itu mulai merasa risi. Dilihat dari segi apa pun, mereka berdua sama sekali tak punya benang merah. Itu artinya, mereka hanya dua orang asing. Jadi, tak seharusnya Seo-Yun datang seenak hati dan bahkan menumpang mandi.

Astaga, wanita itu mengapa berani sekali?

Joon-Woo berdecak berkali-kali sambil meneguk air mineral dari botol yang sejak tadi dipegangnya. Pandangannya kemudian berhenti pada ransel hitam di meja. Melihat sedikit saat tadi Seo-Yun membukanya,

[44] Tidak

Joon-Woo bisa menebak kalau ransel tersebut penuh dengan pakaian. *Ck,* apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh wanita itu?

"Ah, segar sekali!" Tiba-tiba Seo-Yun keluar dari dalam kamar, membawa harum aroma bunga bersamanya.

Mau tak mau, Joon-Woo menoleh. Sesaat, pandangannya terkunci pada sosok yang kini sedang mengeringkan rambut dengan handuk beberapa meter darinya. Entah bagaimana, tidak ada lagi wanita dalam setelan *training* merah yang bau dan kusam, tidak ada cepolan dari rambut penuh ketombe dan minyak, juga kulit wajah kering yang tidak pernah dibersihkan. Saat ini, yang ada di depannya adalah wanita dengan kaus tanpa lengan berwarna *butterscotch* dan celana pendek berwarna ungu *lilac*. Meskipun dia adalah Seo-Yun si *Training* Merah, tetap saja wanita ini kelihatan tidak seperti dia.

Singkat kata, Seo-Yun yang kini sedang mengibaskan rambut itu kelihatan cantik. Sangat cantik.

Dan, sekali lagi Joon-Woo terpana.

JEBALYO! IZINKAN AKU TINGGAL DI SINI! AKU TIDAK AKAN MACAM-MACAM!
YA! APA YANG KAU LAKUKAN!
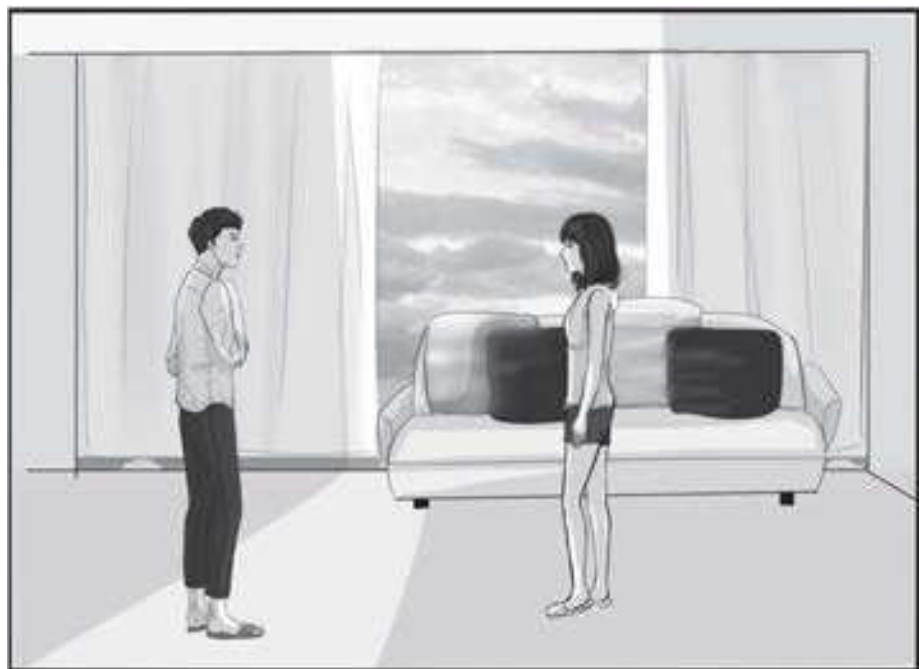
"Are You Kidding Me? That was So Ridiculous!"

Golongan darah O akan menunjukkan sifat aslinya pada orang-orang yang sudah dikenal dekat. Hal ini dikarenakan mereka tidak percaya begitu saja pada orang lain.

Seo-Yun berdeham sambil melangkah pelan ke arah sofa. Dia berusaha menatap Joon-Woo yang kini masih menatap aneh ke arahnya, entah mengapa tiba-tiba rasa grogi menyergapnya. Bukan lelaki itu yang membuatnya gugup atau tatapannya yang menghunjam tepat ke matanya, melainkan rasa aneh yang melingkupi hatinya.

Bagaimanapun, ini adalah kali pertama Seo-Yun memperlihatkan sisi lainnya kepada Joon-Woo. Dia tidak sengaja melakukannya. Ingat, tadi dia mengompol di mobil. Setelan kebanggaannya tak bisa lagi digunakan. Soal rambut, jelas saja Seo-Yun harus mengeramasinya. Dan, dia tidak punya waktu untuk menggunakan *hair dryer*. Dia sadar kalau Joon-Woo sedang menunggunya. Jadi, Seo-Yun tak bisa berlama-lama.

"*Chingu*," panggil Seo-Yun kemudian. Dia baru saja selesai membungkus rambutnya dengan handuk.

Agak kaget, Joon-Woo lantas tersentak dan mengalihkan pandangan.

"Boleh aku duduk?" tanyanya berbasa-basi.

Merasa geli, Joon-Woo langsung mendengus pendek. "Untuk apa meminta izin? Kau lupa kalau barusan sudah seenaknya menggunakan kamar mandiku? Bahkan sebelum diriku sempat membersihkan diri," sindir Joon-Woo sambil menunjuk diri sendiri yang masih berpakaian lengkap; celana kain dan kemeja.

Merasa bersalah, Seo-Yun hanya bisa menyengir. "*Mianhaeyo,* ada keperluan mendadak," pintanya sambil menjatuhkan badan pelan-pelan di sebelah Joon-Woo yang hanya mengembuskan napas panjang mendengar alasan itu.

Mereka berdua terdiam untuk beberapa saat. Seo-Yun sibuk dengan pikiran *bagaimana caranya memberi tahu lelaki ini ya*? Sementara Joon-Woo gusar dengan pertanyaan *sebenarnya apa yang dia inginkan dariku?*

"*Mm...*"

"Mm..."

Mereka bergumam bersamaan. Namun, Seo-Yun langsung mempersilakan Joon-Woo bicara lebih dulu. Bagaimanapun, dia adalah Tuan Rumah.

"Kau Shin Seo-Yun, 'kan?" tanya Joon-Woo akhirnya. Seo-Yun menganggguk cepat. "Kau putri Nyonya Hwang yang punya Hwangui Seollongtang, benar?" Untuk kali kedua Seo-Yun mengiyakan. Setelah menanyakan itu, Joon-Woo mengusap rambutnya perlahan sehingga membuat beberapa bagian mencuat berantakan. "Dengar, Seo-Yun~*ssi,* selain kedua fakta itu, aku tak tahu apa-

apa lagi tentangmu," katanya sambil menatap Seo-Yun frustrasi. "Jadi, sebenarnya apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya akhirnya.

Mata sipit Seo-Yun membulat seketika. Dia tahu ini akan terjadi. "Aku tahu kalau apa yang kulakukan sudah menyulitkanmu," katanya buka suara. "Hanya saja, ada beberapa hal penting yang ingin kusampaikan. Mungkin akan sulit untuk dimengerti." Nada suaranya mulai terdengar serius.

Dari posisinya, Joon-Woo mulai dilanda cemas. "Apa?"

Seo-Yun menjilat bibir dan memainkan jemari gelisah di atas paha. "Aku ingin meminta bantuanmu."

"Diantar pulang?" tebak Joon-Woo.

"Bukan. Lebih dari itu," bantah Seo-Yun, tapi langsung menoleh cepat ke arah Joon-Woo yang juga tengah menatap ke arahnya. "Tapi, aku juga tetap perlu diantar ke mana-mana," dia menambahkan.

"Jadi, apa yang kau maksud dengan meminta bantuan, selain *diantar ke mana-mana*?" Suara Joon-Woo mulai terdengar geram.

Di sebelahnya, Seo-Yun menebar senyum yang dipaksakan. "Aku... aku ingin tinggal di sini." Dia segera meralat saat melihat wajah kaget Joon-Woo, "*Aniya,* aku hanya menumpang," ujarnya takut, lalu melanjutkan, "hanya beberapa hari." Seo-Yun sudah melirik Joon-Woo hati-hati dari balik bulu matanya.

"Astaga," desis Joon-Woo tanpa sadar.

Seo-Yun kembali buka suara sebelum Joon-Woo mengusirnya. "Aku tahu aku kurang ajar, tapi tetap saja, kalau bukan kau aku tidak tahu harus meminta bantuan siapa lagi." Suaranya mulai memelas. "Kau tahu, beberapa

tahun ini aku berjuang untuk hidup dengan benar. Tetap saja semua tak semudah kelihatannya."

"Aku tak mengerti," tukas Joon-Woo cepat.

Seo-Yun menggeleng terburu. "Kau tak harus mengerti apa-apa," bantahnya. "Kau hanya perlu mengizinkanku tinggal di sini."

Lelaki itu berdecak. "Aku tidak segila itu."

"*Jebalyo*[45], aku hanya punya kau!" Seo-Yun mulai merengek. Tanpa sadar, dia sudah menggenggam lengan Joon-Woo dan memajukan wajah sampai jarak mereka hanya sepuluh senti saja. "Bagaimana bisa aku pulang tanpa hasil? Aku harus melakukan ini. Kau satu-satunya, Joon-Woo~*ya*!"

Diserang begitu, Joon-Woo tak bisa mengelak lagi. Dia hanya bisa pasrah sambil balas memperhatikan setiap sudut wajah Seo-Yun yang entah bagaimana bisa berubah hanya dalam beberapa menit. Joon-Woo yakin benar kalau saat membunyikan bel tadi, Seo-Yun masih si *Training* Merah kucel yang beberapa hari lalu dikenalnya. Namun, mengapa setelah keluar dari kamar mandi dia bisa berubah secantik ini?

Dalam jarak sedekat itu, Joon-Woo bisa melihat mata kecil Seo-Yun yang dinaungi sepasang bulu mata yang tidak terlalu tebal, hidung yang tidak mancung, tetapi terasa pas di wajah kecilnya, juga bibir berwarna merah alami yang... begitu menggemaskan.

Woi, sadarlah!

"*Andwae*!" kata Joon-Woo susah payah, seraya melepas lengannya dari pegangan Seo-Yun. "Kau gila ya? Mana bisa begitu!" Kesadarannya mulai kembali.

---

[45] Aku mohon.

Susah payah Seo-Yun kembali meraih lengan Joon-Woo dan menatap lelaki itu lekat-lekat. “Hei, Joon-Woo~*ya,* sekarang coba kau perhatikan aku baik-baik,” perintahnya. “Apa kau ingat namaku?” tanyanya kemudian.

“Tentu saja!” kata Joon-Woo cepat.

Sebuah senyum senang langsung muncul di wajahnya. “Siapa?”

“Ya Shin Seo-Yun. Memang siapa lagi?” Dia kembali melepaskan tangan. “Sekarang, cepat kemasi barangmu dan keluar dari sini. Aku capek!” Joon-Woo segera bangkit dan melewati Seo-Yun yang sudah menggeleng panik di atas sofa.

“*JEBALYO*!” Dia sudah berteriak seraya menarik tangan Joon-Woo sehingga lelaki itu terempas ke sofa. Bukan, Joon-Woo tak terempas ke sofa, tetapi jatuh di pangkuan Seo-Yun yang kini sudah menatapnya dengan tatapan penuh harap. “IZINKAN AKU TINGGAL DI SINI! AKU TIDAK AKAN MACAM-MACAM!”

“*YA*! APA YANG KAU LAKUKAN!” Joon-Woo balas berteriak. Bahkan kini kedua lengan Seo-Yun sudah memeluknya erat-erat.

“Tidak mau lepas sebelum kau izinkan aku menumpang!” dia bersikukuh. “Maafkan aku, aku tidak punya pilihan lain!” Seo-Yun sudah memajukan wajahnya untuk melihat Joon-Woo lebih dekat, tetapi lelaki itu langsung membuang muka.

“T-t-terserah kau saja!” katanya akhirnya. “Sekarang lepaskan dulu!”

Seo-Yun masih memeluk Joon-Woo saat bertanya, “Jadi, apa itu artinya aku boleh tinggal di sini?” Dia menaikkan alis sambil menahan senyum.

Joon-Woo yang ditanyai hanya bisa mengembuskan napas panjang. Lagi-lagi dirinya dihadapkan pada pilihan sulit. "Kalau aku bilang tidak, kau pasti tidak akan mau pergi dari sini, 'kan?" Sebenarnya, pertanyaan ini diajukan hanya untuk menguji Seo-Yun. Namun, anggukan cepatnya sedetik setelah ujian tersebut dilayangkan mau tak mau membuat Joon-Woo naik darah.

"Aku boleh tinggal ya," dia membujuk dengan cara paling imut yang bisa dipikirkannya. Kini, kedua mata Seo-Yun sudah mengerjap centil menghadap Joon-Woo yang wajahnya sudah memerah sedemikian rupa.

"Ba-baiklah. Tapi lepaskan dulu pelukan ini!" Akhirnya dia mengalah juga. Dia benar-benar tidak tahan dengan perilaku si *Training* Merah. Kalau Seo-Yun melakukannya dengan penampilannya sebelum mandi, mungkin Joon-Woo akan meringis jijik sambil menoyor kepalanya. Namun, yang saat ini sedang melakukan *aegyo*[46] di hadapannya adalah siluman *training* merah yang entah bagaimana bisa berubah drastis dalam waktu singkat.

Serta-merta, Seo-Yun memekik girang. Kemudian, tanpa sadar dia segera mendaratkan sebuah kecupan di pipi Joon-Woo, yang secara tak langsung—dan lagi-lagi—membuat Joon-Woo membeku.

Sebenarnya wanita ini siluman level berapa?

[46] Ekspresi imut

The Two Cups of Morning Coffee

Golongan darah A adalah pribadi yang dapat diandalkan. Mereka adalah seorang perfeksionis, penyabar, dan baik hati.

"Meskipun kau pernah menyakitinya di masa lalu," Julie melirik Ye-Eun yang sedang memeluk lutut di atas kasur, lalu melanjutkan, "tapi tidak seharusnya juga Joon-Woo memperlakukanmu dengan buruk."

Ye-Eun membiarkan ucapan sahabatnya itu bergema lama dalam pikirannya. Angin yang berembus masuk melalui celah jendela yang tidak dirapatkan membuat anak-anak rambutnya bergoyang sesekali. *Memperlakukan dengan buruk*? Bukannya dia yang lebih dulu melakukan itu pada Joon-Woo?

"Ye-Eun~*ah*, kau sadar kalau hubungan kalian berakhir tanpa pertengkaran. Ingat, kau dan dia sama-sama sibuk. Jadi, aku tidak mengerti siapa yang lebih dulu memulai, tapi setelahnya kalian sepakat untuk tidak melanjutkan hubungan. Begitu, 'kan?" Julie kembali melirik Ye-Eun yang masih menunduk. "Oke, setidaknya itulah yang kudengar," dia menjawab sendiri pertanyaannya.

Sambil mengembuskan napas panjang, Ye-Eun meluruskan kedua kakinya yang lama ditekuk. "Sebenarnya, akulah orangnya," gumamnya, nyaris tak terdengar.

"Kau... apa?"

Ye-Eun memperjelas, "Akulah yang memutuskan hubungan kami."

Sahabatnya yang tadi bertanya lantas menggeleng tak setuju. "Bukan, bukan kau. Kau hanya ingin mendapatkan masa depan yang lebih baik, makanya kau pergi."

"*Ani,* akulah yang meminta Joon-Woo berhenti menghubungiku saat di Jerman." Ada genangan kecil yang muncul di kedua matanya setelah menyampaikan hal itu. "Julie, aku yang meminta Joon-Woo berhenti meneruskan hubungan... kami."

Di depannya, Julie sudah membuka mulut, setengah menganga. Dia tahu kalau Ye-Eun siang-malam memikirkan rencana pemindahannya ke Jerman. Julie tahu seberapa keras sahabatnya itu menahan keinginan untuk menikah dengan Joon-Woo. Namun, Julie sama sekali tidak menduga bahwa Ye-Eun—yang berusaha mati-matian mempertahankan hubungan mereka, meskipun akhirnya dia memutuskan pindah—meminta Joon-Woo untuk menyerah pada hubungan mereka.

"Kau...," Julie mendesis seraya menatap Ye-Eun frustrasi, "kenapa kau melakukannya?"

Wanita itu kembali menunduk. Kali ini lebih dalam dari sebelumnya. "Karena kupikir Joon-Woo tidak peduli padaku lagi." Tangis Ye-Eun langsung pecah seketika. "Kupikir, Joon-Woo membenciku, jadi kuminta dia menyerah. Aku tahu dia hanya tak ingin menyakitiku. Jadi, harus aku yang memintanya," jelas Ye-Eun di tengah

isaknya yang terdengar di kamar berukuran 6x6 meter itu. "Aku sudah melakukan hal yang benar kan, Julie?" tanyanya, meminta persetujuan. Ye-Eun hanya ingin diyakinkan bahwa apa yang sudah dilakukannya di masa lalu bukanlah suatu kesalahan.

Namun, selama Ye-Eun mengenal Julie, wanita itu tidak pernah berpura-pura. Tidak pernah bisa. Sekalipun hanya untuk menyenangkan hati orang lain yang sedang berduka. Sedetik setelah Ye-Eun menyadari hal itu, Julie bangkit dari kasur seraya menyampirkan tali tasnya di bahu.

"Ah, aku merasa bersalah pada si payah!" gerutunya, lalu menatap Ye-Eun yang masih sesenggukan. "*Ya,* Song Ye-Eun, meskipun aku ini sahabatmu, aku tetap tidak setuju atas apa yang sudah kau lakukan. Kau tahu, apa yang sudah kau lakukan itu jelas-jelas tidak benar! Dari awal juga sudah salah!" marahnya sambil berkacak pinggang. "Sekarang, aku tidak mau tahu lagi. Kau selesaikan saja sendiri." Dia langsung memunggungi Ye-Eun, berjalan menuju pintu, dan meninggalkan sahabatnya itu sendirian.

Bukannya ingin bersikap kejam, Julie hanya ingin Ye-Eun sadar kalau apa yang selama ini ada dalam pikirannya bukanlah sesuatu yang pantas untuk diyakini.

Ah, andai Ye-Eun tahu kalau hal yang paling mengerikan di dunia ini adalah prasangka. Tidak tahu benar atau salah, orang-orang hanya meyakini apa yang benar menurut sangkaan mereka. Salahnya, mereka tidak pernah mencari tahu kebenarannya.

Ya, di situlah letak permasalahannya.

To : JoonWooPark@softwareinc.co.kr
From : S_YeEun@softwareinc.co.kr
Subj : -

Annyeong, Joon-Woo~*ya*. Sudah lama sekali sejak kali terakhir kita berkomunikasi. Sebulan? Dua bulan? Atau lebih? Ah, aku tidak tahu pasti. Yang jelas rasanya sudah berbulan-bulan lalu. Apa kabar kau? Aku penasaran, apa kau masih mengenakan cincin pertunangan kita?

Joon-Woo~*ya,* kau tahu, di sini aku bekerja tanpa henti. Siang atau malam tak ada lagi bedanya. Waktu yang kuhabiskan hanya di depan layar komputer. Mataku sudah mau copot rasanya. Kau bagaimana? Apa masih sibuk seperti dulu? Aku tahu kau juga bekerja keras seperti aku. Bukannya kita pernah berjanji untuk menghasilkan banyak uang agar bisa membangun rumah impian kita?

Oh, iya, sekarang, aku sedang duduk merenung di apartemen, sambil mengatakan ini padamu. Kau tahu, tempatku menghadap ke pusat kota. Jendela yang besar membuatku bisa menikmati pemandangan luar biasa kesibukan kota yang membuat penat setiap saat. Sayangnya, aku jarang pulang, sering kali menginap di kantor. Hanya saja, setiap kali aku duduk di sini seperti malam ini, aku benar-benar teringat padamu. Pada kenangan kita. Beberapa minggu terakhir, aku mulai disergap ragu atas kepindahanku. Apa tak seharusnya aku pergi? Tiga bulan lalu adalah tanggal pernikahan kita. Kau mungkin menjalani hari yang lebih berat ketimbang aku. Tak seharusnya aku mengeluh, 'kan? Jadi, aku minta maaf karena sudah membuatmu menunggu.

Akan tetapi, menjalani hubungan jarak jauh tidaklah semudah yang kupikirkan. Pada akhirnya, kau yang paling

benar. Harusnya aku menurutimu sejak awal. Untuk tidak pergi. Untuk tidak ke mana-mana. Untuk mempertahankan hubungan kita. Namun, bukannya ini terlalu terlambat untuk menyadari semuanya?

Joon-Woo~*ya*, aku tahu kau lelah, sama sepertiku. Oleh sebab itu, kali ini aku tak akan menahanmu lagi. Kau boleh melakukan apa pun yang kau suka. Kau boleh mengencani siapa saja. Aku tak ingin kau menyia-nyiakan hidupmu dengan menunggu seseorang yang tak tahu diri sepertiku.

Pergilah Joon-Woo~*ya*. Lupakanlah semua kenangan kita. Aku... melepaskanmu.

With love,
Song Ye-Eun

Joon-Woo melempar ponselnya ke atas kasur. Rasa marah terus saja menyergap setiap kali dia membaca surat perpisahan yang dikirimkan Ye-Eun padanya dua setengah tahun lalu. Wanita itu, mengapa pikirannya cepat berubah? Apa semua wanita begitu?

Ck, benar-benar egois. Dia meminta Joon-Woo menunggu hanya karena tak ingin hubungan mereka kandas begitu saja. Namun, saat dia mulai bosan, dia mengakhirinya seenak hati. Tidakkah Ye-Eun pernah memikirkan Joon-Woo sekali saja? Mengapa dia terus saja mempermainkan perasaan tulus Joon-Woo kepadanya?

Setiap hari setelah kepergian Ye-Eun, Joon-Woo coba menata perasaannya yang hancur lebur seperti kristal dihantam pemukul *baseball*. Setiap malam dia akan meluangkan waktu untuk tetap menjaga komunikasi mereka. Perbedaan waktu yang tidak sedikit, membuat

Joon-Woo rela begadang setiap malam. Mengapa? Alasannya sederhana. Dia hanya tak ingin tunangannya itu merasa sendirian.

Akan tetapi, apa yang dilakukan Ye-Eun beberapa bulan setelah itu membuat Joon-Woo merasa depresi luar biasa. Dia merasa dikhianati. Ditinggalkan. Dan dibuang.

Pergilah Joon-Woo~ya. *Lupakanlah semua kenangan kita. Aku... melepaskanmu.*

Setelah Ye-Eun kembali, Joon-Woo menyadari bahwa apa yang diyakininya selama ini—bahwa dirinya sudah melupakan Ye-Eun—adalah kesimpulan yang benar. Mungkin, berkat mengatakan itu setiap kali dirinya teringat pada wanita itu, dia tak lagi teringat Ye-Eun. Memang benar, perasaan manusia tak dapat dimanipulasi. Debar jantungnya yang dulu berdegup cepat dan tak bisa dikendalikan setiap kali memikirkan Ye-Eun lambat-laun mulai kembali berdebar normal.

Jujur saja, setiap ingat apa yang dikatakan Ye-Eun di bagian terakhir surelnya, sering kali membuat Joon-Woo marah. Melepaskan katanya? Ya Tuhan, Ye-Eun bahkan tak repot-repot untuk memilih kata yang lebih enak didengar. Memikirkan hal itu selama bermalam-malam selama dua setengah tahun ini, sering kali membuat Joon-Woo enggan terlelap.

Ya, salah satunya adalah malam ini. Dia bahkan tak bisa memicingkan mata sama sekali.

Melihat wanita yang tampak sibuk menulis di ruang tengahnya bukanlah pemandangan pagi yang diinginkan

Joon-Woo setelah melewati malam yang berat. Namun, entah mengapa setengah dari hatinya merasa tidak keberatan. Melihat kertas-kertas yang penuh coretan di lantai, bekas kaleng soda, dan bungkus makanan ringan, membuat apartemennya tampak lebih hidup. Bahkan, Seo-Yun masih duduk tegak di atas lantai dengan punggung menyandar ke bagian bawah sofa. Dia masih kelihatan asyik menulis sesuatu pada kertas di meja.

"Berapa hari kau ingin menginap?" tanya Joon-Woo kemudian untuk menyadarkan Seo-Yun atas kehadirannya.

Wanita itu tersentak, lalu mendongak sambil tersenyum lebar. "Secepatnya." Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Sama mengerikannya dengan yang dimiliki Joon-Woo.

"Hei, kau tidak tidur?" Spontan, Joon-Woo bertanya.

Seo-Yun menggeleng seraya meletakkan pensil, dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, melakukan peregangan. "*Nan siganeun eobseoyo*[47]," dia menjawab. "Sebelum kau berubah pikiran dan mengusirku, aku harus segera menyelesaikan ini." Seo-Yun lalu memperlihatkan beberapa helai kertas yang dipenuhi gambar gaun-gaun cantik yang dikenakan oleh wanita berpostur kurus dan tinggi.

Oh, jadi sejak tadi dia tidak menulis, tapi menggambar.

Joon-Woo mencibir, berusaha untuk tak terlalu ingin tahu. Kemudian, dia memasukkan tangan ke dalam kantong celana tidurnya, dan bergerak malas ke pantri.

[47] Aku tidak punya waktu.

"Kau akan membuat sarapan?" tanya Seo-Yun tiba-tiba saat melihat Joon-Woo mulai menyalakan kompor.

"Aku ingin membuat kopi," sahutnya singkat. Dia sedang memindahkan ketel ke atas kompor. Untuk beberapa alasan, Joon-Woo lebih senang menyeduh kopi menggunakan air yang dijerang. Dia juga tidak terlalu sering menggunakan mesin pembuat kopi yang dulu dibelikan Ye-Eun untuknya. Alat itu kini teronggok begitu saja di dalam kabinet.

"Aku juga mau. Tidak pakai krim. Gulanya sedikit saja," pesan Seo-Yun, lalu kembali mengguratkan ujung pensil di atas kertasnya.

Joon-Woo berdecak, tapi kemudian tangannya menjangkau dua buah cangkir dalam rak. Pandangannya kembali pada Seo-Yun. Wanita itu masih kelihatan sibuk. "Sebenarnya, apa yang sedang kau rencanakan?" Akhirnya, Joon-Woo bertanya juga. Dia tidak ingin menjadi buronan kalau-kalau Seo-Yun merencanakan sebuah kejahatan.

Yang ditanya langsung mendongak. "Benar kau ingin tahu?" dia malah balas bertanya.

Kening Joon-Woo mengernyit seketika. Apa ini pertanyaan jebakan? Kalau dia menjawab 'ya' bagaimana? Kalau 'tidak' bagaimana?

Melihat air muka Joon-Woo yang berubah serius, Seo-Yun langsung terbahak. "Tidak perlu serius begitu," tegurnya, kali ini sambil bangkit dari lantai dan berjalan pelan ke arah Joon-Woo. "Asal kau tahu, ini bukan misi yang mudah." Dia mulai menjatuhkan bokong di atas bangku tinggi meja pantri. "Tapi, tidak semenakutkan itu juga kok."

"Apanya?"

"*Jamkkanmanyo*[48]," pintanya seraya mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Sebelah tangan Joon-Woo sedang bertumpu pada meja pantri, sedangkan tangan yang satunya lagi sedang memasukkan gula dan krim dalam cangkir berwarna putih. Pandangannya lurus menatap Seo-Yun yang sibuk menekuri ponselnya. Pagi ini, Joon-Woo mengenakan kaus lengan panjang perpaduan warna hitam-abu-abu dan celana tidur warna hitam. Rambutnya menjuntai menutupi kening karena belum dipakaikan gel rambut seperti saat berangkat ke kantor.

Beberapa saat kemudian, Seo-Yun mendongak. Dia lalu memperlihatkan layar ponsel pintarnya pada Joon-Woo. "Kau kenal dia?" tanyanya kemudian.

Joon-Woo maju beberapa langkah agar bisa melihat lebih jelas. Layar ponsel menampilkan gambar seorang pria yang berpenampilan flamboyan. Dia berambut gondrong sebahu. Mengenakan jas, tapi terkesan kasual, dan kakinya dibungkus celana kain pas kaki yang membuat tungkainya kelihatan lebih panjang. Dia terlihat bergaya, meskipun mengenakan sesuatu yang biasa dikenakan laki-laki kebanyakan.

"Kau kenal dia?" tanya Seo-Yun lagi, kali ini terdengar agak waswas.

Kerutan di kening Joon-Woo semakin kentara. "*Mm*... aku tidak yakin. Tapi, wajahnya cukup familier," dia bergumam ragu, lalu mengembalikan perhatian pada Seo-Yun. "Memang siapa dia?"

[48] Tunggu sebentar.

Seo-Yun berdeham sambil meletakkan ponsel ke meja. "Deandro Lee."

"Siapa itu?" tanya Joon-Woo. Dia bergegas mematikan kompor dan mengangkat ketel, hati-hati.

"Kurasa dia tinggal di gedung ini juga."

"Ah, bisa saja. Mungkin beberapa kali aku pernah berpapasan di elevator atau *basement*." Joon-Woo mengangguk-angguk dengan pemikirannya sendiri.

"Mungkin," Seo-Yun menyahut.

Joon-Woo mulai mengaduk kopi di kedua cangkir itu dengan sendok kecil. "Ada... urusan apa kau dengannya?" dia bertanya untuk kesekian kali. Joon-Woo hanya ingin memastikan. Itu saja.

Sebuah desahan napas panjang terdengar sesaat setelah itu, mengimbangi denting sendok yang beradu dengan sisi cangkir. "Dia... pacarku." Suara Seo-Yun terdengar muram.

Joon-Woo terdiam untuk beberapa saat, tapi kemudian dia bersiul pelan, mengabaikan informasi yang disampaikan Seo-Yun. Sekarang, Joon-Woo memutuskan untuk tak menanyakan apa pun lagi. Terlalu banyak mengetahui tentang Seo-Yun mungkin tidak terlalu baik untuk kelangsungan hidupnya. Jadi, dia memilih untuk tak terlalu peduli.

DIA BILANG AKU HANYA INGIN MENJATUHKANNYA. KALAU BERNIAT BEGITU, AKU PASTI SUDAH MELAKUKANNYA SEJAK DULU.
PADAHAL, AKU HANYA MELIHAT GAUN-GAUNKU. GAUN-GAUNKU YANG CANTIK ITU. AKU RINDU PADA GAUN-GAUNKU!
YA! KENDALIKAN DIRIMU!

Do I Need to Tell That I Still Love You?

Golongan darah O adalah pemilih. Mereka cenderung berkonsentrasi pada satu pekerjaan saja. Selain itu, mereka juga memiliki sifat keras kepala.

Ada perasaan aneh yang menyergap Ye-Eun sepanjang pagi. Ini adalah hari dirinya kembali bekerja setelah tiga hari. Namun, wanita itu dengan sadar meyakini kalau menapakkan kaki di Software.Inc setelah sekian lama—sebagai pegawai maksudnya—bukanlah alasan mengapa dia merasakan keanehan tersebut. Ye-Eun memandangi sekeliling saat mengantre elevator. Ada beberapa pegawai pria yang membentuk kerumunan bersamanya, tapi tak ada Joon-Woo di sana. Begitu tiba di lantai lima, lelaki itu belum juga ada di meja kerjanya.

Ternyata, itulah yang membuat Ye-Eun merasa resah sejak tadi. Dia hanya ingin bertemu Joon-Woo. Entah bagaimana, tapi setiap jengkal Software.Inc membuat pikiran Ye-Eun kembali pada masa-masa indah hubungan mereka. Sesaat, wanita itu tersentak. Ada sebongkah rasa bersalah yang tiba-tiba hinggap di hatinya. Ruangan

yang masih setengah kosong, komputer-komputer yang belum menyala, dan aroma kopi yang tercium ke seluruh penjuru ruang menyadarkannya bahwa ternyata Joon-Woo-lah yang lebih menderita melebihi siapa pun dalam tiga tahun ini.

"Wah, Song Ye-Eun, kau sudah tiba rupanya!" Lengan kecil Min-Jung sudah lebih dulu melingkari bahunya. "Sudah sarapan? Mau kubagi roti lapis?" tawar Min-Jung yang kini sedang meletakkan tas di meja.

Ye-Eun yang masih terpaku spontan menggeleng, tapi begitu melihat meja Joon-Woo yang belum terisi, dia langsung mengangguk. "Bagaimana kalau sarapan di atap?"

Angin dingin musim gugur mulai terasa, menampar-nampar wajah kedua pegawai perempuan yang sedang melahap roti lapis di atas bangku panjang. Di sisi mereka, terdapat dua gelas kertas berisi kopi, masih mengepulkan asap.

"Bagaimana rasanya kembali lagi ke sini?" tanya Min-Jung yang baru saja menghabiskan sarapannya dengan lahap.

"Menyakitkan," sambut Ye-Eun tanpa pikir panjang.

Tanpa perlu bertanya, Min-Jung tahu apa yang dimaksud oleh wanita yang kini sedang mengunyah makanannya secara perlahan. "Apa masih begitu?"

Ye-Eun mengangguk. "Kau tahu, aku memikirkan ini semalaman," gumamnya seraya meletakkan roti ke dalam kotak, lalu gantian mengangkat gelas yang masih terasa hangat, "bahwa tak seharusnya aku kembali."

"*Ya!* Bicara apa kau ini!" seru Min-Jung tak setuju. "Dengar ya, Song Ye-Eun, saat ini kau hanya berada di

fase kritis. Setelah melewati—para dokter menyebutnya dengan masa-masa sulit, maka kau akan kembali lagi ke kondisi normal," dia meyakinkan.

"Kalau begitu, menurutmu Joon-Woo juga ada di kondisi ini?"

Min-Jung mengernyitkan kening. "*Mm*... menurutku dia sudah lewat dari masa itu." Wanita itu menerawang. "Kau tahu, entah kau pernah mendengar ini atau tidak, tapi sejujurnya setelah kau pindah, Joon-Woo tak pernah benar-benar bisa terlihat seperti yang dia inginkan."

"Apa?"

Min-Jung mengangguk. "Kau tahu, dia ingin meyakinkan semua orang bahwa dirinya baik-baik saja. Joon-Woo terus tertawa, bergaul dengan kami, tapi aku dan yang lain justru merasa yang sebaliknya." Min-Jung melirik Ye-Eun yang tengah menunduk. "Dia hanya tak ingin terlihat payah."

"Joon-Woo~*ya*," Ye-Eun menggumam sedih.

"Tiga tahun ini, dia sudah melewati saat-saat sulit dalam hidupnya. Bahkan, meskipun aku tahu kalau dia masih memiliki perasaan padamu, tapi Joon-Woo mulai bisa mengatur ekspresinya. Dia terlihat lebih manusiawi sekarang, sebagai seseorang yang marah karena ditinggalkan."

Ye-Eun mengembuskan napas panjang, menumpahkan segala gelisahnya pada angin yang masih bertiup halus di sekitar mereka. "Jadi, apa menurutmu kembalinya aku ke Seoul hanya akan membangkitkan kembali masa kritis Joon-Woo?"

Yang ditanya langsung menggaruk pelipis. Dia hanya sedang mengira-ngira jawaban apa yang akan diberikannya.

"Kembalilah melakukan pendekatan dengannya. Mungkin dengan begitu kau bisa tahu isi hati Joon-Woo yang sesungguhnya."

Dalam hati, Ye-Eun mengamini saran Min-Jung. Mungkin, jika dirinya bicara dari hati ke hati dengan mantan tunangan yang sedang menyimpan dendam itu, Ye-Eun tahu apa yang sebenarnya dipikirkan Joon-Woo tentangnya. Atau, dengan begitu Joon-Woo bisa berterus-terang tentang perasaannya.

Mereka berdua hanya perlu mencari waktu untuk mengobrol. Tanpa tekanan. Atau pikiran negatif dan semacamnya.

Seo-Yun sedang memandangi pantulan dirinya di cermin kamar Joon-Woo. Pemilik apartemen tersebut baru berangkat kerja lima menit lalu. Oleh karena itulah Seo-Yun punya akses keluar-masuk dengan leluasa. Dia merapikan ikatan rambut yang sudah tidak keruan itu, lalu tanpa sengaja menemukan sebuah majalah *fashion* di dalam laci. Oke, Seo-Yun mengaku, dia memang membuka tempat penyimpanan itu beberapa detik lalu.

Merasa familier, Seo-Yun langsung mengangkat majalah yang terbit tahun 2015 tersebut dengan wajah pias. Model dalam kover majalah mengenakan sebuah gaun pengantin berpotongan *A line*. Indah. Ada banyak payet berhiaskan batu permata di setiap sisi roknya yang memiliki hem. Di bagian lengan dan depan dada, brokat berwarna *off white* menjuntai membentuk sebuah pita kecil yang manis.

Seo-Yun merasakan tangannya gemetar. Memorinya kembali ke tanggal terbitnya majalah itu, dan hari-hari yang dihabiskannya untuk mempercantik gaun yang kini entah berada di lemari pajang perancang milik siapa. Seo-Yun mengusapkan jemarinya pada bagian atas majalah, dan dia bisa merasakan jantungnya berpacu. Ada semangat yang selama tiga tahun terakhir ini tak lagi dirasakannya. Merasa terpancing oleh gairah itu, tiba-tiba saja di kepalanya terlintas satu nama.

Deandro Lee.

Ya, mungkin saat ini dia satu-satunya orang yang bisa membawa Seo-Yun kembali menemui gaun-gaun kesayangannya. Sudah tiga tahun. Selama ini, Seo-Yun merelakan segala ketenaran dan apresiasi yang diberikan setiap orang padanya. Hanya saja, ketika dia mulai dibenci untuk sesuatu yang tidak dilakukannya, Seo-Yun memilih kabur dan lari dari semua hal yang menerornya dengan kejam seperti seorang narapidana. Kini, entah karena dia terlalu rindu untuk kembali lagi ke jalur hidupnya yang lama, Seo-Yun menginginkan keadilan.

Semua orang yang sudah menghujatnya, baik yang kenal dirinya atau tidak, harus tahu kejadian yang sebenarnya. Oleh sebab itu, seperti disentak oleh sesuatu, Seo-Yun lantas bangkit dan melangkah cepat ke sofa. Dia membongkar isi tasnya, mengeluarkan tas *make up* yang berisi alat rias seadanya, dan sehelai *shiffted dress* berwarna *tosca*. Lalu, tanpa menunda-nunda lagi, Seo-Yun langsung bergerak ke kamar mandi.

Deandro Lee.

Nama itu kembali bergema dalam pikirannya.

Seo-Yun tak punya info apa-apa soal Dean, kecuali fakta bahwa lelaki itu tinggal di apartemen Bighan. Saat itu, dia melihat Dean turun di lantai delapan. Sekarang, satu-satunya yang diyakini Seo-Yun adalah Dean tinggal di lantai yang sama dengan Joon-Woo. Jadi, berbekal keyakinan yang masih mentah tersebut, dia memberanikan diri mencari tahu semua pemilik apartemen di lantai ini. Caranya? Benar, dengan mengetuki pintu tersebut satu per satu.

Seo-Yun memulai dari apartemen 801. Namun, kemunculan seorang pria tua yang mengenakan handuk kimono membuat bahunya melorot tanpa tenaga. Pemilik apartemen 802 adalah seorang ibu muda yang tengah menggendong balita. Apartemen 803 dihuni pasangan kakek-nenek. Mereka bahkan menawari Seo-Yun secangkir teh, yang tentu saja ditolak wanita itu. Begitu juga dengan kamar-kamar berikutnya. Tidak ada Dean. Bahkan yang mendekati pun tidak. Seo-Yun mengembuskan napas panjang sambil berpikir keras. Andai saja waktu itu dia tidak terlalu pengecut untuk berhadapan dengan Dean. Pasti setengah dari masalahnya sudah selesai sekarang.

Di tengah keputusasaan yang membuat kepalanya berdenyut, tiba-tiba Seo-Yun mendapatkan ide cemerlang. Dengan terburu, dia menaiki elevator dan memencet angka 1. Tak lama, kakinya sudah menjejak lobi. Dia menemui bagian informasi dengan napas terengah.

"Permisi, ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita muda yang berjaga di sana.

Seo-Yun mengangguk sambil melirik ke kanan dan kiri. "*Ne,* saya ingin tahu nomor apartemen Deandro Lee," katanya sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Wanita itu menyipit, mengamati Seo-Yun dari atas sampai bawah. "Sebentar, saya sambungkan dulu." Dia langsung mengangkat gagang telepon dan berbicara dengan Dean untuk beberapa saat. Beberapa saat kemudian, dia bertanya, "Boleh saya tahu nama Anda?"

Seo-Yun ragu sesaat, tapi akhirnya membuka mulut juga. "Shindy," dia menjawab lirih. "Shindy Hwang."

"Shindy?" Dean berseru kaget saat melihat Shindy—benar-benar Shindy yang dikenalnya—tengah mengulum senyum tipis di depan pintu. "Apa benar itu kau?" tanyanya seraya menarik wanita itu ke dalam pelukannya, seperti tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

Seo-Yun mengangguk, dengan ragu lalu balas mengalungkan lengannya ke leher lelaki beraroma *cashmere wood* yang kini tengah menutup pintu di belakang mereka. Pelukan di antara keduanya belum terlepas, masih menempel satu sama lain seperti lumut di kayu lapuk.

"Aku rindu kau setengah mati," bisik Dean serak.

Tanpa sadar, Seo-Yun menggumamkan hal yang sama, ada rasa haru karena akhirnya dia bisa kembali lagi merasakan hangat dan nyamannya pelukan Dean, kekasihnya. Lelaki itu lalu menarik tubuh Seo-Yun, dan segera mendaratkan sebuah ciuman singkat untuk wanitanya. Seo-Yun mendekat, dan Dean kembali menempelkan bibir di tempat ciumannya mendarat kali terakhir. Kali ini, bukan kecupan, melainkan sebuah ciuman penuh hasrat yang diliputi perasaan cinta dan kerinduan. Dia mengulum bibir Seo-Yun lebih dalam, seakan takut kalau lelaki lain akan mengambil bibir itu

darinya. Begitu pun Seo-Yun yang kini sudah menempel erat ke tubuh Dean seraya membuka bibirnya perlahan. Begitu lelaki itu mulai menjelajahi mulutnya dengan lidah, Seo-Yun langsung melepaskan diri, tapi tangan Dean yang melingkari pinggangnya, menahan Seo-Yun untuk pergi ke mana-mana.

"Jangan pergi lagi, maafkan aku," katanya. "*Saranghae*[49] Shindy~*ya*," ucap Dean lirih seraya menarik Seo-Yun mendekat. Dia menginginkan lebih. Sebuah ciuman tidak akan bisa menuntaskan perasaannya selama tiga tahun karena ditinggalkan. Dia mau Seo-Yun terus bersamanya sepanjang malam, menghabiskan waktu berduaan.

Namun, Seo-Yun menggeleng. "Aku tidak punya banyak waktu... *Oppa*[50]," katanya seraya melepaskan diri dari Dean yang langsung mendesah, tak bisa menyembunyikan kekecewaan. Seo-Yun tahu benar siapa Dean, lelaki itu tak akan membiarkan Seo-Yun pergi sampai pagi kalau dia mengizinkan Dean melakukan sesuatu lebih jauh. "Kau tahu, *Oppa*, dulu aku juga pernah mencintaimu," dia berkata sambil tersenyum masam.

Dean mengalah. Dia merapikan kaus lengan pendeknya, dan menyusul Seo-Yun duduk di sofa. "Jadi, ke mana saja kau?" Dean kembali bertanya, tapi Seo-Yun hanya mengangkat bahu tipis. "Apa benar kau belajar ke luar negeri?" Lelaki yang sangat penasaran itu kembali mengajukan pertanyaan pada wanita berusia dua puluh delapan tahun tersebut.

"Yang benar saja." Seo-Yun terbahak kecil. "Apa aku terlihat seperti orang yang baru pulang dari perjalanan

---

[49] Aku cinta kamu.

[50] Panggilan perempuan yang lebih muda kepada lelaki yang lebih tua.

jauh?" tanyanya sambil menendang *pump shoes* cokelat tuanya dengan kaki agar tidak rebah di karpet. Akibat Dean terlalu terburu-buru, dia sampai lupa melepas sepatu.

Lelaki itu mengernyit menatapnya. "*Geuraeseo*[51], kau tidak akan menjelaskan apa-apa padaku?" Namun, tiba-tiba kernyitan keningnya bertambah dalam. "Omong-omong, bagaimana kau bisa tahu alamatku?"

Yang ditanya mencibir. "*Geunyang*[52]," jawabnya, lalu balas bertanya, "Apa kau senang melihatku?"

"Tentu saja aku senang," dia menjawab cepat. "Tapi, setidaknya beri tahu aku ke mana perginya kau selama ini."

Seo-Yun membuang pandangan. Dia terlalu gegabah untuk menemui kekasihnya itu setelah lama *hiatus*[53] dari dunia luar tanpa memikirkan alasan yang pantas untuk disampaikan.

"Sekarang, aku akan mengganti pertanyaan." Dia beringsut lebih dekat ke arah wanita yang masih terlihat memukau itu; wajah mulusnya masih sama, bulu mata lentik, pipi dengan rona merah muda, dan sepasang bibir yang *tetap saja* menggugah selera. "Mengapa kau tidak mengatakan apa-apa padaku? Bukannya kita sudah saling percaya sejak lama?" tanya Dean sambil memasang ekspresi kecewa. "Demi Tuhan, Shindy, tak ada lagi wanita yang kupercaya selain kau di dunia ini," dia menambahkan.

Serta-merta, Seo-Yun ingin memuntahkan tawa—karena kebiasaan menggombal Dean yang belum juga

---

[51] Jadi.

[52] Tahu saja.

[53] Dalam konteks ini, dimaksudkan untuk berhenti sementara dalam berkegiatan.

berubah, tapi diurungkan karena tak ingin melukai perasaan kekasih yang kini sedang mengalungkan lengan di pundaknya.

"Kau pindah apartemen," gumam Seo-Yun tiba-tiba.

Dean lantas menjilat bibir saat melihat air muka Seo-Yun yang muram. "Ah, ya," tanggapnya ala kadar.

"Kenapa kau pindah?" tanya Seo-Yun lagi sambil memainkan jemari Dean yang menjuntai melewati bahu sebelah kanannya.

Lelaki itu berdeham. "Tiga tahun bukan waktu yang sebentar," katanya, "banyak hal berubah, Shindy," dia melanjutkan seraya mengembuskan napas panjang.

"Lalu, bagaimana dengan apartemen kita?" *Bagaimana dengan janjimu padaku?* Seo-Yun sama sekali tak ingin terdengar mengintimidasi, tapi nada suaranya yang mendesak sudah meruntuhkan niatnya itu. "Apa yang *Oppa* lakukan pada tempat tinggal *kita*?" Seo-Yun menekankan pada kata terakhir. Dia hanya ingin tahu apa Dean bermaksud menghapus semua kenangan tentangnya setelah sekian lama menghilang.

Lagi, Dean terlihat merasa bersalah. Tangannya sudah ditarik dari bahu Seo-Yun. Kini, lelaki itu sedang mengusap rambut yang menyentuh bahunya dengan perasaan gusar. "Aku… aku menjualnya," akunya akhirnya.

Bahu Seo-Yun langsung melorot mendengar pengakuan Dean. Apartemen yang susah payah mereka beli, yang penuh cinta dan kenangan manis. Bagaimana bisa lelaki itu berlaku seenaknya begitu? "*Waeyo*?" Suara Seo-Yun bergetar sepenuhnya.

"Shindy," panggil Dean pelan sambil memaksa wanita itu duduk menghadapnya. "Mana bisa aku tinggal di sana

kalau bayanganmu terus saja mengangguku?" Kini, tangan lelaki itu sudah menangkup wajah mungilnya.

"Menganggu?" tanya Seo-Yun sengit.

Dean gelagapan. "Percayalah, kau tak akan bisa hidup tenang kalau setiap hari bertanya-tanya mengenai keberadaan seseorang," dia coba membela diri. "Kau hilang begitu saja di suatu pagi. Tanpa berita. Tanpa pemberitahuan apa-apa. Kau pikir aku tidak mencarimu? Aku menghubungi semua orang yang kau kenal, mendatangi semua tempat yang mungkin kau kunjungi. Tetap saja kau tak ada."

"Kau tidak mencariku ke rumah," kata Seo-Yun dengan pandangan menghunus mata Dean tajam. *Kau pasti tak ingin melakukannya kan,* Oppa?

"Rumah yang mana lagi? Bukannya rumah kau cuma apartemen kita itu?"

Seo-Yun menggeleng. "Rumah ibuku. Aku pernah memberitahumu."

Dean memutar bola mata, lalu menyipit menatap Seo-Yun yang masih menatapnya dengan cara sama. "Aku... lupa."

Seo-Yun berdecak. "Lupa katamu," dia menggumam tak habis pikir. "Selama tiga tahun aku tinggal di sana, sekali pun *Oppa* tak pernah datang. Lalu, kalau kau menjual apartemen kita, ke mana lagi aku bisa pulang? Tidakkah kau pikir aku akan kehilangan jejak kalau apartemen itu bukan lagi milik kita?" Seo-Yun mulai kehilangan kendali, dia bahkan menampik tangan Dean dari wajahnya. "Apa kau sengaja melakukannya karena tak ingin bertemu lagi denganku, begitu? Asal *Oppa* tahu, susah payah aku

berusaha memaafkanmu, berusaha menerima apa yang sudah kau lakukan padaku. Setidaknya, *Oppa* menghargai usahaku itu."

Dean kembali memaksa Seo-Yun agar tetap menatap ke arahnya. "Jadi sekarang kau ingin menyalahkanku? Bukannya kau yang melarikan diri? Kalau begitu, apa maksudmu pergi begitu saja dariku?" Dean mulai terpancing. Wajahnya berubah merah menahan marah. "Dan, apa kau senang sekali mengungkit-ngungkit kesalahanku di masa lalu?"

"Astaga, *Oppa*, apa kau benar-benar tidak tahu mengapa aku pergi? Apa kau pikir aku pergi selama itu hanya untuk berlibur atau semacamnya?" *Setelah apa yang kau lakukan padaku?*

"Memangnya kau tidak? Untuk apa menghilang begitu saja selama itu? Bahkan kupikir kau sudah menikah dan punya anak."

"Yang benar saja!" Seo-Yun membelalak.

"*Ck,* aku tak ingin berdebat denganmu!" kata Dean kemudian bangkit dari sofa. Dia berjalan ke pantri dan mengeluarkan dua botol air mineral dari sana. Sambil melangkah, dia meneguk air dalam botol yang sudah dibuka dengan rakus. Kerongkongannya kering karena adu mulut dengan Seo-Yun. Ditambah lagi kedatangan wanita itu yang tiba-tiba, membuat jantungan saja. "Jadi, untuk apa kau kembali?" tanya Dean setelah kembali ke sofa. Botol yang dimaksudkan untuk Seo-Yun dia taruh di meja.

Lagi-lagi, Seo-Yun menghunjamkan tatapan tajam pada Dean. "Sopan sekali pertanyaan *Oppa*," sindirnya.

Dean mengangkat bahu. "Wajar aku ingin tahu. Kau meninggalkanku begitu saja. Sekarang, kau kembali tanpa aba-aba. Jadi, sebutkan alasanmu." Dean kembali meneguk minumannya.

"Aku ingin melihat gaun-gaunku," sambutnya. "Semuanya kau yang simpan, 'kan?"

Jawaban singkat Seo-Yun tersebut berhasil membuat air yang baru saja memasuki mulut Dean menyembur keluar. "*Mwo*?!"

Seo-Yun mengangguk mantap. "Aku ingin melihat gaun-gaunku," dia mengulang. Kali ini disertai tatapan penuh keyakinan.

Lelaki yang tampak tak senang itu meletakkan botol dengan kasar. Dengan gerakan cepat, dia menggenggam lengan Seo-Yun dan kekasihnya itu spontan meringis. "Oh, harusnya aku sudah bisa menduga," kata Dean sambil menatap Seo-Yun sinis, "kau datang ke sini untuk meminta pertanggungjawabanku, 'kan?"

"Aku hanya ingin *melihat*, *Oppa*. Tidakkah kau dengar?"

Cengkeraman di lengan Seo-Yun menguat. "Lalu, setelah melihat apa yang akan kau lakukan? Memberi tahu semua orang kalau gaun yang dulu itu adalah hasil rancanganmu dan bukannya aku, seperti yang selama ini orang-orang pikirkan?"

"Jangan kekanakan! Kalau punya niat begitu, aku pasti sudah melakukannya sejak dulu!"

"Memangnya kau pikir aku percaya?" Dean berdecak keras.

"Ya Tuhan!" Seo-Yun nyaris mengemeretakkan gigi melihat kekukuhan hati lelaki itu.

“Setelah kau pergi tiga tahun ini, kupikir aku tak harus percaya begitu saja ucapanmu,” Dean lambat laun melepaskan tangan dari lengan kekasihnya, yang menyisakan bekas merah sesuai bentuk jari Dean. “Kau tak ubahnya orang asing yang menerobos kembali ke dalam kehidupanku, Shindy. Aku tak kenal lagi siapa kau,” lanjutnya.

Seketika, Seo-Yun merasakan air matanya merebak. Setelah apa yang dia korbankan untuk Dean, tak seharusnya Dean mengucapkan hal yang menyakitkan hati begitu. Setelah semua hal rumit yang telah terjadi, tak sepantasnya Dean menendangnya begitu saja, menyingkirkannya seperti bungkus makanan yang tak ada gunanya lagi. Bagaimana bisa lelaki itu tega melakukan semua itu padanya?

Jawabannya hanya satu: dia sama sekali tak punya perasaan.

Joon-Woo menyipit saat mendapati apartemennya kosong. *Ke mana perginya si* Training *Merah*? Dia mengitari seisi rumah dan tak menemukan Seo-Yun di mana-mana. Namun, keningnya berkerut saat melihat ransel dan kertas-kertas yang bertebaran di meja masih sama seperti sebelumnya. Jadi, tak mungkin Seo-Yun kabur seperti yang Joon-Woo pikirkan. Sambil bertanya-tanya, dia melangkah ke kamar mandi. Kepalanya harus didinginkan terlebih dahulu.

Begitu keluar dari kamar mandi—setelah selesai mengguyur sekujur tubuh dengan air hangat—Joon-Woo mendengar suara bel. Dengan hanya menggunakan handuk

yang melingkari pinggangnya, Joon-Woo berjalan keluar kamar. Tanpa merasa perlu mencari tahu siapa tamu yang datang berkunjung itu, dia langsung membuka pintu.

"Joon-Woo~*ya*!" panggil Seo-Yun begitu pintu terbuka. Matanya memerah dan sembap. Beberapa tetes air mata langsung jatuh begitu dia menatap Joon-Woo yang balas menatapnya kaget.

"Seo-Yun~*ssi*?" Suara Joon-Woo terdengar ragu. Dia kembali memperhatikan penampilan wanita menyedihkan yang kini berdiri di hadapannya. Seorang wanita cantik yang tahu cara memilih pakaian dan sepatu dengan baik. Dari satu sampai sepuluh, poinnya sembilan setengah, nyaris sempurna.

Seo-Yun mengangguk. Air mata kembali meluncur turun di lereng pipinya. Lalu, tanpa segan dia merangsek ke arah Joon-Woo dan memeluk lelaki itu erat-erat. Pintu di belakangnya otomatis menutup, dan Seo-Yun mulai sesenggukan di dada telanjang Joon-Woo. Lelaki itu hanya mengerjap kebingungan.

"*Ya, wae geurae*?" tanya Joon-Woo panik. Tangannya masih terkulai di sisi tubuh, tak membiarkan kedua alat gerak tersebut beradu dengan tubuh Seo-Yun yang masih menempelinya sedemikian rupa.

"Joon-Woo~*ya*!" Seo-Yun merengek lagi, tapi tetap tak mengatakan apa. Dia terisak sehingga cairan panas yang keluar dari matanya itu membuat dada Joon-Woo menghangat.

Joon-Woo berdeham. Dia merasa risi, tapi tak tega mengasari wanita yang sedang menangis. "A-apa yang kau lakukan di luar sana?" tanyanya kemudian. "Kau bahkan tak tahu kode pin pengamannya. Kalau aku tidak di rumah,

apa kau mau menungguku seharian di luar?" Joon-Woo menunduk sedikit untuk mencari tahu reaksi Seo-Yun. Namun, Seo-Yun malah menangis makin keras.

"JOON-WOO~*YA*!!!"

"Kau tahu, harusnya dia memberikan dadanya seperti yang kau lakukan padaku," Seo-Yun meneguk *soju*[54] dalam gelas kecil di genggamannya, kemudian melanjutkan, "bukannya dia kekasihku? *Ck*, kekasih macam apa yang mengatakan hal-hal menjijikkan seperti yang dia katakan. Dasar pria jahat!" maki Seo-Yun yang sudah setengah sadar sambil menggoyang-goyangkan botol *soju* di atas meja. "Lagi pula, kekasih macam apa dia! Aku tidak sudi menjadi pacarnya lagi! Setelah kejadian itu, aku sudah memutuskan hubungan dengannya!"

Tadi, setelah meraung seperti anak kecil berumur tujuh tahun, Seo-Yun meminta Joon-Woo menemaninya minum *soju*. Sekarang, mereka sedang duduk berhadapan di sebuah *pojangmacha*[55] dekat apartemen, ditemani berbagai jenis *anju*[56] dan berbotol-botol *soju* yang hanya tinggal botol kosong saja.

Sejak dua jam lalu, Seo-Yun terus saja meracau. Joon-Woo memilih menanggapi seadanya, tanpa bertanya balik untuk mencari tahu apa yang sebenarnya mengganggu pikiran wanita itu. Jujur saja, sebenarnya sejak tadi Joon-Woo disibukkan dengan mengamati wajah Seo-Yun, yang semakin lama terlihat familier baginya. Hanya saja, dia benar-benar berbeda dari Seo-Yun yang kali pertama dikenalnya. Entah bagaimana caranya Seo-Yun

---

[54] Minuman alkohol khas Korea.

[55] Kedai pinggir jalan.

[56] Makanan ringan/pendamping yang diyakini dapat menguatkan rasa alkohol.

melakukannya dalam waktu sedemikian singkat. Kini, meski wanita itu tak lagi mengenakan *dress* seperti tadi, yang ada di kepala Joon-Woo adalah Seo-Yun yang seperti itu, wanita cantik yang tadi memeluknya.

"Dan apa katanya, lupa? Dia bilang dia lupa rumahku! Alasan macam apa itu?" Seo-Yun gemas sendiri sambil menunduk. Namun, dia mendongak sambil menatap Joon-Woo dengan pandangan tidak fokus. "Joon-Woo~*ya*!" panggilnya.

Yang dipanggil bergeming. Lagi pula, siapa juga yang meladeni orang mabuk?

"Joon-Woo~*ya*!" Suara Seo-Yun meninggi. "Joon-Woo~*ya*!"

"Aku di sini." Joon-Woo mengalah juga.

Seo-Yun menjangkau cumi-cumi kering dari dalam piring dan menggigitnya dalam sekali sentakan. "Kau masih ingat rumahku, 'kan? Itu lho, yang sering kau dan pria botak itu datangi saat makan siang. Kau tak mungkin lupa jalan ke sana, 'kan?"

"Tidak."

"Lihat, lelaki cerdas tak akan lupa begitu saja! Dia saja yang bodoh! Ah, mengapa juga aku pacaran dengannya. Dia sama sekali tak punya kualifikasi yang pantas untuk memiliki kekasih seperti aku. Apa dia lupa sedang menjalin hubungan dengan siapa?"

Mau tak mau Joon-Woo mendengus. Dia menuangkan *soju* ke gelas dan meneguknya cepat, sedangkan Seo-Yun memilih langsung meneguk langsung dari botol. Itu sudah botol ketiga yang dihabiskannya, omong-omong.

"Dia bilang aku hanya ingin menjatuhkannya. Kalau berniat begitu, aku pasti sudah melakukannya sejak dulu.

Padahal, aku hanya melihat gaun-gaunku. Gaun-gaunku yang cantik itu. Aku rindu pada gaun-gaunku," Seo-Yun mulai merengek. "Kau tahu Joon-Woo~*ya,* tak ada yang lebih cantik dari gaun-gaunku di dunia ini! Aku mau lihat gaunku!" jeritnya.

"*Ya*! Kendalikan dirimu!" seru Joon-Woo tertahan.

Seo-Yun yang sudah mabuk itu malah menusuk *soyuk*[57] dengan sumpit dan menunjuk-nunjuk Joon-Woo sambil mencebikkan bibir. "Bawakan mereka sekarang juga! Kalau tidak, aku akan membunuhmu dengan daging ini!" ancamnya sambil menodongkan sumpit tersebut lebih dekat ke arah Joon-Woo yang langsung merampas sumpit tersebut dari tangan Seo-Yun. "Ini beracun dan kau akan mati kalau makan daging ini! Mati kau! Mati saja kau Dean!" Meskipun sedang berbicara dengan Joon-Woo, tapi rupanya wanita itu tengah menyumpahi kekasihnya.

"Joon-Woo~*ya*, aku mau gaun-gaunku!" dia merengek lagi. Kali ini sambil bangkit dari bangku, terhuyung menuju Joon-Woo, lalu duduk di pangkuan lelaki itu.

"*Ya, ya, ya,* apa yang kau lakukan?"

"Bilang pada Dean kalau aku mau gaunku! Kau tahu, pria yang tinggal di lantai sembilan! Antar aku ke sana sekarang!" Dia mulai melayangkan ciuman ke pipi Joon-Woo.

Lantas saja lelaki itu terkesiap, tapi tak bisa berlama-lama dengan ketakjubannya atas bibir merah muda yang baru saja menempeli wajahnya, karena setelah itu Seo-Yun terus saja menghujaninya dengan ciuman di sekujur wajah; pipi, rahang, kening, hidung, bahkan mata. Joon-Woo gelagapan, dan tangan Seo-Yun mulai melingkari lehernya.

[57] Daging sapi rebus.

"Ayo, ke lantai sembilan!" ajak wanita itu lagi dengan kedua pipi memerah.

Kepayahan, Joon-Woo bangkit dari bangku sambil menahan pinggang Seo-Yun yang kini sudah memeluknya. "Ayo!" tanggapnya cepat, sebelum Seo-Yun membuatnya serangan jantung.

Namun, tiba-tiba tubuh Seo-Yun menegang. "Aku tidak mau ke mana-mana!" Seo-Yun malah merapatkan pelukan ke tubuh Joon-Woo. "Tubuh Joon-Woo hangat. Aku suka," racaunya.

Joon-Woo berdecak. "Kau bilang kau mau pergi?" tanyanya geram.

"Ke mana?"

"Lantai sembilan!" Joon-Woo menjawab asal.

Seo-Yun mengangguk senang. "Iya, bawa aku ke lantai sembilan!" paksanya dengan nada manja yang disambut dengusan oleh Joon-Woo.

Dia hanya tidak habis pikir mengapa harus terlibat dengan wanita antah barantah ini, wanita yang sebentar-sebentar terlihat berantakan, lalu sedetik kemudian menjelma jelita. Sebentar-sebentar terlihat tegas, lalu sedetik kemudian berubah cengeng dan rapuh. Tapi, Joon-Woo lebih tidak habis pikir lagi dengan dirinya yang mau-mau saja dimanfaatkan. Itu juga kalau benar Seo-Yun hanya memanfaatkannya. Namun, tetap saja kedatangan Seo-Yun yang tiba-tiba ke dalam hidupnya membuat segala hal yang berkaitan dengan dirinya berubah. Rotasi dunia Joon-Woo yang tadinya berputar sesuai porosnya, kini seperti menemukan lintasan baru. Lintasan yang penuh marabahaya.

Secepat kilat, Joon-Woo memindahkan Seo-Yun ke atas punggungnya, lalu menggendong wanita itu setelah selesai melunasi tagihan pada *ahjumma*[58] pemilik kedai.

"Sekarang, aku tahu mengapa *Eomma* memintaku untuk tak larut dalam cinta," ujar Seo-Yun pelan saat mereka sudah setengah jalan. Dagunya menempel di bahu sebelah kiri Joon-Woo. "Saat kau sudah menemukan seseorang yang kau cinta, kau akan berpikiran untuk melakukan apa pun agar dia bahagia. Yang kau tidak tahu adalah apa orang yang kau cinta akan memberikan pengorbanan yang sama seperti yang kau lakukan?"

Untuk yang satu itu, Joon-Woo mengamini.

"Harusnya aku mendengarkan *Eomma* dan menahan diri untuk mencintai Dean *Oppa*, tapi bukannya perasaan adalah salah satu yang tak bisa dikendalikan manusia?" Seo-Yun tergelak kecil, kali ini seraya menempelkan bibirnya ke leher Joon-Woo, dan membiarkan bibir tersebut menempel lama di sana.

Joon-Woo yang pikirannya sedang melanglang buana tak bereaksi apa-apa. Dia hanya meresapi ucapan Seo-Yun barusan yang secara tak langsung telah mengenai ulu hatinya, persis sama dengan kisahnya dan Ye-Eun. Tentang dirinya yang lebih banyak memberi daripada diberi.

Satu lagi. Dean. Dia harus mencari tahu siapa lelaki itu. Akibat terlalu sering diucapkan, lama-lama Joon-Woo penasaran juga.

Dean.

Siapa dia?

---

[58] Bibi

Y-Y-Y-YA!

KAU SUDAH BANGUN?
APA TIDURMU NYENYAK?

You're The One who Still Making Me Curious

Golongan darah A adalah tipikal yang tidak bisa mengatakan isi hati mereka begitu saja. Mereka harus dipancing terlebih dahulu. Tipe ini cenderung pemalu.

Seo-Yun mengernyit saat merasakan ada suara napas teratur di sebelahnya. Dia menggeliat, dan ingin mencari tahu di mana dirinya berada. Namun, Seo-Yun langsung meringis saat menyadari bahwa ada yang aneh dengan tubuhnya. Dengan mata terpejam, dia dapat merasakan kepalanya berdenyut dan rasa tak enak menjalari perut; mual. Sedikit memaksa, Seo-Yun membuka kedua kelopak matanya yang terasa berat. Beberapa detik berikutnya, ia berhasil membuat matanya terbuka sempurna dan mengalahkan dorongan untuk kembali tidur.

Hanya saja, dia nyaris terlonjak saat menolehkan kepala ke sebelah kanan. Di sebelahnya, tidak ada kertas-kertas seperti yang biasa dia temukan setiap pagi, melainkan Joon-Woo yang sedang tertidur pulas menumpangkan tangan di perut Seo-Yun—jawaban mengapa dia merasa aneh atas tubuhnya.

Sontak saja Seo-Yun langsung berusaha menyingkirkan tangan Joon-Woo dari atas perut. Sebelum itu, Seo-Yun menggoyangkan telapak tangan berkali-kali di depan wajah Joon-Woo. Untungnya lelaki itu sama sekali tampak tak terganggu. Artinya dia masih lelap. Seo-Yun mengangkat jari-jari panjang tersebut hati-hati, dan membiarkannya mengambang di udara selama beberapa detik karena terlalu gugup. Namun, sesuatu yang tak diduga selalu datang di saat yang tak diinginkan. Tiba-tiba saja Seo-Yun merasa hidungnya seperti digelitiki. Dia susah payah mengenyahkan rasa gatal itu dengan mengernyitkan hidung sambil mengumpat dalam hati. Akan tetapi, Seo-Yun tak punya keberuntungan untuk hal-hal seperti ini. Beberapa detik kemudian, suara bersinnya yang nyaring membahana ke penjuru kamar. Tangan Joon-Woo sampai tersentak lepas dari pegangannya.

Seo-Yun tak hanya bersin sekali, tapi berkali-kali, sampai kemudian terdengar gumaman tak jelas Joon-Woo yang merasa terganggu oleh suara berisik itu. Seo-Yun mengatupkan bibir, dan merasa lega karena tak ada lagi gatal di hidung dan tangan Joon-Woo sudah lenyap dari perutnya.

Begitu dia hendak bangkit—Seo-Yun berencana kabur ke sofa—dia mendapati Joon-Woo tengah membelalak di sebelahnya. Wajah lelaki itu tampak pias. Memperlihatkan ekspresi yang sama saat seorang manusia tersadar bahwa dirinya baru saja meniduri siluman naga. Astaga, waktunya tidak pas sama sekali. Padahal Seo-Yun hampir mencapai lantai dengan kakinya dan bersiap-siap pergi dari sana.

“*Y-y-ya*!” Teriakan yang dimaksudkan Joon-Woo berakhir menjadi sebuah seruan lirih yang teredam oleh suara kekehan hambar Seo-Yun.

“Kau sudah bangun?” tanyanya sambil memamerkan ekspresi ceria yang sengaja dibuat manis. “Apa tidurmu nyenyak?” dia bertanya lagi sambil bangkit dari kasur, dan merapikan rambutnya yang tampak berantakan, meskipun masih dalam keadaan terikat.

Joon-Woo bergeming, masih belum bisa menerima kenyataan. Dia melongo dalam posisi duduk dan kepala tertunduk.

“Mau kubuatkan sarapan?” tawar Seo-Yun berbasa-basi.

“Tidak usah.”

“Kopi? Teh? Susu?”

“Tidak.”

Seo-Yun berdecak. Apa-apaan ini? Bukankah seharusnya dia yang bereaksi seperti yang ditunjukkan Joon-Woo saat ini?

Frustrasi.

Malu.

Terhina.

Mengapa terkesan Seo-Yun yang menggerayangi Joon-Woo tanpa izin sepanjang malam? Oke, dia mengakui kalau dirinya menyelinap ke kamar itu kemarin malam—itu pun kalau perkiraannya benar, karena setiap kali mabuk, otaknya tidak bisa berpikir dan mengingat dengan benar, tapi tak seharusnya Joon-Woo sekaget itu, ‘kan? Maksudnya, mereka tidak melakukan apa-apa—Seo-Yun bersyukur karena pakaiannya masih lengkap—selain

berbagi ranjang. Secara harfiah. Jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan!

"*Ya,* mengapa kau berlebihan begitu?" protes Seo-Yun akhirnya. Mau tak mau, harga dirinya sebagai seorang wanita merasa dipertaruhkan. "Benar, aku minta maaf karena sudah berlaku seenaknya padamu, meski aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi." Dia menggaruk pelipis, gusar. "Kurasa kau sudah tahu seberapa buruknya aku saat sedang mabuk. Jadi, bisa kau lupakan saja apa yang terjadi kemarin dan pagi ini?"

"A-apa?" Joon-Woo menoleh kaget dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Iya, aku minta maaf karena sudah tidak senonoh dan tanpa malu menumpang di kasurmu," Seo-Yun mengulang. "Itu kan, yang kau inginkan? Permintaan maaf karena aku sudah *menodaimu*?" tanyanya sewot seraya mengentakkan kaki menuju ruang tengah.

Dari atas kasur, Joon-Woo masih terperangah.

Ternyata ada yang lebih payah dari dirinya. *Ck*!

Sepanjang perjalanan menuju Software.Inc, Joon-Woo tak bisa mengenyahkan bayangan Seo-Yun dari kepalanya. Mengenai tangisan wanita itu. Racauannya saat mabuk. Dan tentu saja kejutan di pagi hari karena bangun dengan wanita itu di sebelahnya.

Aish. Aish. Aish.

Joon-Woo memukul roda setir sekuat tenaga, menyesali kenyataan bahwa dirinyalah yang lepas kendali kemarin malam. Ya, tanpa Seo-Yun tahu atau siapa pun, Joon-Woo-lah si penyelinap yang merangkak naik ke atas kasur, memeluk Seo-Yun seperti guling, dan membiarkan

dirinya bertingkah seperti korban yang baru saja mengalami pelecehan keesokan paginya. Hanya saja, Seo-Yun tak bisa mengingat semua itu akibat terlalu mabuk.

Fiuh. Untung saja.

Semalam, setelah tiba di apartemen, naluri Joon-Woo sebagai lelaki tidak mengizinkan Seo-Yun untuk tidur di sofa. Oleh sebab itu, dia merebahkan badan wanita itu di kasur. Di bawah alam sadarnya, setengah mabuk, dia bahkan menyelimuti Seo-Yun seperti bayi. Lalu, yang diingat Joon-Woo setelah itu adalah dia melangkah ke pantri untuk membasahi kerongkongan dengan air putih. Nah, di sinilah ingatannya terpotong. Dia tidak yakin apa dia sempat tidur di sofa, dan baru pindah ke kamar setelah dini hari atau langsung tidur di ranjang tanpa sadar kalau Seo-Yun juga sedang tertidur di ranjang yang sama dengannya. Yang jelas, saat bangun keesokan harinya, Joon-Woo kaget setengah mati. Dia bukannya kaget karena tidur di sebelah Seo-Yun, melainkan kaget karena tak biasanya dia kehilangan kendali atas diri sendiri. Itu yang sebetulnya disesalkan Joon-Woo, bahkan sampai detik ini.

Mobil Joon-Woo mulai bergerak pelan memasuki *basement*. Dia mencari posisi terdekat untuk memarkirkan mobil, dan mematikan mesin mobil setelahnya. Tak lama, dia meraih ransel di bangku penumpang, dan melangkah keluar. Sambil mengembuskan napas panjang, Joon-Woo berharap semoga tak ada hal-hal mengejutkan lagi yang menyambanginya. Jujur saja, dia tak terbiasa dengan segala kejutan yang beberapa hari terakhir terjadi dalam hidupnya. Setelah Ye-Eun pergi, hidup Joon-Woo seperti bergerak melintasi aspal yang dibasahi air bercampur detergen. Licin. Mulus. Terlalu datar. Namun, kedatangan

Seo-Yun membuat detergen tersebut berganti duri, kerikil, tanjakan, dan turunan. Dia bahkan tak bisa menebak apa yang akan menimpa hidupnya beberapa detik ke depan. Oh, hidupnya yang teratur dan terorganisir, ke mana perginya ketenangannya itu?

"Joon-Woo~*ya*!"

Joon-Woo berbalik, menyadari kalau seseorang baru saja memanggilnya.

Song Ye-Eun ternyata.

"Hai!" sapa wanita itu dibarengi dengan sebuah senyum lebar.

Joon-Woo mengangguk singkat, membalas sapaan Ye-Eun. Yang dia lakukan setelah itu adalah mempercepat langkah karena tak ingin berlama-lama apalagi sampai mengobrol dengan Ye-Eun. Namun, memang dasar Ye-Eun, dia malah ikut bergegas sehingga mereka kembali berdampingan.

Joon-Woo mengembuskan napas panjang seraya melirik Ye-Eun tak suka.

"*Mwo*?" tantang Ye-Eun.

Joon-Woo berdecak. "Song Ye-Eun, bukannya aku sudah bilang kalau—"

"—*uri chingu haja*[59]."

"Apa?" Joon-Woo tanpa sadar menghentikan langkah. Kini, dia sudah menatap Ye-Eun, kaget.

Wanita itu mengangguk. "Iya, ayo berteman," lanjutnya. "Aku tak akan memaksamu lagi. Lagi pula, memangnya aku tak laku, mengharapkan lelaki yang tak menginginkanku." Dia mendengus, lalu menertawakan diri sendiri.

---

[59] Mari kita berteman.

Joon-Woo masih membeku, mengamati Ye-Eun yang tampak santai di sebelahnya. "Kau... serius?" tanyanya akhirnya.

Spontan Ye-Eun tergelak. "Dasar kau ini!" omelnya sambil mendorong bahu Joon-Woo keras. "Setelah aku menyerah padamu, baru kau mau menanggapiku," katanya, berlagak terluka.

"Ah!" Joon-Woo mengusap tengkuk, salah tingkah.

"*Gwaenchanha*[60], begini lebih baik," aku Ye-Eun akhirnya. "Aku tak suka kau yang sok jutek. Kau menyebalkan kalau galak."

Lagi, Joon-Woo bingung harus menanggapi seperti apa. Jadi, dia memilih untuk memasang senyum tipis. Di sebelahnya, Ye-Eun balas tersenyum. Lalu, tanpa aba-aba, dia mengggandeng tangan lelaki itu. Begitu Joon-Woo hendak protes, Ye-Eun cepat-cepat membisikinya.

"Diam saja. Kita ini hanya teman," katanya.

Mau tak mau, Joon-Woo bergeming.

"Teman," ulang Ye-Eun, kemudian tertawa sendiri.

Tawa ironi.

"Sudah waktunya makan siang!" seru Manajer Yoo dari pintu ruang kerjanya.

Para pegawai yang sedang serius mengetik di *keyboard* langsung menggeliat, melemaskan otot-otot yang kaku karena kelamaan dipakai bekerja. Dari mejanya, Joon-Woo melakukan hal sama. Dia menutup lembar kerja terakhirnya, dan menyesap kopi dingin dari cangkir di atas meja.

[60] Tidak apa-apa/baik-baik saja.

"Mau sup lagi, Joon-Woo~*ya*?"

Ini pasti ilmu ninja! Tiba-tiba saja Manajer Yoo sudah berdiri di sebelahnya. Joon-Woo nyaris memaki karena kaget. Untung saja matanya cepat menangkap bayangan lelaki berkepala plontos tersebut.

"B-boleh Manajer," jawabnya. Seperti biasa, tak punya pilihan.

"Oke, *kajja*[61]!" kata Manajer Yoo semangat. Mereka berjalan berdampingan menuju elevator, di sanalah keduanya berpapasan dengan Ye-Eun dan Min-Jung.

"Wah, Manajer mau makan siang di mana?" tanya Min-Jung seraya menggamit lengan Ye-Eun.

Pria yang ditanya tampak semringah. "Restoran Nyonya Hwang," jawabnya, lalu melanjutkan, "*Ya,* mengapa kalian berdua tidak ikut saja?" Wajah Manajer Yoo langsung berubah semangat.

Joon-Woo kentara sekali tampak tak nyaman dengan ajakan itu, tapi Min-Jung dan Ye-Eun lantas mengangguk setuju tanpa pertimbangan.

Ya, ini adalah salah satu hal tak terduga yang selalu saja menimpa dirinya.

Kesialan.

Suasana Restoran Nyonya Hwang saat makan siang memang tak ada tandingannya. Begitu masuk, Manajer Yoo—yang seperti anak sulung pemilik restoran itu karena sering datang, Joon-Woo—yang nyaris dinobatkan sebagai *flower boy* di tempat itu karena rata-rata pengunjungnya usia 40 tahun ke atas, dan Ye-Eun serta Min-Jung—*newbie*

---

[61] Ayo, pergi.

yang baru kali pertama berkunjung—langsung menuju meja paling pojok, yang dekat dengan jendela.

"Kalian harus pintar-pintar memilih meja," bisik Manajer, lalu melanjutkan, "Nyonya Hwang dan putrinya sering adu mulut. Kalau pilih meja tengah, kemungkinan kalian bisa terkena panci, penggorengan, atau spatula yang melayang keluar dari dapur."

Mau tak mau Joon-Woo mendengus. Manajernya ini sok tahu sekali. "Tenang saja, Manajer, hari ini tidak akan ada adegan *action*. Soalnya Seo—" Secepat kilat Joon-Woo mengatupkan bibir. Ya Tuhan, sejak kapan dia jadi tukang gosip? Kalau dipikir-pikir, tidak ada gunanya juga membeberkan soal Seo-Yun atau siapa pun pada mereka. Tidak ada hubungannya juga.

Untung saja suara ribut pengunjung lain meredam suaranya. Lagi pula, baik Manajer atau kedua wanita itu tampak acuh tak acuh. Mereka sibuk menekuri buku menu. Diam-diam, Joon-Woo mengembuskan napas lega. Namun, pertanyaan Min-Jung yang kemudian terlontar kembali membuat debar jantungnya berpacu.

"Apa setelah ini kalian akan kembali berkencan?" tanyanya sambil melirik Ye-Eun dan Joon-Woo bergantian. "Bagaimana menurutmu, Manajer, mereka cocok sekali, kan?" dia meminta dukungan.

Pria itu mengangguk-angguk mengiyakan. Mumpung supnya belum datang, Manajer Yoo masih bisa diajak bercanda. Kalau hidangan sudah tiba di meja, jangan harap. Dia tak akan meladenimu sama sekali.

"Jelas saja cocok. Joon-Woo bahkan memintaku agar dirinya tetap bekerja di Seoul, dan menolak dipindahkan."

Manajer Yoo terbahak. “Bukankah itu berarti Park Joon-Woo ingin terus bersama Ye-Eun?”

“*Aniya,* Manajer,” bantah Joon-Woo cepat.

Itu salah besar!

Ye-Eun lantas mendongak, dan menatap Joon-Woo penuh tanda tanya. “Benarkah?” tanyanya, ingin tahu. Ada sedikit harapan dalam nada bertanyanya itu.

“Wooo… Park Joon-Woo! Kau benar-benar sesuatu!” seru Min-Jung, pura-pura polos. Padahal dia tahu sejarah kepindahan Joon-Woo—bagaimana dia menahan diri untuk kembali minta dipindahkan.

Joon-Woo sudah memelototi Min-Jung. Dia tak ingin memberi harapan palsu pada Ye-Eun, tapi wanita itu masih saja bersorak tanpa henti. Olok-olok seperti itu memang terdengar manis saat bersama-sama, tapi kalau sedang sendirian, dan kau kembali memikirkannya, kau pasti akan dilanda sakit hati kalau ternyata itu memang *hanya* sekadar gurauan yang tak berdasar.

“Jangan dengarkan mereka, Ye-Eun~*ah*. Kau yang paling tahu perasaanku,” pintanya sambil memutar tubuh ke arah kanan sehingga bisa melihat wajah Ye-Eun yang balas mengangguk pelan di sebelahnya. Kekecewaan tersirat dari wajah wanita cantik itu. Namun, Joon-Woo tak ingin mengelabui siapa-siapa lagi hanya karena ‘merasa tidak enak’. Bukannya sebagai lelaki dia harus bersikap tegas?

Manajer Yoo dan Min-Jung masih tertawa-tawa saat Nyonya Hwang datang dengan nampan berisi mangkuk sup. Instingtif, Joon-Woo lantas bangkit dan membantu wanita yang mengenakan apron berwarna merah tersebut.

"Ah, kau memang anak muda yang bisa diandalkan," puji Nyonya Hwang sambil tersenyum lebar ke arah Joon-Woo yang balas mengangguk singkat ke arahnya.

Saat melihat senyum Nyonya Hwang, gurat-gurat wajah seperti yang dimiliki Seo-Yun ikut tergambar di sana. Tidak diragukan lagi, mereka memang punya ikatan darah. Hubungan ibu dan anak. Hubungan kandung. Ah, Joon-Woo jadi geli sendiri dengan pemikirannya itu.

Nyonya Hwang menepuk pundaknya pelan sebelum kembali ke dapur. Joon-Woo semringah, meski hanya mendapatkan tepukan bahu sebagai ucapan terima kasih. Min-Jung bahkan secara terang-terangan mengernyitkan alis melihat reaksi berlebihan Joon-Woo. Namun, Joon-Woo memilih tak peduli. Memang sejak kapan dia peduli pada Min-Jung si tukang gosip itu?

Selama menyantap sup, keempat orang tersebut memilih diam, menyesapi suap demi suap yang dirasakan indra pengecap mereka. Begitu selesai, Joon-Woo lantas pamit ke kamar mandi. Dia melangkah sambil memusatkan perhatian ke dapur. Ya, dia ingin bertemu Nyonya Hwang. Dia terpikirkan ide ini saat makan tadi. Menurut Joon-Woo, setidaknya Nyonya Hwang harus tahu siapa yang tinggal bersama putrinya. Joon-Woo tak ingin terjadi kesalahpahaman di masa depan. Ya, otaknya kadang-kadang memang digunakan untuk memikirkan sesuatu yang abnormal seperti itu. Saat melongokkan kepala, Joon-Woo berhasil menemukan Nyonya Hwang sedang duduk santai di tangga. Tidak banyak pelanggan baru yang tiba. Jadi, wanita paruh baya tersebut bisa beristirahat sejenak.

"*Annyeong haseyo*, Nyonya Hwang," sapa Joon-Woo hati-hati, "Saya Park Joon-Woo," lanjutnya seraya membungkuk.

Nyonya Hwang berseru kaget dengan posisi setengah berdiri. "*Omo, omo,* kau anak muda yang tadi, 'kan?" tanyanya.

Joon-Woo mengangguk, dan meminta Nyonya Hwang kembali duduk di atas tangga. Saat memutar badan ke belakang, Joon-Woo melihat sebuah bangku plastik. Tanpa ragu, dia menggeser bangku tersebut ke hadapan pemilik kedai itu, dan duduk di sana.

"Ada apa? Apa kau mau tambah nasi? Atau acar lobak?" tanyanya, dan bermaksud bangkit lagi. Namun, Joon-Woo segera menahan dengan gerakan tangan.

"Bukan begitu, *Eomoni*[62]." Nyonya Hwang tampak kaget dengan panggilan itu. "Saya boleh panggil *Eomoni*?" Dia meminta izin sambil mengusap pelipis, yang disambut anggukan cepat Nyonya Hwang.

"Ada apa?" Nyonya Hwang bertanya lagi.

Joon-Woo menjilat bibir, masih bertanya-tanya apakah yang akan dikatakannya ini adalah sesuatu yang benar? Seo-Yun tak akan marah, 'kan?

"Sebenarnya...," Joon-Woo memperhatikan meja yang tadi ditempatinya. Manajer, Ye-Eun, dan Min-Jung masih sibuk menghabiskan sup mereka "*Mm,* saat ini Seo-Yun menginap di tempat saya." Akhirnya dia mengatakannya juga.

Seperti disentak alat kejut listrik, Nyonya Hwang lantas berdiri, dan gantian membungkuk dalam-dalam di hadapan Joon-Woo. Jelas saja lelaki itu langsung

---

[62] Ibu

gelagapan. Dia menahan tubuh Nyonya Hwang dengan kedua tangan, dan memintanya kembali duduk.

"*Aigoo,* rupanya kau yang jadi Dewa Penolang putriku!" Wajah wanita itu tampak berseri-seri. "Harusnya kau bilang dari awal... siapa tadi, Joon-Woo, ya?"

"*Ne*."

"Mengapa kau baru bilang sekarang? Tahu begitu aku pasti kasih porsi *double* untukmu." Nyonya Hwang tampak tak terima.

"Tidak perlu, *Eomoni*. Saya hanya ingin mengabarkan kalau Seo-Yun baik-baik saja," dia memberi tahu.

"Benarkah?"

"Ya, meskipun saya tidak tahu apa yang terjadi, tapi sejauh ini Seo-Yun terlihat kuat." Joon-Woo merasa senang saat melihat ekspresi lega Nyonya Hwang.

"Anak itu," Nyonya Hwang menerawang, "dia terlalu keras kepala. Meski aku sudah ribuan kali meneriakinya, tapi dia tetap pada pendiriannya. Tiga tahun dia menyia-nyiakan waktu untuk mengurung diri di sini. *Ck,* setiap kali ingat itu, dadaku rasanya sakit sekali." Nyonya Hwang mengembuskan napas panjang seraya mengembalikan pandangan kepada Joon-Woo. "Syukurlah dia mau keluar juga. Katanya, dia sama sekali tidak merasa asing dan takut saat bertemu denganmu. Apa kalian pernah kenal sebelumnya?" tanya wanita itu.

Ragu, Joon-Woo menggeleng.

"Wah, ini pasti takdir!" Nyonya Hwang bertepuk tangan sekali, tampak bersemangat. "Di antara banyak orang, mengapa Seo-Yun memilihmu? Bahkan, dia saja memilih kabur dari pacarnya."

Kabur?

Pembicaraan ini semakin menarik. Sebelum bertanya, Joon-Woo berdeham terlebih dahulu. Dia tidak ingin terlihat bernafsu dan ingin tahu. “Benar, Seo-Yun pernah menyebutkan pacarnya beberapa kali. Saya rasa hubungan mereka sedang tidak baik.”

Wanita yang kini sedang menatap Joon-Woo itu mengangguk-angguk setuju. “Begitulah yang kudengar. Seo-Yun-ku memang wanita malang.” Dia menepuk pahanya berkali-kali, lalu kembali menatap lelaki yang serba salah di hadapannya. “Aku mohon, Joon-Woo, jagalah putriku baik-baik. Aku tahu dia pasti merepotkanmu, tapi kau tahu ke mana harus pergi untuk mendapatkan balasan atas kebaikanmu itu, ‘kan? Kau bisa datang ke sini kapan pun kau mau. Ingat itu, ya.”

“Ah, *n-ne, Eomoni*.” Joon-Woo mengangguk sungkan sambil tersenyum tipis. Dia melirik mejanya sekali lagi. Kali ini, ketiga orang itu sudah bangkit dari bangku. Mau tak mau, Joon-Woo ikutan bangkit, disusul Nyonya Hwang yang menggandeng lengannya sampai kasir.

“Wah, kalian akrab sekali!” komentar Min-Jung yang disambut gelak tawa yang lain.

“Mulai hari ini, Joon-Woo resmi jadi putraku,” balas Nyonya Hwang seraya menepuk-nepuk lengan Joon-Woo. Lelaki itu hanya mengusap tengkuk, malu.

Sebelum keluar dari sana, Nyonya Hwang membisikinya sesuatu, agak lama. “Sampaikan apa yang kukatakan ya, Joon-Woo. Jangan ditambah atau dikurangi,” pesannya setelah menjauhkan mulut dari telinga Joon-Woo.

Dia lantas melambai pada lelaki tersebut, yang dibalas anggukan oleh lelaki yang kini pikirannya sedang kusut itu.

Rasa ingin tahunya terhadap Seo-Yun semakin menjadi-jadi.

Sebenarnya, mendapat panggilan telepon saat menyetir adalah satu hal yang dibenci Joon-Woo. Dia tidak suka berpikir dan mengobrol selama mengendalikan roda setir. Namun, kali ini, bukan itu yang membuatnya kesal, melainkan ponselnya terus saja berdering dalam perjalanan menuju kantor. Deringan itu terus membahana ke seisi mobil, di mana Manajer, Min-Jung, dan Ye-Eun menjadi penumpang di dalamnya.

"Tidak diangkat?" Akhirnya Ye-Eun bertanya.

Mau tak mau, Joon-Woo mengenakan *headset,* dan memelankan suara sebisa mungkin agar pembicaraannya tidak terdengar.

"*Yeoboseyo*[63]," jawabnya.

"JOON-WOO~YA*!"*

Mendengar seruan itu, Joon-Woo langsung mengarahkan pandangan ke orang-orang yang ada di sekitarnya, tapi mereka balas menatap Joon-Woo dengan alis terangkat, pertanda meminta penjelasan. Itu artinya mereka tidak bisa mendengar suara Seo-Yun barusan.

"Dari mana kau tahu nomor teleponku?" bisik Joon-Woo dengan penuh penekanan.

"Kartu nama. Ada banyak di laci," dia menjawab santai.

"*Ya,* Shin Seo-Yun! Siapa bilang kau bisa seenaknya masuk ke kamarku?" Untuk bagian ini, Joon-Woo lupa mengecilkan volume sehingga tiga pasang mata itu kini tengah menatap serentak ke arahnya. Namun, Joon-Woo tidak sadar sama sekali. Dia terlalu diliputi emosi.

[63] Halo

"*Aku juga butuh mandi dan buang air,*" katanya. "*Apa aku harus pakai kamar mandi di lobi?*"

"Jangan sembarangan. Tunggu aku pulang dulu, baru boleh keluar. Memang kau mau berada di luar seharian?"

"*Tidak*."

"Ada apa menelepon?" Joon-Woo merasakan pipinya memanas saat menyaksikan tatapan ingin tahu Ye-Eun dari spion depan. Astaga! Dia terlalu keras bicara. *Ck,* tadi ke mana saja? Sekarang baru sadar kalau volumenya sekeras toa.

"*Joon-Woo*~ya, *nanti temani aku ke suatu tempat. Ada urusan penting.*"

"Urusan apa? Kalau tidak kau beri tahu, aku tidak mau mengantar!"

"*Penting! Pokoknya harus temani aku! Oke?*" Sambungan terputus.

Joon-Woo berdeham seraya melepas *headset* dari telinga. Di saat dia ingin bersikap seperti tak terjadi apa-apa, Min-Jung mulai buka suara.

"Oh, kedengarannya kau tinggal bersama dengan seseorang, ya!" celetuknya. "Sepertinya perempuan," dia melanjutkan.

"Jangan asal bicara," tanggap Joon-Woo cepat, sedangkan Min-Jung langsung melengos.

Sesekali, Joon-Woo melirik spion dan ternyata Ye-Eun masih menatap ke arahnya. Samar-samar, Joon-Woo bisa melihat genangan air di pelupuk matanya. Namun, dia tidak bisa melakukan apa-apa.

MOBIL ITU?
KUBELI DENGAN UANG SENDIRI.
MEMANG, UNTUK APA KAU GADAIKAN?
AKU HANYA MENUMPANG PARKIR DI SITU.

"Who are You?"

Golongan darah O senang mengatur orang lain. Mereka adalah pribadi yang idealis sekaligus realistis. Apabila menemukan yang menjadi tujuannya, mereka akan sangat bersemangat.

HWANGKEUM JIB CORPORATION

Joon-Woo menatap gedung tiga lantai itu dengan kening berkerut. Dia lalu melirik Seo-Yun yang sedang melepas *seat belt* di sebelahnya.

"Hei, memang ada urusan apa kau di sini?" tanya Joon-Woo curiga. Urusan penting yang dikatakan Seo-Yun adalah mengunjungi sebuah kantor pegadaian.

Seo-Yun hanya mengangkat bahu. "Lihat saja nanti," jawabnya cuek seraya membuka pintu, dan melangkah turun dari sana. Hari ini dia kembali berdandan seperti seorang *fashionista*. Dia mengenakan atasan pendek menggantung—*crop top*—warna hitam, dipadu dengan rok kotak-kotak selutut dengan warna senada. Untuk sepatu, Seo-Yun mengenakan *wedge bootie* cokelat tua. Meskipun rambutnya hanya ditata sederhana—kucir satu, tapi dia tetap saja cantik.

Merasa kalau Seo-Yun tak akan menjelaskan lagi, Joon-Woo ikut turun dan menyamai langkah wanita yang tampak percaya diri memasuki gedung pegadaian tersebut.

Kini, Joon-Woo melihat Seo-Yun sedang menelepon seseorang dan bicara dengan suara pelan. Tak lama, dia mengakhiri obrolannya di ponsel, lalu mengajak Joon-Woo duduk di ruang tunggu.

"Nanti kujelaskan," ujarnya tanpa diminta, mungkin karena melihat air muka Joon-Woo yang tampak bertanya-tanya. Sekarang, gantian Joon-Woo yang mengangkat bahu.

Dia tahu tempat ini. Sebuah perusahaan pegadaian yang tidak memberikan batas waktu kepada para pegadai. Banyak yang bilang kalau HJC adalah surga bagi orang-orang yang kesulitan uang. Mereka bisa menggadaikan barang, tapi tak perlu takut barang tersebut berakhir di pelelangan. Joon-Woo dengar, pemilik tempat ini juga masih muda.

"Lee-Hyun~*ssi*!" seru Seo-Yun dengan wajah berseri.

Joon-Woo yang duduk di sebelahnya menoleh ke arah lelaki tinggi dan tampan yang kini sedang mengulur langkah ke arah mereka.

"Seo-Yun~*ssi*!" balas lelaki tersebut seraya membawa Seo-Yun ke dalam pelukannya. "Ah, ke mana saja kau?" tanya lelaki itu setelah melepaskan pelukan.

Seo-Yun tergelak sambil mengibaskan tangan. "*Hiatus*," sahutnya asal, lalu menoleh pada Lee-Hyun dengan kepala dimiringkan. "Kau, masih berhubungan dengan Jung-Yi[64], 'kan?"

Yang ditanya terbahak, lalu mengerling singkat. "Untuk yang satu itu, aku tak akan macam-macam sampai tua," candanya. "Tahu sendiri betapa menakutkannya dia."

[64] Baca *Mr.B vs Mrs. O: Heartstring*.

Melihat betapa santainya Seo-Yun, Joon-Woo hanya termangu. Dia tidak mengenal Seo-Yun yang seperti itu; Seo-Yun yang banyak tertawa, bersikap seolah dia mengenal semua orang, tidak takut orang asing—seperti yang Nyonya Hwang bilang. Selain penampilan, dia terlihat seperti seorang wanita yang memiliki pengaruh. Ada aura serupa itu yang menguar keluar dari tubuhnya saat berkomunikasi dengan seseorang bernama Lee-Hyun ini.

Seo-Yun mengangguk-angguk. Dengan luwes melingkarkan lengan pada patahan tangan dan lengan Lee-Hyun. "Jadi, bagaimana kabar *uri agi*[65]*?* Di mana dia? Aku tak sabar melihatnya!" Seo-Yun melontarkan pertanyaan. Lee-Hyun mengangguk paham, lalu mengajak Seo-Yun menaiki elevator.

Diam-diam, Joon-Woo membesarkan bola mata. Uri agi *katanya. Siapa lagi itu?* batin Joon-Woo selama elevator bergerak turun. Sambil terus bertanya-tanya, dia mengiringi dua orang yang kini sedang mengulur langkah memasuki *basement* HJC. Sesaat, Joon-Woo ternganga. Ada banyak sekali mobil mewah di sana. Wah, rupanya pegadaian satu ini tidak main-main.

"Apa kau sudah siap?" tanya Lee-Hyun. Dia melirik Seo-Yun yang tersenyum lebar di sisi sebelah kirinya. Wanita itu mengangguk seraya menopangkan kedua tangan ke dagu, seperti sedang berdoa.

Kemudian, Lee-Hyun mengeluarkan sebuah kunci dari saku celana, mengangkat benda itu, dan memencetnya sekali sehingga lampu depan sebuah mobil mewah berwarna merah yang tepat berada di depan mereka menyala.

[65] Bayi kita

Sebuah mobil impor keluaran Italia. *Ferrari. F12 Barlinetta*.

"Joon-Woo~*ya*! Sadarlah!" Seo-Yun menepuk siku Joon-Woo keras-keras. Lelaki yang sedang menyetir itu tidak bereaksi, tapi matanya masih mengerjap-ngerjap, seperti orang yang baru saja melihat hantu. "Kau pasti kaget, aku tahu. Tapi, bisa tidak kagetnya nanti saja? Bahaya kalau menyetir sambil melamun begitu!" dia menasihati.

"Siapa bilang aku melamun!" bantah Joon-Woo akhirnya, tak terima. Namun, akibat mengalihkan pandangan dari jalan raya, dia tidak melihat lampu lalu lintas yang mulai berganti warna dari hijau ke merah. Jadi, Joon-Woo terpaksa mengerem mendadak. Spontan, dia membentangkan lengan kiri dan menahan tubuh Seo-Yun yang nyaris tersentak ke depan karena tindakannya barusan.

"*Gwaenchanha*?" tanya Joon-Woo panik sambil menoleh khawatir ke arah Seo-Yun yang sedang melotot galak ke arahnya.

"*YA*! *Pikyeo*[66]!" perintahnya, mengabaikan pertanyaan Joon-Woo. "Biar aku yang menyetir!" katanya sambil membuka pintu, bermaksud pindah ke bangku pengemudi. Dadanya masih berdentum-dentum akibat kaget, tapi Seo-Yun tidak mau mengambil risiko. Dia tidak ingin mati muda.

Selama Seo-Yun menyetir, Joon-Woo tak banyak bicara. Wanita itu juga. Mereka memilih serius mendengar lagu yang diputar di radio. Joon-Woo sibuk berpikir—me-

---

[66] Minggir

ngenai siapa sebenarnya Shin Seo-Yun, sedangkan Seo-Yun membiarkan Joon-Woo menikmati waktu merenungnya.

Jalanan mulai gelap karena malam datang menjelang. Jarak antarmobil yang satu dan yang lainnya mulai rapat. Lampu-lampu depan dan rem yang menyala, menerangi jalanan. Seo-Yun menggigit bibir. Secercah perasaan hangat meliputi hatinya. Tiga tahun dia mengurung diri, dan melewatkan pemandangan indah ini. Ah, ke mana saja dia?

"Mobil itu—"

"—kubeli dengan uang sendiri," sela Seo-Yun sebelum Joon-Woo mengatakan yang tidak-tidak tentangnya.

Joon-Woo kembali mengembalikan pandangan ke depan, tapi dia menoleh lagi. "Memang, untuk apa kau gadaikan?" Dia mulai tak tahan, dan memilih bertanya.

"Aku hanya menumpang parkir di situ."

Kelopak mata Joon-Woo mulai membesar. "Apa-apaan itu?" serunya tak percaya.

Seo-Yun meringis. "Lee-Hyun itu temanku. Dia mengizinkanku parkir di HJC kapan pun aku mau," dia menerangkan, meski masih sulit diterima akal sehat.

"Oke, terlepas kalau dia temanmu," Joon-Woo mulai membawa badannya lebih dekat ke arah Seo-Yun, "memangnya kau harus memarkirkan mobil di sana selama tiga tahun? Tak pernah dipakai sama sekali? *Maldo andwae*[67]!"

"Sudah kubilang aku sedang *hiatus*. Jadi, aku menanggalkan semua atributku. Di rumah tak ada tempat parkir. Kalau parkir di depan rumah, para tetangga akan ribut mengoceh. Mending di HJC saja, 'kan?"

[67] Tidak mungkin.

"*Ck*, memang kau ini *idol* sampai *hiatus* segala?" tanya Joon-Woo, sarkasme.

Untuk yang satu itu, Seo-Yun berlagak tak mendengarkan. Joon-Woo langsung mendesah frustrasi dari bangkunya. Kepalanya coba merangkai potongan-potongan kejadian yang beberapa waktu ini menimpa Seo-Yun.

"Jadi," katanya, lalu melanjutkan, "kekasihmu orang terkenal. Dan kau punya *F12 Berllinetta* yang tidak digunakan. Kau memilih diam di rumah, ribut dengan ibumu, dan sekali-sekali mengantarkan pesanan pelanggan. Begitu?"

Seo-Yun mengangguk.

"Apa menurutmu itu masuk akal?!"

"Memang begitulah kenyataannya!"

"*Ck*!" Joon-Woo membuang pandangan ke luar jendela, tapi kemudian sadar kalau bangunan-bangunan di sisi jalan bukanlah bangunan menuju apartemennya. "*Ya*, di mana ini?" tanyanya seraya menatap Seo-Yun geram.

"Yangcheon!"

Seo-Yun membawa Joon-Woo ke sebuah butik di distrik Yangcheon, tepatnya wilayah mok~*dong*. Butik itu berada di antara bar dan toko alat musik.

Belum hilang kekagetan Joon-Woo, kini wanita itu menarik tangannya masuk ke tempat yang penuh dengan pakaian wanita, aksesori feminin berwarna pastel, dan hiasan lampu-lampu aneka warna di plafon. Joon-Woo terus celingukan sampai kemudian seorang wanita cantik melangkah terburu ke arah mereka.

"Seo-Yun~*ah*!"

Joon-Woo merasa *dèja vu* melihat adegan ini. Persis adegan di HCJ. Bedanya, yang sekarang memeluk Seo-Yun adalah seorang wanita.

"Hwa-Young~*ah*!"

"Ya ampun, ke mana saja kau? Aku kangen kau, tahu!"

Ya, masih pertanyaan yang sama.

"Nanti kuceritakan," tanggap Seo-Yun singkat, lalu melirik sahabatnya itu sebentar. "Oh, kenalkan, ini temanku. Park Joon-Woo," kata Seo-Yun seraya menarik siku Joon-Woo, mengajaknya mendekat.

"Jung Hwa-Young," kata wanita itu ramah, lalu melirik bingung ke arah Seo-Yun.

"*Chingu*," katanya cepat. "*Chingu*." Menekankan kata itu sekali lagi.

Hwa-Young mengangguk paham, tapi masih memindai penampilan Joon-Woo dari atas sampai bawah.

Melihat gelagat sahabatnya, Seo-Yun langsung menepuk pundak Hwa-Young. "Joon-Woo~*ya,* kau tunggu di sini sebentar, ya," pinta Seo-Yun seraya menggandeng tangan wanita itu, lalu berkata, "kami akan mengobrol sebentar di ruangan Hwa-Young."

Tak punya pilihan, Joon-Woo hanya mengangguk, dan menatap dua punggung wanita yang berjalan menjauh darinya.

Hari ini, rasanya benar-benar seperti mimpi.

"Aku tidak tahu kalau Seo-Yun punya teman seperti kau!" Tiba-tiba saja Hwa-Young muncul, dan duduk di sebelahnya.

Joon-Woo menoleh dengan kedua alis terangkat. “Seperti aku?” Di tangannya terdapat sekaleng minuman soda rasa lemon.

“Ya. Pegawai kantoran,” jawabnya sambil menatap kemeja dan celana kain Joon-Woo.

“Ah.” Joon-Woo paham sekarang. Setelah melihat Lee-Hyun, Jung Hwa-Young, tentu dunia Seo-Yun jauh berbeda dari dunianya. “Omong-omong, ke mana dia?” tanya Joon-Woo, mengedarkan pandangan ke ruang kerja pemilik butik tersebut.

“Kamar mandi,” Hwa-Young menjawab.

Kemudian, hening.

“Tiga tahun lalu adalah masa sulit dalam hidup Seo-Yun. Dia jatuh ke lubang terdalam, lubang yang paling menakutkan.” Joon-Woo mengerutkan kening, menatap Hwa-Young bingung. “Dia ingin keluar dari sana, tapi tak punya pegangan untuk kembali ke permukaan. Ketika orang-orang mulai datang untuk menolongnya, Seo-Yun menolak. Dia lelah, dan mengabaikan tali serta uluran tangan kami yang ingin mengeluarkannya dari sana.”

“Saat itu, aku dan teman-teman yang lain tahu, bahwa Seo-Yun sebenarnya menunggu bantuan seseorang.” Wanita itu mengembuskan napas panjang. “Seseorang yang tak kunjung datang.”

“Dean?” tebak Joon-Woo tanpa sadar.

Hwa-Young tampak terkesiap. “Kau tahu?”

“Seo-Yun meracau saat mabuk.”

Mau tak mau Hwa-Young tersenyum. “Seisi dunia akan tahu rahasianya saat dia berhadapan dengan alkohol. Dia harus segera berhenti.”

“Lalu,” Joon-Woo melirik ruang kerja Hwa-Young, dan lega saat belum ada tanda-tanda kemunculan Seo-Yun, “apa yang sebenarnya terjadi?” lanjutnya.

“Rumit.”

“Separah itu?”

Hwa-Young mengiyakan. “Untuk itu, aku mohon, meskipun kau belum tahu apa-apa, dukunglah dia. Aku bahkan tak habis pikir bagaimana mungkin Seo-Yun lebih memilihmu dibanding aku. Padahal kami sudah lama kenal.” Ada nada iri dalam ucapan Hwa-Young barusan.

“Janji kalau kau tak akan meninggalkannya, ya,” wanita itu memastikan, yang kemudian disambut anggukan pelan Joon-Woo.

Tak lama, Seo-Yun keluar dari ruang Hwa-Young dengan mata sembap. Dia baru selesai menangis.

Sekarang, entah bagaimana, Joon-Woo merasakan beban di pundaknya semakin berat. Kalau Seo-Yun hanya orang asing, dia tak akan merasa bertanggung jawab seperti ini, ‘kan? Orang asing tak akan mengkhawatirkan persoalan orang asing lainnya.

YA! APA YANG TERJADI?
YA TUHAN, SUHU TUBUHMU TINGGI SEKALI!

Our Story

Golongan darah A akan berubah menjadi pribadi dingin dan menakutkan apabila sedang marah. Mereka adalah pribadi yang sensitif.

Penasaran setengah mati. Itulah satu-satunya yang bisa menggambarkan perasaan Joon-Woo saat ini. Tiga hari berlalu sejak kunjungan mereka ke butik Hwa-Young. Bahkan, Seo-Yun kembali bersikap seperti si *Training* Merah yang berantakan, meski dia tak pernah lagi mengenakan kostum kebesaran itu, dan lebih sering mengenakan kaus berukuran XL dipadu celana pendek. Akan tetapi, tetap saja Joon-Woo belum bisa mengenyahkan bayangan Seo-Yun yang mengenakan *dress*, Seo-Yun yang dibicarakan Nyonya Hwang dan Hwa-Young, serta Seo-Yun yang keluar dengan mata sembap dari ruang kerja sahabatnya.

"Apa kabar pacarmu?" tanya Joon-Woo akhirnya. Dia sedang duduk di sofa, sedangkan Seo-Yun duduk di lantai, membuat berbagai macam sketsa gaun-gaun dengan wanita kurus dan jangkung sebagai modelnya.

Wanita yang ditanya menggumam sambil terus menggguratkan pensil ke atas kertas.

"Tak berminat baikan?" dia kembali bertanya. Entah mengapa, dia ingin mengorek informasi dari Seo-Yun.

Setidaknya, Joon-Woo ingin mendapatkan informasi yang dia butuhkan agar bisa tidur nyenyak.

Kali ini, Seo-Yun meletakkan pensil di meja, dan berbalik menatap Joon-Woo yang langsung salah tingkah. Lelaki itu sedang menggaruk alis.

"Menurutmu, aku mau baikan dengan brengsek seperti dia?" tanggapnya seraya mendengus. "Dia itu adalah tipikal yang harus dibumihanguskan. Kalau bisa, aku pasti akan melempar granat ke apartemennya," sungut Seo-Yun sambil kembali menghadap meja.

"*Andwae,*" larang Joon-Woo cepat, "kalau kau lempar, apartemenku juga ikut hangus!"

Secepat kilat, Seo-Yun berbalik lagi. Kedua alisnya terangkat tinggi. "Kau tak serius, 'kan?" tanyanya dengan nada mengejek.

Joon-Woo hanya mengedikkan bahu singkat. Lalu, Seo-Yun tak mengatakan apa-apa lagi. Dia kembali sibuk menekuri pekerjaannya, sedangkan Joon-Woo memilih memandangi punggung Seo-Yun dari duduknya. Joon-Woo merasa senang hanya dengan memandangi tengkuk milik Seo-Yun yang ditumbuhi beberapa anak rambut yang tak ikut terikat. Pun gerakan bahunya yang naik-turun setiap kali tangannya bergerak. Astaga, Joon-Woo tidak tahu sejak kapan punggung seseorang menjadi semenarik ini.

"Hei," panggil Seo-Yun tiba-tiba.

Joon-Woo terkesiap, takut kalau Seo-Yun menyadari dirinya yang diam-diam memperhatikannya.

"Kau masih belum tahu siapa aku?"

Oh, Joon-Woo mengurut dada, terlihat lega.

"Tidak tahu, ya?" Seo-Yun kembali bertanya.

Mau tak mau, Joon-Woo memaksa dirinya berpikir, lalu menjawab, “Selain fakta kalau kau punya pacar kaya dan *ferrari*, aku tidak tahu apa-apa.”

Decakan Seo-Yun terdengar sedetik setelahnya. “Payah!”

Joon-Woo mengangkat bahu. “Oh ya, beberapa hari lalu aku bertemu ibumu,” katanya saat ingat pertemuan dengan Nyonya Hwang.

Seo-Yun lantas berbalik, menatap Joon-Woo penuh harap. “Apa *Eomma* baik-baik saja?” tanyanya.

Joon-Woo mengangguk sambil tersenyum tipis. “Ibumu masih penuh semangat.” Seo-Yun ikut tersenyum. “Dia menitipkan pesan padaku.”

“Apa katanya?”

“‘Bilang pada Seo-Yun kalau aku mencintainya.’” Seo-Yun agak terperanjat saat mendengar pembuka kalimat Joon-Woo tersebut. Rasanya seperti lelaki tersebut baru saja mengungkapkan perasaan padanya. Namun, dia segera mengenyahkan pikiran itu saat menyaksikan ekspresi serius Joon-Woo. “’Dan yakinkan dia kalau kekasihnya itu bukan satu-satunya. Percayalah, suatu hari nanti akan ada pria yang bakal mencintainya dengan tulus.’”

“*Eomma* bilang begitu?” tanya Seo-Yun dengan suara bergetar.

“*Mm*.”

Wanita itu kembali memunggungi Joon-Woo. Bahunya tampak rapuh. Entah apa yang dipikirkannya. Apa dia ingin pulang? Apa dia rindu ibunya? Joon-Woo baru akan berkomentar, tapi ponselnya ribut berdering. Dia terpaksa

menelan kembali ucapannya, dan langsung mengerutkan kening saat membaca nama penelepon di LCD.

Song Ye-Eun *calling*...

"Aku senang kau datang." Ye-Eun tampak lega saat melihat Joon-Woo berjalan mendekat, dan duduk di bangku di hadapannya.

Bertolak belakang dengan Ye-Eun, Joon-Woo tampak tak terlalu senang dengan kenyataan kalau dirinya masih saja menuruti keinginan mantan pacarnya itu. Beberapa saat lalu Ye-Eun menelepon. Dia meminta Joon-Woo datang ke Dal.koom, sebuah kafe yang kerap mereka kunjungi saat masih menjalin hubungan. Beberapa menit setelah sambungan telepon terputus, Joon-Woo menemukan dirinya berada di dalam kafe, melangkah menuju Ye-Eun. Wanita itu tampak cantik. Dan selalu cantik. Itulah yang disesalkan Joon-Woo bahkan sampai detik ini. Kadang-kadang, dia masih goyah oleh godaan yang Ye-Eun berikan.

"Aku sudah pesankan jus stroberi campur lemon. Tanpa gula." Ye-Eun tersenyum lebar. "Minuman favoritmu belum berubah, 'kan?"

Joon-Woo menggeleng. "Belum."

Wajah wanita itu kian berbinar. Dia menatap Joon-Woo lekat-lekat sambil memainkan *buzzer* di tangannya.

"Ada apa?" Akhirnya Joon-Woo bertanya. Dia mulai jengah dengan kebisuan di antara mereka.

Ye-Eun mengerjap beberapa kali, bersamaan dengan getaran *buzzer* di tangannya. Tanpa sadar, dia tersentak. "Astaga!" jeritnya kaget.

Mau tak mau, Joon-Woo menegakkan punggung. “Kenapa?” tanyanya panik.

Ye-Eun mendongak, tapi bukannya menjawab, dia malah tertawa.

“Kenapa?” Joon-Woo mulai terdengar tak sabar.

“Joon-Woo~*ya*, kau lucu sekali,” ujar Ye-Eun. Lalu, dia mengangkat benda bulat hitam di tangannya. “Ini.” Dan kembali tertawa.

Bahu Joon-Woo yang tadinya tegang, seketika berubah rileks.

“Ternyata kau masih Joon-Woo yang berlebihan menanggapi sesuatu,” katanya. “Aku senang kau tidak berubah.”

Dibilang begitu, Joon-Woo langsung mengalihkan pandangan. Dia paling tidak suka kalau Ye-Eun mulai mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu. Kemudian, saat melihat Ye-Eun akan mengatakan sesuatu, Joon-Woo langsung merebut *buzzer* dari tangan Ye-Eun, dan berkata, “Aku akan segera kembali.”

Mau tak mau, Ye-Eun mengangguk. Dia menelan kembali apa yang ingin disampaikannya. Sambil menatap Joon-Woo dari kejauhan, Ye-Eun mengeluarkan ponsel. Dia menggigit bibir seraya menimbang-nimbang apakah yang akan dilakukannya adalah sesuatu yang tepat. Namun, dia sudah meyakinkan diri sejak kemarin. Bagaimana bisa dia goyah saat Joon-Woo berada tepat di hadapannya?

“Aku harus segera pulang,” kata Joon-Woo tiba-tiba dengan dua buah minuman di tangan. “Kalau kau hanya ingin mengobrol—”

“—tidak! Aku ingin kau mengisi aplikasi ini,” potong Ye-Eun cepat, bahkan sebelum Joon-Woo sempat

mendudukkan bokong di bangku. Dia menaikkan sebelah alis, memandangi Ye-Eun dengan pandangan bertanya-tanya. "*Time Machine*," Ye-Eun memperjelas.

Joon-Woo nyaris mendengus, tapi urung dilakukannya. Dia tak ingin Ye-Eun tersinggung. Demi Tuhan, dia benar-benar tak ingin melukai wanita ini. "Aku... tidak mau." Perkataan itu serupa meriam yang langsung ditembakkannya tepat di dada Ye-Eun. Namun, bukannya dia harus tegas? Semakin dia memberi harapan, semakin Ye-Eun menderita.

"*Jebal*," Ye-Eun memohon. Dia mendorong ponselnya ke arah Joon-Woo. "Setelah ini, aku janji tak akan menganggumu lagi," rengeknya. "Ya?"

"Apa itu bisa mengubah sesuatu?" Joon-Woo berkeras menolak.

"Bagiku iya!" Ye-Eun tak mau kalah.

"Tapi...."

"*Jebal* Joon-Woo~*ya*." Suara Ye-Eun mencicit. Dia bahkan memegang kedua telapak tangan lelaki yang kelihatan gusar itu. "*Jebal*. Aku hanya ingin tahu."

Tak punya pilihan, Joon-Woo segera melepaskan tangan Ye-Eun dari tangannya. Kemudian, dia mengambil ponsel Ye-Eun di meja dengan terburu. Matanya mengerjap melihat deretan pertanyaan di layar. Namun, dia tak ingin berlama-lama. Jadi, Joon-Woo menjawab pertanyaan itu dengan cepat. Lagi pula, bukan pertanyaan yang membuat otak sakit. Hanya pertanyaan sederhana.

Di mana kali pertama kau bertemu kekasihmu? *Kantor*.

Apa kado pertama yang kau berikan pada kekasihmu? *Laptop*.

Apa makanan favorit kekasihmu? *Pancake*.

Apa warna kesukaan kekasihmu? *Indigo*.

Di mana kalian kali pertama berciuman? *Apartemen*.

Otak Joon-Woo dibawa berkelana pada ingatan-ingatan masa lalu mengenai mereka berdua. Rasanya seperti ada ratusan kelopak bunga sakura yang menyirami tubuhnya. Tak bisa dipungkiri, Joon-Woo merasa bahagia. Dia senang pernah punya pengalaman indah dan penuh romansa bersama seorang wanita. Mungkin, inilah yang menyebabkan *Time Machine* laku keras. Itu karena aplikasi ini bisa mendekatkan pasangan yang masih bersama dan mungkin memperbaiki hubungan pasangan yang kandas seperti hubungan mereka.

"Sudah," kata Joon-Woo seraya memberikan ponsel pada Ye-Eun. Wanita itu tampak tak sabaran melihat hasilnya. Seketika, mata Ye-Eun membulat.

"Tingkat kecocokannya 100 persen," ujarnya dengan suara bergetar.

"Lalu?" tanya Joon-Woo datar.

Ye-Eun menatapnya penuh harap. "Aku... aku senang kau tak lupa kenangan kita," akunya.

"Aku ingat semuanya, Ye-Eun~*ah*. Tapi, bukan berarti kita bisa kembali bersama. Kau tahu, aku dalam proses melupakanmu. Dan—"

"—apa ada wanita lain?" selanya cepat.

Joon-Woo terkesiap.

"Apa ini karena kau sudah menemukan penggantiku?" Matanya mulai berkaca-kaca.

"*Ya, wae geurae*?" Joon-Woo menatap Ye-Eun prihatin. "Katamu kita hanya teman. Mengapa kau begini lagi?"

Ye-Eun menggeleng cepat. "Aku tak bisa Joon-Woo~*ya*. Aku tahu aku salah, tapi aku tak bisa melupakanmu." Dia menangis tertahan.

"*Mianhae*." Hanya itu yang bisa diucapkan Joon-Woo. "*Mianhae,* Ye-Eun~*ah*."

Suara isak tangis Ye-Eun mulai terdengar. Dia menutupi wajah dengan kedua tangan. Sekarang, sekeras apa pun dia meminta, Ye-Eun tahu kalau Joon-Woo tak akan membiarkannya masuk kembali ke dalam kehidupannya. Joon-Woo telah menutup rapat pintu hatinya untuk seseorang bernama Song Ye-Eun.

Entahlah, kini hanya penyesalan yang bisa dirasakan Ye-Eun. Dia menyesal menyia-nyiakan seseorang seperti Joon-Woo.

Benar-benar menyesal.

Me. Nye. Sal.

Joon-Woo memasuki apartemen dengan langkah lunglai. Setiap kali bertemu Ye-Eun, kepalanya pasti sakit. Tidak ada hal menyenangkan yang terjadi setelah perpisahan mereka. Bagaimanapun, itu cukup mengganggu pikirannya. Apalagi Joon-Woo adalah seorang pemikir. Dia cenderung mencemaskan sesuatu yang belum terjadi.

Lampu di ruang tengah mati. Namun, dia tak bermaksud untuk membuat ruangan itu menjadi terang. Setelah meneguk air dari gelas sampai tandas, Joon-Woo mengempaskan tubuh di sofa. Dia memijat pelipis, coba menghilangkan denyut samar di bagian samping kepalanya. Bayangan Ye-Eun yang berurai air mata kembali terbayang. Namun, secepat kilat Joon-Woo mengenyahkan Ye-Eun dari kepalanya. Tidak ada lagi alasan untuk mengingatnya. Hubungan mereka telah lama berakhir.

"Park Joon-Woo?" Tiba-tiba terdengar suara serak di tengah kegelapan itu.

"*Mm*," Joon-Woo bergumam pelan.

"Kau sudah pulang?"

"*Mm*."

"Ada apa?" Seo-Yun menggeliat, lalu bangkit dari posisi tidurnya di sofa. Dia menyipitkan mata agar bisa melihat Joon-Woo lebih jelas. Lelaki itu sedang duduk di sofa sebelahnya.

"Tidak apa-apa."

"Ah, gelap sekali," katanya seraya menyibakkan selimut, bermaksud menyalakan lampu. Namun, begitu dia melewati Joon-Woo, lelaki itu menahan tangannya.

"Kau tidur di kamar saja. Biar aku yang tidur di sini."

"Lho?"

"Aku butuh udara segar," katanya pelan.

Tidak tahu harus berkata apa lagi, Seo-Yun berjingkat meninggalkan Joon-Woo. Sebelum menutup pintu kamar, dia melirik Joon-Woo sekali lagi. Sepertinya sesuatu yang buruk baru saja terjadi.

Detik itu juga, Seo-Yun mulai menerka-nerka.

Seo-Yun mengernyit saat mendapati jendela ruang tengah terbuka keesokan harinya. Angin dingin menyeruak masuk. Dia baru keluar kamar, hendak menyeduh kopi atau teh, tapi langsung terenyak saat mendapati Joon-Woo masih berbaring di sofa.

Seketika, Seo-Yun merapatkan jendela, dan bergegas membangunkan Joon-Woo yang masih tampak pulas itu.

"Joon-Woo~*ya*!" panggilnya seraya menepuk pundak lelaki itu singkat. "Sudah jam delapan. Kau tak pergi ke kantor?" katanya lagi. "Park Joon-Woo!"

Kali ini, Joon-Woo menggumam tak jelas. Seo-Yun sampai mendekatkan telinga ke mulut lelaki itu. Namun, tetap saja dia tak bisa menangkap perkataannya.

"*Ya,* apa yang terjadi?" Seo-Yun mulai panik saat menyadari keringat di kening Joon-Woo. Tanpa banyak berpikir, Seo-Yun langsung menempelkan punggung tangan ke kening lelaki itu, dan langsung membelalak kaget. "Ya Tuhan, suhu tubuhmu tinggi sekali!"

Seo-Yun bangkit, dan bergegas menuju pantri. Dia mengeluarkan *ice bag* dari kabinet, dan es batu dari kulkas. Secepat kilat, dia kembali ke ruang tengah, lalu berlutut di sebelah Joon-Woo yang masih mengigau tak keruan. Kini, *ice bag* sudah berpindah ke keningnya. Igauannya tak lagi terdengar, tapi Joon-Woo masih bergerak gelisah.

"Astaga, apa saja yang kau pikirkan, ha?" Seo-Yun mulai mengomel sambil berlari ke dalam kamar. Dia kembali beberapa detik kemudian dengan selimut tebal di tangan. "Mengapa kau begitu bodoh?" Kedua tangan Seo-Yun sibuk menarik selimut agar menutupi Joon-Woo sampai dada. "Kau tidak berganti pakaian, membuka jendela, dan membiarkan tubuhmu diterpa angin malam. Ah, *pabo*[68]!"

Sambil terus mengomel, Seo-Yun melangkah ke pantri. Dia mengeluarkan semua sayuran yang ada di sana. Seo-Yun berjongkok, memeriksa apa masih ada beras di kabinet. Untungnya, Joon-Woo punya banyak persediaan

[68] Bodoh.

bahan makanan. Sesaat, dia merasa lega. Setidaknya, dia bisa membuatkan sesuatu yang hangat untuk lelaki itu.

Ya, untuk kali pertama setelah sekian lama, dia kembali mengenakan apron.

Joon-Woo merasakan kepalanya berputar saat membuka mata. Karenanya, dia kembali memicing sambil mengerang. Kepalanya sakit. Perutnya mual. Dan, tubuhnya seperti tak bertenaga.

Ada apa ini?

Joon-Woo sibuk bertanya-tanya. Apalagi saat menyadari ada sesuatu yang dingin di atas kepalanya. Sekali lagi, dia coba membuka mata. Kali ini, aroma masakan tertangkap oleh indra penciumannya. Begitu juga dengan bunyi berisik pisau di atas talenan. Sebenarnya, di mana dia?

"Sudah tahu punya daya tahan tubuh lemah, masih saja bersikap sok kuat! Kalau sampai sakit begini, siapa yang repot?"

Joon-Woo mengernyit. Kemudian, dia memaksa tubuhnya bangkit seraya menajamkan pandangan pada sesosok wanita yang sedang memotong sayuran di pantri. Tidak salah lagi. Itu Shin Seo-Yun. Sedang memasak. Ada angin apa dia jadi rajin begitu? Joon-Woo hendak menyemburkan tawa, tapi sebuah *ice bag* meluncur turun, dan mendarat di pahanya. Dia mengecek suhu tubuh dan bergidik saat menyadari panas yang sejak tadi dirasakannya ternyata keluar dari tubuhnya sendiri.

"Oh-ho, Park Joon-Woo!" seru Seo-Yun, dan bergegas menghampiri pemilik rumah yang sedang demam itu.

“Siapa yang menyuruhmu bangun dari sofa? Tidur lagi sana!” perintahnya galak seraya mendorong tubuh Joon-Woo sehingga rebah seperti posisi semula.

“Yang benar saja!” tolaknya. “Aku sudah terlambat!”

“Yang benar saja!” Seo-Yun meniru. “*Andwaeyo*! Kau harus istirahat! Kalau pingsan di kantor bagaimana?” Dia berkacak pinggang dengan kedua mata melotot.

“Aku tak punya waktu untuk istirahat!”

“Tapi kau punya waktu untuk membiarkan jendela terbuka semalaman?” balasnya. “Jadi ini yang kau maksud dengan mencari udara segar? Cari penyakit saja!”

Kali ini, Joon-Woo tak lagi melawan. Kepalanya kembali berdenyut. Dia meringis.

“Tuh, mending tidur saja. Kalau makanannya sudah jadi, nanti kubangunkan.” Tanpa protes lagi, Joon-Woo memejamkan mata, menuruti perintah Seo-Yun yang sedang menyelimutinya.

Diam-diam, Joon-Woo tersenyum. Setengah tenaganya seperti kembali lagi saat mendengarkan omelan Seo-Yun. Rasanya sudah lama tak mendengar dirinya diomeli. Ternyata tak terlalu buruk. Dia senang ada yang masih memperhatikannya.

Ya, omelan Seo-Yun serupa obat baginya.

“Jangan disisakan! Kau harus habiskan semuanya!” paksa Seo-Yun sambil mendorong kembali mangkuk berisi bubur ke hadapan Joon-Woo.

Lelaki itu menggeleng. “Aku kenyang.”

“Sedikit lagi. Kalau kau habiskan, kau pasti cepat sembuh!” Seo-Yun memaksa.

“Kau pikir aku anak kecil, bisa dikibuli dengan omongan seperti itu!” protesnya, tapi kembali menyuap bubur sayuran tersebut.

Seo-Yun terkikik. “Habiskan saja. Jangan mendebat terus.”

Joon-Woo melengos malas. Tangannya sibuk memasukan suap demi suap ke dalam mulut. Setidaknya, dia ingin menghargai kebaikan Seo-Yun yang sudi repot-repot membuatkannya sarapan.

“Jadi, apa kau seseorang yang sudah beristri?” tanya Seo-Yun tanpa tedeng aling-aling.

Seketika itu juga Joon-Woo menyemburkan bubur yang tengah dia kunyah. Pertanyaan barusan benar-benar mengagetkan.

“K-kau? Bi-bicara apa kau ini?” tanyanya tergagap.

Seo-Yun mengangkat bahu. “Aku iseng menebak. Kau mengigau soal pernikahan.” Itu bohong. Seo-Yun tak akan melupakan pasangan sempurna yang akan mengenakan gaun dan jas pengantin rancangannya. Dia ingat pada Joon-Woo saat kali pertama melihatnya di Day’s End. Oleh karena itulah dia berani menawarkan diri untuk menginap di apartemen lelaki baik itu, meminta bantuan. Sayang sekali Joon-Woo tak ingat padanya.

“Lupakan. Kau salah dengar,” ujar Joon-Woo, terdengar defensif.

“Apa benar aku salah dengar?” Dia mulai menguak luka Joon-Woo lebih lebar. Sudah lama sekali Seo-Yun ingin menanyakan ini, tapi dia menahan diri.

Joon-Woo tampak pias di hadapannya. Seratus persen melupakan bubur yang tinggal seperempat itu. “Apa benar aku menyebut-nyebut soal pernikahan?” Dia tampak ragu.

Seo-Yun mengangguk meyakinkan. “Kau pikir dari mana aku terpikirkan topik itu?”

Lelaki itu kelihatan frustrasi. “Bisa kita tidak membicarakannya? Kepalaku sakit.”

Seo-Yun menggigit bibir, memilih diam meski rasa ingin tahunya begitu kuat. Joon-Woo bergeming.

“Apa kau sakit karena melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati kecilmu?”

“*Mwo*?”

“Kau menolak melakukan sesuatu, tapi kenyataannya kau menginginkannya.”

“Omong kosong!”

“Jadi, menurutmu omong kosong kalau kembali pada seseorang yang sudah menyakitimu?” tanya Seo-Yun, seperti berujar pada diri sendiri.

Joon-Woo tak langsung menjawab, dia memperhatikan air muka Seo-Yun yang tampak redup. “Benar. Apa gunanya menyenangkan hati seseorang yang sudah membuatmu terluka?” jawabnya akhirnya.

Di hadapannya, Seo-Yun mengangguk mengiyakan. “Benar. Kau benar, Park Joon-Woo,” dia mengamini.

Tidak ada gunanya menyenangkan hati seseorang yang sudah membuatku terluka.

So, This is the Truth

Golongan darah O adalah pemberi dan penerima yang baik, membuat orang-orang nyaman berada di dekat mereka.

"Jadi benar kalau kau menyerah pada Joon-Woo?" tanya Julie sambil melempar tubuh ke atas kasur. Ye-Eun sedang meneleponnya.

"Aku tidak tahu kalau dia seorang yang keras hati." Suaranya lirih. *"Lagi pula, memangnya apa yang kuharapkan? Bukannya aku yang menyakitinya lebih dulu?"*

Mendengar keputusasaan dari sahabatnya, Julie langsung mendecak keras. "Kalian ini sama-sama payah," ucapnya akhirnya. "Yang satu setengah mati menyalahkan diri sendiri. Yang satu setengah mati menolak berhubungan kembali karena harga diri." Decakannya semakin menjadi-jadi, lalu melanjutkan, "Aku tidak asal bicara, 'kan? Kau tahu pasti kebenarannya."

"*Julie*~ya, *kupikir Joon-Woo menolakku bukan karena itu,"* bantah Ye-Eun ragu.

"Lalu karena apa?"

Ada keheningan yang menyusup masuk di antara obrolan mereka. Julie hendak protes, tetapi suara Ye-Eun terdengar lebih dulu.

"Sepertinya Joon-Woo punya pacar."

Tawa Julie langsung membahana mendengar ucapan Ye-Eun. Dia bahkan terbatuk beberapa kali karena tersedak ludah sendiri. “Kau bercanda, ya?” Dia kembali melanjutkan tawa, dan berdeham agar kembali bisa bicara. “Dengar ya, lelaki seperti Joon-Woo tak akan menemukan penggantimu dengan mudah. Dia itu tipikal setia,” Julie berargumen penuh keyakinan.

“Kau tidak kenal Joon-Woo. Dia memang setia, tapi hatinya mudah tersakiti.” Terdengar helaan napas panjang, sepertinya Ye-Eun sedang bergulat dengan emosinya sendiri. *“Serupa pendendam, dia akan mengabaikan orang-orang yang pernah membuatnya terluka. Harusnya aku sadar itu sejak awal,”* lanjutnya pelan.

“Benarkah? Aku baru tahu kalau dia punya sisi menakutkan begitu.” Julie terdengar tak percaya.

“Mm... entah kenapa aku berpikiran kalau sekarang Joon-Woo tinggal bersama pacarnya. Waktu itu, tanpa sengaja kami mendengar pembicarannya di telepon,” ceritanya.

Mata Julie membesar. “Astaga, kita sedang membicarakan Park Joon-Woo mantan tunanganmu itu, ‘kan?” tanyanya memastikan. “Mengapa rasanya kita sedang membicarakan seseorang yang lain? Dalam beberapa detik, aku menemukan fakta-fakta mengejutkan tentang si Payah itu!” lanjutnya.

“Mm.”

Julie bangkit dari posisi rebahan, menggeser bokong ke pinggir kasur. “Dengar Ye-Eun~*ah,* aku janji akan menyelesaikan kesalahpahaman ini,” janjinya sungguh-sungguh.

"Kesalahpahaman apa?" tanya Ye-Eun tak mengerti.

"Diam saja. Kau pasti akan berterima kasih padaku nanti."

"Ya, *Julie*~ya! *Kuharap kau tidak macam-macam! Kalau kau—"*

Julie menggeser tanda merah—memutus sepihak sambungan telepon, lalu melempar ponselnya ke tumpukan bantal. Biar saja Ye-Eun mengomel di ujung sana. Yang jelas, Julie kuat dengan tekadnya. Dia akan mengembalikan pasangan yang paling membuat iri itu ke dunia nyata.

Ye-Eun dan Joon-Woo tak boleh berpisah. Mereka harus kembali bersama.

Keesokan harinya, Julie berjalan terburu memasuki lobi Bighan. Salah satu junior saat kuliahnya tinggal di sana. Jadi, dia bisa masuk dengan mudah—tak kelihatan seperti seseorang yang membawa misi penting. Ya, masih soal semalam—mempersatukan hubungan sahabat dan mantan tunangan yang payah itu. Bighan tidak mengizinkan orang asing masuk begitu saja. Setiap tamu yang datang bisa menghubungi pemilik apartemen melalui interkom di luar gedung.

Julie sengaja datang saat jam kerja. Kalau dugaan tak berdasar Ye-Eun benar, dia harus mendatangi apartemen Joon-Woo saat lelaki itu sedang di tempat kerja. Dengan begitu, dia bisa memastikan kalau benar ada seorang perempuan yang tinggal bersamanya.

Jujur saja, Julie adalah orang yang paling menyayangkan kandasnya hubungan mereka berdua. Sebagai sahabat, Julie mendukung penuh keputusan Ye-Eun untuk menerima tawaran kerja di Jerman. Namun, di sisi lain, dia juga menyesali nasib hubungan Ye-Eun dengan Joon-Woo. Mereka seperti ditakdirkan untuk menjalani hidup bersama—setidaknya itu yang dipikirkan Julie saat keduanya pacaran. Tak ada yang bisa memisahkan mereka. Bahkan, Julie sendiri iri melihat kemesraan keduanya. Hanya saja, siapa sangka Ye-Eun dan Joon-Woo berakhir menyedihkan begini.

Sibuk dengan pemikirannya, Julie tidak sadar kalau elevator sudah berhenti di lantai delapan. Dalam hati, dia berdoa agar tak ada siapa-siapa di apartemen 805 itu. Jauh-jauh datang ke sini, dia hanya ingin membuktikan kalau dugaan Ye-Eun semalam adalah isapan jempol belaka.

Tok! Tok! Tok!

Dia mengetuk pintu seraya menahan napas. Baru kali ini Julie merasa setegang ini. Bahkan, dia merasa biasa-biasa saja saat melakukan peragaan busana pertamanya enam tahun lalu.

Tok! Tok! Tok!

Julie mengetuk sekali lagi. Tetap saja, belum ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Sedikit lega, Julie mulai bisa bernapas normal. Namun, begitu dia hendak memutuskan untuk pergi dari sana, terdengar suara ceklikan pintu. Jantung Julie nyaris berhenti. Begitu pintu mengayun terbuka, Julie bisa melihat jelas siapa yang baru saja membukakan pintu untuknya.

Matanya membelalak, begitu juga dengan perempuan yang memakai gaun pendek dengan handuk membungkus kepala di hadapanya. Keduanya bertatapan lama, sampai wanita di dalam apartemen tersadar, lalu membanting pintu tersebut tepat di depan wajah Julie. Empasan keras tersebut bahkan membuat poni Julie mengayun pelan, akibat angin yang ditimbulkan. Wanita itu tersentak, berhasil kembali lagi ke kesadarannya.

Setelah itu, selama lima menit penuh, Julie tak berhenti mengumpat.

Joon-Woo sedang serius menatap layar komputernya saat ponselnya berbunyi. Nama Julie terpampang di layar. Seketika, Joon-Woo menjulurkan kepala untuk mencari tahu keberadaan Ye-Eun. Wanita itu sedang duduk tenang di balik mejanya. Kening Joon-Woo lantas mengernyit. Ada urusan apa Julie meneleponnya, sedangkan Ye-Eun ada di sini bersamanya? Ragu, Joon-Woo menggeser tanda hijau, lalu mendekatkan ponsel ke telinga. Sedetik setelah memutuskan untuk menerima panggilan itu, Joon-Woo langsung menyesalinya. Julie sedang meneriakinya di ujung sana.

"Ya, *lelaki brengsek! Kau benar-benar tidak punya perasaan! Kau gila, ya? Astaga, aku tidak tahu harus memaki seperti apa lagi!*" Suara Julie terdengar berapi-api.

"Kau salah sambung," tanggap Joon-Woo malas.

Julie berdecak. "*Oh, ya? Jadi menurutmu aku juga salah mengira kalau kau menyembunyikan seorang perempuan di apartemenmu?!*" Kali ini, Julie sepenuhnya berteriak.

“*Ya Tuhan, aku tidak menyangka kau bakal sepicik ini, Park Joon-Woo!*”

Bahu Joon-Woo menegak seketika. Tanpa sadar, kepalanya bergerak ke sana kemari, memastikan tak ada siapa pun di ruangan itu yang mendengar teriakan Julie barusan. “Dengar, kau salah paham,” ralatnya sebelum wanita itu berpikiran yang tidak-tidak. “Dia hanya—”

“*—kau benar-benar manusia rendah!*” Julie menyela. “*Aku tidak tahu apa istimewanya dia. Kasihan Ye-Eun, ternyata kau berselingkuh dengan desainermu sendiri di belakangnya. Kau bajingan!*”

“*MWO*?” Kini, giliran Joon-Woo yang berteriak. Jelas saja teriakan ini menarik perhatian semua orang. Bahkan, Ye-Eun mendongakkan kepala menatapnya, ingin tahu. Merasa risi dengan tatapan itu, Joon-Woo lantas bergegas bangkit dan berlari menuju tangga darurat. Tempat itu selalu sepi. “Katakan sekali lagi,” pintanya panik.

“*KAU BERSELINGKUH!*” ulang Julie patuh dengan suara menggelegar. “*Dengan desainermu sendiri! Dasar licik!*”

“Tunggu, sebenarnya siapa yang sedang kau bicarakan?” Joon-Woo mulai frustrasi. Julie seperti salah orang, tetapi ucapannya tujuh puluh persen mengarah pada kenyataan yang saat ini terjadi dalam hidup Joo-Woo. Oleh karena itu, Joon-Woo merasa kaget dan bingung dalam waktu bersamaan.

“*Desainermu!*” dia mengulang.

“Aku tidak punya desainer pribadi!” Joon-Woo mendebat. “Sebenarnya siapa yang sedang kau bicarakan?” dia setengah membentak.

“*Oh Tuhan, aku malas menyebut nama wanita itu!*” Julie terdengar enggan.

“Lagi pula, kau harus tahu kalau aku tidak berselingkuh!” kata Joon-Woo membela diri.

“*Ck, kalau begitu apa yang dilakukan Shindy Hwang di rumahmu? Apa dia hanya menumpang mandi, ha?*”

“Siapa?”

“*Kau tuli, ya?*”

“Shindy Hwang siapa maksudmu?” Joon-Woo tak terima.

“*Perempuan yang kau sembunyikan di apartemenmu, Bodoh!*”

Joon-Woo memutar otak, tapi tak bisa memikirkan hal lain. Jadi, dia memutuskan untuk memberi tahu identitas Seo-Yun kepada Julie. Dia tak ingin Julie menyebarkan gosip yang tidak-tidak pada Ye-Eun. “Namanya Shin Seo-Yun. Bukan Shindy Hwang. Lagi pula, menurutmu mengapa *perancang* itu harus tinggal di rumahku? Yang benar saja!”

Julie berteriak keras di ujung sana. “YA, Pabo~ya! *Jadi kau berhubungan dengan perempuan, tapi tidak tahu apa-apa tentangnya?*” Suaranya terdengar tak percaya. “*Kuberi tahu ya, Shin Seo-Yun itu nama asli Shindy Hwang. Dia adalah perancang baju pernikahan kalian. Wanita yang kau selingkuhi itu, aku baru saja bertemu dengannya di apartemenmu. Dengar Park Joon-Woo, kau tak bisa mengelak lagi!*” Dan, sambungan pun terputus.

Joon-Woo merasakan kepalanya berputar. Dia bahkan sampai terduduk lemas di tangga. Kini, pikirannya sedang menyambungkan beberapa potongan gambar yang tersimpan dalam memorinya; kedatangan Seo-Yun yang tiba-tiba, kebiasaan wanita itu menggambar di ruangan tengah, gaya berpakaiannya yang *fashionable*, wajah

cantiknya yang familier, pacar tampan dan kaya, juga alasan mengapa Seo-Yun mengenal orang-orang penting dan punya mobil mewah.

Sekarang, Joon-Woo menyadari fakta itu.

Selama ini, Seo-Yun telah menipunya.

Seo-Yun belum bisa meredakan gemetar dari tubuhnya. Sejak kedatangan Julissa yang tiba-tiba ke apartemen Joon-Woo, dia belum beranjak dari posisinya di depan pintu. Seo-Yun terduduk di sana, di atas undakan serambi. Wajahnya memucat, pun dengan keringat dingin yang mengalir keluar dari setiap pori-pori tubuhnya.

Kecemasan yang telah lama tak dirasakannya muncul lagi. Kali terakhir merasakan kecemasan ini adalah saat tanpa sengaja membakar pantri Joon-Woo. Oh, juga saat bertemu Dean tanpa sengaja di lorong apartemen. Kini, dia kembali mendapati dirinya mengalami hiperventilasi[69]. Napasnya sesak dan kepalanya terasa pusing.

Seo-Yun bahkan tak bisa memikirkan apa-apa karena masih kaget atas tatapan mengerikan yang ditujukan Julie padanya. Wanita itu masih saja membuatnya takut dan terintimidasi. Astaga, apa yang akan dikatakan wanita itu pada rekannya yang lain? Tiga tahun ini Seo-Yun berhasil menyembunyikan diri dengan baik. Lalu, mengapa di antara semua orang dia harus bertemu dengan Julie? Seisi dunia tahu seberapa berbahayanya dia.

Tiba-tiba, pintu di hadapannya menjeblak terbuka. Seo-Yun nyaris pingsan dengan pergerakan yang tanpa aba-aba itu. Dia bahkan tak punya kekuatan untuk bereaksi.

---

[69] Keadaan napas yang berlebihan akibat kecemasan yang mungkin disertai dengan histeria atau serangan panik.

Dalam keadaan normal, dia pasti segera melompat mundur dari situ. Hanya saja, kali ini dia hanya duduk diam sambil mengira-ngira apa yang akan menimpanya. Saat melihat wajah Joon-Woo beberapa saat kemudian, wajah Seo-Yun mulai menemukan kembali warnanya. Dia lega luar biasa.

Namun, gantian Joon-Woo yang kaget. Dia tak menyangka akan menemukan Seo-Yun tengah duduk di sana. Apalagi, wajah wanita itu kelihatan aneh.

"*Ya,* apa yang kau lakukan di sini?" serunya sambil menutup pintu.

Seo-Yun menggeleng pelan.

Joon-Woo mendecak. Lalu, tanpa memperhatikan Seo-Yun yang kepayahan menenangkan diri, dia buka suara, "Aku tidak menyangka kalau kau membohongiku," katanya.

Seo-Yun mendongak, tapi belum berkomentar.

"Jadi, selama ini kau tahu siapa aku, tapi membiarkanku bertanya-tanya mengenai identitasmu," dia melanjutkan. Ekspresi terluka muncul di wajahnya.

Susah payah, Seo-Yun memaksa bangkit, kemudian bersandar ke lemari sepatu. "Apa... kau sudah tahu siapa aku?" tanyanya lambat-lambat.

Joon-Woo mengangguk pelan. "Kenapa? Kau marah kau akhirnya ketahuan?" dia bertanya sinis.

Tak seperti dugaan Joon-Woo, Seo-Yun malah menggeleng. "*Ani,* justru kau satu-satunya yang tahu siapa aku sebenarnya." Suaranya lirih. "Orang-orang di luar sana—yang berpikiran kalau mereka mengenalku—tidak tahu apa-apa."

Joon-Woo menaikkan kedua alis tinggi-tinggi dengan pandangan bertanya-tanya. Tadinya, dia ingin menghujat Seo-Yun karena sudah menipunya. Namun, mengapa situasinya tidak menyenangkan begini? Harusnya, sekarang Joon-Woo mengusir wanita itu dari apartemennya. Kenyataannya, dia masih berdiri di serambi sambil mengharapkan penjelasan dari Seo-Yun.

"Mereka tidak tahu siapa orangtuaku, tidak tahu restoran *Eomma*, dan tidak tahu kalau aku berpacaran dengan Dean." Seo-Yun melirik lelaki di hadapannya sebentar, kemudian melanjutkan, "Aku tidak membohongimu, Joon-Woo~*ya*. Inilah Shin Seo-Yun yang asli."

"Lalu, bagaimana dengan Shindy Hwang?" tanya Joon-Woo lugu.

"Dia palsu."

Joon-Woo terperangah dengan mulut setengah terbuka, tak mengerti mengapa segala ucapan Seo-Yun terdengar tak masuk akal di telinganya. "Jadi maksudmu, dia tidak ada meski jelas-jelas dia adalah dirimu?" Joon-Woo bahkan tidak mengerti dengan analoginya sendiri. "*Aish,* benar-benar menyebalkan!" keluhnya akhirnya.

Seo-Yun menepuk bahunya singkat. "Yang jelas, jangan pedulikan soal Shindy. Kau hanya perlu mengenalku," ujar wanita itu sambil menatap Joon-Woo lekat-lekat.

Joon-Woo membuang pandangan. "Kau membodohiku. Itu yang membuatku kesal!" akunya akhirnya.

"Siapa bilang aku begitu?"

"Ah, sudahlah," Joon-Woo menepis tangan Seo-Yun dari bahunya. "Aku tak tahan di sini. Aku butuh udara segar!" katanya, lalu berbalik pergi.

Setelah pintu menutup kembali, Seo-Yun kembali merosot ke lantai. Ternyata kakinya belum bisa menahan bobot tubuhnya sendiri. Beban pikirannya pun mulai bertambah banyak, beranak-pinak seperti *amoeba* yang membelah diri dalam waktu singkat.

Kuperingatkan, jangan dekat-dekat Joon-Woo lagi. Dia brengsek!

Ye-Eun mengerutkan kening saat membaca pesan dari Julie tersebut. Dengan segera, Ye-Eun menelepon Julie, tetapi sahabatnya itu tak menjawab. Tak lama, sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya.

Jangan telepon. Aku takut akan bicara kotor. Aku tak ingin mengasarimu.

Cepat, Ye-Eun membalas.

Ada apa, sih? Memangnya kenapa dengan Joon-Woo?

Adegan Joon-Woo yang berlari meninggalkan kantor siang tadi kembali mengusiknya. Apalagi lelaki itu tidak kembali lagi setelah pergi begitu saja. Kini, Julie mengiriminya pesan seperti ini. Jelas saja Ye-Eun penasaran setengah mati.

Akan kuceritakan nanti, kalau sudah tak emosi lagi. Yang jelas, keputusanmu tepat untuk merelakan si payah itu.

Ye-Eun menjilat bibir, tiba-tiba merasa gelisah. Julie adalah manusia paling transparan yang pernah dikenalinya. Melihatnya yang semarah ini, pasti sudah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sesuatu yang benar-benar buruk.

Kau mau melihatku mati penasaran?

Tak lama, layar ponselnya kembali menyala.

Lebih baik bgitu, daripada aku harus menyumpahi si payah di telingamu!

Merasa tidak tenang, Ye-Eun kembali menghubungi Julie. Namun, sekarang nomor sahabatnya itu sudah tidak aktif.

Ah, sebenarnya apa yang terjadi?

Jarum pendek di jam analog Joon-Woo mengarah ke angka sembilan. Sejak keluar dari apartemen, dia memilih duduk di bangku taman depan Bighan. Dia butuh udara segar untuk menjernihkan pikiran.

Saraf-saraf dalam kepalanya masih sibuk bekerja, merangkai potongan gambar dalam kepalanya dengan penjelasan Seo-Yun tadi. Namun, masih banyak hal yang belum dimengertinya; mengapa Seo-Yun menyembunyikan diri dan mengapa memilih tinggal bersamanya?

Di titik akhir kemampuan otaknya untuk merumuskan, Joon-Woo baru terpikirkan sesuatu yang bisa membantunya, sesuatu yang akan menjawab pertanyaannya. Secepat kilat, dia mengeluarkan ponsel dari saku kemeja. Lalu, dengan cepat dia mengetikkan nama Shindy Hwang di mesin pencari.

Tak lama, keluar 1.756.987 *results* dalam waktu 0,789 sekon. Wah, si *Training* Merah pasti terkenal sekali.

CK, JANGAN ASAL BICARA!
YA!
LOH, MEMANG TIDAK! KALAU KALIAN TIDAK BERCERAI, BERARTI SEDANG... PISAH RANJANG?

I Know How It Feel

Golongan darah A adalah pemilik cinta yang hati-hati. Cinta mereka bukanlah cinta yang menggebu-gebu. Seiring berjalannya waktu, cinta mereka akan terus berkembang.

Joon-Woo masih duduk termenung di bangku taman. Pikirannya berkelana, jauh sekali. Ponselnya masih erat dalam genggaman, menampilkan sebuah artikel berjudul **'MISTERI HILANGNYA SHINDY HWANG: APA DIA MELARIKAN DIRI KARENA KETAHUAN MELAKUKAN PENJIPLAKAN?'**. Di bawah tulisan itu, masih banyak tautan artikel lain yang berkaitan dengan Seo-Yun. Beberapa di antaranya membahas kasus penjiplakan gaun pengantin yang diperagakan pada musim panas tiga tahun lalu.

Berdasarkan artikel yang dibacanya, Joon-Woo menyimpulkan bahwa Seo-Yun menyembunyikan diri—dan menjelma menjadi itik buruk rupa—karena kasus ini. Jelas-jelas kejadiannya tahun 2015, bertepatan sekali dengan masa *hiatus* wanita itu. Oke, untuk yang satu itu, dia mulai menemukan titik terang. Kini, yang mengganggu pikirannya adalah fakta bahwa Shindy dituduh menjiplak gaun milik Deandro Lee. Kalau Joon-Woo tidak salah menebak, Deandro ini adalah Dean. Dan dia kekasih Seo-Yun. Untuk apa pasangan yang menjalin hubungan

melakukan hal rendahan seperti ini? Bukankah kedengaran tidak masuk akal sama sekali?

Joon-Woo mengusap rambut frustrasi. Dalam hati, dia sibuk menerka kemungkinan-kemungkinan yang mungkin bisa dikaitkan dengan alasan Seo-Yun melakukan penjiplakan—itu pun kalau benar dia melakukannya. Hanya saja, logika Joon-Woo tak berhasil menemukan apa-apa. Baginya, hal itu terlalu mustahil untuk dilakukan.

Beberapa hari ini, dia telah mengamati hasil rancangan Seo-Yun. Sebagai orang awam, dia mengakui bakat wanita itu. Gaun rancangannya berkarakter. Entah bagaimana mengatakannya, tapi Joon-Woo bisa merasakan nyawa dari setiap gambar pada helai demi helai kertas yang berserakan di ruang tengah. Dia tak mungkin sebodoh itu.

Merasa tidak tahan lagi, Joon-Woo langsung melakukan panggilan ke telepon apartemennya. Dia ingin mengetahui yang sebenarnya. Bukannya wajar Joon-Woo mencari tahu mengenai seseorang yang menumpang tinggal bersamanya?

"Seo-Yun~*ssi*," panggil Joon-Woo cepat.

"*Park Joon-Woo? Kenapa kau menelepon?*"

"Ayo, kita bicara," kata Joon-Woo pendek.

"Oke, aku akan menunggu sampai kau pulang."

"*Ani,* maksudku aku ingin bicara di taman depan Bighan. Kupikir, ada baiknya kita menghirup udara segar," terangnya, lalu menambahkan, "Mungkin, aku yang membutuhkannya karena aku mau kau menceritakan semuanya. Tentang dirimu."

Waktu seperti berhenti sesaat sampai suara Seo-Yun kembali terdengar. "*Aku mengerti.*"

Tak lama, Shin Seo-Yun muncul sambil menyeret langkah menuju bangku yang diduduki Joon-Woo. Dia mengenakan celana pendek berwarna putih dan kaus kebesaran berwarna abu-abu. Saat pandangan mereka beradu, Seo-Yun melemparkan sebuah senyum canggung, sedangkan Joon-Woo hanya balas menatap dingin ke arahnya.

"Apa... mau kubelikan *soju*?" tawar Seo-Yun sambil melesakkan tangan ke dalam saku celana saat Joon-Woo tak mengatakan apa-apa. Dia masih berdiri di sebelah Joon-Woo, menunggu untuk dipersilakan duduk. Sekali lihat, dia tahu kalau Joon-Woo masih sakit hati karena dibohongi.

"*Ck*, kalau kau mabuk, kau pikir aku sudi menggendongmu?" tanggap Joon-Woo sinis. "Duduklah. Kau berutang penjelasan padaku," perintahnya.

Mau tak mau, Seo-Yun menurut. Dia mengambil jarak dari lelaki itu. Ya, kalau Joon-Woo tak bisa mengendalikan emosi, Seo-Yun bisa melarikan diri dengan mudah.

"*Malhae*[70]." Suara Joon-Woo jauh sekali dari kata bersahabat.

Mendengar nada bicara lelaki itu yang terasa asing, Seo-Yun lantas mendegut ludah. Tiba-tiba saja dia merasa gugup. "Aku bingung harus mulai dari mana," akunya jujur. Menceritakan kejadian selama tiga tahun dalam satu malam adalah salah satu permintaan rumit.

"Jelas saja kau bingung," tanggap Joon-Woo ketus. "Sekarang kau tahu betapa kesalnya aku, 'kan? Kau datang begitu saja ke dalam hidupku, menerobos segala

---

[70] Katakan padaku.

keteraturan yang kupunya, lalu kau mengagetkanku dengan kenyataan mengejutkan yang… seperti tak ada habisnya," lanjutnya panjang lebar. "Bahkan, sampai sekarang pun aku bersumpah kalau degup jantungku belum kembali normal. Kau menakutiku."

Seo-Yun menggeser tubuhnya lebih dekat, yang tanpa sadar dilakukannya. "*Mianhaeyo*."

"Apa benar kau menjiplak karya kekasihmu?" tanya Joon-Woo tanpa tedeng aling-aling, mengabaikan permohonan maaf Seo-Yun barusan.

Wanita itu mendongak, lalu menggeleng dengan gerakan kelewat cepat. "*Ck*, aku tidak mungkin melakukan itu!" bantahnya.

"Kalau begitu, apa yang kau lakukan di sini? Bukannya seharusnya kau meluruskan semuanya?" Suara Joon-Woo mulai meninggi. "Sejak tadi, aku berusaha mencari-cari berita tentang klarifikasi atau semacamnya, tapi tak ada apa-apa." Kali ini, dia terdengar kesal.

Seo-Yun tersentak saat menyadari kalau Joon-Woo mencari tahu tentangnya. Namun, akal sehat langsung menuntunnya pada kenyataan bahwa Joon-Woo melakukannya karena penasaran, bukan khawatir. Seo-Yun lantas menundukkan kepala, lalu berkata pelan, "Aku melarikan diri karena tak tahan dengan hinaan semua orang."

"Kau bilang kau tidak melakukannya, lalu kenapa tak mengatakan yang sebenarnya?" Pandangan Joon-Woo mulai melunak. Nalurinya mulai memerintahnya untuk bersikap tenang. Seo-Yun bukan terdakwa, dia hanya korban.

Sesaat, Seo-Yun memicing. Dadanya terasa sakit saat memaksa ingatan menyakitkan di masa lalu kembali lagi dalam pembicaraannya. Sejujurnya, dia ingin mengubur cerita itu dalam-dalam. Tapi, Seo-Yun tak ingin Joon-Woo salah mengira. Dia ingin mengatakan yang sebenarnya pada lelaki itu. "Itu karena Dean yang melakukannya," ujarnya akhirnya. "Tapi, orang-orang beranggapan kalau akulah si penjiplak itu. Kau tahu, Dean lebih dulu terkenal dibanding aku. Mereka pikir, tak mungkin Dean menjiplak karya seorang perancang muda yang baru merintis karier."

"Astaga."

"Beberapa perancang mengaitkan kepopuleranku dengan karya-karya perancang lain. Mereka hanya mencari-cari kesalahan agar aku jatuh dari dunia itu."

"Mereka hanya iri padamu," Joon-Woo menenangkan.

Seo-Yun mengangguk. "Jelas saja aku tahu, tapi kau pikir, apa yang bisa kulakukan saat mereka bersatu untuk menjatuhkanku? Satu lawan banyak, jelas saja aku kalah." Seo-Yun terkekeh hambar, menertawakan dirinya yang malang.

"Itulah kenapa kau menghilang? Dan berakhir di restoran ibumu sebagai pembuat masalah?"

Lagi, dia mengangguk. "Beruntung tak ada yang tahu latar belakangku. Aku aman di sana, tak ada yang mengganggu kami." Ekspresi leganya langsung berubah keruh saat menyadari sesuatu. "Tapi, Dean tahu rumahku."

"Dan dia tak mencarimu ke sana?"

"Kupikir, dia punya alasan untuk itu."

Joon-Woo mengangguk-angguk. "Jelas saja dia punya," pandangannya lurus-lurus menatap Seo-Yun, "dia hanya takut bertemu denganmu. Kariernya sebagai seorang perancang pasti bernasib tragis sepertimu kalau orang-orang tahu kebenarannya."

"Kau benar, kini aku tahu kalau aku hanya dimanfaatkan. Cinta yang digembar-gemborkannya selama ini hanyalah alasan untuk menahanku tetap di sisinya."

"Klise."

"Dulu, aku begitu polos. Hanya karena cinta, aku rela nama baikku rusak. Semua kulakukan karena aku tak ingin membuat Dean hancur," dia mendecak, "Kini, aku sadar betapa bodohnya cinta itu. Dean bahkan sama sekali tak peduli padaku. Lucu sekali dulu aku pernah coba melindunginya sampai menyia-nyiakan hidup sendiri."

"*Ck,* jelas saja kau bodoh! Kau tahu," Joon-Woo menatap Seo-Yun sambil mengarahkan telunjuk tepat di depan wajah wanita itu, "otakmu pasti sudah menyusut karena cinta."

Entah kenapa, Seo-Yun malah tertawa mendengar komentar Joon-Woo itu. Lelaki tersebut balas memandangnya dengan pandangan heran. "Omong-omong, apa kau masih marah?" tanyanya sambil memasang wajah geli.

Joon-Woo mendengus. "*Ani,* aku hanya merasa ditipu" katanya berterus-terang. Bagaimana mungkin selama ini dia tidak mengenali siapa Seo-Yun?

"Aku saja mengenalimu di pertemuan pertama kita." Ucapan Seo-Yun tersebut membuat wajah Joon-Woo menegang. "*Ya,* memangnya kau pikir aku bakal menumpang di sembarang tempat?" protesnya saat menyadari maksud ekspresi Joon-Woo barusan. "Ingatanmu saja yang payah!"

Lelaki itu mendesis kesal. “Meski kau kenal aku, bukan berarti kita kenal secara pribadi!” bantahnya, dan kembali buka suara, “Lagi pula, aku hanya sekali bertemu denganmu. Siapa sangka wanita jorok yang mengerikan itu adalah Shindy Hwang?” Saat menyiapkan pernikahan mereka, Ye-Eun-lah yang selalu berhubungan dengan Shindy Hwang. Selama itu, Joon-Woo hanya mengenal Shindy Hwang sebatas nama. Sekalinya bertemu, Shindy Hwang yang sekarang berada di dekatnya ini berdandan *full body*. Siapa yang bisa mengenalinya kalau perbedaannya bagai bumi dan langit begitu?

“*Ya*!” serunya tak terima.

“Lho, memang kenyataannya begitu, ‘kan?”

Seo-Yun bersungut-sungut sambil melipat tangan di atas perut. Setelah itu, dia menerawang, diam-diam merasa lega karena Joon-Woo menerima keadaannya. Dia belum mau diusir. Masih banyak yang harus diselesaikannya untuk membuat nama Shindy Hwang bersih di mata para perancang lain. Tak bisa dipungkiri, Seo-Yun ingin kembali ke dunia yang disukainya tersebut. Tiga tahun ini telah membuatnya sadar bahwa dia bukan siapa-siapa tanpa predikat yang disandangnya itu. Bukan, Seo-Yun sama sekali tak menginginkan kemewahan. Dia hanya ingin pengakuan. Dengan begitu, dia bisa kembali berkarya seperti dirinya yang dulu, yang karyanya dipuji karena hasil kerjanya sendiri. Tak seperti tiga tahun lalu—bahkan mungkin sampai saat ini—yang dikait-kaitkan dengan gaun rancangan Dean. Padahal, Dean yang mencuri rancangannya.

“Tapi...,” Joon-Woo kembali buka mulut, “mengapa kau malah tinggal bersamaku? Bukankah kau bisa menginap

di tempat teman pemilik butik itu?" lanjut Joon-Woo tak mengerti.

Sesaat, Seo-Yun menewarang. "Aku tidak ingin bertemu orang-orang yang mengenalku. Aku lelah dihakimi," jawabnya. "Meski aku tahu kalau Hwa-Young pasti membelaku, tapi aku belum siap bertemu teman-teman dari kalangan itu."

Joon-Woo mengangguk-angguk mengerti, pandangannya lekat ke arah Seo-Yun yang masih mendongak.

"Ah, benar!" seru Seo-Yun kemudian, seperti ingat sesuatu. Serta-merta Joon-Woo mengalihkan pandangan. "Aku penasaran mengenai satu hal, sudah lama ingin kutanyakan," lanjutnya.

"Apa?" Kini, pandangannya kembali pada wanita itu.

Wanita itu memiringkan kepalanya sambil menatap Joon-Woo sepenuh hati. "Apa yang terjadi pada pernikahan kau dan tunanganmu? Siapa ya? Ye-Sun?"

"Ye-Eun," dia mengoreksi.

"Iya, Ye-Eun. Ah, dia salah satu klienku yang paling cantik. Ye-Eun-mu itu pas sekali mengenakan gaun pengantin yang kurancang." Namun, menyadari air muka Joon-Woo yang kelihatan tidak senang dengan perubahan topik itu, Seo-Yun lantas memelankan nada suaranya, "Apa kalian bercerai?" tanyanya hati-hati.

Kedua kelopak mata Joon-Woo langsung membesar. "*Ck,* jangan asal bicara!"

"Loh, memang tidak! Kalau kalian tidak bercerai, berarti sedang... pisah ranjang?" tebaknya sok tahu.

"*YA*!"

Seo-Yun spontan berdiri mendengar teriakan itu, dia kaget bukan main. "Kau mengagetiku!"

"Siapa suruh asal bicara?" katanya tak mau kalah. Seo-Yun balas melotot seraya mengembalikan bokong ke atas bangku. "Kau pikir aku bakal memberimu izin saat aku sedang bertengkar dengan istriku? Yang benar saja."

"Tidak ada yang tahu," ujarnya sambil mencibir.

Joon-Woo tak melawan lagi. Kepalanya mulai disesaki banyak hal. Baginya, hubungan dengan Ye-Eun tak pernah mudah. "Kami tidak pernah menikah," ucap Joon-Woo tanpa terduga.

"A-apa?" Seo-Yun yang tak menduga ucapan tersebut membelalak tak percaya. "Astaga, bagaimana mungkin pasangan sempurna seperti kalian tidak jadi menikah? *Ya,* aku bahkan membuatkan gaun terbaik untuk Ye-Sun!"

"Ye-Eun."

"Iya, Ye-Eun. Oh, apa yang terjadi?" tanyanya prihatin. Suaranya berubah penuh pengertian.

Tanpa bisa dibendung, Joon-Woo menceritakan semuanya dari awal sampai akhir kepada Seo-Yun. Wanita itu mendengarkan dengan saksama. Wajahnya masih menunjukkan perasaan yang sama, seakan-akan dia paham betul apa yang dialami lelaki itu. Setelah Joon-Woo selesai bercerita, Seo-Yun merangkul bahu Joon-Woo dengan tangan kirinya.

"Kini, Ye-Eun memintaku kembali menjalin hubungan—"

"—dan kau mau?"

"Tentu saja tidak!"

"Kau... sudah melakukan hal yang benar, Park Joon-Woo," katanya seraya mengusap-usapkan telapak

tangannya pada bahu kokoh lelaki itu. “Satu hal yang menyadarkanku belakangan ini adalah cinta itu tak bisa dipaksakan. Kau tak akan bahagia hanya karena takut kehilangan orang yang *pernah* kau cintai. Daripada menderita karena mempertahankan hubungan yang tidak akan berhasil, lebih baik melepaskan, ‘kan?”

Joon-Woo bergeming, sesaat merasa terpana akan ucapan Seo-Yun. Selama ini, orang-orang di sekitarnya menyayangkan keputusannya melepaskan Ye-Eun. Baru kali ini Joon-Woo mendapatkan dukungan atas keputusan beratnya tersebut.

“Bukannya kau pernah mengatakan ini, ‘tidak ada gunanya menyenangkan hati seseorang yang sudah membuatmu terluka’. Jadi, masa lalu memang seharusnya ditinggalkan di belakang, Joon-Woo~*ya*.”

Tatapan Joon-Woo masih terpatri pada Seo-Yun yang balas menatapnya penuh kehangatan. Sesaat, Joon-Woo merasakan degup jantungnya berpacu. Dia baru tahu kalau ucapan seseorang bisa membuat alat pemompa darah tersebut bekerja secepat itu.

“Park Joon-Woo?” panggil Seo-Yun seraya melambaikan telapak tangan di hadapan lelaki yang sedang melamun tersebut.

“Ah, ya!” sahut Joon-Woo gugup. “Se-sebaiknya kita kembali.” Dia lantas berdiri, sebisa mungkin menghindari Seo-Yun yang masih menatapnya seperti tadi.

Mereka baru saja memasuki elevator saat Seo-Yun tiba-tiba menyadari kehadiran seseorang. Deandro Lee. Lelaki

itu berjalan memasuki lobi, tengah mengulur langkah ke arah mereka.

"Ya Tuhan, dia ada di sini!" jeritnya tertahan. Wajahnya memucat seketika.

"Siapa?" Joon-Woo yang masih menahan debaran aneh dalam dadanya menanggapi acuh tak acuh.

"Dean!" jawab Seo-Yun gugup. "Aku tak mau bertemu lelaki itu! Joon-Woo~*ya,* bagaimana ini?"

Serta-merta, Joon-Woo mendongak. Sesaat, matanya bisa menangkap sosok gagah berambut sebahu yang berjarak beberapa langkah dari mereka. Lelaki itu sangat bergaya. Dari atas sampai bawah nilainya sembilan koma delapan. Namun, ini bukan waktu yang tepat untuk menilai penampilan seseorang. Joon-Woo menatap Seo-Yun yang sedang berdiri di pojok. Dia tampak panik. Secepat kilat, Joon-Woo memencet tombol penutup, tapi Dean terlebih dulu berlari ke arah mereka.

"Oh, sial!" umpat Joon-Woo bersamaan dengan Dean yang tinggal selangkah lagi memasuki elevator. Tak punya pilihan lain, Joon-Woo langsung bergerak ke hadapan Seo-Yun, lalu mencium bibir wanita itu dalam-dalam, berusaha mengalihkan perhatian Dean dari mereka. Dean yang menyadari hal itu, hanya berdeham pelan.

Untungnya, tubuh tinggi Joon-Woo berhasil menghalangi Seo-Yun dari pandangan kekasihnya tersebut sehingga semua kecemasan Seo-Yun berhasil diatasi. Sederhananya, Joon-Woo bisa melepaskan bibirnya dari Seo-Yun, lalu membenamkan tubuh wanita itu di dadanya. Dengan begitu, Dean juga tak akan bisa mengenali Seo-Yun. Namun, sesungguhnya dia ingin melakukan lebih dari sekadar pelukan. Hatinya menginginkan ciuman ini.

Seo-Yun sempat tersentak saat bibir Joon-Woo tiba-tiba mendarat di bibirnya. Tapi entah apa yang merasuk dalam dirinya, pelan tapi pasti, Seo-Yun menikmatinya. Hingga lututnya seolah menjadi begitu lembek. Bahkan, tanpa sadar dia membalas melingkarkan lengannya di pinggang pria itu. Ia paham, ciuman itu hanya misi penyelamatan, tapi Seo-Yun bisa merasakan kesungguhan Joon-Woo di sana.

Elevator berhenti di lantai delapan. Baik Seo-Yun atau Joon-Woo masih belum ingin memisahkan diri satu sama lain. Merasa tidak ada reaksi, Dean memencet tombol penutup dan elevator membawa mereka ke lantai sembilan. Tak lama, terdengar denting nyaring, dan Dean melangkah cepat ke luar dari sana.

Menyadari hal itu, Seo-Yun segera melepaskan diri dari Joon-Woo dengan wajah merah. "D-dia sudah pergi," katanya terbata. Matanya bergerak ke sana kemari, tak ingin berpandangan dengan Joon-Woo.

Lelaki itu terperanjat, mengutuki diri sendiri yang sempat kehilangan kendali. "Oh." Hanya itu yang bisa diucapkannya, karena masih belum sepenuhnya sadar.

Begitu Joon-Woo hendak keluar, Seo-Yun langsung mencegahnya.

"Mau ke mana? Ini lantai sembilan." Wanita itu langsung memencet angka delapan, sedangkan Joon-Woo spontan melangkah mundur.

Dalam sepersekian detik itu, tak ada yang bicara di antara mereka. Keduanya sama-sama menyesali apa yang baru saja terjadi. Kini, segalanya tak akan sama lagi.

Hanya saja, di dalam hati, Seo-Yun mengakui bahwa ciuman Joon-Woo cukup memabukkan.

Dia hanya takut menjadi candu, menginginkan sesuatu yang tak seharusnya dia ingini.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Seo-Yun keluar dari apartemen. Kejadian semalam berhasil membuat suasana di apartemen berubah canggung. Mereka tak bicara lagi setelah keluar dari elevator, dan Joon-Woo langsung masuk kamar. Meski Seo-Yun kebelet pipis setengah mati, tapi sekuat tenaga dia menahan hasrat untuk menggedor pintu kamar lelaki itu. Dia tak ingin bertemu Joon-Woo. Seo-Yun hanya bingung apa yang harus dikatakannya. Apa dia harus bersikap normal, seperti tak ada sesuatu yang terjadi? Atau mungkin mengucapkan terima kasih karena Joon-Woo sudah membantunya? Apa Seo-Yun harus memarahi lelaki itu karena menciumnya seenaknya? Ah, itu masalahnya. Seo-Yun belum tahu harus melakukan apa jika harus berhadapan dengan Joon-Woo.

Tadi pagi saja, Seo-Yun mencuci muka seadanya di wastafel. Setelah itu, dia bergegas meninggalkan apartemen, sebelumnya ia meninggalkan sebuah memo di kulkas. Dia hanya berkunjung ke tempat Hwa-Young. Ada hal penting yang ingin dibicarakan, begitu yang dituliskan di kertas kecil itu.

"Wah, rajin sekali kau," sindir Hwa-Young sambil menguap lebar menyambut kedatangan Seo-Yun di butiknya. Kadang-kadang, wanita itu memang menginap di sana kalau sedang mengerjakan proyek baru.

"*Ya*, aku ingin menumpang ke kamar mandi!" sela Seo-Yun seraya menerobos masuk. Hwa-Young hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Seo-Yun yang ajaib.

Begitu Seo-Yun selesai menuntaskan panggilan alamnya, di ruang kerja Hwa-Young sudah tersedia dua cangkir teh panas dan beberapa potong piza.

"Wah, kau tahu aku akan datang?" tanya Seo-Yun bingung saat mengenyakkan tubuh ke bangku. Dia menjulurkan tangan untuk meraih cangkir di hadapannya.

Hwa-Young menggeleng. "Semalam aku lembur."

"Ini makanan sisa?" Seo-Yun meringis.

"Aku tidak memintamu memakannya. Tapi tehnya baru kuseduh," balas wanita itu tak mau tahu. "Jadi, ada apa pagi-pagi ke sini?" Dan dia menguap lagi.

Seo-Yun mendekatkan bibirnya ke ujung cangkir terlebih dahulu, perutnya perlu diisi sesuatu. Semalam dia tidak makan apa-apa. Kini, dia sangat kelaparan. "Aku ingin *comeback*," katanya, kali ini sambil mengambil sepotong piza yang sudah dingin dari dalam kotak.

"Wow!" komentar Hwa-Young takjub.

"*Wae*? Apa menurutmu itu mustahil?" tanyanya pesimis.

Hwa-Young mengetuk-ngetukan jemarinya ke atas meja. "Bukankah lebih baik kalau kau membersihkan namamu lebih dulu?"

"Tidak seru! Aku harus membuat mereka penasaran. Mereka pasti bertanya-tanya, 'mengapa Shindy Hwang si tukang jiplak ini berani mengadakan peragaan? Memangnya, bisa apa dia?'. Dengan begitu, mereka akan datang ke peragaan busanaku, lalu di akhir acara aku akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Bukankah menurutmu itu brilian?" Dia tersenyum sambil menyesap tehnya lagi, membayangkan rencananya berjalan sukses.

"Aku tidak akan membantumu kalau kau baru tercetuskan ide ini kemarin malam," tolak Hwa-Young tegas, kemudian melanjutkan, "Kau tahu berapa banyak perancang yang iri padamu. Mereka memanfaatkan kasus Dean untuk mendepakmu. Jadi, aku tak ingin kau melakukan sesuatu yang belum kau perhitungkan dengan baik, Seo-Yun~*ah,*" ujar Hwa-Young panjang lebar.

Seo-Yun mengamini ucapan itu. Namun, Hwa-Young tak perlu khawatir. Ini bukan rencana yang belum matang. Dia sudah menyiapkan segala sesuatunya sejak beberapa minggu yang lalu.

"Tenang saja. Aku bahkan sudah menyelesaikan semua rancanganku untuk peragaan ini."

"Benarkah?" Hwa-Young tampak tak percaya.

"Ya," dia menjawab cepat. "Sebenarnya, aku ke sini untuk minta bantuanmu."

"Bantuan apa?"

"Aku ingin meminjam karyawanmu," jawabnya. "Kau tahu, tiga tahun lalu aku memecat semua pegawaiku. Kalau ingin proyek ini cepat selesai, aku perlu orang-orangmu untuk membantu."

Hwa-Young tampak berpikir sejenak. "Kau yakin dengan ini?" tanyanya memastikan.

Seo-Yun balas mengangguk penuh keyakinan.

"*Mm*... kalau begitu, oke!"

Beberapa hari ini, Seo-Yun mulai sibuk mondar-mandir antara apartemen Joon-Woo dan butik Hwa-Young. Dia bekerja siang-malam. Banyak hal yang harus dikerjakannya selama mengawasi pegawai Hwa-Young mengerjakan baju

rancangannya. Kadang-kadang, dia harus turun tangan sendiri. Tak jarang, Seo-Yun melibatkan diri berbelanja di pusat perbelanjaan. Semata dilakukannya karena dia ingin yang terbaik untuk proyeknya ini. Kembalinya Shindy Hwang setelah tiga tahun adalah langkah besar untuknya. Oleh karena itu, dia tak ingin setengah-setengah.

Seo-Yun kembali menggunakan mobilnya ke mana-mana. Dia mulai berdandan seperti Shindy Hwang, mulai menampakkan diri ke khalayak. Beberapa kali dia bahkan bertemu Julie di kedai kopi. Wanita itu masih menghunjamkan tatapan benci kepadanya, tapi Seo-Yun memilih tak peduli. Julie tidak tahu apa-apa tentangnya. Jadi, tak seharusnya dia memikirkan seseorang yang hanya melihatnya dari lapisan terluar, tapi tak ingin mencari tahu sampai ke akar-akarnya. Itu hanya akan menghabiskan energi saja.

Soal Joon-Woo, Seo-Yun masih tidak tahu bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Sejak ciuman malam itu, mereka jarang sekali bertemu. Seo-Yun berangkat di pagi buta, lalu pulang lebih larut dari lelaki itu. Kadang-kadang, dia bahkan tidak pulang dan menginap di butik Hwa-Young. Sekarang, dua minggu telah berlalu. Tidak ada satu pun di antara mereka yang berniat menuntaskan kebekuan itu.

Kebekuan yang bahkan mereka saja tidak tahu bagaimana cara mencairkannya.

Joon-Woo tengah duduk di sofa, memandang kosong ke arah jendela. Langit sudah berubah gelap, tapi dia masih mengenakan kemeja, dasi menggantung longgar di leher, dan celana kain berwarna hitam. Entah kenapa, beberapa

hari ini dia merasa kosong dan hampa. Seo-Yun memang masih tinggal bersamanya, tetapi wanita itu hanya menumpang tidur. Mereka jarang bertatap muka, alih-alih mengobrol atau berbagi cerita.

Kini, Joon-Woo tak ingin membuat samar hubungan mereka. Maksudnya, Joon-Woo ingin menegaskan kalau ciuman itu tak berarti apa-apa—kalau Seo-Yun menjauhinya karena hal tersebut. Bisa saja dia marah karena Joon-Woo tak meminta izin sebelum melakukannya. Dia ingin bertemu dengan Seo-Yun, lalu mengobrol panjang lebar. Memo-memo yang ditinggalkan Seo-Yun sama sekali tak membantu. Secarik kertas aneka warna tersebut malah semakin membuat Joon-Woo bingung. Memang apa salahnya pergi setelah Joon-Woo bangun? Mengapa harus menghilang sebelum Joon-Woo menampakkan diri? Bukankah kentara sekali kalau Seo-Yun ingin menghindar?

Sambil terus bertanya-tanya, tiba-tiba pintu apartemennya terbuka. Demi kemudahan, pada akhirnya Joon-Woo memang berbagi kode pin pengaman kepada Seo-Yun. Namun, Joon-Woo tidak menyangka Seo-Yun akan pulang jam segini, jam sembilan malam. Biasanya, wanita itu pulang lebih larut.

Begitu mendengar suara langkah mendekat, Joon-Woo langsung melongokkan kepala. Ah, ternyata benar dia. Seo-Yun mengenakan *dress* berbahan linen sebatas lutut berwarna merah. Dia kelihatan berbeda, tapi Joon-Woo mulai terbiasa dengan wajah penuh riasannya.

"Park Joon-Woo?" tanya Seo-Yun saat menyadari dirinya tak sendiri dalam apartemen itu.

Joon-Woo menggumam mengiyakan. "Sudah pulang?" tanyanya berbasa-basi.

"*Mm,* ya," jawabnya seraya melambatkan langkah. "Apa kau ingin memesan sesuatu untuk makan malam?" tanya Seo-Yun kemudian.

Joon-Woo memperhatikan wanita itu lekat-lekat dengan kedua alis terangkat. "Kau... serius?" Setelah kepalanya sakit beberapa hari ini, Seo-Yun bersikap seolah tak terjadi apa-apa di antara mereka?

Ah, rasanya menyebalkan sekali!

Seo-Yun mengangguk, balas menatap Joon-Woo dengan ekspresi kebingungan. "Memangnya kenapa?"

Lelaki itu menggeleng cepat, "Kalau begitu, pesankan aku *jjajangmyeon*[71]," pintanya, terdengar ketus.

Mereka menyantap mi berbahan gandum tersebut dalam diam. Meskipun banyak yang ingin diobrolkannya dengan Seo-Yun, bibir Joon-Woo serupa dikunci. Dia tak bisa memulai mengatakan satu kata pun. Lidahnya kelu. Bahkan, pasta kacang kedelai tak terasa di indra pengecapnya.

"Kupikir, sudah waktunya aku pindah," Seo-Yun yang duluan buka suara.

Joon-Woo terbatuk mendengar pembuka obrolan mereka itu. Sambil menahan sakit di tenggorokan, Joon-Woo meraih gelas tinggi di atas meja. "Kenapa tiba-tiba?" tanyanya setelah membasahi saluran pernapasannya itu, lalu meletakkan sumpit di atas piring. Nafsu makannya benar-benar hilang sekarang.

Sambil mengambil sepotong acar lobak, Seo-Yun menjawab, "Tidakkah kau pikir aku terlalu lama menumpang di sini?"

---

[71] Mi tebal berbahan dasar gandum yang disirami dengan pasta kacang kedelai hitam.

"*Ck,* mengapa kau baru kepikiran itu sekarang?"

Seo-Yun tertawa pelan. "Aku hanya tak ingin merepotkanmu lagi," ujarnya.

Joon-Woo mendengus terang-terangan. "Merepotkan katamu?"

Seo-Yun mengembuskan napas panjang seraya memandang Joon-Woo tepat di manik mata. Lelaki itu balas memandangnya dengan cara yang sama. "Joon-Woo~*ya,* aku ingin kembali menjadi Shindy Hwang."

"Oh, jadi karena itu kau menghindar dariku? Karena kau ingin meraih kembali dunia penuh kemewahanmu?" Joon-Woo tidak tahu mengapa nadanya menjadi sinis begitu. Yang jelas, dia sangat kesal. Joon-Woo hanya merasa ditinggalkan.

"*Ani,* kau jangan asal bicara," bantahnya tak suka. "Aku sedang menyiapkan peragaan untuk musim dingin bulan depan. Makanya aku jarang pulang. Aku ingin fokus pada proyek ini. Kau tahu, betapa aku ingin kembali menjadi perancang," jelasnya.

"Jadi?"

"Jadi, kupikir lebih efektif kalau aku mencari tempat tinggal di kawasan Mok~*dong*. Bighan terlalu jauh dari butik Hwa-Young." Seo-Yun menggigiti bagian dalam mulutnya, gelisah menanti tanggapan Joon-Woo.

"Kau tidak pergi untuk... menghindariku, 'kan?" Akhirnya, pertanyaan itu terlontar juga dari mulut Joon-Woo. Ada kelegaan yang tersirat dari wajahnya. Rasanya seperti bisa memuntahkan kembali sesuatu yang menyumbat tenggorokan sehingga bisa kembali bernapas dengan benar.

Seo-Yun meraih telapak tangan Joon-Woo yang terkulai di atas meja, lalu berkata, “Bagaimana mungkin aku menghindari seseorang yang sudah menyelamatkan hidupku?” Wanita itu menggeser tubuhnya agar lebih dekat ke arah Joon-Woo. “Ciuman itu, aku tahu kau melakukannya untuk membantuku. Lagi pula, kalaupun kau sengaja melakukannya, aku tidak keberatan sama sekali,” lanjutnya seraya mengerling singkat, dan Joon-Woo langsung membuang pandangan. Dia tahu, yang dimaksud Joon-Woo dengan menghindar adalah karena masalah itu, karena dia pun memikirkan hal yang sama soal Joon-Woo.

Ya, Seo-Yun sudah merenung selama perjalanan pulang. Janggal saja rasanya mendiamkan satu sama lain tanpa ada alasan jelas di antara mereka. Joon-Woo menciumnya, lalu apa? Kalau memang tidak ada perasaan apa-apa, untuk apa repot-repot menampik kenyataan yang telah terjadi?

Joon-Woo mengedikkan bahu pelan. “Kapan kau pindah?” tanyanya kemudian.

“Lusa.”

Perasaan aneh yang beberapa hari lalu dirasakan Joon-Woo, kembali menyambanginya. Ada sesuatu yang membuatnya ingin menahan Seo-Yun pergi dari apartemennya, tapi harga dirinya menolak melakukan itu. Sisi lain dirinya berkata jika dia tak melakukan apa-apa, mungkin selamanya dia tak akan bertemu Seo-Yun lagi. Dunia mereka jauh berbeda. Pegawai biasa seperti Joon-Woo tak akan bertemu secara sengaja dengan kelas menengah atas serupa Shindy Hwang. Jadi, kalau hari ini

dia membiarkan Seo-Yun pergi, kemungkinan ini adalah pertemuan terakhir mereka.

Ah, membayangkannya saja membuat Joon-Woo patah hati.

"Seo-Yun~*ssi*," panggil Joon-Woo akhirnya.

Seo-Yun yang sedang menyantap mi segera mendongak. "*Ne*?"

"Bagaimana... bagaimana kalau ternyata aku menyukaimu?" tanyanya susah payah.

Seo-Yun mengerjap beberapa kali, memastikan kalau Joon-Woo tidak salah bicara. Akan tetapi, lelaki itu sama sekali tak berniat meralat ucapannya. Jadi, dia serius dengan pertanyaannya itu.

Seo-Yun mendadak gugup. Dia menjilati sisa pasta kedelai hitam dari bibirnya sebelum meletakkan sumpit di atas meja. Kepalanya sibuk mencerna jawaban yang akan diucapkanya, tapi dia sedang tak bisa memikirkan apa-apa. Mengapa akhir-akhir ini Joon-Woo selalu mengagetkannya?

"Joon-Woo~*ya*—"

"—kupikir... aku menyukaimu," Joon-Woo memperjelas maksudnya.

Kali ini, Seo-Yun langsung tersadar. Secapat kilat dia menggeleng, lalu dengan yakin mengatakan, "Itu omong kosong!"

Meskipun singkat, tapi jawaban itu berhasil membuat hati Joon-Woo patah berkeping-keping.

HEBAT, KAU PASTI SENANG SEKALI MENEMUKAN CARA UNTUK

OPPA!

YA, SHINDY, INI AKU.

Long Time No See

Golongan darah O bukanlah orang yang senang meminta sesuatu yang kekanak-kanakan karena mereka adalah pribadi yang realistis.

Sejak saat itu, Seo-Yun disibukkan dengan aktivitas jahit menjahit. Dia bahkan sudah empat hari tak keluar dari butik sahabatnya. Hwa-Young memang menggunakan lantai dua butiknya untuk proses produksi. Oleh sebab itu, Seo-Yun dengan leluasa bekerja di sana. Jika ingin bertemu Hwa-Young, Seo-Yun bisa menemuinya dengan mudah di lantai satu. Seperti sore ini, dia tengah duduk di belakang mesin seraya memperhatikan potongan berbahan *jersey* warna putih lekat-lekat.

"Bukankah lebih baik kau memberi aksen pita di bagian lengan?" usul Hwa-Young yang tiba-tiba saja berdiri di belakangnya.

Tanpa menoleh, Seo-Yun menjawab, "Pita untuk koleksi musim dingin? Tidak, terima kasih."

Temannya itu mencibir, tetapi matanya tak bisa jauh-jauh dari kecekatan Seo-Yun dalam menjahit. Wanita itu memang terampil. Tak hanya pintar dalam merancang pakaian yang jauh dari kata pasaran, tetapi kemampuan menjahit dan menambahkan aksesorinya juga di atas rata-

rata. Hwa-Young saja baru bisa menjahit baru-baru ini. Itu pun untuk mengerjakan desain yang sederhana. Kalau dia harus membandingkan diri dengan Seo-Yun, mereka bagaikan *chaebol*[72] dan rakyat jelata.

"Ah, aku sudah menanyakan apartemen yang kemarin ingin kau sewa," ujar Hwa-Young saat ingat keinginan Seo-Yun untuk menyewa tempat tinggal di sekitar butiknya. "Mereka bilang, kau bisa melunasi uang muka kalau benar ingin tinggal di sana."

Spontan, mesin jahit berhenti bekerja. Seo-Yun lantas termangu, memikirkan ucapan Hwa-Young yang langsung membuyarkan konsentrasinya. "Jaraknya tidak terlalu jauh, 'kan?" tanyanya nanar.

Hwa-Young mendecak. "*Ck,* apa masih perlu bertanya?" tanyanya sinis. "Bukannya kau yang menunjukkan tempat itu padaku? Harusnya kau yang lebih tahu."

Di hadapannya, wanita itu mengangguk-angguk mengerti. "Oke, nanti aku ke sana."

Suara mesin jahit kembali terdengar, tetapi Hwa-Young tak melepaskan Seo-Yun begitu saja. "*Ya,* apa sesuatu terjadi antara kau dan pegawai kantoran itu?" tanyanya penuh selidik.

Seo-Yun langsung terbatuk. Kalau dia tak refleks memindahkan tangannya, mungkin jarinya akan luka karena terkena jarum. "Pe-pegawai kantoran siapa?"

"Park Joon-Woo!" Tanpa bisa membaca situasi, Hwa-Young menyebutkan nama Joon-Woo keras-keras. Jelas saja Seo-Yun memucat. Entah kenapa nama itu menjadi titik lemahnya akhir-akhir ini. Memang setelah pernyataan aneh Joon-Woo malam itu, Seo-Yun memutuskan pindah.

---

[72] Anak yang terlahir dari keluarga kaya.

Oke, dia tahu kalau dirinya adalah pengecut kampungan yang hobi sekali melarikan diri. Hanya saja, Seo-Yun sedang tidak ingin menambah masalah. Maksudnya, ada banyak hal yang harus dikerjakannya sebelum memulai hubungan baru dengan Joon-Woo, misalnya. Dia harus mengadakan peragaan terlebih dahulu, membersihkan nama, lalu kembali berkarya seperti sebelumnya. Setelah itu, mungkin dirinya bisa memikirkan untuk mencari pengganti Dean di hatinya.

Seo-Yun hanya belum siap, itu masalahnya.

Ketika putus hubungan dengan Ye-Eun, Joon-Woo merasa dunianya hancur. Dia tak bersemangat menjalani rutinitas, bahkan menjadikan pekerjaan sebagai sesuatu yang harus dikerjakan, tapi tidak dilakukannya dengan sungguh-sungguh.

Namun, satu-satunya cara untuk membuat hidupnya kembali normal adalah dengan melupakan wanita itu. Anehnya, Joon-Woo berhasil mengeluarkan Ye-Eun dan semua kenangan mereka dari kepalanya dalam waktu kurang dari enam bulan. Dia menghapus semua foto mereka di ponsel, nomor wanita itu, pesan-pesan yang pernah dikirimnya, serta menyurukkan barang-barang yang berkaitan dengan Ye-Eun. Setelah berhasil dengan cara tersebut, hal-hal yang akan mengingatkan Joon-Woo pada Ye-Eun hanyalah Min-Jung dan Julie. Selebihnya, dia tak terlalu sering memikirkan wanita itu lagi.

Ye-Eun pergi begitu saja, seperti tak pernah mengisi hidupnya selama dua tahun. Kini, saat memikirkan kembali kebersamaan mereka, Joon-Woo benar-benar tak bisa merasakan apa-apa. Semua hal yang dulu berhasil

membuatnya berdebar-debar menjelma hambar. Tidak ada lagi getaran saat berhadapannya dengan wanita itu. Atau perasaan rindu yang nyaris membunuhnya tiga tahun lalu. Kalau Joon-Woo tahu melepaskan Ye-Eun adalah cara terbaik untuk melanjutkan hidup, dia tak akan membuang waktunya yang berharga untuk mengenang kebersamaan mereka setelah Ye-Eun meninggalkannya.

Hanya saja, mengapa kali ini Joon-Woo tak bisa membiarkan Seo-Yun pergi dari hidupnya? Berulang kali Joon-Woo mengatakan pada diri sendiri kalau wanita itu bukan siapa-siapa. Seo-Yun hanya tamu yang datang seenak hati, mengacaukan hidup dan perasaannya, lalu pergi tanpa bertanggung jawab. Seo-Yun tak ubahnya seperti Ye-Eun yang pergi begitu saja tanpa mengindahkan perasaan Joon-Woo. Kalau dia bisa mengusir pergi Ye-Eun dari hidupnya, mengapa Seo-Yun tidak bisa?

Sampai sekarang, Joon-Woo bahkan meyakini bahwa perasaan yang dikiranya sebagai perasaan suka kepada Seo-Yun hanyalah efek dari pertemuan intens selama beberapa minggu. Selebihnya, tidak ada yang terjadi di antara mereka, selain tidur di atas ranjang yang sama—tanpa melakukan apa-apa, ciuman dadakan di elevator, dan cerita-cerita seru di ruang tengah.

Oh, tapi mengapa Joon-Woo masih terus saja terpikir-kan Seo-Yun bahkan sampai detik ini? Mereka sudah tiga minggu tak bertemu setelah kepindahan wanita itu dari apartemennya. Seharusnya, Joon-Woo bisa kembali hidup normal, menjalani hari-hari seperti sedia kala. Akan tetapi, dia tidak bisa.

Beberapa kali, Manajer Yoo mengajaknya makan siang di Hwangui Seollongtang. Dan beberapa kali pula Joon-

Woo sibuk mencari-cari Seo-Yun. Namun, selain Nyonya Hwang dan para pegawainya, tidak ada lagi siapa-siapa.

Kecewa? Sudah pasti.

Jadi, apa yang akan dilakukan Joon-Woo selanjutnya? Entahlah, satu hal yang dia tahu pasti adalah Shin Seo-Yun belum juga hilang dari pikirannya.

"Hebat, kau pasti senang sekali memikirkan cara untuk menjatuhkanku."

Ucapan bernada sinis itu berhasil membuat perhatian Seo-Yun teralihkan. Dia yang sedang tekun menjahit langsung kehilangan fokus saat melihat Dean berdiri di sebelahnya. Lelaki itu kelihatan marah.

"*Oppa*?"

Dean mendengus. "Ya, Shindy. Ini aku," jawabnya datar. "Aneh, pantas saja aku berpikiran kalau sikapmu itu sama sekali tidak bisa diterima akal sehat," katanya tanpa merasa perlu berbasa-basi.

Seo-Yun memperhatikan sekekeliling, beberapa pegawai yang mengenal Dean langsung berkasak-kusuk, sedangkan Hwa-Young tampak sedang mengusapkan kedua telapak tangan di depan dada sambil menggumamkan permintaan maaf kepada Seo-Yun di dekat pintu. Ah, pasti Dean menerobos masuk ke sini. Seo-Yun lantas bangkit dari bangku, lalu mengajak Dean keluar dari sana.

"Jangan di sini. Kita bicara di bawah," katanya sembari menuruni tangga dengan tergesa. Meskipun kakinya masih gemetar karena kehadiran Dean, tapi Seo-Yun tak ingin lagi menampakkan kelemahannya di hadapan lelaki itu. Dean adalah lelaki brengsek. Dia tak pantas mendapatkan air mata Seo-Yun lagi.

“Aku tersanjung kau repot-repot datang ke sini,” ucap Seo-Yun saat mereka tiba di ruang kerja Hwa-Young.

Dean mendecak. “Oh, akhirnya kau kembali lagi pada kesadaranmu,” balasnya sambil menatap Seo-Yun tajam. “Setelah menghilang karena tidak siap menerima hujatan semua orang, kini kau kembali untuk mengklarifikasi semuanya, begitu?”

“Peduli apa kau, *Oppa*!”

“Tentu saja aku peduli,” Dean bergerak dua langkah sehingga jarak di antara mereka tak terlalu kentara, “karena sekarang kau sedang mengolok-olokku,” tuduhnya berang.

Seo-Yun berusaha menahan ekspresinya. Dia tidak ingin terlihat gugup atau takut. Tatapan dan ucapan Dean memang mengintimitadasinya, tapi dia tak akan membiarkan lelaki itu melihatnya goyah.

“Aku tidak ingin mengolok-olok diriku lagi!” bantahnya, mencoba terlihat tegas, lalu melanjutkan, “Tiga tahun aku merelakan mimpiku untukmu. Tapi apa? Kau kelihatan tak mau tahu. Kau menjalani hidup dengan baik, tapi tak memikirkanku sama sekali. Sekarang, menurutmu siapa yang mengolok siapa?” Mata Seo-Yun mulai berkaca-kaca, tetapi dia tak akan mengizinkan cairan asin itu mengaliri pipinya. “Kau… hanya memanfaatkanku, Dean.”

“*Ck*, mengapa kau harus kembali?”

Dada Seo-Yun serupa dihantam godam saat mendengar pertanyaan itu. Ulu hatinya terasa sakit sekali. “A-apa?” tanyanya serak.

“Kau hanya akan mengacaukan karierku, Shindy.” Suara Dean memelan. “Bisakah kau batalkan rencanamu ini?” pintanya sungguh-sungguh. “Dengar, aku akan menanggung semua biaya hidupmu. Tapi, kau harus janji

untuk meninggalkan kariermu sebagai perancang." Dia ingin membuat kesepakatan, tapi Dean melupakan fakta bahwa ketidakpekaannyalah yang membuat Seo-Yun ingin kembali bangkit.

"Brengsek," desis Seo-Yun. "Mendengar ucapan *Oppa* itu, aku semakin ingin memberi tahu semua orang."

Dean membelalak, tidak menyangka Seo-Yun akan membantah ucapannya. Wanita itu begitu patuh di masa lalu, mengapa sekarang dia tampak berbeda?

"Coba saja kau melangkah lebih jauh, aku akan membuatmu lebih terpuruk lagi dari sebelumnya," Dean mengancam.

Seo-Yun mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Emosinya bergerak naik, tapi dia tak akan membuang-buang energi untuk seseorang yang menghancurkan hidupnya.

"Bisa kau pergi sekarang?" tanyanya tenang. "Asal *Oppa* tahu, aku muak sekali melihatmu," lanjutnya seraya membuka pintu, lalu membiarkan Dean mematung di belakangnya.

Seo-Yun tahu kalau lelaki itu pasti marah besar, tapi dia tak mau peduli. Mengapa juga menuruti permintaan Dean? Dia bahkan tak bisa mengingat janji yang telah membuat Seo-Yun bertahan tiga tahun ini.

Pembohong itu, Seo-Yun tak akan memercayai lagi.

3 September 2015

"*Oppa*, apa-apaan ini?" tanya Seo-Yun pagi itu sambil memperlihatkan majalah kepada Dean yang tengah duduk sambil menikmati kopi di pantri.

Lelaki itu melirik Seo-Yun dari balik cangkir, lalu mengambil alih majalah yang menampilkan foto gaun rancangan Seo-Yun saat peragaan musim panas lalu. Seketika, kelopak matanya membesar. Diam-diam, Dean melirik Seo-Yun yang balas memandangnya dengan kedua mata menyipit.

"Mengapa mereka mengatakan kalau aku menjiplak karyamu? Bisa kau jelaskan ini, *Oppa*?" Dia menunjuk gambar tersebut dengan jarinya, berusaha mengembalikan perhatian Dean yang kini kembali beralih ke cangkir kopi.

"Shindy~*ya*," panggilnya kemudian. Seo-Yun mendongak, melipat kedua tangan di atas perut. Dia ingin mendengar penjelasan Dean. Bagaimana bisa media menuduhnya menjiplak gaun kekasihnya tersebut? Jelas-jelas itu gaun rancangannya. Bahkan, Dean yang menjadi orang pertama yang melihatnya mendesain gaun tersebut.

Gaun tersebut adalah jenis gaun pesta berbahan sutra. Gaun itu berpotongan *A-line*, ditandai dengan atasan yang ramping dan melebar di bagian bawahnya. Sebenarnya, hanya sebuah gaun pesta sederhana yang dipasangi *bodices* dengan leher berbentuk hati. Namun, warnanya yang merah menyala menambah kesan mewah sehingga pantas dikenakan saat menghadiri pesta di musim panas.

Saat peragaan kemarin, banyak yang memuji gaun rancangannya itu. Beberapa kalangan atas bahkan meminta Seo-Yun merancang gaun pesta khusus untuk acara-acara mereka. Tentu saja itu menjadi awal yang baik baginya. Selama beberapa tahun, dia hanya tampil bersama perancang-perancang senior yang sudah punya nama. Dean salah satu di antara mereka.

Hanya saja, saat menemukan berita mengenai penjiplakan di majalah yang mengatakan bahwa dirinya telah menjiplak gaun milik Deandro Lee, Seo-Yun merasa sulit untuk percaya. Dia tak mungkin melakukan hal kotor begitu. Terlebih lagi, Dean tak mungkin membuat gaun yang sama dengannya.

"Shindy~*ya*," Dean memanggil lagi, lalu melanjutkan seraya menundukkan kepala, "*Mianhae*."

Napas Seo-Yun tercekat seketika. Apa maksudnya dengan permintaan maaf itu? "*Oppa*, aku sama sekali tidak menyalahkanmu! Ini hanya salah paham," katanya sambil mengguncang bahu Dean keras-keras. "Bagaimana bisa mereka menemukan gaun yang sama persis dengan gaunku? *Cih*, lagi pula mereka hanya menambahkan pita di bagian pundak, lalu memberitakannya seolah-olah aku menjiplak karyamu. Ah, media ini benar-benar haus berita sampai harus mengarang segala. Mereka menyedihkan!" lanjut Seo-Yun sambil mendesah sekuat tenaga.

Namun, Dean tidak menanggapi Seo-Yun. Dia tampak sibuk dengan pikirannya sendiri.

Merasa diabaikan, Seo-Yun kembali menepuk bahu Dean. "*Oppa, wae geuraeyo*?" tanyanya tak sabaran. "Apa kau tahu sesuatu? Mengapa mereka menuduhku melakukan ini?" tanyanya, mulai putus asa.

"*Mianhae*, Shindy~*ya*," Dean mengulang.

"Untuk apa *Oppa* minta maaf?" Suaranya mulai terdengar frustrasi. "Bukan kau yang melakukannya. Harusnya mereka yang—"

"—aku yang melakukannya."

"*Ne? NE?*" Seo-Yun membelalak, sekujur tubuhnya langsung terasa lemas. "Kau apa?"

“Aku yang meminta mereka menerbitkan berita ini,” akunya dengan suara pelan.

Spontan, Seo-Yun mundur beberapa langkah. Wajahnya memerah, dan matanya mulai berkaca-kaca. “A-ada apa ini?” Seluruh akal sehatnya tak bisa menerima semua itu. Bagaimana mungkin Dean yang dipacarinya satu tahun ini tega melakukan ini padanya? Dean tahu betapa keras Seo-Yun mencoba untuk merangkak naik sehingga mendapatkan pengakuan dari perancang senior dan masyarakat Korea.

“Aku... bunuh saja aku, Shindy~*ya*,” pinta Dean putus asa sambil bangkit dari bangkunya. Dia mendekat ke arah Seo-Yun yang balas menatapnya tak percaya.

“*Waeyo, Oppa*?” Akhirnya dia bertanya juga. Air mata yang menggantung di ujung matanya, satu per satu jatuh menuruni lereng pipi. Mengapa Dean tega melakukan semua ini padanya?

Lelaki itu menunduk lagi, menatap nanar telapak kakinya yang menjejak lantai. “Aku tidak sadar saat melakukannya,” akunya. “Kupikir... kupikir aku takut tersaingi olehmu. Jadi...”

“Apa? Takut tersaingi?” Seo-Yun sepenuhnya terisak sekarang. “Bagaimana mungkin *Oppa* berpikiran picik begitu?” Suaranya meninggi. “Kau takut padaku, makanya kau menuduhku melakukan penjiplakan, begitu?”

“Shindy~*ya*.”

“Jadi, begini caramu melindungi kariermu?” tanyanya susah payah. “Dengan menghancurkanku?” Seo-Yun menggeleng seraya menggigit bibir. Dalam sepersekian detik, dia tak lagi mengenal Dean yang tinggal bersamanya. Lelaki itu tampak asing. Terasa jauh.

Dean bergeming.

"Aku... aku benar-benar kecewa padamu!" jeritnya sambil berlari ke arah kamar, menarik keluar *travel bag* dari kolong ranjang, dan membongkar pakaian-pakaian dari dalam lemari dalam sekali sentak. Dia marah, tentu saja. Ini adalah pengkhianatan terbesar yang pernah dialaminya. Pengkhianatan itu terasa sakit berkali-kali lipat karena Dean yang melakukanya. Lelaki yang dipercayanya, tega mendorongnya jatuh ke dalam lubang tak berdasar.

"Aku tidak percaya kau melakukannya!"

"Maafkan aku," Dean membuntutinya ke kamar. "Aku tak ingin kau pergi," dia memelas.

Lantas Seo-Yun berdecak. "Lalu kau ingin aku tetap tinggal di sini? Bersamamu?"

"Setidaknya sampai media—"

"—aku akan mengatakan yang sebenarnya," sela Seo-Yun cepat.

"Apa?" Wajah Dean memucat. Dengan gerakan tergesa, dia memegang pundak Seo-Yun, lalu memaksa wanita itu menghadapnya. "*Hajima*[73]. *Hajima*, Shindy~*ya*," sekali lagi Dean meminta.

"*Bwayo*[74], *Oppa* sendiri tidak siap kehilangan karier, tapi kau tega membuat orang lain hancur," sindirnya sambil menahan pedih di dalam dada. Sambil menepis tangan Dean dari bahunya, Seo-Yun mengempaskan tubuh ke atas kasur. Dia duduk di sana, menopangkan siku di atas lutut.

"Aku mohon, Shindy~*ya,*" Dean berlutut di hadapanya, memegang kedua lutut Seo-Yun pelan, "aku yang akan meluruskan semuanya. Aku janji," katanya sungguh-sungguh.

"*Oppa*."

---

[73] Jangan lakukan.
[74] Lihat.

“Kau tahu kalau aku mencintaimu, ‘kan? Kau harus percaya padaku, Shindy~*ya*,” Dean berkata sambil meremas lutut wanita itu, berusaha meyakinkan Seo-Yun bahwa dunia tak akan runtuh kalau Seo-Yun menuruti kata-katanya.

Lalu, karena kepolosannya mengenai sesuatu bernama cinta, akhirnya Seo-Yun mengangguk juga. Karena kenaifannya itu pula, dia rela dihujat oleh khalayak. Dia memilih lari dalam masalah dan meninggalkan aktivitasnya. Tanpa terasa, tiga tahun telah lewat dari masa-masa itu. Satu hal yang diketahuinya, Dean tak pernah ingat akan janjinya. Seketika, Seo-Yun merasa bodoh karena sudah membiarkan diri terjebak dalam kebohongan lelaki itu.

Selama ini, Seo-Yun hanya tidak sadar saja kalau dirinyalah orang yang menggali lubang itu bersama Dean. Lelaki itu hanya memberinya sekop, Seo-Yun-lah yang menggali dengan keinginannya sendiri.

“*Ya*, Park Joon-Woo!” panggil Min-Jung saat mendapati Joon-Woo tengah melamun di mejanya. “Kau tidak keluar makan siang? Kami akan ke restoran Nyonya Hwang!” katanya sambil menunjuk Ye-Eun di sebelahnya.

Nyonya Hwang?

“Kalian berdua saja?” tanya Joon-Woo sambil berdiri bangkit dari bangkunya.

Min-Jung mengangguk cepat seraya masuk ke dalam elevator. Ye-Eun yang berdiri di sebelah wanita itu tersenyum simpul ke arah Joon-Woo.

“Oke, kalau begitu aku ikut!” katanya yang serta-merta membuat Ye-Eun dan Min-Jung membelalak, tapi Joon-

Woo tak ambil pusing. Dia hanya ingin bertemu Seo-Yun. Barangkali Shindy Hwang itu ada di sana.

"Manajer Yoo pasti senang kalau tahu kita makan di sini," ujar Ye-Eun seraya menuangkan air pada gelas di hadapannya, "sayangnya beliau sedang ke luar kota."

Joon-Woo dan Min-Jung mengangguk setuju. Tak lama, pandangan Joon-Woo lalu beralih ke sekeliling restoran, mencari-cari sosok yang dikenalnya—sosok yang ingin ditemuinya. Namun, sepertinya hari ini Seo-Yun tak datang ke sana.

Beberapa saat kemudian, Nyonya Hwang datang dengan nampan di tangan. Tiga mangkuk sup tulang sapi mengepulkan asal dari atasnya. Menyadari kehadiran ibu Seo-Yun tersebut, Joon-Woo langsung siaga. Dia mengambil alih nampan tersebut dan menghidangkan *seollongtang* di meja.

Nyonya Hwang yang mengenali Joon-Woo langsung bersorak senang. "Park Joon-Woo, 'kan? Wah, aku senang kau sering datang ke sini!" akunya terang-terangan.

Joon-Woo mengangguk singkat, "*Ne, Eomoni*."

Melihat keakraban mereka, mau tak mau Ye-Eun menaruh perhatian pada dua orang yang tampak dekat itu.

"Apa Seo-Yun meneleponmu?" tanya Nyonya Hwang kemudian. "Dia mengatakan akan datang," lanjutnya yang disambut Joon-Woo dengan wajah semringah. Dia senang sekali mendengar kalau Seo-Yun akan datang ke sana.

"Tidak, *Eomoni*. Kami jarang bertemu akhir-akhir ini."

"Benar juga, *uri* Seo-Yun~*ie* sekarang tinggal bersama Hwa-Young."

Kening Joon-Woo langsung berkerut. "Bukannya dia menyewa apartemen? Setidaknya, begitulah yang dikatakannya padaku kali terakhir," dia memperjelas.

Namun, Nyonya Hwang balas menggeleng. "Kupikir, ada yang salah dari rencana itu. Kemarin dia mengatakan kalau butik Hwa-Young masih jadi tempat tinggalnya."

Merasa sudah bicara terlalu banyak, Nyonya Hwang langsung mohon diri. Sepeninggal wanita itu, tatapan ingin tahu Min-Jung dan Ye-Eun menanti Joon-Woo.

"Aku tidak tahu kalau kau kenal dekat dengan Nyonya Hwang." Ye-Eun menatapnya penuh selidik. "Apa... mungkin aku kenal dengan Seo-Yun yang kalian bicarakan?" tanyanya kemudian.

Oh, itu bukan jenis pertanyaan yang diinginkan Joon-Woo. "Tidak," jawabnya setelah berpikir lama, "kau tidak kenal dengannya." *Kau hanya kenal Shindy Hwang.*

"Seo-Yun~*ssi*!" panggil Joon-Woo begitu melihat Seo-Yun memasuki restoran ibunya. Tadi, dia meminta Ye-Eun dan Min-Jung kembali ke kantor lebih dulu. Dia tak mau melewatkan kesempatan ini. Dia ingin bertemu Seo-Yun. Tidak ada alasan khusus, dia hanya ingin melihat Seo-Yun.

Wanita itu tercekat saat menyadari kehadiran Joon-Woo. Lelaki itu tengah melambai dari meja di pojok. "Joon-Woo~*ya*," balasnya pelan.

"*Oraenmaniya*." Joon-Woo mempersilakan Seo-Yun duduk di hadapannya, dan wanita itu menurut. "Bagaimana? Apa semuanya berjalan lancar?" tanyanya, berusaha terdengar santai. Joon-Woo tak ingin membebani Seo-Yun dengan pernyataan sukanya kali terakhir.

Seo-Yun mengangguk. "Begitulah."

"Aku senang kau hidup sehat," katanya, lalu tertawa saat menyadari apa yang baru saja diucapkannya.

Mau tak mau, Seo-Yun ikut tertawa. "Kau sendiri, apa kabar?"

"Baik," Joon-Woo memajukan tubuh sambil meletakkan kedua tangan di atas meja. "Kudengar, kau belum menyewa apartemen."

Ekspresi kaget kentara sekali di wajah Seo-Yun. "Aku... hanya belum menemukan waktu yang tepat." Itu benar. Dia sedang sibuk mengerjakan rancangannya. Jadi, urusan pindah rumah hanya membuat repot saja.

"Padahal, kau bisa di apartemenku sebelum menemukan tempat yang pas." Joon-Woo bicara tanpa sadar. Semua itu keluar berdasarkan kata hatinya. Otaknya sama sekali tak merencanakan.

Seo-Yun tercekat, lagi-lagi Joon-Woo membuatnya kaget.

"Itu...." Belum sempat melanjutkan ucapan, tiba-tiba ponselnya berdering. Melalui kerjapan mata, Joon-Woo memberi isyarat agar Seo-Yun menerima panggilan tersebut. Setelah beberapa lama, wanita itu kembali meletakkan ponsel di atas meja. Ekspresinya terlihat kesal.

"Ada apa?" Joon-Woo tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Awalnya, Seo-Yun tampak ragu untuk memberi tahu, tapi saat melihat ketulusan Joon-Woo, dia membuka mulut juga. "Hwa-Young bilang, model-model menolak kerja sama denganku." Wajahnya terlihat lelah saat mengatakan hal itu. "Sponsor yang tadinya setuju membantuku, satu per satu membatalkan perjanjian kami."

"Benarkah? Mengapa bisa bersamaan begitu?" Joon-Woo tak habis pikir mengapa pikiran manusia bisa satu suara begitu.

"*Mm*... sebenarnya, kemarin Dean datang menemuiku. Dia melarangku melakukan peragaan."

"Jelas saja, dia pasti takut kebusukannya terbongkar." Tiba-tiba saja Joon-Woo merasa kesal mendengar nama lelaki itu. Namun, kemudian punggungnya menegak. Ada keanehan yang ditangkapnya dari ucapan Seo-Yun barusan. Lambat-lambat, dia bertanya, "Apa dia yang melakukannya?"

Tak bisa mengelak lagi, Seo-Yun mengangguk dengan wajah pias.

"Dasar pengecut!"

"Aku butuh bantuanmu!" kata Joon-Woo terus-terang saat mengempaskan tubuh ke bangku. Dia melonggarkan dasi, lalu membuka kancing teratas kemejanya. "Soal Shindy Hwang," dia memperjelas.

"Kau... apa?" Julie yang duduk di hadapannya menatap tanpa kedipan. Tiga puluh menit lalu, Joon-Woo memintanya bertemu. Sekarang, tanpa mengucapkan apa-apa karena datang terlambat, lelaki itu seenaknya saja meminta bantuan.

"Ayolah, Julie. Kau tahu apa maksudku," tanggapnya, malas mengulang.

Julie lantas memutar bola mata. "Oh, jadi setelah ketahuan selingkuh, kau ingin kembali pada Ye-Eun?" dia berkomentar sinis, tapi segera menambahkan, "Jangan harap! Aku tak akan membiarkan Ye-Eun berhubungan dengan lelaki seperti kau!" Jelas saja Julie tidak mau. Dia adalah orang yang berdiri di garda pertama untuk menentang hubungan mereka.

Selama beberapa saat, Joon-Woo melongo. Dia tidak menyangka kalau Julie benar-benar mengira kalau

dirinya berselingkuh. "Ya Tuhan," desahnya, terdengar putus asa, "Kupikir setidaknya kau sedikit mengenalku," sesalnya. "Apa kau benar-benar berpikiran kalau aku diam-diam menjalin hubungan dengan perancangku? Apa kau yakin kalau aku sejahat itu?" Nada suaranya terdengar meninggi.

"Memangnya kau tidak?" tanggap Julie acuh tak acuh.

"*Ck*, kalau kujelaskan pun, kau pasti tak akan peduli." Joon-Woo sadar kalau dirinya hanya buang-buang waktu. Kemudian, seperti ingat sesuatu, dia mendekatkan tubuhnya ke arah Julie dengan pandangan memohon. "Dan, jangan lagi mengait-ngaitkanku dengan Ye-Eun. Hubungan kami sudah *lama* sekali berakhir. Kau tahu itu," pintanya, kali ini dengan sebelah tangan menyambar *macchiato* di atas meja.

"Dasar lelaki ini!" desis Julie, nyaris mengumpati Joon-Woo. Sebenarnya, dia ingin menumpahkan *frappucino*-nyo ke atas rambut Joon-Woo. Namun, Julie agak penasaran mengapa Joon-Woo yang selalu ingin menghindarinya itu mengajak bertemu sore ini. Jadi, dia mengurungkan niat tersebut. "Kalau bukan soal Ye-Eun, ada apa dengan Shindy Hwang?" dia bertanya pelan, lalu berdeham.

Joon-Woo mengembuskan napas panjang. Pandangannya langsung berubah muram. "Apa kau tahu kalau dia akan mengadakan peragaan bulan depan?" tanyanya.

Jujur saja, Julie benar-benar ingin mengumpati Joon-Woo saat mendengar pertanyaannya, tapi itu tak akan bisa menjawab rasa penasarannya karena Joon-Woo pasti akan meninggalkannya karena marah. Sekali lagi, Julie berusaha menahan diri seraya mengatur ekspresinya agar terlihat netral. "Ada urusan apa kau dengannya?"

“Apa kau tahu kalau tak ada model yang ingin bekerja sama dengannya?” Joon-Woo bertanya lagi, tanpa mengindahkan Julie yang kini balas menatapnya dengan pandangan tak percaya. Tak cukup sampai di situ, Joon-Woo langsung menambahkan, “Bahkan, Seo-Yun tak mendapatkan sponsor untuk acara itu.”

“*YA*!” Julie berseru. Matanya melotot ke arah Joon-Woo. “Apa kau sengaja menanyakan hal itu untuk membuatku marah?” tanyanya tak suka. “Ya ampun, kau bilang kalian tak ada hubungan apa-apa. Tapi, kau tahu soal rencananya. Dan, apa barusan, kau bahkan memanggilnya dengan nama Seo-Yun?” Tatapannya tajam menatap Joon-Woo. “Kau dan dia tidak berselingkuh? Yang benar saja!” lanjutnya seraya menyilangkan tangan di depan dada.

Mungkin, Joon-Woo telah melakukan kesalahan karena meminta bantuan pada Julie. Namun, bagaimanapun, Julie pasti bisa memengaruhi banyak orang dengan karakternya yang serupa batu. Oleh sebab itu, Joon-Woo ingin membujuk wanita teguh hati itu terlebih dahulu. Masa bodoh dengan makian plus hinaan yang akan didapatnya. Lagi pula, bukannya Joon-Woo sudah terbiasa mendapat perlakuan buruk dari Julie?

“Aku... aku hanya ingin kau membantunya,” ujar Joon-Woo, lagi-lagi tak mengacuhkan Julie. Dia tak akan berdebat panjang-lebar untuk sesuatu yang tak bisa dimenangkannya. Kalau masalah adu mulut, dia pasti kalah. “Kau kenal banyak perancang, model, atau siapa pun. Aku tahu, Julie, kau pasti ikut andil dalam hal ini. Kudengar, Deandro Lee mengajak beberapa perancang untuk menentang Seo-Yun. Kau... salah satunya, ‘kan?”

Untuk kesekian kali, Julie dibuat terperangah.

“Seo-Yun tak pantas diperlakukan begitu,” ucapnya, tapi langsung melanjutkan saat Julie akan buka suara, “Apa boleh aku bertanya sesuatu? Mengapa kau melakukan itu padanya?”

Selama beberapa saat, Julie sempat kehilangan kata-kata. Pertama, dia tak menyangka Joon-Woo mempunyai sisi seperti yang kini ditunjukkannya—dia seperti ingin menunjukkan pada dunia bahwa Seo-Yun aman berada bersamanya. Kedua, Julie merasa aneh membicarakan Shindy Hwang dengan lelaki itu. Selama ini, mereka hanya membicarakan Ye-Eun. Sekarang, Julie seperti bicara dengan lelaki lain. Dia bahkan tak bisa mengintimidasi Joon-Woo, seperti yang selalu dilakukannya. Ketiga, memangnya apa urusan Joon-Woo?

“Kenapa aku harus menjawab pertanyaanmu?” Keketusan Julie meningkat drastis. Amarahnya sudah menggelegak.

“Karena kau tidak tahu cerita yang sebenarnya.” Joon-Woo mengusap tengkuk dengan perasaan gelisah. “Kalian semua tidak tahu kebenarannya.”

Mata Julie membulat. “Kau bahkan tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan.”

Joon-Woo berdecak. “Memangnya apa yang kau tahu?” dia balas bertanya. “Apa kau tahu kalau Seo-Yun dan Deandro menjalin hubungan?”

“*Mwo*?” Julie nyaris memekik.

“Lihat, kau menghakimi seseorang dan berlagak tahu segalanya. Padahal, kau tidak tahu apa-apa.” Ya Tuhan, Joon-Woo bangga sekali pada dirinya. Selama bertahun-tahun, baru kali ini dia tidak tunduk kepada Julie. Mulai sore ini, peran mereka resmi bertukar.

Berita mengejutkan tersebut berhasil membuat Julie memucat. Sambil mengepalkan telapak tangan di atas paha, dia membuka mulut, “Memang, apa yang kau tahu tentangnya?” Napasnya terdengar sesak.

Tanpa menunggu lagi, Joon-Woo langsung memberi tahu Julie semuanya.

Sesuai rencana, Julie adalah orang pertama yang akan mendengar rahasia menyakitkan yang disimpan Seo-Yun tiga tahun ini. Sesuai dugaan pula, Julie seakan mau pingsan selama Joon-Woo bercerita. Namun, lelaki itu tak gentar sama sekali. Dia tetap melanjutkan apa yang harus diberitakannya. Untungnya, Julie mendengarkannya dengan saksama. Dia tidak menginterupsi atau membantah. Agaknya, Julie terlalu kaget menyadari bahwa Shindy Hwang tak seperti yang dikatakan Dean pada semua orang.

“Jadi, bisakah kau membantunya?” Setelah selesai bercerita, Joon-Woo kembali menanyakan hal yang sama. Dia mengangguk puas pada diri sendiri setelah berhasil menyampaikan semuanya tanpa ada yang tersisa.

Julie bergeming. Pandangannya menunduk, terpatri pada cangkir putih di atas meja. Namun, dari keterpakuannya itu, Joon-Woo tahu kalau Julie sedang memikirkan permintaannya.

Meskipun galak, wanita itu adalah wanita teradil di dunia. Dia tak akan menutupi kebenaran yang menyerang seseorang dengan cara yang salah.

Joon-Woo tahu itu.

Beberapa hari kemudian, Joon-Woo mendapat pesan dari Seo-Yun.

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi, aku berhasil Joon-Woo~*ya.* Mereka bersedia membantuku. ☺

Joon-Woo langsung mengembuskan napas lega saat membaca pesan singkat itu. Dia senang karena Seo-Yun berhasil mewujudkan keinginannya. Yang lebih penting, dia senang karena Seo-Yun masih berbagi berita bahagia padanya.

Joon-Woo membalas.

Kalau begitu, selamat.

Tak lama, balasan dari Seo-Yun tiba.

Kau harus datang. Aku akan mengirimkan undangannya ke Bighan.

Seraya tersenyum lebar, lelaki itu mengetik cepat di atas ponselnya.

Oke.

Pesan dari Seo-Yun selanjutnya berhasil membuat Joon-Woo bertingkah seperti orang gila.

Janji, kau harus datang.

Joon-Woo tidak menyangka kalau Seo-Yun begitu mengharapkannya.

GWENCHANHA... GWENCHANHA... KAU SUDAH MELAKUKAN SESUATU YANG HEBAT.

Comeback and Press Conference

Golongan darah A adalah pribadi yang hati-hati. Mereka sangat bijaksana dalam menyampaikan sesuatu.

Seo-Yun mengusapkan telapak tangannya ke sisi gaun bermotif *floral*-nya. Dia merasa gugup luar biasa. Acara yang dinanti-nantinya selama beberapa bulan ini akhirnya kesampaian juga. Ya, saat ini peragaan busana musim dingin rancangan Shindy Hwang sedang diperagakan oleh beberapa model yang sejak tadi hilir mudik di atas panggung. Beberapa perancang senior dan junior, pemerhati mode, serta awak media memenuhi bangku berbantalan empuk yang memenuhi area samping dan depan panggung. Selama dua puluh menit terakhir, Seo-Yun tak berhenti berdoa dalam hati. Dia hanya ingin acaranya berjalan lancar. Dengan begitu, orang-orang tak akan memandang remeh terhadapnya.

Dentum suara musik pengiring dan gemuruh tepuk tangan yang menggema di sekitar panggung tak membantu sama sekali. Bahkan, Seo-Yun menjadi lebih gugup karena secara tak langsung telah membohongi semua orang. Ya,

sukses acara ini berawal dari kedatangan Julie padanya satu minggu lalu. Wanita yang tak pernah akur dengannya itu berkunjung ke butik Hwa-Young. Entah kenapa, saat itu Seo-Yun melihat Julissa Park seperti bukan wanita yang dia kenal. Julie yang dikenalnya adalah seseorang yang tangguh, penuh pendirian, dan tidak terpengaruh oleh ucapan orang lain. Namun, Julie yang ditemuinya saat itu adalah seseorang yang bersikap hangat. Dia seperti seorang kakak perempuan.

"Aku akan membantumu," katanya saat itu, tanpa pengantar atau ucapan basa-basi lainnya.

Seo-Yun yang masih kaget atas kedatangan Julie yang tiba-tiba hanya bisa mengerjap tanpa suara.

"Beberapa modelku bersedia memamerkan gaun rancanganmu," dia memberi tahu, lalu kembali melanjutkan, "Perusahaan kosmetik dan beberapa toko baju *online* yang bekerja sama denganku juga mau membantu. Kau hanya perlu fokus untuk menyelesaikan rancanganmu tepat waktu, Shindy." Julie menyudahi ucapannya sambil berdeham pendek.

"*Eonni*," panggil Seo-Yun akhirnya, agak tertahan, "aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"*Ck,* kudengar tak ada seorang pun yang ingin bekerja sama denganmu," dia menjawab setengah ketus, "Apa kau masih belum mengerti juga?"

Seo-Yun spontan membawa telapak tangan menutupi mulutnya. Dia tidak menyangka bahwa yang dimaksud Julie dengan bantuan adalah meminjamkan model dan mencarikan sponsor untuk peragaan yang akan dilakukannya. Beberapa waktu lalu, dia dan Hwa-Young

nyaris gila saat menghubungi semua agensi model dan kenalan yang bisa membantu mereka. Jawaban mereka sama, tidak ada yang mau diajak bekerja sama. Bahkan, saking putus asanya, Seo-Yun ingin meminta bantuan pada pelajar atau mahasiswa saja. Yang penting mereka berpostur kurus dan jangkung. Tidak peduli mereka model atau siapa pun, yang jelas mereka bisa memamerkan rancangannya pada khalayak. Namun, kini Julie mengatakan akan meminjamkan model dan menyediakan sponsor? Ya Tuhan, itu artinya sebentar lagi keinginannya bisa terwujud.

"*Eonni*," Seo-Yun memanggil sekali lagi. Kali ini, suaranya terdengar lebih bersemangat. "Kau tidak mengerjaiku, 'kan?" tanyanya hati-hati, tapi wajahnya masih memancarkan kebahagiaan.

Lagi, Julie berdecak. "Hubungan kita tidak sedekat itu untuk mengerjai satu sama lain," sambut Julie ala kadar.

Seo-Yun terbahak, tapi lengannya langsung merangkul Julie erat. "*Jeongmal gomawoyo, Eonni*," ucapnya sungguh-sungguh seraya mengusapkan pipi ke lengan Julie. Wanita itu bergerak risi, tapi tak melepaskan pelukan itu.

"Tapi aku punya satu syarat," kata Julie kemudian, "aku yang akan mengundang semua yang perlu diundang, tapi tak ada yang boleh tahu kalau Shindy Hwang adalah pemilik acara ini."

Ucapan itu berhasil membuat Seo-Yun menjauhkan diri dari Julie. Pelukannya seketika terlepas. Dia tidak mengira Julie akan mengatakan hal itu.

"Apa maksudnya kita akan menggunakan nama... Julissa Park?" tanyanya setengah marah, "*Eonni,* kalau

begitu apa bedanya kau dengan Deandro Lee?" Seo-Yun lantas menutup mulut karena kelepasan bicara. Dia hanya terlampau tak percaya, bagaimana bisa Julie melakukan ini padanya? Itu sama saja dengan penghinaan.

"*Ya,* kau lupa kalau Dean meminta semua orang untuk menolakmu?" serunya tanpa terduga. "Kalau kau mengatakan bahwa Shindy Hwang akan kembali, apa kau pikir mereka akan repot-repot datang ke sana, menyaksikan rancanganmu, begitu?" jelas Julie yang serta-merta membuat Seo-Yun kembali bungkam. "Shindy~*ya*, dulu aku adalah salah satu dari mereka. Dean memaksa kami untuk menjauhimu dan tidak memercayai semua hal yang kau katakan. Bodohnya, aku percaya begitu saja tanpa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi." Ada sedikit penyesalan dalam penjelasannya.

"Dean *Oppa* melakukan itu?" Seo-Yun bertanya sedih.

Julie mengangguk. "Jadi, kalau aku memberi tahu semua orang kalau Shindy Hwang akan kembali, kau pikir apa mereka bersedia datang, sedangkan kau tahu benar seberapa besar pengaruh Dean terhadap karier mereka."

Diam-diam, Seo-Yun mengamini ucapan Julie. Wanita itu ada benarnya juga. Bagaimana kalau tak ada yang datang saat tahu kalau dirinya yang mengadakan peragaan? Bagaimana kalau lagi-lagi Dean memengaruhi mereka?

"Lalu, apa yang harus kulakukan, *Eonni*?" tanyanya, mulai terdengar putus asa.

Julie mengangkat bahu singkat. "Jangan khawatir, aku yang akan mengurus semuanya," dia berujar yakin. "Aku akan membuat mereka meyakini kalau itu adalah acaraku.

Setelah acara berakhir, barulah aku memanggilmu keluar. Dan, kau bisa mengatakan apa yang ingin kau katakan," terangnya.

Sesaat, Seo-Yun memiringkan kepalanya ke arah Julie. "*Eonni,* apa kau tahu... sesuatu? Tentangku?" tanyanya ragu. Tidak ada yang tahu ceritanya selain Hwa-Young dan Joon-Woo. Namun, Julie bersikap seolah dirinya tahu segalanya. Atau memang dia sudah tahu?

"Jangan berpikiran macam-macam," elak Julie cepat. "Hanya ini yang bisa kulakukan untuk menebus semua hal buruk yang sudah kulakukan padamu di masa lalu," lanjutnya.

"*Ne?*"

"*Mianhae,* Shindy," pintanya, kemudian langsung bergegas pergi dari butik Hwa-Young.

Sejak saat itu, mereka tidak pernah bertemu lagi. Sampai kemudian, Julie meneleponnya, mengatakan bahwa waktu dan tempat peragaan sudah disiapkan. Begitu juga dengan para model yang akan memperagakan rancangannya.

Lalu, di sinilah Seo-Yun kini. Menanti dengan gugup di belakang panggung sambil membenahi pikiran sendiri. Tidak ada tamu di luar sana yang mengetahui bahwa Shindy Hwang adalah perancang gaun-gaun tersebut. Itulah alasan mengapa sejak tadi terdengar suara tepukan. Mereka pikir, Julie yang melakukan pekerjaan besar ini. Meskipun tak bisa dipungkiri bahwa memang Julie yang menjadi otak dari semua tipu daya ini.

"Selamat malam semuanya," sapa Julie lantang. Bersamaan dengan itu, Seo-Yun bisa merasakan pandangannya

memburam. Dia gugup luar biasa, takut membayangkan reaksi orang-orang saat menyadari kebenarannya. Dean ada di sana. Dari semua orang, lelaki itulah yang paling dicemaskannya.

"Jangan khawatir, Seo-Yun~*ah*." Tiba-tiba dari belakangnya, Hwa-Young mengusap lengan Seo-Yun penuh pengertian. Sejak tadi, Hwa-Young-lah yang mengurusi model-model itu. Seo-Yun terlalu takut untuk meninggalkan tempatnya di sudut belakang panggung. "Kau tahu, mereka semua mengagumi hasil rancanganmu."

Seo-Yun mengusap bibir gelisah. "Itu karena mereka tidak tahu kalau aku yang merancangnya."

Hwa-Young menggeleng. "Mereka akan sadar setelah tahu siapa Dean sebenarnya." Untuk kali kedua, Hwa-Young menenangkan.

"Marilah bersama-sama kita sambut perancang genius yang telah merancang gaun-gaun terkeren musim dingin ini." Suara Julie bergema memenuhi pendengaran Seo-Yun. "Shindy Hwang!" teriaknya yang serta-merta membuat para model di sekitar Seo-Yun menarik tangannya untuk naik ke atas panggung.

Meskipun enggan, tapi Seo-Yun mengikuti mereka menaiki tangga. Di belakangnya, Hwa-Young mengangguk sambil mengepalkan tangan, memberi dukungan.

"Shindy Hwang!" Julie menyebut nama Seo-Yun sekali lagi, bersamaan dengan dengung kebingungan yang hampir keluar dari mulut setiap tamu undangan yang ada di sana.

Seo-Yun yang sedang melangkah menuju tengah panggung, sibuk bergumam dalam hati. Dia hanya meminta keberanian untuk dirinya sendiri. Saat ini, dia

belum memiliki kepercayaan diri untuk mendongak. Sejak tadi, Seo-Yun memilih memperhatikan ujung sepatunya yang bergerak kian dekat ke arah Julie.

"Sekali lagi, beri tepuk tangan yang meriah untuk Shindy Hwang!" Julie berusaha menyadarkan semua orang yang masih terpana dari posisi mereka.

"Apa-apaan ini!" Dean berseru dari bangkunya, menatap marah ke arah Julie. Beberapa perancang yang duduk di sebelahnya menyerukan hal yang sama. "Kau tidak bilang apa-apa tentang ini, Julissa~*ssi,*" lanjut Dean dengan nada tinggi.

Kilatan cahaya dari kamera awak media mulai membabi buta. Sejak kemunculan Seo-Yun, lensa mereka terus mengarah ke arah Seo-Yun dan Dean. Jelas saja, ini akan menjadi berita hebat dalam dunia *fashion*.

Julie melirik Seo-Yun yang balas menatapnya lemah. "Kupikir, setiap orang ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Shindy," katanya. "Benar begitu, 'kan?" Pandangannya mengitari area depan panggung, meminta dukungan. Beberapa tamu tampak mengangguk, sedangkan beberapa lagi masih kelihatan kaget.

Tiga tahun Shindy menghilang. Sekarang, dia muncul secara mengejutkan. Mereka pasti berpikiran bahwa Seo-Yun tidak tahu malu.

"Jujur saja, aku yakin kalian semua mengagumi rancangan musim dinginnya." Julie kembali buka suara. Dia memegang mikrofon dengan yakin, tak gentar sama sekali melihat wajah tegang semua orang. "Jadi, bisakah kita memberikan Shindy Hwang kesempatan untuk menyampaikan beberapa hal?"

Dean kembali terpancing emosi. "Ini tidak bisa dibiarkan. Kalian sudah menipu kami. Lagi pula, memangnya mengapa kami harus mendengarkan penjelasan Shindy?" Suaranya memecah kegelisahan setiap orang.

Julie hendak mendebat, tetapi Seo-Yun merampas mikrofon wanita itu dari tangannya. Ucapan tidak sopan Dean barusan membakar semangatnya untuk buka suara. Lelaki itu benar-benar bermuka tebal. Dia sama sekali tidak tahu diri.

"Selamat malam semuanya," ucap Seo-Yun akhirnya. Suaranya terdengar lirih, nyaris mengalahkan hiruk-pikuk di sekitarnya. "Saya sama sekali tak ingin menipu siapa pun," lanjutnya.

Beberapa orang memilih mendengarkan, beberapa lagi—contohnya Dean—lebih senang menyampaikan sumpah serapah. Namun, Seo-Yun memilih tak peduli. Ini adalah momen yang ditunggu-tunggunya. Jika dia tak mengatakan yang sebenarnya, dia tak akan memiliki kesempatan kedua.

"Malam ini, saya berdiri di sini untuk mengumumkan pada semua orang bahwa Shindy Hwang tidak akan ke mana-mana." Suaranya masih terdengar gemetar, tapi Seo-Yun sedang berjuang melawan ketakutannya. "Tiga tahun lalu, saya adalah pengecut yang memilih kabur dari kalian semua. Namun, kali ini saya akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi antara saya dan... Deandro Lee," lanjutnya, disambut suara bisik-bisik yang kentara sekali di ruangan tersebut.

"Memangnya, apa lagi yang perlu disampaikan?" Kali ini suara Lee Ji-Hyeon yang terdengar. Dia adalah salah satu sahabat Dean. "Bukannya kita semua cukup tahu kalau kau menjiplak gaun rancangan Deandro Lee?"

Anggukan mendominasi, sedangkan Dean tampak tersenyum puas dari posisinya. Namun, senyumannya itu tidak bertahan lama saat suara Seo-Yun kembali terdengar.

"Gaun itu adalah rancangan saya," ucapnya tegas.

"Yang benar saja!" komentar salah seorang pengamat *fashion*, diikuti kalimat-kalimat tak percaya dari beberapa perancang lain.

"Dulu, saya dan Deandro Lee tinggal bersama," dia melanjutkan. Kali ini, dengung suara perpaduan suara lelaki dan wanita di ruangan itu meningkat.

"Apa itu artinya kalian berdua menjalin hubungan?" tanya salah satu awak media dari majalah *High Style*. Namun, Seo-Yun mengabaikan pertanyaan itu.

"Desain gaun tersebut saya kerjakan di apartemen kami," Seo-Yun menatap lurus-lurus ke arah Dean yang balas menatapnya penuh kebencian. "Bahkan, Dean *Oppa* memberikan beberapa koreksian agar gaun itu tampak sempurna. Namun, beberapa minggu kemudian gaun itu...."

"Itu tidak benar!" Dean menyela dengan berang. "Kita mengerjakan rancangan itu berdua. Kau dan aku melakukannya bersama-sama!"

Seo-Yun menggeleng. "Kenyataannya tidak begitu, *Oppa*. Kau yang menjiplak karyaku!" balasnya tak terima.

"Deandro~*ssi*, apa kau bisa tenang dulu?" pinta Julie ketus.

"Diam kau!" balasnya tak mau tahu, lalu pandangannya kembali menghadap Seo-Yun. "Aku tidak tahu kalau kau begitu serakah. Mengapa kau lakukan ini padaku?" jeritnya frustrasi.

"Kau yang serakah, *Oppa*," tandas Seo-Yun. "Mengapa kau tega menuduh dan membuatku dibenci semua orang? Apa kau takut karena rancanganku lebih baik darimu?" Dia berteriak seraya menggengam mikrofon erat-erat.

"Apa-apaan ini?" Pertanyaan itu terdengar di setiap sudut, tapi Seo-Yun hanya memfokuskan perhatian pada Dean.

"Sekali lagi, saya hanya ingin kalian semua tahu bahwa Deandro *Oppa*-lah yang melakukan penjiplakan. Saya adalah pihak yang dirugikan. Saya hanya korban!"

"Bohong!" Dean yang tak bisa menahan emosi, segera menaiki panggung dan menarik tangan Seo-Yun dari sana. Julie dan beberapa model yang ada di sekitar situ langsung menghalangi Dean. Namun, Seo-Yun mengatakan bahwa dirinya memang ingin bicara berdua saja dengan Dean. Jadi, di tengah keributan itu, Seo-Yun menjauh pergi bersama Dean, meninggalkan kekacauan yang telah dimulainya.

Julie yang bertanggung jawab di atas panggung, dengan sadar diri segera menyelesaikan tugasnya. Dia menceritakan garis besar cerita yang pernah disampaikan Joon-Woo padanya. Bagaimanapun, orang-orang itu harus tahu bahwa selama ini Dean telah memperdaya mereka.

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kanan Seo-Yun. Dean membawanya ke dekat *basemen*t. Tidak ada seorang pun di sana. Seketika, aroma *cashmere wood* menguar dari kibasan lengan Dean. Aroma itu, sampai mati pun mungkin bakal membuat Seo-Yun trauma.

"Tega sekali kau melakukan ini padaku!" marah Dean. Wajahnya memerah. Tidak ada lagi lelaki berwajah

tampan yang dicintai Seo-Yun selama ini. Dean menjelma menjadi seseorang yang menakutkan. Seseorang yang tak dikenalnya.

"*Oppa*," Seo Jun memanggil tanpa tenaga. Sejujurnya, energinya sudah tersedot habis saat berdiri di atas panggung tadi.

"Jangan bicara padaku lagi!" larangnya. "Aku muak melihatmu!"

"Apa *Oppa* sama sekali tidak memikirkanku?" Air matanya mulai merebak. "Kau bilang kau masih mencintaiku. Apa… apa begini caramu memperlakukan wanita yang kau cinta?" Seo-Yun terisak.

"Cinta apanya? Aku tak akan memberikan hatiku pada wanita kurang ajar sepertimu!" Dia berkacak pinggang sambil menatap Seo-Yun garang. "Kau… berani-beraninya kau menjelek-jelekkanku di depan semua orang! Aku tak terima dengan perlakuanmu!"

"Lalu bagaimana denganku?" Seo-Yun balas bertanya. "Bagaimana denganku yang kau permalukan di depan semua orang? Bagaimana denganku yang *Oppa* tuduh menjiplak karyamu tiga tahun lalu?"

"Omong kosong!"

"Aku baru sadar kalau *Oppa* hanya memanfaatkanku. Kau hanya menginginkanku untuk kepentinganmu!"

"Kau!"

"*Waeyo*? Kau tak ingin membantah, 'kan? Kau sadar kalau dirimu hanya memanfaatkanku, 'kan?" Seo-Yun menatap Dean tanpa takut, lelaki itu mendesis kesal. "Kenyataannya, *Oppa* memang hanya menganggapku sebagai keuntunganmu."

“Dasar kau!” katanya seraya melayangkan tangan, hendak menampar Seo-Yun sekali lagi. Namun, tiba-tiba ada yang menahan tangannya. Seo-Yun yang refleks memejamkan mata, menunggu dengan perasaan waswas. Hanya saja, tidak ada tamparan yang mendarat di wajahnya. Yang ada hanya suara gedebug yang serta-merta membuat Seo-Yun cepat-cepat membuka mata.

Ya Tuhan!

Apa yang disaksikan kedua matanya saat ini benar-benar tidak terduga sama sekali. Dean sedang terbungkuk di atas lantai, sedangkan Joon-Woo melayangkan bogem mentah ke arah rahang lelaki itu.

“Park Joon-Woo!” serunya tertahan. Seo-Yun tidak menyangka Joon-Woo ada di sini bersama mereka.

Joon-Woo mengabaikan panggilan itu, memilih terus memukuli Dean untuk menuntaskan kekesalannya pada lelaki tak tahu diri itu.

“Berani-beraninya kau mengasari Seo-Yun. Dasar pengecut!” katanya, diikuti sebuah tendangan ke perut Dean. Darah keluar dari hidung dan sudut bibir lelaki itu, tetapi Joon-Woo belum akan berhenti.

“*Geumanhaeyo,* Joon-Woo~*ya*!” pinta Seo-Yun ngeri saat melihat Dean terkapar di lantai, setengah sadar. “Aku tak ingin kau membunuhnya!” lanjutnya. “Aku tak mau kau masuk penjara!” Rengkuhan Seo-Yun di pinggang Joon-Woo berhasil menghentikan lelaki yang seperti kerasukan itu. Napasnya ngos-ngosan saat Seo-Yun menariknya ke tepi.

“*Ya,* mengapa kau memukulinya?” tanya Seo-Yun sambil meninju bahu Joon-Woo keras-keras. “Apa aku

pernah memintamu untuk bertindak seperti preman?" Dia berteriak dengan air mata membanjiri kedua pipi. "Aku benci kau!"

Namun, Joon-Woo tampak tak peduli. Saat ini, yang mendominasi pikirannya adalah keadaan Seo-Yun. "Seo-Yun~*ssi,* apa kau baik-baik saja?" Joon-Woo bertanya panik seraya memegang kedua siku Seo-Yun hati-hati.

Mendengar pertanyaan itu, Seo-Yun makin terisak. Dia membawa telapak tangan menutupi wajah, berusaha menyembunyikan tangis dari lelaki itu.

"*Uljima*[75]*,"* desah Joon-Woo putus asa. Dia paling tidak tega melihat wanita menangis. "*Uljima,* Shin Seo-Yun," dia meminta sekali lagi. Kali ini, tanpa sadar kedua tangannya menarik bahu Seo-Yun ke dalam pelukannya.

Seo-Yun menurut saja diperlakukan begitu. Dia benar-benar tak punya tenaga lagi untuk melawan.

"*Gwaenchanha... gwaenchanha,*" ucap Joon-Woo sembari mengusap punggung Seo-Yun pelan. "Kau sudah melakukan sesuatu yang hebat. Kau luar biasa," ucapnya lagi.

Di dalam pelukannya, Seo-Yun semakin kesusahan menghentikan tangis. Dengan penuh kesadaran, Seo-Yun membawa lengannya melingkari pinggang lelaki itu, dan memeluknya erat-erat.

Entah mengapa, bersama Joon-Woo membuatnya merasa tenang.

Pelukan lelaki itu tidak hanya membuat menghangat, tetapi juga membuat nyaman.

Dan dia menyukainya.

[75] Jangan menangis.

"Terima kasih sudah datang," kata Seo-Yun memecah keheningan malam itu. Mereka berdua sedang berada di dalam mobil Joon-Woo. Mobilnya memang diparkir di sana. Lelaki itu sengaja mengajak Seo-Yun menenangkan diri bersamanya di sana, sedangkan tubuh Dean sudah digotong pihak keamanan. Entah dibawa ke mana.

Joon-Woo mengembuskan napas seraya menatap wanita yang tampak masih bersedih itu. "Aku tak mengira bakal melihat brengsek itu memukulimu. Maafkan aku," pintanya sungguh-sungguh.

"Kenapa kau meminta maaf? Memangnya kau siapanya Deandro Lee?" Seo-Yun hanya bercanda menanyakan hal ini.

"Aku minta maaf karena tak bisa melindungimu dari lelaki itu," dia menerangkan. Sebenarnya, Joon-Woo ragu datang ke acara peragaan tersebut. Dia tidak kenal siapa pun di sana. Lagi pula, dunia Shindy Hwang bukanlah dunianya. Dia pasti merasa canggung berada di antara para perancang busana, pengamat *fashion,* atau awak media. Selain itu, Joon-Woo tidak ingin bertemu Julie—inilah alasan terbesarnya menolak datang—dan Dean. Namun, di detik-detik terakhir, Joon-Woo memutuskan pergi. Dia ingat hiperventilasi Seo-Yun dan berbagai ketakutan yang disimpan wanita itu seorang diri. Tiba-tiba Joon-Woo dilanda cemas. Dia harus datang dan menyelamatkan Seo-Yun, begitu yang terus dipikirkannya sepanjang perjalanan. Masa bodoh dengan Julie atau Deandro Lee.

Sepertinya, keputusan Joon-Woo tersebut adalah keputusan yang sangat tepat. Joon-Woo baru saja selesai memarkir mobil, mematikan mesin mobil, dan membuka

pintu saat samar-samar dia mendengar suara ribut-ribut seorang lelaki dan wanita. Jantungnya langsung mencelus saat menyadari siapa pasangan tersebut. Ternyata, pasangan yang tengah terlibat pertengkaran itu adalah Shin Seo-Yun. Awalnya, Joon-Woo memilih mendengarkan, karena dia pikir mereka berdua memang perlu bicara untuk meluruskan semuanya. Hanya saja, saat Dean mulai menghardik dan mengasari Seo-Yun, Joon-Woo mulai tidak tahan. Apalagi saat melihat Dean akan menampar Seo-Yun, Joon-Woo tak bisa lagi tinggal diam. Dia menerjang Dean seperti orang kesetanan. Dia hanya marah karena Dean memperlakukan Seo-Yun dengan buruk.

"*Gomawoyo,* Joon-Woo~*ya*," ucap Seo-Yun kemudian.

Diam-diam, Joon-Woo merasa lega. Sebab, mata sembap Seo-Yun tak lagi mengeluarkan air mata.

"Apa... malam ini aku boleh menginap di apartemenmu?" tanya Seo-Yun setelah beberapa lama, tanpa terduga.

"Seo-Yun~*ssi*," panggil Joon-Woo kemudian. Dia menatap wanita itu lekat-lekat. Wajah Seo-Yun berantakan; *make up* yang telah memudar, maskara luntur, dan rambut yang mencuat ke sana kemari. Namun, semua itu tak membuatnya tampak buruk, dia masih terlihat cantik. Lagi pula, Joon-Woo sudah sering melihat Seo-Yun yang berpenampilan apa adanya.

"Ah, baru saja aku memaki-maki Dean karena telah memanfaatkanku," katanya seraya menepuk paha sendiri, kemudian melanjutkan seperti berkata pada diri sendiri, "tapi aku sendiri malah melakukan hal yang sama padamu."

Sontak Joon-Woo membesarkan mata ke arahnya. "Jadi kau hanya memanfaatkanku?" tanyanya setengah terluka.

Mendengar nada Joon-Woo yang terdengar sedih, mau tak mau Seo-Yun mendongak dan balas menatapnya dengan wajah kaget. "*Aniya*, aku tidak memanfaatkanmu, Joon-Woo~*ya*," bantahnya cepat. "Aku benar-benar ingin mengakhiri hari yang buruk ini bersama seseorang yang bisa kupercaya," dia berkata sambil memberikan seulas senyum tipis.

Dari belakang setir, Joon-Woo balas tersenyum. "Apa seseorang yang kau percaya itu maksudnya... aku?" Dia menunjuk diri sendiri dengan jantung berdebar.

Tidak salah lagi, Seo-Yun langsung mengangguk. "Ya, kau. Park Joon-Woo. Temanku satu-satunya," dia memperjelas.

Mereka lantas tertawa bersamaan, sedangkan Joon-Woo sebisa mungkin mengendalikan ekspresi agar tidak terlalu kentara terlihat bahagia. Tidak bisa dipungkiri, ucapan Seo-Yun barusan berhasil membuat dadanya mengembang.

Dia mulai meyakini kalau omong kosong yang diucapkan oleh Seo-Yun beberapa bulan lalu, bukanlah omong kosong.

Joon-Woo yakin, kalau dirinya benar-benar telah jatuh cinta pada wanita ini.

Debaran di dadanya tak akan berbohong.

Dia bisa merasakannya.

After the Disaster

Golongan darah A memiliki sifat terorganisir, teratur, dan tidak menyukai sesuatu yang bersifat mendadak. Mereka tidak suka melakukan sesuatu yang belum terencana.

Begitu tiba di apartemen, Joon-Woo langsung menggiring Seo-Yun ke dalam kamar. Malam ini, wanita itu tidak boleh tidur di sofa. Dia butuh istirahat. Joon-Woo tahu, selama bekerja keras mengejar tenggat waktu beberapa minggu ini, Seo-Yun pasti tidak memedulikan waktu tidurnya. Meskipun menolak, tetapi Joon-Woo bersikeras memaksa wanita itu menempati satu-satunya ranjang di sana.

"Kalau kau masih ingin berdebat, kita bisa tidur berdua di sofa," kata Joon-Woo enteng yang langsung disambut pelototan Seo-Yun.

"Yang benar saja," decaknya.

Lelaki itu terkekeh. "Makanya, jangan membantah lagi. Kalau kau tidak tidur di ranjang, aku akan merasa bersalah pada diri sendiri karena—"

"—oke, baiklah. Aku mengerti," selanya seraya melepaskan sandal, lalu mengenyakkan tubuh ke atas kasur. Benda empuk itu bergoyang sedikit saat menerima beban dari tubuh Seo-Yun.

Joon-Woo memperhatikan Seo-Yun dengan saksama. Wanita itu sedang memejamkan mata. Ekpsresi sedih masih melingkupi wajahnya. Joon-Woo tahu benar kalau saat ini Seo-Yun sedang berjuang melawan segala rasa tak mengenakkan yang bersarang dalam hatinya; takut, malu, sedih, dan marah. Namun, dia tahu bahwa Seo-Yun ingin menyimpan semua itu untuk dirinya sendiri. Sendirian. Joon-Woo bisa melihat tembok pembatas di sekeliling tubuh wanita tersebut. Seo-Yun masih membatasi diri.

"*Mm*... kalau begitu, aku mandi dulu," dia berkata sambil melirik Seo-Yun sejenak. Wanita itu bergeming. Kemudian, Joon-Woo melangkah cepat ke kamar mandi. Dia ingin melupakan apa yang telah terjadi hari ini. Mungkin, berendam air hangat bisa membantunya mewujudkan hal sederhana itu.

Dua puluh menit kemudian, Joon-Woo keluar dengan sehelai handuk melingkari leher. Ujung rambut basahnya masih meneteskan air. Ah, menyegarkan sekali rasanya. Sejenak, dia bisa merasakan pegal di pundak dan punggung tangannya mereda. Bagaimanapun, tadi dia berjibaku dengan Dean sambil berguling-guling di lantai. Wajar saja kalau beberapa bagian tubuhnya terasa tidak enak.

Sambil mengusap rambut dengan handuk, Joon-Woo mengecek ponsel di atas meja sebelah tempat tidur. Tidak ada panggilan dan pesan penting. Joon-Woo mendesah lega. Setidaknya, Dean belum melaporkannya atas penyerangan yang tadi dilakukannya. Kalaupun lelaki itu ingin memperpanjang masalah di antara mereka, Joon-Woo harap Dean tak melakukannya malam ini. Sejujurnya, Joon-Woo ingin merebahkan tubuh barang sejenak. Dia

tidak ingin menghabiskan malam di atas tembok dingin penjara. Rasanya pasti menyakitkan.

Joon-Woo bergidik, lalu memalingkan pandangan ke arah Seo-Yun. Tampaknya, dia tertidur pulas. Tak ingin membangunkannya, Joon-Woo berniat keluar dari kamar. Dia sudah akan meraih gagang pintu saat tiba-tiba mendengar suara isakan. Ingin memastikan, Joon-Woo melangkah hati-hati ke arah ranjang. Isakan itu terdengar lagi, semakin jelas. Tiba-tiba, Joon-Woo merasakan jantungnya mencelus saat melihat pundak Seo-Yun bergetar. Ya Tuhan, ternyata dia tidak sedang tidur nyenyak seperti yang dipikirkan Joon-Woo. Sebaliknya, Seo-Yun sedang kepayahan menahan tangis.

Hati Joon-Woo merasa iba seketika. "Seo-Yun~*ssi*?" panggilnya cemas.

Seo-Yun tak menjawab, tapi isaknya sudah mewakili apa yang ingin dipastikan Joon-Woo.

Tanpa pikir panjang, Joon-Woo lantas duduk di pinggir kasur. Sebelah tangannya mengusap-usap punggung Seo-Yun yang masih bergetar. Tubuhnya sedikit menegang saat menyadari sentuhan lelaki itu. Namun, dia tidak menampik. Seo-Yun menikmati rasa nyaman yang ditularkan telapak tangan Joon-Woo melalui punggungnya. Kenyamanan itu meresap masuk sampai ke hatinya. Sedikit banyak, usapan itulah yang menenangkannya, mengurangi kesesakan yang membuncah dalam dadanya.

Satu jam berlalu, tapi Joon-Woo masih menenangkan Seo-Yun dengan usapannya. Meskipun wanita itu memunggunginya, tapi Joon-Woo dapat merasakan seberapa dalam kesedihan yang saat ini Seo-Yun rasakan. Punggung wanita itu terlihat rapuh. Ringkih.

"Joon-Woo~*ya*," panggilnya tiba-tiba.

Joon-Woo yang terkantuk-kantuk spontan melebarkan kelopak mata. "Ya?" Dia tidak menyangka kalau Seo-Yun akan mengajaknya bicara. Dipikirnya wanita itu sudah terlelap.

Terdengar suara sedotan ingus. "Aku tetap harus melanjutkan hidup, 'kan?" tanya Seo-Yun kemudian, tapi tetap dalam posisi meringkuk.

Sambil menahan kuap, Joon-Woo mengangguk. "Benar," dia menjawab ala kadar.

Sesaat kemudian, Seo-Yun berbalik, lalu mengubah posisinya sehingga kini dia sudah berhadapan dengan Joon-Woo. Tangan lelaki itu terpisah dari punggung Seo-Yun tanpa sempat disadarinya. Kini, pemandangan wajah Seo-Yun dengan mata bengkak, ujung hidung memerah, dan riasan berantakan menggantikan keringkihan bagian belakang wanita itu.

"Kenapa kau menolongku?" tanyanya sambil menatap Joon-Woo lekat-lekat. "Kau sangat membenciku saat kali pertama aku datang ke sini." Dia mengingat-ingat betapa saat itu Joon-Woo seakan ingin melemparnya keluar dari jendela.

Yang ditanyai menguap sebentar, rasa kantuk yang menyambangi matanya terlalu sulit ditahan. Sudah jam satu dini hari. Malam sebelumnya Joon-Woo tidak tidur nyenyak. Makanya malam ini dia merasa ngantuk. Luar biasa ngantuk. Lagi pula, sudah lewat tengah malam.

"Kau tidak kasihan padaku, 'kan?" Seo-Yun kembali bertanya.

Joon-Woo berusaha memfokuskan pikiran dan pandangan, lalu menggeleng sambil menatap Seo-Yun

nanar. “Apa tidak sebaiknya kita tidur saja?” tanyanya sambil mengusap tengkuk.

Seo-Yun menggeleng. “Aku tidak mau kehilangan momen,” bantahnya. “Besok mungkin topik ini tidak menarik lagi,” dia menambahkan. Tangisannya sudah berhenti dan air matanya pun telah mengering.

“Baiklah,” Joon-Woo mengalah, kemudian menerawang. “Mungkin karena aku peduli padamu?” Joon-Woo terdengar ragu dengan jawabannya sendiri. Lagi pula, hanya itu yang bisa dipikirkannya dalam keadaan setengah sadar. Setengah pikirannya berada di alam mimpi.

“Peduli?”

“*Mm,*” gumamnya.

“Apa kau akan menolong semua orang yang sedang kesusahan?” Seo-Yun tidak terlalu puas dengan jawaban Joon-Woo. Dia butuh sesuatu yang lebih spesifik. Kata peduli tidak terlalu menyenangkan hatinya.

Joon-Woo menatapnya bingung. “Sebenarnya apa yang ingin kau tanyakan? Otakku sedang tidak bisa berpikir.” Lelaki itu mulai mengeluh.

“*Ya,* ayolah!” Seo-Yun merengek. Dia menarik-narik tangan Joon-Woo seperti anak kecil minta dibacakan dongeng sebelum tidur.

Joon-Woo mendecak. “Ya Tuhan,” dia melayangkan pandangan heran kepada Seo-Yun yang balas mengerucutkan bibir di hadapannya, “apa kau harus menyiksaku tengah malam begini?” keluhnya lagi sambil berusaha melepaskan tangan Seo-Yun dari tubuhnya.

“*Choljoyo*[76]?” tanya Seo-Yun kemudian sambil merangkak lebih dekat ke hadapan Joon-Woo. Dia membiarkan kedua telapak tangan dan lutut menopang tubuhnya.

[76] Ngantuk.

"*Eo*[77]," sambut Joon-Woo.

Seo-Yun terdiam sejenak, menatap Joon-Woo yang sedang terpejam dalam posisi duduk. Diam-diam, wajah tampan lelaki itu membuatnya tersenyum. Seo-Yun ingat, betapa Joon-Woo sangat antipati terhadapnya di awal-awal perjumpaan mereka. Namun, dia menahan diri untuk mengusir Seo-Yun. Dalam sekali lihat, Seo-Yun tahu kalau Joon-Woo adalah lelaki baik. Dia hanya berusaha membuat dirinya terlihat kejam. Dan Joon-Woo tak pernah berhasil melakukan itu.

Tanpa sadar—dengan kepala masih dipenuhi berbagai pemikiran manis tentang Joon-Woo, Seo-Yun memajukan wajah sehingga hanya tersisa satu senti saja di antara wajah mereka. Tak bisa menahan diri, Seo-Yun lantas mencapai bibir Joon-Woo dengan bibirnya. Dia mengecup pelan, tetapi saat merasakan hangat dan manis dari bibir yang sedang terkatup rapat itu, Seo-Yun tak bisa berhenti begitu saja. Dia mendesah berat, dan kembali merapatkan bibir mereka. Kali ini, dia menekankan bibirnya agak kuat sehingga Joon-Woo tersentak dari tidurnya. Lelaki itu lantas terperangah.

Mereka terdiam dalam posisi bibir masih menempel satu sama lain, sama-sama membelalak karena kaget. Joon-Woo merasa sedang bermimpi karena Seo-Yun menciumnya, sedangkan Seo-Yun merasa malu untuk menjauhkan diri dari lelaki itu. Dia ketahuan, dan memilih mempertahankan bibirnya tetap di sana.

"Seo-Yun~*ssi*?" Joon-Woo-lah yang kali pertama memisahkan bibir mereka. Matanya mengerjap bingung seraya menatapi Seo-Yun yang wajahnya sudah berubah merah.

---

[77] Ya.

Dia menggigit bibir, sambil menunduk. “Maafkan aku,” pintanya penuh penyesalan.

“Kau....” Joon-Woo berusaha keras membawa kembali kesadarannya, tapi dia belum bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Suara dentum jantungnya sendiri cukup menganggu konsentrasinya.

“*Mianhaeyo,* aku....” Sama seperti Joon-Woo, Seo-Yun juga kehilangan kata-kata. Dia mendesis seraya mengetuk pelan kepalanya menggunakan kepalan tangan. “Aku hanya,” dia melirik Joon-Woo sebentar dan bertambah gugup saat menyadari kalau lelaki itu sedang menatap intens ke arahnya, “terbawa suasana,” dia melanjutkan.

Joon-Woo menulikan pendengaran terhadap apa yang disampaikan Seo-Yun. Saat ini, hanya indra penglihatannya saja yang bekerja dengan sempurna. Pandangannya dipenuhi wajah merona wanita itu. Seo-Yun terlihat cantik. Lebih memukau. Rona merah muda di kedua pipi dan bibirnya yang berwarna senada membuat Joon-Woo mendegut ludah susah payah.

Seo-Yun berhasil menghilangkan kantuknya seketika.

“Joon-Woo~*ya*!” Seo-Yun melambaikan telapak tangan di depan wajah lelaki yang sedang melamun itu. “Kau—”

Joon-Woo mendesis, menyuruhnya diam. Lalu, kedua tangannya yang hangat menangkup wajah mungil Seo-Yun. Perlahan tapi pasti, dia kembali menempelkan bibir di atas bibir wanita itu. Euforia menyenangkan seakan menguasai dirinya sehingga Joon-Woo membiarkan dirinya melumat bibir lembut Seo-Yun yang seakan membuatnya gila.

Bibir itu membuatnya ketagihan. Membuatnya lupa diri. Joon-Woo terus mendesak sampai akhirnya tubuh Seo-Yun rebah di atas kasur. Wanita itu sudah

melingkarkan lengan di lehernya, membuat Joon-Woo lebih mudah melakukan apa yang ingin dilakukannya. Seo-Yun membalas setiap ciuman Joon-Woo dengan sama bergairahnya. Napasnya berubah pendek-pendek, tapi Joon-Woo tetap tak membiarkannya menghirup oksigen sebanyak yang seharusnya. Lelaki itu tetap menghunjaminya dengan ciuman panas yang memburu, memberikan sensasi menyenangkan yang membuat perutnya terasa bergelenyar.

Sesaat setelah itu, Joon-Woo melepaskan diri dari Seo-Yun saat alarm kesadaran berdengung nyaring dalam kepalanya. Dia menegakkan tubuh, lalu terduduk dalam posisi rikuh. Sambil mengusap tengkuk dengan kepala tertunduk, dia bergumam mengutuki diri sendiri, menyesali apa yang baru saja terjadi.

"Sialan." Dia mengulang mengatakan itu berkali-kali.

Seo-Yun ikut bangkit, duduk di sebelah Joon-Woo, lalu meraih tangan lelaki itu. Joon-Woo mendongak, merasa malu karena sudah melakukan sesuatu yang tidak pantas pada seseorang yang sedang depresi. Namun, tatapan hangat Seo-Yun membuatnya menyadari satu hal, wanita itu tidak marah padanya.

Alih-alih mengumpati Joon-Woo seperti yang dipikirkannya, Seo-Yun malah mengalungkan lengan di pundaknya, memeluk tubuhnya erat-erat.

"Terima kasih sudah peduli padaku," ujarnya serak. Pipi kanannya menempel di dada sebelah kiri Joon-Woo. Suara debar yang berpacu dari jantung lelaki itu masih menghantam indra pendengarannya. "Terima kasih, Joon-Woo~*ya*," dia berujar sekali lagi.

Kali ini, Joon-Woo mengangguk pelan. Tangannya yang tadi terkulai di sisi tubuh, merayap naik ke atas rambut Seo-Yun, lalu membelainya hati-hati. Dengan mata terpejam, dia mengecup pelan puncak kepala wanita itu.

Sama-sama, Seo-Yun~ssi.

Joon-Woo mengerang saat mendapati segaris cahaya menelusup masuk melalui tirai kamar. Cahaya tersebut tepat menerpa wajahnya, membuat Joon-Woo mengernyit. Akibat gangguan tak terduga itu, dia tak bisa lagi melanjutkan tidur. Lagi pula, ada perasaan aneh yang menyergap hatinya. Perasaan itulah yang membuatnya merasa tidak nyaman untuk kembali memejamkan mata.

Sambil menggaruk kepala, Joon-Woo beranjak bangkit. Dia duduk dengan kedua kaki terjulur di sisi ranjang. Tenggorokannya terasa kering, dan dia butuh air putih. Begitu kakinya menjejak lantai, tiba-tiba saja Joon-Woo tersadar akan sesuatu.

Shin Seo-Yun.

Dalam gerakan cepat, Joon-Woo memutar kepalanya ke arah kasur. Tak ada siapa-siapa di sana. Bagian sebelah kanan kasurnya kosong. Joon-Woo mendekat, mengamati bagian atas bantal yang digunakan Seo-Yun. Di atasnya ada beberapa helai rambut, helaian rambut Seo-Yun yang rontok. Setidaknya, Joon-Woo lega kalau kejadian semalam bukanlah mimpi semata.

Dengan terburu, Joon-Woo melangkah ke kamar mandi, mengecek keberadaan wanita itu. Namun, Seo-Yun tak ada di sana. Dia lalu berpindah ke ruang tengah dan

pantri, tapi wanita itu tidak ada di mana pun. Joon-Woo mulai dilanda gelisah, mengapa Seo-Yun begitu senang pergi begitu saja darinya?

Wanita itu selalu saja meninggalkannya, membuatnya kebingungan.

Joon-Woo tak pernah suka perasaan itu.

Dia merasa dibuang. Dan ditinggalkan.

"Apa kau sudah mendatangi rumahnya?" tanya Hwa-Young saat Joon-Woo tiba di butiknya siang ini.

Lelaki itu menganggguk lemah. "Restoran Nyonya Hwang tutup. Aku sudah mengedor pintunya, tapi tak ada siapa-siapa."

Hwa-Young mengembuskan napas panjang saat menyadari kenyataan yang disampaikan Joon-Woo. "Seo-Yun tidak menghubungiku lagi sejak malam itu. Kupikir dia hanya ingin menenangkan diri," katanya berpendapat.

Mata sipit Joon-Woo langsung membulat menatap Hwa-Young. "Bisa kau ceritakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi?" pintanya seraya menekankan ujung kuku pada sisi cangkir kopi. "Kemarin malam aku datang terlambat. Aku bahkan tak melihat peragaannya," dia menyesap cairan hitam pekat tersebut penuh penyesalan.

Wanita di hadapannya mengerjap pelan. "Apa pun itu, aku hanya bisa mengatakan kalau Shin Seo-Yun baru saja mengalami hal yang... mengerikan."

Joon-Woo sedang duduk di belakang setir. Tangannya memegangi ponsel erat-erat. Saat ini, mobilnya masih

terparkir di depan butik Hwa-Young di kawasan Mok~*dong*. Hwa-Young baru saja menceritakan kejadian mengerikan yang ingin Joon-Woo dengar. Namun, dia merasakan hatinya sakit seketika. Bagaimana bisa Seo-Yun menyimpan semua hal menyeramkan itu sendirian? Kemarin, wanita itu tak mengatakan apa-apa. Mengapa dia bertahan menutupinya tanpa ingin berbagi beban penderitaan?

Tanpa repot-repot mengetikkan nama Shindy Hwang—karena nama wanita itu berada di bagian teratas di mesin pencari—Joon-Woo langsung menemukan apa yang ingin diketahuinya. Beberapa artikel yang berkenaan dengan kejadian semalam muncul dalam waktu kurang dalam satu detik.

KEMUNCULAN MENGEJUTKAN SHINDY HWANG: BENARKAH DEANDRO LEE YANG MELAKUKAN PENJIPLAKAN

Merasa tidak perlu membaca artikel itu, Joon-Woo terus mengusapkan telunjuk ke layar ponsel. Tampilan dalam layarnya terus bergerak ke bawah, sedangkan Joon-Woo masih sibuk mencari-cari. Dia butuh sesuatu yang spesifik. Kemudian, sebuah judul artikel membuat darahnya berdesir seketika.

MENJALIN HUBUNGAN DENGAN DEANDRO LEE, SHINDY HWANG HANYA INGIN MENDONGKRAK POPULARITAS?

Beberapa artikel setelahnya menyuarakan hal yang sama. Alih-alih membahas kasus penjiplakan yang dilakukan Dean, media lebih senang memberitakan perihal hubungan asmara mereka. Apalagi, hubungan Dean dan Seo-Yun adalah hubungan diam-diam yang tidak terendus

media, sampai kemudian Seo-Yun memberi tahu semua orang apa yang sebenarnya terjadi pada mereka berdua.

Darah Joon-Woo langsung mendidih membaca komentar-komentar di setiap artikel tersebut. Persentasenya 60 : 40. Enam puluh persen menghujat, empat puluh persen mendukung.

'Mengapa dia kembali? Bukannya tiga tahun dia tenang-tenang saja dalam persembuyiannya? Apa dia ingin menghancurkan karier Deandro Oppa?' Akun ApplePie yang menulis komentar sinis itu.

Akun JinHoo mengatakan lain lagi, *'Heol*[78]*, Aku tidak mengerti mengapa dua orang yang sedang menjalin hubungan bisa saling tuduh seperti itu. Aku tidak peduli Shindy Hwang atau Deandro Lee yang menjiplak, tapi tetap saja mereka berdua tidak profesional.'*

Merasa tidak tahan lagi, Joon-Woo langsung keluar dari halaman itu. Segera setelahnya, dia mencari nama Julie dalam daftar kontak ponsel. Setelah mempertimbangkan beberapa hal, Joon-Woo yakin bahwa wanita itu bisa membantunya.

"Yeoboseyo." Suara Julie terdengar samar-samar.

"Di mana kau?" tanya Joon-Woo tanpa basa-basi. "Aku ingin bertemu."

"*Day's End*."

"Aku akan segera ke sana." Joon-Woo hendak memutus sambungan telepon, tetapi ucapan Julie menghentikannya.

"*Aku bersama Ye-Eun,*" ungkap wanita itu apa adanya. "*Apa kau tetap akan datang?*"

[78] Wow.

Joon-Woo tertegun sebentar, kemudian mengangguk pada diri sendiri. "Tunggu aku," pintanya terburu.

Joon-Woo tidak tahu apa yang membuatnya menyanggupi menemui Julie saat ada Ye-Eun bersama wanita itu. Begitu melihat mereka duduk di sudut area *friends*, Joon-Woo langsung menyesali keputusannya.

"Duduklah," kata Julie mempersilakan. Di atas meja ada segelas *smores hot chocolate* dan *darjeeling tea*.

Joon-Woo menurut, sambil tersenyum singkat ke arah Ye-Eun yang balas melakukan hal sama padanya.

"Kau bolos kerja," kata wanita itu tiba-tiba.

Inilah alasan mengapa dia menyesal datang. Tadi pagi, saat menyadari Seo-Yun menghilang, Joon-Woo langsung menyetir ke restoran Nyonya Hwang. Setelah itu, dia mendatangi butik Hwa-Young. Sekarang, dia malah bergegas ke Day's End. Singkat kata, Joon-Woo sudah terlalu terlambat untuk datang ke Software.Inc.

Dia meringis sambil menggaruk dagu. "Aku sudah menelepon Manajer Yoo." Ya, beberapa menit lalu.

Julie memutar bola mata. "Ada apa? Kau tidak datang untuk mengobrol dengan Ye-Eun, 'kan?" tanyanya sambil memainkan ponsel dalam genggaman.

Joon-Woo berdeham, lalu menatap Ye-Eun tak enak. "*Mm*... apa bisa kita bicara berdua saja?" pintanya kemudian. Tidak mungkin membahas Seo-Yun saat Song Ye-Eun bersama mereka.

"Apa masih soal Shindy Hwang?" Julie bertanya blakblakan.

"*YA*!" seru Joon-Woo tanpa sadar.

Hal itu membuat Julie menggeleng prihatin, sedangkan Ye-Eun tertawa pelan di sebelah wanita itu. Joon-Woo langsung menggumamkan permintaan maaf.

"Ye-Eun sudah tahu kalau kau selingkuh dengan Shindy Hwang," Julie memberi tahu dengan santai.

Seketika, Joon-Woo terbatuk. "*Ya,* aku tidak berselingkuh dengan siapa pun!" Dia berdecak, lalu menatap Ye-Eun sungguh-sungguh. "Aku tidak berselingkuh, oke?" tegasnya.

Wanita itu balas mengangguk. "Tenang saja, memangnya kau pikir aku percaya ucapan Julie begitu saja?" Ye-Eun menanggapi dengan tenang. Dia memang punya intelektualitas tinggi. Sama sekali tidak bisa dipengaruhi. "Apa kau datang ke sini benar-benar karena Shindy?" tanyanya kemudian.

Mendengar pertanyaan seperti itu keluar dari mulut Ye-Eun, tiba-tiba saja Joon-Woo merasa malu. "*Mm*... begitulah." Dia seperti ditelanjangi. Baru saja dia menolak dituduh berselingkuh, tetapi kini dia membenarkan kalau alasannya datang ke sana adalah karena Shindy Hwang.

Decakan Julie terdengar di antara mereka. "Aku tidak habis pikir mengapa media menghakiminya seperti seorang pidana."

"*Mwo*?" Joon-Woo mengerjap beberapa kali, merasa senang karena Julie mengalihkan topik pembicaraan. Serta-merta, dia mulai menatap Julie penuh harap. "Jadi maksudnya, kau tidak setuju dengan berita murahan itu, 'kan?"

"Tentu saja tidak!" jawabnya yakin. "Aku kasihan pada Shindy. Ah, sampai mati pun aku tak akan bisa mengenyah-

kan perasaan bersalah ini," sesalnya seraya menyesapi minuman dalam cangkir. "Dasar Dean brengsek!"

"Apa Shindy baik-baik saja?" tanya Ye-Eun tanpa terduga. Pandangannya fokus ke arah Joon-Woo yang membelalak kaget dari bangkunya.

"*N-ne*." Dia tergeragap, tapi langsung menggeleng cepat. "Tidak, dia tidak baik-baik saja," ralatnya saat baru tersadar. "Seo-Yun menghilang."

"Apa?" Julie dan Ye-Eun berseru bersamaan.

"Aku tidak tahu ke mana perginya dia. Semalam, dia masih tidur di sebelahku, tapi...." Joon-Woo langsung menghentikan ucapan saat melihat ekspresi terkejut di wajah Julie dan Ye-Eun. Oke, terlalu banyak informasi yang diutarakannya.

"Kalian bahkan tidur bersama?" tanya Julie tak percaya.

Spontan Joon-Woo berdecak. "Tidur secara harfiah. Jangan melebih-lebihkan," ralatnya, tak berani melihat Ye-Eun.

"*Heol*!"

"Intinya, dia menghilang. Aku tak menemukannya di mana-mana," Joon-Woo melanjutkan.

"Apa kalian sudah berciuman?" Julie bertanya ingin tahu, mengabaikan ucapan lelaki itu. "Ah, tentu saja sudah. Kalau tidak kalian tak akan berakhir di atas ranjang yang sama," dia menjawab sendiri pertanyaannya.

"*Ya*, apa perlu menanyakan itu sekarang?" Ye-Eun menepuk lengan Julie pelan. Lagi-lagi, wanita itu membuat Joon-Woo tak enak. "Jadi, apa yang akan kau lakukan?" tanya Ye-Eun serius sambil memandang Joon-Woo.

Lelaki itu mengusap tengkuk dengan perasaan campur aduk. “Itulah mengapa aku datang,” jawabnya, dan melanjutkan, “aku ingin meminta Julie meluruskan semuanya.”

“Kenapa aku?” Nada suaranya terdengar tak terima.

“Itu karena aku percaya padamu,” jawab Joon-Woo tanpa berpikir.

Julie mendesis seraya menatap galak ke arahnya. Namun, Joon-Woo tahu, di balik tatapan itu, Julie menerima permohonannya.

“Kalau begitu, aku pergi dulu. Reporter Kang kebetulan sedang makan di restoran dekat sini,” katanya tergesa. “Mungkin aku bisa menyampaikan ini padanya. Semalam dia terus merongrongku mengenai cerita detailnya.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Joon-Woo berseru kaget.

“Dari SNS-nya, Bodoh!”

Ye-Eun tertawa, sedangkan Joon-Woo melongo, menatap Julie yang menyingkir pergi dari sana. Tabiat wanita itu susah sekali diubah.

Sesaat, tak ada yang bicara di antara mereka. Joon-Woo mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja, dan Ye-Eun memilih memainkan ponsel.

“Julie sudah menceritakan semuanya.” Tiba-tiba Ye-Eun buka suara. “Dia mengatakan bahwa kau tinggal bersama Shindy Hwang.”

Joon-Woo menghentikan gerakan jemarinya. “Apa kau marah?” tanyanya hati-hati.

Lantas, Ye-Eun menggeleng. “Hubungan kita sudah berakhir lama. Aku tak punya hak mengatur masalah pribadimu,” ucapnya tegar, “aku hanya merasa malu

karena terus merongrongmu, padahal kau sedang menjalin hubungan dengan seseorang," dia melanjutkan dengan nada getir.

Secepat kilat, Joon-Woo menggeleng. "Tidak, hubunganku dengan Seo-Yun belum berjalan selama itu," bantahnya. "Kami bahkan belum memulai sama sekali," dia lalu bergumam pada diri sendiri.

Ye-Eun memaksa tertawa, tapi genangan air di pelupuk matanya tak bisa disembunyikan. "*Chukae,* Joon-Woo~*ya*." Meskipun sedih menyadari kenyataan bahwa Joon-Woo telah menemukan pengganti dirinya, tapi Ye-Eun tulus menyampaikan ucapan itu.

Joon-Woo bergeming, memilih menatap Ye-Eun yang kini menunduk menatapi pahanya.

"Sekarang, aku tak akan menyesali apa pun lagi," ucap wanita itu kemudian. Dia mendongak, dan memberikan sebuah senyuman tipis. "Aku tak akan mengharapkanmu lagi," lanjutnya menekankan.

Joon-Woo menatap wanita itu lama, sebelum buka suara, "Pergilah Ye-Eun~*ah*. Lupakanlah semua kenangan kita," dia mengulang mengatakan apa yang pernah ditulis Ye-Eun untuknya.

Ye-Eun diam saja, tapi air matanya membanjiri kedua pipi. Tanpa berani menatap Joon-Woo, dia berkata, "Aku... melepaskanmu."

KAU TAHU, AKU MERASA KALAU KITA SELALU MELAKUKANNYA DI SAAT YANG TIDAK TEPAT. ITU SANGAT MENGANGGUKU KARENA.
TAPI KAU SALAH, WAKTUNYA SELALU TEPAT, KOK.

Epilog

Pengakuan Deandro Lee Yang Mencengangkan: "Shindy Hwang Tidak Bersalah, Akulah Si Penjiplak."

Joon-Woo mendesah lega saat membaca *headline* di sebuah situs berita hiburan pada layar ponsel pintarnya, LookUp.com. Dia baru selesai menyeduh kopi di pantri, ketika menemukan berita mengejutkan itu. Maksudnya, dia tidak menyangka kalau Julie benar-benar melakukannya. Reporter Kang atau siapa pun itu pasti penganut mata dibayar mata, gigi dibayar gigi seperti Julie. Kalau tidak, mana bisa mereka berdua menerbitkan berita ini kurang dari dua hari? Lagi pula, memaksa Dean untuk mengakui kesalahannya bukanlah persoalan mudah. Lelaki itu terlalu mencintai reputasinya. Entah apa yang disebutkan Reporter Kang dan Julie untuk membuatnya buka mulut. Melihat kemampuan Julie dalam mengintimidasinya, sepertinya kemarin Dean menjalani hari yang buruk.

Sambil memegangi ponsel itu dengan tangan kanan, Joon-Woo mengaduk kopinya dengan sendok kecil di tangan kiri. Denting sendok beradu dengan badan cangkir mengisi kesenyapan pagi itu.

Diam-diam, dia merasakan perasaan bahagia membuncah dalam dadanya. Begitu membaca komentar-komentar penuh dukungan untuk Seo-Yun di kolom komentar, Joon-Woo menarik kedua sudut bibirnya ke ujung, membentuk sebuah senyum kelewat lebar. Dia senang karena Seo-Yun bisa kembali menjadi Shindy Hwang. Beberapa artikel juga menuliskan bahwa peragaan Seo-Yun beberapa hari lalu adalah sebuah pembaharuan dalam bidang *fashion*. Kehebatannya dalam merancang pakaian kembali diakui. Kini, Dean hanya bisa gigit jari karena telah membuat rusak nama baik seseorang yang sangat berbakat seperti Seo-Yun.

Dia kena batunya.

Joon-Woo lalu menelusuri daftar kontak dalam ponselnya. Dia coba menghubungi nomor Seo-Yun, tapi ponsel wanita itu masih tidak aktif.

Kemudian, Joon-Woo memperhatikan jam digital di layar. Pukul 10.10 pagi. Ini hari Minggu, sepertinya dia harus melakukan sesuatu.

Menjelang tengah hari, Joon-Woo tiba di depan restoran Nyonya Hwang. Dia mengenakan *sweater* berwarna hijau lumut dengan kerah model *turtle neck* dibalut mantel berwarna senada.

Joon-Woo membuka pintu mobil dengan perasaan kecewa. Harapannya langsung merosot saat menyadari kalau restoran itu masih tutup. Ke mana *sih* perginya mereka? Dia melangkah ke arah kaca jendela di sepanjang restoran, menempelkan kening ke sana. Namun, tempat itu kosong. Bahkan, tak ada satu lampu pun yang menyala.

“*Aish!*” dia mengumpat.

Seraya menyesali ketidakberuntungannya, Joon-Woo memilih duduk di undakan menuju pintu masuk. Dia menatap nanar ke arah jalanan yang sepi, menunggu keajaiban.

Namun, ketika melihat sebuah *ferrari F12 berlinetta* melintas di kejauhan, Joon-Woo sadar kalau keajaiban itu bukanlah sesuatu yang fana.

Sekarang, dia telah menemui keajaiban itu.

Rasanya sama saat membawa mobil di jalanan untuk kali pertama. Setelah berminggu-minggu belajar menyetir dengan baik dan benar, lalu berjuang keras dalam tes mengemudi sampai akhirnya mendapatkan lisensi, barulah kau bisa membawa mobil itu ke tempat yang semestinya. Nah, apa yang dirasakan Joon-Woo saat melihat Seo-Yun turun dari mobil sama dengan perasaan itu. Dia merasa gugup, antusias, senang, dan juga takut. Dalam hati, dia terus meyakinkan bahwa dia telah melakukan sesuatu yang benar, sesuatu yang sesuai dengan prosedur. Hanya saja, kadang kala medan yang sebenarnya tidak sama dengan medan di tempat praktik. Itulah yang membuat euforianya terganggu oleh perasaan cemas dan semacamnya.

“Sudah, *Eomma* masuk saja. Biar aku yang bawa barang-barang ini.” Suara Seo-Yun terdengar lantang. Dia sedang bicara dari balik pintu bagasi yang sedang terangkat tinggi. Beberapa saat kemudian, Nyonya Hwang turun dari sisi penumpang. Wajahnya terlihat lelah. Dia bahkan tak menyadari Joon-Woo yang sedang berdiri, berjarak dua meter darinya.

“Biar aku saja,” kata Joon-Woo seraya bergegas menghampiri Seo-Yun. Tadinya dia ingin menyapa ibu wanita itu terlebih dulu, tapi sepertinya niat itu nanti saja dilakukan. Mengingat Nyonya Hwang tampak sedang tak bersemangat.

Serta-merta, Seo-Yun melongokkan kepala, sedangkan Nyonya Hwang membalikkan badan.

“Park Joon-Woo?” seru mereka berbarengan.

Joon-Woo mengangguk malu. “Apa kabar?” tanyanya seraya membungkuk singkat.

Nyonya Hwang balas mengangguk, lalu melambaikan tangan. “Masuklah. Akan kubuatkan minuman.”

“Tidak perlu repot-repot, *Eomoni*,” tolaknya, tapi Nyonya Hwang sudah menghilang ke dalam restoran. Kini, dia mengalihkan pandangan pada Seo-Yun yang sedang menyilangkan tangan di atas perut. “Apa?” tuntutnya dengan wajah setengah marah.

Seo-Yun balas tertawa kering. “Tidak apa-apa,” tanggapnya sambil menurunkan semua barang, lalu menutup pintu bagasi dengan tangan kanan. Dia memindahkan semua barang-barang itu ke dalam genggaman, tetapi Joon-Woo merebut semua itu darinya.

“Tidak apa-apa katamu?” Nadanya terdengar sewot. “Kau utang penjelasan padaku!”

Seo-Yun mengerutkan bibir. “Penjelasan apa?”

Lelaki itu berhenti melangkah, menatap Seo-Yun dengan mimik ‘apa kau serius tidak tahu?’. “*Ck*, sepertinya hobimu melarikan diri, ya,” sambut Joon-Woo seraya melangkah cepat ke dalam restoran. Udara di luar sangat dingin. Dia ingin segera menghangatkan diri.

Seo-Yun membuntut. "Ah," desahnya, baru ingat apa yang dituntut Joon-Woo darinya. "*Mianhaeyo*, pagi itu *Eomma* menelepon," katanya, lalu melanjutkan, "Adik kesayangannya mengalami kecelakaan. Itu sebabnya kami pulang ke Pohang."

Joon-Woo terkesiap. "Lalu, bagaimana keadaannya sekarang?" Joon-Woo merasa egois saat itu juga.

Awan mendung langsung menggantung di atas kepala Seo-Yun. "Bibi meninggal kemarin sore." Suaranya terdengar lesu.

"Ya Tuhan," sesal Joon-Woo sambil meletakkan barang di atas meja. "Tapi, bukankah setidaknya kau membangunkanku?" katanya kemudian. "Kau bisa meninggalkan pesan dan menempelkannya di kulkas, seperti yang biasa kau lakukan."

"*Mianhaeyo*," Seo-Yun mengulang.

Joon-Woo mendesis. "Berkat kau, aku bahkan menemui Hwa-Young dan... Julie," ungkapnya.

Mata Seo-Yun membesar. "Untuk apa kau menemui Julie *Eonni*?" Dia tak bisa menyembunyikan keterkejutan.

"*Mm*...." Lelaki itu memperhatikan sekeliling, mencari keberadaan Nyonya Hwang. Untungnya wanita itu tidak ada di restoran. "Aku minta bantuan Julie untuk membersihkan nama Shindy," jawabnya kemudian.

"Kau melakukannya?" Cepat, dia menggeleng. "*Aniya,* untuk apa kau melakukannya?"

Lelaki itu tersentak mendengar pertanyaan itu. "*Ya*, apa setidaknya kau mengucapkan terima kasih?" seru Joon-Woo tak terima.

"Kenapa?" Seo-Yun balas menatapnya dengan ekspresi bingung.

"Astaga, kupikir kau depresi setelah apa yang terjadi," Joon-Woo mengusap tengkuk dengan perasaan jengkel, "tapi sepertinya kau baik-baik saja."

"Siapa bilang aku baik-baik saja? Bibiku baru saja meninggal dan *Eomma* belum bisa menerima kenyataan kalau adik kesayangannya—"

"—aku tahu, aku tahu," potong lelaki itu cepat, "maksudku adalah masalah Shindy Hwang dan Deandro Lee," dia memperjelas.

Wajah Seo-Yun lantas memucat. "Memangnya apa lagi yang terjadi?" tanyanya waspada.

Di depannya, Joon-Woo semakin merasa frustrasi. Mengapa Seo-Yun terlihat tidak peduli sama sekali?

"Apa kau tidak mengecek ponsel selama di sana?" Suaranya meninggi.

Refleks, Seo-Yun menutup bibir. "Astaga, aku lupa di mana ponselku. Kupikir ketinggalan di rumah sakit."

Joon-Woo membelalak. "Yang benar saja!"

"Pinjam ponselmu." Seo-Yun merebut ponsel yang diletakkan Joon-Woo di atas meja, lalu mulai masuk ke aplikasi mesin pencari. Secepat kilat, dia mengetik namanya sendiri. Belasan artikel ditampilkan di layar. Matanya berbinar, dan wajahnya langsung memancarkan aura kebahagiaan.

"Joon-Woo~*ya*," panggilnya tertahan, "apa kau yang melakukan semua ini?" dia bertanya sambil bangkit dari bangku.

Tadinya, Joon-Woo ingin menyombongkan diri, tapi kenyataannya, dia tak melakukan apa-apa selain memohon kepada Julie. Sepertinya, itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. “Tidak, kalau ingin berterima kasih, kau bisa menelepon Julie atau Reporter Kang?” elaknya sambil menatap Seo-Yun hati-hati. Wanita itu tengah berjalan ke arahnya.

Tiba-tiba, Seo-Yun menatapnya sambil mengerlingkan sebelah mata. “Aw, kau manis sekali!” goda Seo-Yun, lalu tanpa aba-aba menjatuhkan badan di pangkuan Joon-Woo.

Jelas saja Joon-Woo tergeragap mendapati aksi Seo-Yun tersebut. “*Ya*!” dia berseru panik sambil melihat ke arah dapur. “Apa yang kau lakukan?” tanyanya sambil berusaha melepaskan lengan Seo-Yun yang kini membelit lehernya.

“Kenapa? Aku hanya ingin mengekspresikan kelegaan karena tidak ada lagi yang mengolok-olokku.”

“Apa kau mabuk?” tanya Joon-Woo saat ingat kapan kali terakhir Seo-Yun bertingkah seperti siang ini.

Wanita itu menerawang. “Semalam aku minum banyak,” bisiknya.

“Bagaimana bisa kau....” Joon-Woo tak lagi meneruskan ucapannya saat melihat Seo-Yun tertawa terbahak-bahak. Seketika itu juga, dia merasa dipermainkan. “*YA*!”

“HAHAHA, maafkan aku!” pinta Seo-Yun, dan kembali tertawa. Tangannya yang tadi membelit leher Joon-Woo kini berpindah menutupi mulutnya sendiri. Dia sampai terbungkuk di atas pangkuan lelaki itu.

Melihat Seo-Yun yang puas tertawa, Joon-Woo mulai menggerutu, “Kalau kau tahu betapa gilanya aku saat kau hilang, kau pasti akan mengabdikan seluruh hidupmu

padaku di kehidupanmu yang mendatang," sindirnya, kemudian bertanya dengan sarkastis, "Bukannya menyenangkan tertawa di tengah penderitaanku?"

Spontan Seo-Yun mengatupkan mulut. "Maafkan aku," pintanya setengah hati, lalu menatap Joon-Woo dengan mata menyipit. "Omong-omong, aku tidak menghilang!" bantahnya tak terima.

"Ya, kau hanya pergi *tanpa* mengatakan apa-apa."

Meskipun merasa tak enak karena membuat lelaki itu khawatir, tapi Seo-Yun tak bisa menyembunyikan senyum. "Tapi, mengapa kau yakin sekali kalau kita akan bertemu di kehidupan mendatang?" Jelas saja dia hanya ingin menggoda Joon-Woo. Lagi.

Joon-Woo terdiam, mencerna ucapan Seo-Yun.

Tawa Seo-Yun kembali pecah saat melihat keseriusan Joon-Woo tersebut. "Tenang saja," katanya, tapi tertawa lagi, "kau tidak perlu menunggu lama. Aku akan menjadikanmu Tuanku mulai saat ini juga," katanya, serta-merta membuat Joon-Woo menegakkan punggung. "Aku akan mengabulkan apa pun permintaanmu," janjinya sungguh-sungguh.

"Benarkah?"

Yang ditanya mengangguk yakin. "*Eo*."

Joon-Woo menahan senyum, memikirkan permintaan yang akan ditujukannya kepada Seo-Yun. Bukankah itu penawaran yang hebat? "*Mm*... aku mau kau tinggal bersamaku," katanya cepat.

"*Mwo*?"

"Aku ingin kita tinggal bersama," Joon-Woo memperjelas.

“Tapi, apa menurutmu itu tidak berlebihan?”

“Berlebihan? Bukankah beberapa minggu ini kau—”

“—baiklah, baiklah,” selanya, “tapi aku tidak ingin tidur di sofa.”

“Sofa?” tanya Joon-Woo yang disambut anggukan cepat Seo-Yun. “Kenapa repot-repot? Kita bisa berbagi ranjang yang sama.”

Wanita itu lantas tergelak, sedangkan Joon-Woo tersenyum sambil menatap Seo-Yun lekat-lekat. Suasana di sana mendadak hening, dan Seo-Yun menghentikan gelak tawanya. Dia balas menatap Joon-Woo dengan cara yang sama. Semakin dia memandangi Joon-Woo, semakin dia meyakini perasaannya kepada lelaki itu.

“Seo-Yun~*ssi*, aku ingin menyampaikan sebuah omong kosong,” kata Joon-Woo kemudian sambil menggenggam kedua telapak tangan wanita itu.

“*Ne?*”

“Kupikir... aku benar-benar menyukaimu,” ungkapnya.

Seo-Yun mengerjap-ngerjap seperti orang bodoh untuk beberapa saat. Meskipun dia sedikit banyak mengetahui perasaan Joon-Woo padanya, tapi mendengarnya untuk kali kedua masih saja menimbulkan efek yang sama. Bedanya, kali ini dia bisa merasakan kepakan sayap puluhan kupu-kupu di dalam perutnya. Sensasi aneh itu membuat jantungnya berdebar kencang. Samar-samar, dia merasakan debaran yang sama dari lengannya yang bersandar ke dada sebelah kiri Joon-Woo

“Aku... juga menyukaimu,” balasnya. Lirih.

Joon-Woo tersenyum hangat. “Kalau begitu, apa boleh aku menciummu?”

Seo-Yun hampir melepaskan tawa lagi, tapi dia menahan. “Untuk apa meminta izin segala?” protesnya.

“Itu karena ciuman-ciuman kita sebelumnya selalu membuatku bertanya-tanya saat melakukannya. Aku takut kau marah atau merasa kalau aku sudah melecehkan—”

“—melecehkan?”

Joon-Woo mengangguk. “Kau tahu, aku merasa kalau kita selalu melakukannya di saat yang tidak tepat. Itu sangat mengangguku karena—”

Seo-Yun langsung mencium bibir Joon-Woo sebelum lelaki itu menyelesaikan kalimatnya. Kali ini, dia menciumnya sepenuh hati. Penuh perasaan. Joon-Woo balas menciumnya dengan menumpahkan perasaan yang sama.

Sesaat, Seo-Yun menjauhkan bibirnya. “Tapi kau salah, waktunya selalu tepat, kok,” ralatnya, nyaris berbisik dengan suara serak.

Namun, Joon-Woo tampak tak peduli. Dia terlalu pusing akibat segala rasa yang kini meluap-luap memenuhi hatinya. Tanpa meminta persetujuan seperti tadi, dia langsung menciumi wanita itu dengan sungguh-sungguh.

Ciuman yang lembut dan hangat untuk wanita yang dicintainya.

—END—

Tentang Penulis

Adeliany Azfar dilahirkan dua puluh empat tahun lalu di sebuah kota kecil di Sumatera Barat, Batusangkar.

Adelia senang membaca novel bergenre roman, baik novel lokal atau terjemahan. Selain senang membaca, Adelia juga senang mendengarkan musik dari berbagai genre. Semua disesuaikan dengan *mood*.

Ia bermimpi untuk dapat memiliki sebuah penerbitan sendiri suatu hari nanti. Karena bagaimanapun, Adelia percaya bahwa sesuatu yang besar dimulai dari sebuah mimpi. Jadi, ia tak pernah takut untuk memimpikan sesuatu yang di luar jangkauannya karena dirinya percaya bahwa keajaiban itu nyata.

Adelia dapat dihubungi di:
Facebook: Adeliany Azfar
Twitter: @Adeliany Azfar

PARK JOON-WOO

Ya Tuhan, aku tidak tahu kalau ada perempuan seperti dia yang hidup di muka bumi ini. Rambut *mahogany chestnut*-nya sudah berhari-hari tidak dicuci, kelihatan lepek dan berminyak. Oke, wajahnya putih bersih dan mulus tanpa jerawat, tapi aku melihat kalau kadar kekeringan kulitnya sudah di tingkat waspada. Namun, siapa sangka kalau perempuan antah barantah ini pada akhirnya *terlibat* dalam kehidupanku yang setenang permukaan danau? Tunggu, atau mungkin malah aku yang *melibatkan* diri dalam kehidupannya yang rumit serupa pusaran cepat air laut sebelum badai datang?

SHIN SEO-YUN

Setelah tiga tahun mendekam dalam ruangan penuh aroma daun bawang dan sup tulang sapi, akhirnya aku menemukan seseorang yang bisa membantuku keluar dari sarang memuakkan ini. Ya, dia adalah pegawai kantoran yang taat aturan, konservatif, dan *ehem...* tampan. Rasanya, aku ingin membungkuk dalam-dalam dan berlutut di hadapannya. Demi Tuhan, aku sudah mengacaukan hari-harinya yang tenang. Semoga saja dia tidak menendangku keluar dari apartemennya setelah apa yang terjadi. Lagi. Lagi. Lagi. Dan lagi.

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher